

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL



Dr. Masturin, S.Ag., M.Ag.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Dr. Masturin, S.Ag., M.Ag



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Th. 2014, Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MANAJEMEN
PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURAL**

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

©Copyright *Lawwana*

Cetakan Pertama, Juli 2022

hlm: x+358 14 cm x20,5 cm

ISBN : 978-623-5514-33-8

Penulis : Dr. Masturin, S.Ag., M.Ag
Penyunting : Dr. Hj. Siti Zumrotun, M.Ag
Desain Cover : M. Danil Aufa
Layout Isi : Moh. Haidar Latief

Diterbitkan Oleh:

CV Lawwana

Perumahan Taman Puri Banjaran

Kel. Beringin, Kec. Ngaliyan, Semarang Jawa Tengah

penerbit @lawwana.com | CP: 081-226-888-662

Lawwana.com

*©Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 28 Tahun 2014
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR PENULIS

Pendidikan mata pelajaran umum atau ilmu-ilmu umum di sekolah memiliki tujuan berbeda dengan pendidikan agama Islam (PAI). Mata pelajaran umum lebih menekankan pada aspek kognisi (*transfer of knowledge*), sedangkan mata pelajaran agama selain mentransfer pengetahuan, juga memberikan nilai (*transfer of value*) dan psikomotor (*transfer of skill*).

Selama ini pendidikan agama Islam atau disingkat PAI di sekolah-sekolah umum masih berputar pada transfer pengetahuan semata, belum merambah ke arah pengembangan sisi afeksi dan psikomotornya. Akibatnya, materi agama Islam hanya dipahami oleh para siswa sebatas pengetahuan yang cukup dimengerti dan dihafalkan, tidak dijadikan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Di sisi lain sebagian siswa yang tergabung dalam kelompok-kelompok kajian Islam di sekolah-sekolah umum lebih banyak belajar agamanya kepada guru-guru di luar sekolahnya atau yang mereka sebut dengan *murabbi*. Ironisnya, para *murabbi* ini kerap kali mengajarkan keislaman sesuai dengan paham yang dianutnya yang sering kali tidak ramah terhadap kondisi sosial para siswa, yakni anti nasionalisme, anti keberagaman, dan tidak bisa menerima perbedaan pendapat.

Kendati hal di atas menjadi fenomena yang belakangan marak terjadi, namun tidak berlaku bagi SMA Negeri 1 Kudus Jawa Tengah. Sekolah menengah yang berada di kota kretek ini memiliki pemandangan menarik di antara para siswanya yang terdiri dari beragam etnis dan agama, semuanya dapat membaur, bekerja sama, dan saling membantu dalam pertemanan.

Buku yang ada di tangan pembaca merupakan hasil dari penelitian secara langsung yang dilakukan penulis di sekolah yang berada di Jalan Pramuka No. 41 Mlati Lor Kudus. Di sekolah ini komposisi siswa-siswinya yaitu 75% dari etnis Jawa, 20% etnis Cina, 4% etnis Arab, 1 % etnis Batak. Dari sisi agama 72% beragama Islam, 27.5% beragama Katolik dan Kristen, 0.5% beragama Budha dan Hindu. Selain itu dari sisi latar belakang ekonomi dan kelas sosial keluarganya juga cukup beragam, yakni dari keluarga masyarakat bawah, menengah, dan elit.

Di SMA yang berdiri pada 1 Agustus 1960 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 24 Juni 1960 nomor : 191 / S.K / B.III itu, penulis mencoba mempraktikkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural secara langsung, dan hasilnya, muatan dan tujuan PAI yang mencakup aspek kognitif, *value*, dan *skill* dapat dipraktikkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik bisa saling menghargai antar sesama suku, ras dan pemeluk agama, mereka juga bisa saling berbagi rasa dalam segala kegiatan baik kegiatan peringatan hari besar keagamaan (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka, palang merah remaja (PMR), kesenian dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa informasi berupa sinar kerukunan dalam keberagaman dari kota kretek ini patut dicontoh bagi penyelenggara pendidikan di manapun berada, terlebih yang memiliki peserta didik beragam. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Lawwana yang telah menerbitkan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas, khususnya para penyelenggara pendidikan. Tak lupa, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Terima kasih.

Kudus, 03 Juli 2022

Dr. Masturin, S.Ag., M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	viii
PROLOG.....	1
Kritik Pendidikan Agama Islam: Dari Teologis ke Realitas Praktis.....	1
Fokus Kajian	10
BAB 1 MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM LITERATUR	15
Manajemen Pendidikan.....	15
Manajemen Pembelajaran.....	26
Pembelajaran Efektif.....	37
Strategi Pembelajaran.....	43
Pendidikan Agama Islam (PAI)	50
Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural	60
Kerangka Berpikir	85
Kajian Terdahulu.....	88
BAB 2 MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL	97
Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural	97
Urgensi Perencanaan Pembelajaran	107

Pengorganisasian Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural	127
Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural	152
Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural	207
Konsep Model Pembelajaran.....	254
Contoh Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural	256

BAB 3 HASIL MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

PERSPEKTIF MULTIKULTURAL	275
Pola Pergaulan Siswa dalam Perspektif Multikultural	275
Temuan dari Pengamatan Langsung	277
Pembauran dan Pemisahan	300
Relasi Antar Konsep	323
Kekuatan dan Kelemahan Manajemen PAI dalam Perspektif Multikultural	329

EPILOG.....	333
Kesimpulan	333
Implikasi dan Saran.....	336

DAFTAR PUSTAKA	340
TENTANG PENULIS	357



PROLOG

Kritik Pendidikan Agama Islam: Dari Teologis ke Realitas Praktis

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama anak didik agar mampu membudayakan diri dan dapat mengamalkan ilmu serta keterampilan sesuai dengan nilai Islam (Daradjat 1993:96). Diharapkan manusia menjadi lebih lengkap dengan dimensi religiusnya, sehingga terikat dengan nilai-nilai transenden, sebagai pengakuan bahwa dirinya adalah wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fī al-ardl*).

Definisi di atas juga mengandung pengertian bahwa PAI merupakan proses pengkondisian, agar anak didik meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman ajaran agamanya. Pengkondisian dalam hal ini, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri anak didik, yang merupakan suatu kesadaran yang memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam hidupnya, sehingga timbul kekuatan dan kemauan dalam dirinya untuk komitmen mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan (*ilâhiah*) dalam kehidupan sehari-harinya.

Komitmen agama menurut Glock (Achmadi, 2000:186) terdiri dari lima dimensi antara lain (1) pengalaman/ *experiential*, (2) ritual/ *ritualistic*, (3) ideologi/ *ideological*, (4) intelektual/ *intellectual*, serta (5) konsekuensi keberagamaan/ *consequential*. Lima dimensi ini harus tercakup dalam materi program pendidikan agama, sehingga apabila perumusan materi PAI meninggalkan salah satu dimensinya saja maka terjadi ketimpangan pada *out put* PAI.

Hal ini merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh PAI. PAI berbeda dengan pendidikan untuk mata pelajaran umum. Pendidikan untuk mata pelajaran umum tidak akan membawa konsekuensi-konsekuensi sebagaimana pendidikan agama seperti ritual *ideological* maupun konsekuensi keberagamaan yang bersifat *transendental*. Pendidikan mata pelajaran umum lebih merupakan *transfer of knowledge* (aspek kognisi), sedangkan PAI tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* (aspek afeksi), dan *transfer of skill* (aspek psikomotor).

PAI berupaya mengembangkan sisi afeksi dalam diri peserta didik, selain kemampuan intelektual dan keterampilannya. Namun pada pelaksanaannya pendidikan agama Islam lebih banyak diarahkan untuk konsumsi otak/aspek kognisi dan belum menunjukkan arah pengembangan aspek afeksi dan psikomotor secara khusus. Sebagai akibatnya materi agama Islam akhirnya hanya dipahami sebagai pengetahuan semata yang cukup dimengerti dan dihafalkan bukan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain PAI baru sebatas proses pengayaan kognisi belum merupakan proses internalisasi nilai.

Akibat selanjutnya adalah peran agama Islam sebagai faktor sublimatif (menyucikan, menjadikan tulus ikhlas segala amal perbuatan karena dalam kerangka ibadah) kehidupan manusia belum bisa diharapkan. Dengan kata lain PAI selama ini belum mampu mengantar peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya (Saridjo 1996:65). Banyaknya obat-obat terlarang, tawuran, kehidupan seks bebas dan peristiwa kriminal lain di kalangan muda merupakan fakta belum berhasilnya PAI.

Kurang berhasilnya PAI ini, dipicu oleh proses belajar mengajar agama Islam yang kurang optimal. Fadjar (1999:132) menyatakan kondisi praktik agama Islam dewasa ini kurang menarik, terutama dari materi dan metode pengajaran yang digunakan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terintegrasinya PAI dengan materi pelajaran yang lain. Dalam hal materi, PAI terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat *teologis*, *ritualistic* dan *eskatologis*.

Dominasi materi dalam aspek *teologis*, *ritualistic* dan *eskatologis* menyebabkan masalah realitas praktis masyarakat kurang mendapat ruang dalam proses belajar mengajar, akibatnya PAI kehilangan relevansi dengan zaman yang terus berkembang. Di sisi lain materi pendidikan agama Islam juga kurang diproyeksikan sebagai bakal atau dasar bagi siswa untuk menjalani hidup di masa depan dengan kondisi yang sangat mungkin berbeda dengan kondisi sekarang, sehubungan dengan pesatnya perkembangan dunia modern.

Abdullah (1997:199) mempertegas kelemahan proses PAI yang selama ini berlangsung. Ia berpendapat bahwa kelemahan PAI disebabkan karena materi dan metode PAI terlambat

pengembangannya dibanding dengan laju perkembangan yang terjadi di luar bangku pendidikan, padahal tidak hanya materi dan metode yang harus relevan dengan kondisi pengajaran namun juga desain ruangan, sarana, penataan tempat duduk siswa maupun guru juga menuntut pengembangan dalam proses belajar mengajar (Jones 2003:3). Pada proses PAI, wacana penataan ruangan yang efektif untuk pendidikan agama juga belum mendapat ruang pemikiran. Dengan kata lain dinamika masyarakat tidak diimbangi oleh dinamika pengajaran agama Islam.

Dalam hal metode pengajaran, PAI memiliki praktik yang tidak berbeda dengan metode pendidikan untuk mata pelajaran umum yang bersifat netral dan tidak memiliki konsekuensi normatif sebagaimana pendidikan agama. Pendekatan yang diterapkan PAI kurang menyentuh kesadaran emosional dan cinta kasih anak didik, padahal pendidikan agama tidak saja diharapkan agar anak didik nalar dalam agama namun juga harus mampu mengamalkan apa yang telah diketahuinya. Zuhairini (1983:79) menyatakan bahwa metode PAI dalam praktik pengajaran agama di Indonesia merupakan kesulitan yang paling menonjol dalam proses belajar mengajar agama Islam. Hal ini berkaitan langsung dengan sulitnya menentukan tujuan secara tegas dan kongkrit PAI sehingga kekaburan tujuan ini memicu sulitnya menentukan metode pengajaran yang tepat.

Berkaitan dengan metode ini, tenaga kependidikan agama Islam seringkali dianggap enteng yang setiap orang mampu melaksanakannya, sehingga tenaga pendidik agama Islam seringkali kurang memiliki kompetensi agama yang memadai. Akibatnya dari kondisi seperti ini tidak mengherankan jika

temuan survei di kalangan anak didik yang dilakukan oleh tim dari Universitas Indonesia menyatakan bahwa guru dan pelajaran yang paling tidak favorit bagi anak didik adalah guru dan pelajaran agama Islam (Jamaludin 2001:5). Kronologi yang melatar belakangi dari temuan dapat dipastikan karena kondisi praktik pengajaran agama Islam yang ada dewasa ini.

Selain aspek materi, aspek metode pengajaran serta aspek tenaga pendidik agama Islam, rumitnya aspek evaluasi PAI juga memperoleh perhatian yang optimal. Evaluasi tentang pelaksanaan dan gaya hidup keagamaan ini hingga saat ini juga belum memiliki formulasi yang tegas dalam dunia kependidikan agama Islam, sehubungan dengan luasnya cakupan yang harus dikoreksi. Evaluasi PAI selama ini sama dengan evaluasi mata pelajaran pada umumnya, yakni dengan metode tes tertulis. Menurut Daradjat (2001:5) tes tulisan sebagai alat evaluasi tidak akan mampu menyangkut inti persoalan dari aspek afeksi maupun psikomotor, ia hanya "*nyrempet*" bagian pengetahuan atau persepsi dari kedua aspek tersebut, padahal hasil belajar agama Islam selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek, kognisi, afeksi dan psikomotor.

Sulitnya mencapai tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut sangat berkaitan dengan rumitnya mengukur wilayah keberagamaan seseorang, sehingga pendidikan agama seringkali hanya berhenti pada wilayah kognisi dan tidak menyentuh wilayah afektif apalagi psikomotorik (Abdullah 1997:203), akibatnya seseorang banyak mengerti ilmu agama tetapi tidak melaksanakan apa yang menjadi konsekuensi pengetahuan agamanya.

Dari uraian di atas dapat dipahami beberapa kelemahan dari PAI yang selama ini berlangsung di SMA N 1 Kudus. Sudah sewajarnya SMA N 1 Kudus mewujudkan pembelajaran materi PAI yang maksimal dan relevan dengan perkembangan zaman, yaitu dengan model manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural yang selama ini dikembangkan oleh guru PAI. SMA N 1 Kudus di Jalan Pramukan No. 41 Mlati Lor Kudus dipilih merupakan lembaga pendidikan yang memiliki reputasi akademis dan sosial yang cukup baik, dan terdapat interaksi sosial yang bersifat multikultural karena diperkirakan sekolah ini menampung 75% dari etnis Jawa, 20% etnis Cina, 4% etnis Arab, 1 % etnis Batak. Disamping itu SMA N 1 Kudus juga menampung siswa dari keluarga masyarakat bawah, menengah, dan elite, dan menurut jenis agama yang di peluk, 72% dari siswa diperkirakan beragama Islam, 27.5% beragama Katolik dan Kristen, 0.5% beragama Budha dan Hindu.

Dalam kenyataannya kurikulum PAI dalam perspektif multikultural di SMAN 1 Kudus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun dengan para guru atau staf administrasi. Mereka bisa saling menghargai antar sesama suku, ras dan pemeluk agama, mereka juga bisa saling berbagi rasa dalam segala kegiatan baik kegiatan peringatan hari besar keagamaan (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka, palang merah remaja (PMR), kesenian dan lain-lain. Interaksi antar siswa dalam kegiatan di sekolah tersebut bisa berjalan dengan harmoni dan saling menghargai merupakan sebagian hasil dari penerapan materi PAI dalam perspektif multikultural. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam perspektif multikultural ini harus

dibangun dalam kurikuler pada tingkat pendidikan menengah. Hal ini disebabkan pada tingkat pendidikan menengah (negeri maupun swasta) masih memandang dan lebih mementingkan penguasaan ilmu-ilmu terapan seperti teknik, manajemen, komputer, bahasa atau ilmu dasar seperti Matematika, Fisika, Kimia dalam jurusan atau program studinya dan pendidikan agama hanya menempati posisi yang sangat *peripheral* dalam kurikulum sekolah.

Para pengembang kurikulum PAI pada tingkat pendidikan menengah hendaknya bisa merencanakan pengajaran agama Islam yang sesuai kebutuhan pembelajaran, sehingga pendidikan agama dapat melakukan *transfer of values*, dan *transfer of skill* kepada para siswa secara harmonis. PAI harus diupayakan untuk membantu peserta didik mengklasifikasikan nilai-nilai yang ada pada diri mereka dengan cara pembelajaran untuk melakukan refleksi secara total terhadap nilai yang ada dalam diri mereka sendiri, sejauhmana ia menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga memiliki gaya hidup keagamaan (*religious life style*) yang mantap.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut kepala sekolah memandang perlu mengangkat tim koordinasi PAI yang bertugas mengkaji materi PAI yang akan diajarkan di kelas, sehingga materi PAI tersebut sesuai dengan tujuan agama Islam yaitu *rahmatat lil'alam*. Dalam pengembangan materi PAI dalam perspektif multikultural harus dibarengi dengan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif,

efektif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 dijelaskan, proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Menurut Mulyasa (2005:69) ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Hal tersebut apabila dihubungkan dengan manajemen pendidikan mendorong guru untuk menyediakan pembelajaran yang mendukung kompetensi profesional. Oleh karena itu manajemen pendidikan salah satu fungsinya adalah mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana dinyatakan dalam UU no. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Beberapa hal yang patut diperhatikan dari definisi ini adalah bahwa dimensi pembelajaran mengandung pengertian: terjadinya proses interaksi, ada pendidik, ada peserta didik, ada sumber belajar, dan terjadi dalam lingkungan belajar.

Agar proses pembelajaran itu berlangsung secara optimal diperlukan strategi yang merupakan program umum (*grand plans*) yang di dalamnya tercakup tujuan, sasaran, kebijakan dan alokasi sumber daya. Agar strategi itu dapat dilaksanakan dengan efektif diperlukan manajemen, yang juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif perlu diletakkan dalam konteks manajemen pembelajaran.

Yang melatarbelakangi pentingnya kajian ini dilakukan adalah kenyataan empirik yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Bahkan, menurut Rais (2002:xxii), masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang paling pluralistik di dunia. Hal ini didukung oleh data bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (*lingua franka*), 13.000 pulau, 5 agama resmi dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Kenyataan empirik ini menuntut adanya seni untuk mengatur keragaman (*the art of managing diversity*), sehingga masing-masing individu dan kelompok yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama dapat bekerjasama untuk membangun bangsanya secara lebih kuat.

Alasan lain dalam mengkaji ini adalah karena adanya kritik yang konstruktif terhadap konsep dan praktik PAI di Indonesia. Dari sekian banyak kritik tersebut, ada kritik yang berkaitan dengan eksklusivitas pendidikan Islam. Abdullah (2001:14) misalnya, mengkritik praktik pendidikan Islam di Indonesia, dengan mengatakan: "bahwa pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya, hingga saat ini masih lebih menekankan

sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri”, dengan mengetepikan keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Praktik pendidikan Islam seperti ini akan menjadikan anak didik kurang begitu sensitif atau kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, dan kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain.

Senada dengan hal itu, (Mul Khan 2001:17-18) menilai praktik PAI di Indonesia selama ini cenderung eksklusif. Menurutnya, eksklusivisme PAI ditandai dengan absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid, dan atau antara murid dengan murid dalam sistem PAI, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif. Ciri lain dari PAI yang eksklusif adalah fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar PAI yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Sebagai akibatnya, ruang kelas bagaikan sebuah “penjara” bagi siswa, karena tidak ada ruang untuk mendialogkan kebenaran yang diajarkan oleh guru. Dapat dibayangkan betapa sulitnya mewujudkan sistem pendidikan Islam yang kreatif, inklusif, dan humanis, yang berorientasi pada penumbuhan pengalaman kebertuhanan dalam realitas hidup yang plural, bila praktiknya seperti yang digambarkan di atas.

Fokus Kajian

Akar permasalahan sistem PAI di Indonesia yang eksklusif di atas terletak pada paradigma yang digunakan dalam perumusan konseptual dan praktikalnya. Dalam pandangan Abdullah (2001:13), paradigma klasik-skolastik merupakan

akar permasalahan eksklusivisme sistem PAI di Indonesia. Paradigma ini, menurutnya, menekankan pada keselamatan individual dari pada keselamatan sosial. Keselamatan individual yang dapat dicapai melalui hubungan baik antara diri "seorang individu" dan "Tuhan"nya merupakan tekanan dalam pendidikan agama Islam selama ini, sementara keselamatan sosial yang proses pencapaiannya melalui hubungan yang baik antara diri "individu" dengan "individu-individu sesamanya" sangat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam. Sementara itu, menurut (Mulkhan 2001:19-20), pemaknaan yang spesifik dan eksklusif terhadap bidang tauhid atau akidah sebagai inti pendidikan Islam merupakan akar permasalahan eksklusivisme sistem PAI di Indonesia. Selama ini, tauhid atau akidah dipahami secara sepesifik dan eksklusif, yaitu bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah SWT, dan satu-satunya ajaran yang benar adalah Islam. Pemaknaan tauhid seperti ini sudah tidak memadai lagi untuk masyarakat multikultural. Karena itu, untuk masyarakat multikultural tauhid dapat dimaknai secara substantif, universal, inklusif dan pluralistik. Tuhan dan ajaran-Nya dengan kebenaran yang satu itu dapat dipahami bahwa Tuhan pemeluk agama lain, sebenarnya adalah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini umat Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini oleh agama lain sebenarnya juga merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam.

Memperhatikan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa sistem PAI di Indonesia baik dari segi konseptual maupun praktikalnya sudah tidak memadai lagi untuk dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam rangka mengatur keragaman (*the art of managing diversity*) suku, bahasa, budaya, dan agama masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dan

rekonstruksi PAI di Indonesia, mulai dari manajerialnya, paradigmanya, tujuannya, materinya, sampai pada strategi pembelajarannya. Untuk kepentingan inilah kajian ini dilakukan.

Proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek yang positif dalam kehidupan anak didiknya. Sebaliknya ada guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif dalam diri anak didik.

Pembelajaran sebagai sebuah proses sangat dipengaruhi oleh peran guru. Artinya, guru yang akan menentukan apakah proses pembelajaran yang dilakukan akan membawa hasil yang maksimal sebagaimana diharapkan.

Agar proses pembelajaran itu berlangsung secara optimal diperlukan strategi yang merupakan program umum (*grand plans*) yang di dalamnya tercakup tujuan, sasaran, kebijakan dan alokasi sumber daya. Agar strategi itu dapat dilaksanakan dengan efektif diperlukan manajemen, yang juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan dasar pemikiran di atas maka muncul keinginan penulis untuk melakukan kajian tentang manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural. Kajian ini berangkat dari pertanyaan mendasar yaitu bagaimana manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus? Untuk memudahkan pembahasan ini setidaknya ada enam hal yang dibahas, yaitu berkaitan dengan 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) evaluasi, 5) *out put*,

dan 6) kekuatan serta kelemahan pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural.

Buku ini ditulis berdasarkan data-data penting yang melatarbelakangi manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural dan mengetahui kekuatan dan kelemahan manajerial pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus, sehingga bisa dijadikan informasi dan pertimbangan manajerial PAI pada sekolah lainnya. Setidaknya ada tiga poin yang dihasilkan dari kajian ini, yaitu:

Pertama, aspek teoretis dapat dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan PAI dalam perspektif multikultural, yang memiliki latar budaya yang beragam (*multi cultural*), sehingga hasil ini dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan bidang pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah dengan latar budaya yang sama, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dalam bingkai manajemen pendidikan yang terfokus pada sekolah.

Kedua, secara praktis pembahasan dalam buku ini memberikan masukan bagi kebijakan nasional dalam upaya memperluas pemahaman tentang PAI dalam perspektif multikultural dengan latar budaya yang multikultural. Selain itu dapat membantu pihak pembuat kebijakan pendidikan dalam rangka membangun pemahaman pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural. Dengan demikian hasil dari buku ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya mempunyai latar yang berbeda baik dari segi etnis, budaya, agama. Dengan kata lain temuan ini mempunyai nilai tranferabilitas bagi sekolah dengan latar belakang yang

hampir sama dan dapat memberi implikasi tersendiri pada pengembangan kurikulum karena Indonesia merupakan negara yang multikultural.

Ketiga, temuan yang dihasilkan dari kajian ini dapat dijadikan salah satu pijakan motivasi untuk para peneliti dan pemerhati pendidikan yang tertarik untuk mengkaji lebih jauh perihal manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural pada lembaga pendidikan dengan ruang lingkup variabel yang lebih luas serta dengan cakupan situs yang lebih banyak, sehingga dapat ditemukan teori-teori PAI dalam perspektif multikultural di sekolah yang nantinya dapat dijadikan pola-pola pembelajaran yang lebih baik dan dapat diterapkan.



BAB 1

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM LITERATUR

Manajemen Pendidikan

Banyak pendapat yang memberikan batasan tentang manajemen di antaranya “*Management refers to the activities (and often the group of people) involved in the four general functions, planning, organization, leading and coordinating of resources*” (Namara, 2004). Sudjana (2002:12) menjelaskan manajemen berarti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih dalam suatu kelompok atau organisasi atau lembaga, untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Sudjana mengemukakan fungsi-fungsi manajemen yang dikembangkan oleh Fayol, Gullick, Milles, Koonts dan Donell, Terry, Comor, Flippo dan Musinger, Hersey dan Blanchard, Siagian dan Schermerhorn sebagai berikut : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan.

Perencanaan merupakan proses sistematis melalui kegiatan penyusunan program kegiatan dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan, setelah

mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau dapat disediakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan dapat ditinjau berdasarkan arti sempit dan arti luas. Menurut Winardi (2000:132) perencanaan dalam arti sempit berarti “melihat ke muka” jadi mencakup penetapan waktu dan penetapan termin. Adapun perencanaan dalam arti luas di samping meliputi penetapan waktu juga mencakup pengkoordinasian metode-metode dan alat-alat termasuk: persiapan pekerjaan, pembagian kerja, penetapan urutan tindakan-tindakan dan kontrol kelangsungan.

Perencanaan dalam pembelajaran dilaksanakan dengan menyusun program pengajaran dengan mempertimbangkan alokasi waktu, ketersediaan sarana pembelajaran, kesediaan sumber belajar dan kompetensi yang diharapkan yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu perencanaan yang baik di dalamnya harus memuat 6 kriteria (Depnaker, 1986:17). Keenam kriteria tersebut dikenal dengan 5 W dan 1 H yang rinciannya sebagai berikut : (1) apa yang harus dikerjakan, (2) mengapa harus dikerjakan, (3) kapan harus dikerjakan, (4) siapa yang akan mengerjakan, (5) dimana akan dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakan.

Pengorganisasian adalah kegiatan memadukan sumber daya manusia dan sumber non manusia yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dan telah ditetapkan. Winardi (2000) mengatakan bahwa “organizing” berhubungan dengan penyusunan dan perincian-perincian tugas/ jabatan/ hak dalam suatu kerangka (struktur organisasi formal), yang secara keseluruhan diharapkan akan dapat mencapai sasaran dengan efisien. Selanjutnya, dikemukakan oleh Winardi bahwa

untuk dapat melaksanakan pengorganisasian secara formal memerlukan sejumlah langkah yang sistematis sebagai berikut :

1. ketahuilah terlebih dahulu sasaran-sasaran pengorganisasian dalam situasi lingkungan.
2. bagilah pekerjaan yang harus dilaksanakan ke dalam aktivitas-aktivitas bagian.
3. kelompokkanlah aktivitas-aktivitas tersebut ke dalam kesatuan-kesatuan praktis yang didasarkan atas persamaan pentingnya aktivitas atau pihak mana akan melaksanakan pekerjaan tersebut.
4. tetapkanlah tugas-tugas dan sediakanlah alat-alat fisik bagi masing-masing aktivitas atau kelompok aktivitas-aktivitas.
5. tugaskanlah personal yang kompeten atau personal yang secara potensial dapat dikembangkan.
6. beritahukanlah kepada masing-masing anggota, aktivitas apa yang akan dilaksanakan dalam hubungannya dengan pihak lain di dalam organisasi yang bersangkutan.

Langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu dengan menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kemudian mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan dan mengintruksikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.

Tindakan perencanaan serta pengorganisasian belumlah akan memberikan hasil nyata, sebelum aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengannya dilaksanakan. Penggerakan merupakan upaya pimpinan atau pengelola untuk memotivasi bawahan atau

staf dengan membangkitkan dan mengembangkan dorongan (motivasi) yang ada dalam diri mereka sehingga mereka mau dan mampu melakukan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masalah yang sering dihadapi oleh instansi, organisasi atau perusahaan adalah: bagaimana cara mengusahakan agar anggota-anggota organisasi yang bersangkutan bekerja sama lebih efisien, bagaimana mereka mengembangkan skil dan kemampuan mereka, bagaimana mereka dapat menjadi wakil yang baik dalam organisasi yang bersangkutan. Terry (Winardi 2000:197) mengemukakan bahwa usaha penggerakan yang baik didapatkan secara umum dengan memperlakukan para karyawan sebagai manusia, mendukung pertumbuhan dan perkembangannya, membangkitkan keinginannya untuk maju, mengakui pekerjaan yang dilakukannya dengan baik dan menjamin kebebasannya. Selanjutnya, Winardi mengatakan bahwa untuk memotivasi manusia perlu terlebih dahulu mempelajari faktor-faktor apa yang mempengaruhi manusia itu sendiri dalam kaitannya dengan pelaksanaan pekerjaan.

Pembinaan merupakan rangkaian upaya mengendalikan profesional terhadap semua unsur organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Schermerhorn (2003:13) pembinaan dalam manajemen diartikan sama dengan pengarahan yaitu proses untuk menumbuhkan semangat pada karyawan supaya bekerja giat serta membimbing mereka melaksanakan rencana dalam mencapai tujuan. Pengarahan dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan sarana pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta membimbing siswa dalam memanfaatkan sarana tersebut sehingga siswa tergerak untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh.

Upaya pembinaan erat hubungannya dengan pengendalian dan pengawasan. Pengendalian merupakan proses pengukuran kinerja, membandingkan antara hasil sesungguhnya dengan rencana serta mengambil tindakan pembetulan yang diperlukan (Schermerhorn:2003). Dengan demikian, evaluasi dapat dimasukkan di dalam tahap pengendalian dan pengawasan.

Penilaian atau evaluasi diberi arti sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data atau informasi guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan. Dapat dikatakan bahwa penilaian pada hakikatnya merupakan tindakan membandingkan antara harapan dengan kenyataan. Hal ini karena antara kedua hal tersebut kerap kali terjadi penyimpangan-penyimpangan. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik yang selanjutnya sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut. Pelaksanaan tindak lanjut merupakan proses pengembangan dari hasil yang telah dicapai.

Selanjutnya, Parker (Stoner dan Freeman, 2000:6) mengemukakan definisi manajemen yang berbeda dengan pendapat-pendapat di atas. Manajemen adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang. Selanjutnya, keduanya mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Hakikat manajemen menurut Hoyle (Bush & Coleman, 2000:4) adalah sebagai berikut : *"Management is a continous process through which members of an organization seek to co-ordinate their activities and utilize their resources in order to fulfil the various tasks of the organization as efficiently as possible.* Manajemen

adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan oleh anggota organisasi dengan berusaha mengkoordinasikan kegiatannya dan memanfaatkan sumbernya untuk menyelesaikan berbagai tugas organisasi seefisien mungkin (Thoha; 2003: 8) juga mendefinisikan bahwa manajemen adalah suatu proses pencapaian tujuan organisasi melalui usaha orang-orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, selanjutnya dapat dirumuskan bahwa manajemen sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan evaluasi dengan memanfaatkan sumber daya, baik dari unsur manusia maupun penunjang lainnya dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen memiliki posisi penting dalam setiap institusi, karena manajemen berhubungan erat dengan orang lain dalam penetapan atau penentuan tujuan, dengan kata lain manajemen tidak hanya untuk mengidentifikasi, menganalisis atau menetapkan sasaran secara cermat tetapi juga menempatkan secara efektif sumber daya manusia serta sumber daya yang lain. Dalam hal ini hampir seluruh aktivitas manusia baik di kantor, rumah sakit, bank, maupun di lembaga pendidikan memerlukan aktivitas manajemen.

Rue & Byars (Sugiyono, 2000:7) berpendapat bahwa manajemen adalah bentuk kerjasama dalam melaksanakan suatu aktivitas melalui pengkoordinasian dan pengorganisasian berbagai sumber seperti lahan, tenaga kerja dan modal dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dari beberapa definisi yang dikemukakan beberapa tokoh manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan melalui langkah yang sistematis sehingga tujuan organisasi bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Langkah-langkah dalam menerapkan fungsi manajemen berikut merupakan rangkuman dari Schoderbek (1988), dan Sugiyono (2000).

Perencanaan merupakan penentuan bagaimana meraih tujuan, apa yang harus dikerjakan, serta kapan harus mengerjakan hal tersebut. Langkah atau aktivitas dalam perencanaan meliputi: (1) menetapkan sasaran, (2) menentukan faktor-faktor yang membantu dan menjadi rintangan aktivitas meraih tujuan, (3) mengembangkan rencana alternatif, (4) menyeleksi rencana yang terbaik serta merevisi rencana berdasar pengalaman. Berhubung luasnya cakupan perencanaan dalam program pendidikan, maka dalam kajian ini perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan materi pendidikan agama Islam (PAI) yang akan diterapkan dalam aktivitas pengajaran.

Pengorganisasian merupakan alat atau kendaraan yang digunakan untuk meraih apa yang telah direncanakan. Aktivitas pengorganisasian ini diantaranya adalah (1) menyusun struktur organisasi yang efektif, (2) merumuskan uraian tugas secara jelas dan detail, (3) memilih orang yang tepat untuk melaksanakan tugas, (4) pemberian motivasi pelaksanaan tugas.

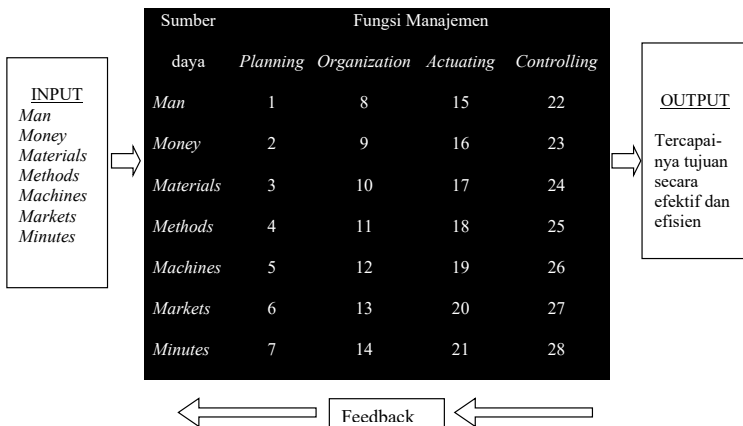
Jika perencanaan lebih merupakan hal apa yang harus dikerjakan dan pengorganisasian merupakan sarana untuk mengerjakan hal tersebut, maka pelaksanaan merupakan kegiatan meraih tujuan itu sendiri. Aktivitas pelaksanaan ini diantaranya: (1) menggerakkan pegawai untuk bekerja dengan baik, (2) memberi hadiah bagi yang berprestasi dan membina bagi yang kurang, (3) meningkatkan kepuasan pegawai melalui

peningkatan kualitas kerja, (4) merevisi aktivitas atas dasar hasil pelaksanaan.

Pengawasan sebagai fungsi manajemen terakhir merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dijalankan organisasi sesuai rencana atau tidak. Aktivitas pengawasan ini meliputi (1) penetapan standar dan metode untuk mengukur kinerja, (2) pengaturan kinerja pelaksanaan, (3) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan, (4) mengadakan evaluasi atau koreksi. Berhubung luasnya cakupan evaluasi, maka maksud evaluasi dalam kajian ini adalah evaluasi manajemen pembelajaran materi PAI dalam perspektif multikultural yang dilaksanakan pihak SMA N 1 Kudus.

Aktivitas manajemen selalu berkenaan dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam hal efektif dan efisien ini Drucker (Schoderbek, 1988:22) menyatakan "*effectiveness is the foundation of succes; efficiency is a minimum condition for survival after succes has been achieved. Efficiency is concerned with doing things right. Effectiveness is doing the right things*". Efektivitas merupakan landasan untuk mencapai sukses, dan efisiensi merupakan sumber daya minimal yang digunakan untuk mencapai kesuksesan itu. Efisiensi berkenaan dengan mengerjakan sesuatu dengan betul, sedangkan efektivitas berkenaan dengan pekerjaan yang betul saja yang dikerjakan. Dengan demikian bila digambarkan lebih rinci maka aktivitas manajemen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 1
Tabel Fungsi Manajemen



Sumber : Sugiyono (2000)

Tidak ada perbedaan yang mendasar antara manajemen pada bidang yang satu dengan manajemen bidang yang lainnya. Hal ini disebabkan karena semua aktivitas manajemen berkenaan dengan usaha mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu prinsip-prinsip manajemen bidang yang satu dengan bidang yang lain adalah sama, yang berbeda adalah bidang garapannya. Dapat dinyatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen itu universal, dapat diterapkan di semua bidang dan organisasi termasuk organisasi pendidikan. Dari gambaran di atas dapat juga difahami bahwa sumber daya pada umumnya terdiri dari : (1) *man*, (2) *money*, (3) *materials*, (4) *machines*, (5) *methods*, (6) *market*, (7) *minute*. Masing-masing sumber daya tersebut memiliki fungsi tersendiri.

Man atau manusia dalam konteks pendidikan dapat berupa kelompok pimpinan, tenaga edukasi atau karyawan,

sedangkan *money* atau uang mempunyai fungsi pembiayaan dalam proses kerja untuk mencapai tujuan, *materials* dalam konteks pendidikan dapat berupa peserta didik dan kurikulum yang nantinya akan diharapkan sesuai tujuan pendidikannya. *Machines* atau mesin berupa peralatan yang akan digunakan dalam proses pendidikan, *method* atau metode merupakan cara yang digunakan dalam memproses produk, dalam pendidikan bisa berupa prosedur dan mekanisme kerja sebuah pendidikan. *Market* atau pasar dalam konteks pendidikan dapat berupa masyarakat pengguna lembaga pendidikan, sedang *minute* atau waktu dalam pendidikan, merupakan alokasi pelaksanaan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan sumber daya manusia dan yang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Namun tujuan ini tidak akan tercapai manakala tidak didukung oleh pimpinan organisasi yang memiliki kualitas yang memadai.

Kualitas kepemimpinan, akan sangat mempengaruhi kinerja sebuah organisasi baik itu organisasi pendidikan maupun organisasi lain. Atas dasar kondisi ini pemimpin atau manajer memegang peranan kunci dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien sebuah institusi. Menurut Adair (Boylan, 2002) untuk menunjang keberhasilan organisasi, para manajer terlebih dulu harus memahami secara detail kondisi internal maupun eksternal organisasi. Selengkapnya kiat dari Adair sebagai berikut :

1. *clear difference between “managing” and “leading”*
2. *actually 50% of performance within teams comes from self (cf. Mc Gregor’s Theory Y) but the other 50% comes from quality of leadership.*
3. *leaders should be good at inspiring other : this depends on their own and their ability to communicate and share that enthiasiasm and commitment with the rest of the team.*
4. *concept and training method of “Action-Central Leadership” and “Action-Centred Leadership” (both known as ‘ACL’), based on three overlapping circles; Task, Team and Individual.*

Berdasar uraian di atas dapat juga diketahui bahwa manajer merupakan ujung tombak dari sebuah tim untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Belbin (Boylan, 2002) menguraikan beberapa modal dasar untuk pimpinan dalam tim yakni :

- a. dibangun di atas keberagaman, hal ini disebabkan nilai-nilai dalam tim bervariasi antara orang yang satu dengan lainnya.
- b. memperhatikan dan menelusuri bakat bawahan, karena tidak seluruh bawahan memiliki kemampuan khusus.
- c. mengembangkan dan mendukung tumbuhnya kekuatan personal.
- d. memiliki kreatifitas misi.
- e. adanya pendelegasian tugas kepada orang yang tepat.

Dalam konteks organisasi pendidikan, beberapa hal yang harus dilakukan para manajer pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal ini kurikulum, Doll (1982: 209-210) menyarankan beberapa hal antara lain :

- 1. help the people of the school community define their educational goals and objectives.*
- 2. facilitate the teaching-learning process, to develop greather effectiveness in teaching.*
- 3. build a productive organizational unit.*
- 4. create a climate for growth and emergence of leadership*
- 5. provide adequate resource for effective teaching.*

Manajer dan organisasi merupakan satu kesatuan, kreativitas manajer dan dinamika organisasi merupakan sebab akibat langsung baik itu dalam organisasi pendidikan maupun organisasi non pendidikan. Proses manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain sebenarnya merupakan langkah manajerial yang masih membutuhkan kreativitas dalam penerapannya. Kreativitas inilah yang akan menjembatani antara konsep manajemen dengan kondisi yang ada, sehingga konsep manajemen tersebut relevan dengan dinamika organisasi.

Manajemen Pembelajaran

Berdasarkan definisi manajemen pendidikan diatas dapat dirumuskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diawali dengan perolehan informasi sebagai dasar terjadinya perubahan perilaku yang dapat memberikan hasil atau sesuatu yang baru. Adapun pembelajaran yang berlangsung di sekolah adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa agar terjadinya perubahan perilaku berdasarkan informasi yang diterima untuk mencapai suatu hasil. Guru sebagai manajer

didalam proses pembelajaran di kelas bertanggung jawab mengintegrasikan segala bentuk unsur-unsur di dalam kelas. Selaku manajer, guru harus berupaya mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan ke arah pencapaian tujuan-tujuan sistem organisasi kelas agar terwujud perubahan tingkah laku dalam diri siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Good dan Brophy, (Jones, 2001: 3) mengatakan, "*The findings show that teachers who approach classroom management as a process of establishing and maintaining effective learning environments tend to be more successful than teachers who place more emphasis on the roles as authority figures on disciplinarians*". Penemuan menunjukkan bahwa guru yang di kelas sebagai proses pengembangan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang efektif cenderung lebih sukses daripada guru yang menempatkan dirinya sebagai figur yang otoritas dalam pengajarannya. Lebih lanjut Mc Caslin dan Good (Jones, 2001: 3) mengemukakan "*Classroom management can and should do more than elicit predictable obedience; indeed, it can and should be one vehicle for the enhancement of student self-understanding, self-evaluation, and the internalization of self-control*." Kemudian Arikunto (1999:1) mengatakan bahwa manajemen pembelajaran adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan pembelajaran dengan menunjukkan suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan, ketrampilan dan sikap oleh objek yang sedang belajar.

Proses pembelajaran itu terjadi dalam seseorang untuk melakukan hubungan antara perangsang dan reaksi atau reaksi yang satu dengan reaksi yang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran di sini perlu mendapat

perhatian dari orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, terutama guru yang secara langsung dan bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, manajemen pembelajaran dapat berlangsung secara intensif.

Jensen (DePorter, Reardon & Singer-Nourie, 2000) mengatakan bahwa sumber yang memuaskan bagi guru yaitu dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan belajar dan membuat proses mengajar lebih menyenangkan. Segala hal yang dilakukan di dalam manajemen pembelajaran (setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan pembelajaran, setiap metode instruksional) dibangun di atas prinsip *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan dunia kita ke Dunia Mereka* (DePorter, dan Singer Nourie (2000: 6). Prinsip tersebut mengandung arti yaitu pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial dan akademis siswa. Setelah kaitan itu terbentuk, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai isi dunia itu, misalnya kosa kata baru, model mental, rumus-rumus dan lain sebagainya. Akhirnya, dengan pengertian yang luas dan penguasaan yang mendalam, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Bila konsep-konsep pembelajaran tersebut dikaitkan dengan konsep-konsep manajemen, hal ini dapat memberikan pengertian bahwa manajemen pembelajaran adalah sebuah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang berlangsung dalam pembelajaran untuk

melakukan perubahan perilaku berdasarkan informasi yang diterima. Berdasarkan keterangan tersebut manajemen pembelajaran dalam kajian ini hendaknya: (1) disiapkan perencanaan pembelajaran, (2) semua aspek pendekatan pembelajaran dimasukkan ke dalam siklus rancangan pembelajaran, (3) sistematisnya dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan proses perencanaan yang dimulai dari analisis kebutuhan sampai dengan pengembangan pembelajaran, (4) pembelajaran dikembangkan berdasarkan kemampuan, tingkat usia siswa dan keadaan lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas yang mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Reigeluth dan Garfinkel (1993) menjelaskan guru adalah sebagai fasilitator dan manajer pendidikan. Peran ini mensyaratkan sistem yang berbasis sumber daya, penggunaan kekuatan alat-alat baru berkaitan dengan kemajuan teknologi dari pada berbasis kepada guru.

Tugas profesional guru ada melakukan kegiatan mengajar, dan selanjutnya murid memberikan respon-respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas disebut proses pengajaran. Guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas. Menurut Davis (1991 : 35) peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran :

- 1) merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar mengajar (pengajaran);
- 2) mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien;
- 3) memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran;
- 4) mengawasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran, sehingga diketahui hasil yang dicapai.

Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan.

Pembelajaran efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen berikut ini untuk mencapai kualitas sekolah efektif. Sekolah efektif memiliki beberapa elemen utama, yaitu : 1) Kepemimpinan, 2) Lingkungan sekolah, 3) Kurikulum, 4) Pengajaran di kelas dan manajemen, 5) Penilaian dan evaluasi.

Menurut Hoban (Heinich, 1970:106) manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis.

Karena sistem manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan, prosedur dan manajemen.

Jadi teori pembelajaran, pengajaran, manajemen pembelajaran adalah ilmu murni, terapan dan sistem. Teori pembelajaran melintasi teori pengajaran yang di dalamnya dihubungkan berbagai faktor ke dalam sistem manajemen pembelajaran.

Sebagai manajer dalam pembelajaran, guru memerlukan kolaborasi yang lebih baik dan kelompok kerja antara para pelajar, mencakup pembelajaran kooperatif dan tutorial jangka panjang, daripada sudut pandang tradisional yang menempatkan kerjasama para pelajar cukup dengan seperlunya saja.

Problema pokok pendidikan adalah pembelajaran, karena pembelajaran adalah suatu proses utama kelangsungan hidup manusia. Problema pokok pendidikan tidak hanya pembelajaran, tetapi manajemen pembelajaran. Pembelajaran dan manajemen adalah istilah yang tidak sama, lebih dari pada pembelajaran dan pengajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa problema belajar mengajar adalah bagian dari penjumlahan atas problema pembelajaran (Hoban dalam Heinich, 1970).

Dalam buku *Instructional Design Theories and Models*, dijelaskan Reigeluth (1983:8) bahwa : *"Instructional, Improving and applying of managing the use of an implemented instructional program"*. Artinya, manajemen, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.

Manajemen pembelajaran lebih sempit daripada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Pendapat lain dijelaskan oleh Sue dan Glover (2000) bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Konsekuensinya adalah, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan, bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan di mana mereka mempelajarinya ? untuk mencapai hal dimaksud, maka diperlukan strategi manajemen efektif di dalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar.

Dalam hal manajemen pembelajaran, berarti dikaji konsep strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pengajaran yang dilaksanakan.

Disiplin manajemen pembelajaran / pengajaran, berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen. Kombinasi optimal berbagai prosedur dan situasi dimana model manajemen berjalan optimal.

Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi

(sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.

Fungsi manajemen pembelajaran yaitu : Perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan, dan evaluasi pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resouces*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pendayagunaan sumber daya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Sumber daya pengajaran yang dipilih secara hati-hati dan disiapkan akan dapat mencapai tujuan antara lain : (1) memotivasi pelajar dengan meningkatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap satu mata pelajaran, (2) melibatkan pelajar secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna, (3) Pembentukan kepribadian bagi tiap-tiap individu dalam pengajaran, (4) menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan menampilkan berbagai keterampilan, (5) memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan, (6) memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi (Kemp, 1993).

Berbagai sumber daya pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran antara lain : (1) pembicaraan tamu (*guest speakers*) atau seorang pribadi yang memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu yang dapat memberikan motivasi kepada pelajar tentang berbagai informasi, (2) benda-benda yang berkaitan dengan materi pelajaran, (3) buku pelajaran, (4) berbagai tulisan / paper, diagram, *outline* yang

dapat melayani tujuan pengajaran selama proses aktivitas pengajaran, (5) penggunaan gambar-gambar, (6) rekaman ceramah, dll, (7) CD-ROM yang menyiapkan banyak informasi yang dapat diakses dan dikontrol dalam komputer, (8) photo CD yang berisikan rekaman gambar dari film dan dapat diakses dengan menggunakan komputer, (9) *overhead transparencies*, (10) film, video, tape, dll.

Ada beberapa prosedur umum menggunakan dan memilih sumber daya dalam program pengajaran (Kemp, 1993), yaitu :

- 1) pilihlah atas dasar apa yang mudah diperoleh (hal-hal yang disediakan oleh bidang pengajaran, dan apa yang mudah didapatkan atau digunakan).
- 2) pilihlah atas dasar apa yang akrab dan dipahami betul oleh pengajar dan sangat menyenangkan.
- 3) pilihlah atas dasar tujuan pengajaran dimana ada panduan yang dapat diikuti dalam memilih dan menggunakan sumber daya belajar.

Menurut Bastian (2002) bahwa pendayagunaan teknologi pendidikan telah memasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang, bukan hanya terpusat pada teknologi informasi, tetapi terbuka juga peluang bagi industri lokal untuk memproduksi berbagai alat-alat peraga dan simulasi. Bahkan untuk teknologi pendidikan bidang PAI, berbagai lahan bisa dimanfaatkan yang kemudian bisa dikembangkan sebagai laboratorium PAI. Semakin teknologi didayagunakan dalam dunia pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang kerja kreatif masyarakat terdidik. Wujud konkrit selanjutnya agar langkah menuju

revolusi pendidikan dengan keunggulan-keunggulan teknologi pendukungnya diperlukan pertimbangan yang masak dari tim ahli untuk menentukan strategi dan pilihan-pilihan yang tepat.

Bagaimanapun keterbatasan dan hambatan dalam menggunakan peralatan, pelayanan dan kemudahan sumber belajar harus dapat diatasi oleh guru, karena yang penting dalam penggunaan sumber belajar tetap konsisten terhadap membantu kemudahan dalam pengajaran baik murid maupun guru sehingga pengajaran sukses dan tujuan tercapai dengan optimal.

Menurut Brady (1985 : 45-46) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan berkaitan dengan manajemen dalam suatu model pembelajaran, yaitu :

- 1) manajemen efektif adalah hasil dari sejumlah faktor; tidak ada cetak biru / pedoman yang sederhana bagi manajemen kelas yang efektif. Guru harus menentukan kebutuhan murid-murid mereka dengan mengembangkan suatu sistem manajemen untuk keseharian kepada kebutuhan kepribadian anak yang diharapkan berinteraksi terhadap prestasi tertentu.
- 2) manajemen efektif mendorong keberhasilan murid, fungsi manajemen yang baik adalah untuk alat penghubung kekuatan yang dimiliki murid ke dalam suatu pengalaman pembelajaran produktif.
- 3) keberhasilan meningkatkan penghargaan kepada murid. Bila murid-murid berprestasi, ada hasil perasaan puas, harga diri dan dorongan kepada mereka untuk berprestasi lebih jauh. Tidak ada kemunduran moral lebih daripada pengulangan kegagalan.

- 4) manajemen efektif bebas dan tidak terbatas. Banyak guru mempercayai bahwa jika manajemen terlalu terstruktur, hal itu mungkin saja mengurangi kreativitas murid. Manajemen efektif memberikan kepada murid dengan pedoman yang jelas. Keadaan ini menyebabkan pola kerja yang konsisten dan bebas dari kebingungan dan disiplin yang kurang terstruktur untuk menghasilkan penuh kreativitas mereka.
- 5) efektivitas manajemen bersifat konsisten. Para guru harus bekerja dalam cara yang sama untuk pengungkapan kebenaran.
- 6) manajemen efektif melibatkan perhatian dan pengembangan. Hal itu seharusnya muncul untuk murid bahwa manajemen adalah dilaksanakan oleh guru bagi memelihara pembelajaran murid dan pengembangan. Manajemen yang baik juga memerlukan kejujuran oleh guru untuk pengembangan perilaku yang tidak diinginkan untuk dicapai.
- 7) problema manajemen mungkin ada yang tidak menghargai kualitas sistem pengajaran.
- 8) manajemen efektif mencakup pengaruh ulang terhadap perilaku yang lebih baik diinginkan dan kemudian penguatan dari perilaku yang diinginkan.
- 9) guru-guru adalah model dari perilaku yang diterima. Pembelajaran yang terobservasi seharusnya dijadikan model oleh para guru.
- 10) manajemen efektif menuntut kerjasama dari banyak pihak. Kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite pendidikan harus bekerja secara konsisten menuju tujuan yang sama.

Pembelajaran Efektif

Muara dari berfungsinya dengan baik manajemen pembelajaran adalah pembelajaran efektif, artinya dari posisi guru tercipta mengajar efektif, dan dari segi siswa tercipta belajar efektif.

Menurut Joyce dan Weil (1996 : 11) bahwa : “Guru yang berhasil adalah mengajar murid bagaimana memiliki informasi dalam pembicaraan dan membuatnya menjadi milik mereka. Sedangkan pelajar efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru mereka. Sedangkan pelajar efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru mereka dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif”.

Di sini peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan pembelajaran yang kuat/tangguh. Intinya adalah proses pembelajaran dipahami sebagai penataan lingkungan yang didalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar bagaimana cara belajar. Bagaimanapun, banyak faktor yang berkaitan dengan efektivitas pengajaran. Untuk mencapai pembelajaran aktif, maka satu aspek penting di dalamnya adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar aktif.

Sesungguhnya tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Itu artinya, masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahannya. Dalam konteks ini, setiap metode pembelajaran yang membantu siswa melakukan kegiatan dengan mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajari dengan baik, dapat dikatakan sebagai metode yang mendorong belajar aktif.

Namun demikian tidaklah cukup hanya beberapa metode yang dapat mendorong siswa belajar aktif. Salah satu diantaranya adalah metode penemuan dengan penekanan pada kerangka metode ilmiah.

Suparno (2002) berpendapat bahwa dalam penerapan metode penemuan, siswa dilatih untuk terbiasa melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, menguji hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban sendiri, menggunakan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan konstruksi pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah, di mana guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat sangat tidak dianjurkan. Metode ceramah harus dikurangi bahkan ditinggalkan.

Tentu saja paradigma baru dalam pembelajaran siswa aktif ini mengharuskan guru untuk mengubah cara pandang terhadap pembelajaran. Dalam persiapan mengajar, guru lebih memikirkan/memfokuskan pada penciptaan pengalaman baru bagi siswa yang melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya.

Guru dapat menentukan atau memilih materi/bahan pelajaran yang tepat sehingga dengan pemahaman akan konsep (yang benar) yang dibentuk siswa, memungkinkan mereka dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman

terhadap konsep baru. Dengan penciptaan pemahaman yang demikian, maka guru telah memberdayakan para siswanya. Guru tidak sibuk mengumpulkan dan akhirnya memberi pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa, sementara mereka tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepadanya.

Sejak dari upaya menciptakan pengalaman haruslah otentik, bukan dibuat-buat. Pengalaman tersebut menjadikan siswa dapat terlibat secara total baik fisik maupun mentalnya. Pengalaman itu haruslah menjadi bagian dalam hidupnya yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan ditentukan oleh satu faktor saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Urlick, dkk (1981 : 48), berpendapat ada tiga perlakuan yang harus dilakukan guru bila ingin lebih berhasil dalam pengajaran, yaitu : *“(1) they are well organized in their planning (2) they communicate effectively with their students, and (3) they have high expectations of their student”*. Para guru yang ingin berhasil dituntut membuat perencanaan yang baik, terampil melakukan komunikasi efektif (pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan benar), dan mengusahakan dengan kesungguhan dan pengharapan tinggi agar peserta didik memiliki prestasi tinggi.

Dalam konteks ini, diperlukan dukungan pemanfaatan teknologi baru untuk pendidikan. Salah satu kebijakan dalam pembangunan prasarana multimedia dalam bentuk infrastruktur *broadband* (pita lebar) berkapasitas besar dan berkecepatan tinggi yang dimaksud dapat berfungsi sebagai

informasi *superhighway* (seorang informan). Infra struktur lorong informasi utama ini merupakan prasarana paling penting untuk mendukung aplikasi multimedia yang dapat dimanfaatkan dalam hal pendidikan jarak jauh, laboratorium jarak jauh, perpustakaan elektronik hingga kepada pelayanan-pelayanan lainnya seperti layanan kesehatan jarak jauh, perbankan elektronik, transaksi *on-line* dan lain sebagainya (Bastian, 2002 : 79).

Dalam perspektif belajar aktif sungguh otak kita tidak berfungsi seperti halnya *tape recorder* secara langsung merekam apa yang ada. Namun informasi yang masuk biasanya dipertanyakan terlebih dahulu. Paling tidak pertanyaannya sebagai berikut :

- 1) apakah informasi ini sudah saya dengar atau lihat sebelumnya ?
- 2) dimanakan informasi ini seutuhnya? Apa yang dapat saya lakukan kepadanya?
- 3) dapatkah saya asumsikan bahwa informasi ini sama idealnya seperti saya dengar dan lihat kemarin atau beberapa bulan lalu? (Silberman, 1996:3).

Bagaimanapun, sebagai indikator betapa dinamisnya pembelajaran, maka otak manusia tidak begitu saja menerima informasi, tetapi dia memprosesnya. Untuk memproses informasi secara efektif, otak menolong melakukan refleksi secara eksternal dan internal.

Boleh dikatakan bahwa pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal berikut :

- 1) sampaikan informasi dalam bahasa mereka,
- 2) berikan contoh tentang hal tersebut,
- 3) memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan,
- 4) melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya,
- 5) membuat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya,
- 6) membuat kegunaannya dalam berbagai cara,
- 7) memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut, dan
- 8) menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya.

Pembelajaran ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur, dan desain sehingga tercapai tujuan perubahan tingkah laku anak, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa adalah belajar yang melibatkan seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber, dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Pembelajaran aktif di sekolah dipacu seoptimal mungkin dalam rangka mengefektifkan pengajaran. Peranan guru

professional semakin besar dalam mengantisipasi segala peluang bagi pembelajaran aktif di zaman ini. Dengan semakin luasnya sumber informasi pengetahuan, maka pemanfaatan multi media/sumber, multi metode untuk mencapai tujuan yang terpadu bagi pengembangan potensi yang maksimal maka para guru perlu semakin proaktif mengupayakan inovasi metode pengajaran.

Diperlukan kesadaran profesional para guru dengan semakin membaiknya status sosial guru dewasa ini. Hal ini perlu diimbangi dengan kesungguhan dan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran aktif yang mengakar pada konstruktivisme dalam pembelajaran perlu menjadi perhatian sungguh-sungguh guru setiap saat, apalagi di tengah semakin besarnya harapan orang tua terhadap pendidikan anak yang berkualitas. Sekolah diharapkan mampu optimal menciptakan anak-anak yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan unggul dalam menghadapi dan mengisi masa depannya dengan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga anak menjadi manusia berguna, bukan menjadi pengangguran.

Menurut Ulrich (1981:19) untuk mengusahakan agar sekolah menjadi efektif, maka seluruh sumber daya lembaga pendidikan harus diarahkan untuk membuat pembelajaran efisien, unggul dan efektif.

Peranan guru sangat menentukan terbentuknya suasana belajar yang efektif, karena guru yang merencanakan pembelajaran tersebut, melaksanakan dan mengevaluasinya.

Menurut Piskurich (2000) pembelajaran efektif (*learning effectiveness*) berhubungan dengan sejumlah proses efektivitas

waktu, yang menggunakan rancangan pembelajaran akan memberikan keuntungan dan membantu pilihan dalam cara yang lebih efektif untuk menghadirkan isi pembelajaran yang dapat ditafsirkan sebagai hal yang menjadi cara sangat mudah bagi pembelajar dalam mempelajarinya.

Dalam konteks ini, rancangan pembelajaran membantu para guru memahami apa yang dipelajari dan memutuskan metode baik untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Tambahan bahwa dalam kelas, mungkin di laboratorium atau simulasi atau bahkan dalam pelatihan yang langsung di alam nyata dengan menggunakan alat-alat pekerjaan sehingga pembelajar langsung mengerjakan tugasnya.

Jadi pembelajaran efektif adalah menentukan cara terbaik bagi pembelajar untuk belajar berdasarkan atas isi yang dibutuhkannya untuk dipelajari dan apakah pembelajar akan melakukan pekerjaannya dengan pengetahuan baru setelah dia melakukan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Davies, 1986). Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam

pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah perencanaan tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah ruhnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something* sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Killen. R (1998) misalnya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Selain strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik yaitu cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya

seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual.

Membicarakan manajemen pembelajaran tidak lepas dari pengelolaan kelas dan sebagai manajernya adalah guru. Agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan mengelola kelas.

Berikut ini akan disampaikan pengertian pengelolaan kelas. Menurut Arends (1997:37): *"Classroom management is possibly the most important challenge facing teachers, since their repulation among colleagues, school authorities and even students will be largely influenced by their ability to create and to maintain an ordely und affective learning environmen."*

Collete (1994:340), menyatakan tentang pengelolaan kelas sebagai berikut: *"There are number of approaches that a teacher can use to successfully manage the classroom. Ultimately, the procedure to be used can be determined only after thoughtful consideration of the teacher's and student' characterist.cs. After all, one method of classroom management right be highly successful with one group of student and a dismal failure with another group"*.

Davies (1986:35), menyatakan bahwa terdapat empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer kelas yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengontrol pembelajaran. Perencanaan adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk merumuskan tujuan belajar. Perencanaan yang dimaksudkan (Davies; 1986:50) meliputi :

1. menganalisis tugas.
2. mengidentifikasi kebutuhan belajar.
3. menulis tujuan belajar.

Dengan cara ini guru sebagai manajer kelas sanggup meramalkan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan, sebelum dia memilih dan menggunakan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Arends (1997:23), *“Good planning involves allocating the use of time, choosing an appropriate method of instruction, creating student interest and building a productive learning environment”*. Lebih lanjut Arends (1997: 23) menyatakan *“Teacher planning and teaching are primary functions that all science teachers perform. The quality of planning and teaching is based on the competencies that teacher possess and determines what student learn”*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan tugas seorang guru dalam pembelajaran. Perencanaan mencakup kegiatan sebelum, selama berlangsung dan sesudah pembelajaran. Menurut Davies (1987:118) pengorganisasian adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar, untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan guru sebagai manajer dalam kaitannya dengan pengorganisasian adalah :

1. memiliki taktik, mengajar yang tepat
2. memilih alat bantu audio visual yang tepat
3. memilih besarnya kelas (jumlah kelompok) yang tepat
4. memilih strategi mengajar yang tepat

Dengan cara ini seorang guru sebagai manajer dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang paling baik untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan ataupun latihan yang telah dituangkan dalam rancangan yang telah dibuatnya.

Fungsi kepemimpinan seorang guru menurut Davies (1986:212), adalah melakukan pekerjaan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa sehingga mereka siap untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi ini terjadi saat pelaksanaan pembelajaran yang meliputi :

1. memperkokoh atau memperkuat motivasi siswa
2. memilih strategi mengajar yang tepat

Kepemimpinan tidak merupakan kualitas personal, tapi merupakan suatu aspek organisasi. Seorang pemimpin harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan siswa dengan tuntutan tugas belajar dan tetap dapat menjalankannya dengan baik.

Davies (1986:290), menuliskan, bahwa pengawasan atau pengontrolan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Jika tujuan tersebut belum dicapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi tanpa mengubah tujuannya. Guru melakukan kontrol berarti:

1. mengevaluasi sistem belajar
2. mengukur hasil belajar
3. memimpin dengan dituntut oleh tujuan (*manage by objectives*)

Dengan jalan ini, guru sebagai manajer kelas mencoba menentukan apakah kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang direncanakan dan jika terjadi kegagalan diubah menjadi suatu keberhasilan. Hal ini dilakukannya dengan jalan memimpin seefektif mungkin agar seorang guru dapat mencapai keberhasilan.

Salah satu kegiatan mengontrol adalah evaluasi. Menurut Kaufman & Thomas (1980:4), *"Evaluation...., will provide quality control by determining the gaps between what happened and what should have happened"*. Artinya dengan evaluasi dapat diketahui apa yang telah dicapai dan apa yang seharusnya dicapai.

Davies (1986:294) menyatakan dengan evaluasi memungkinkan kita untuk:

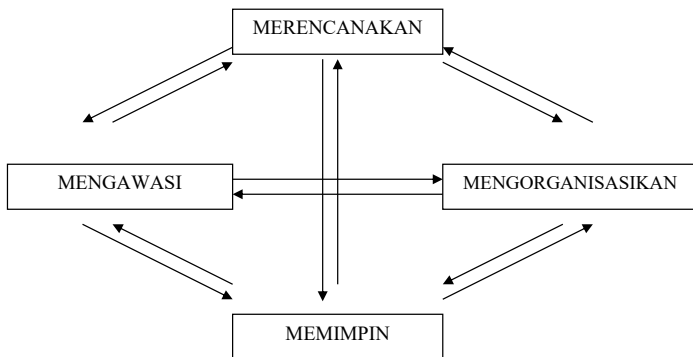
1. mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah siswa telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
2. menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
4. memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang digunakannya, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
5. merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan,

pengorganisasian, memimpin dan mengontrol merupakan kegiatan yang saling berhubungan, seperti terlihat dalam gambar 1 di bawah ini. Kegiatan-kegiatan ini secara bersama-sama merupakan proses pengelolaan pendidikan.

Gambar 1

Empat Fungsi Guru-Manager yang Saling Berhubungan



Sumber : Davies, I. K. (1986). Pengelolaan belajar. Jakarta : CV. Rajawali

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan Islam tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hasil Konferensi Islam Internasional Pertama (Azra, 1999:57) tentang pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan bertujuan mencapai kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa intelektual diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dengan

segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individual maupun secara kolektif, mendorong semua aspek ini terletak kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

Untuk menghindari kesalah fahaman tentang PAI maka perlu ditegaskan, perbedaan detail antara pendidikan menurut Islam, pendidikan dalam Islam serta PAI. Pendidikan menurut Islam dapat dipahami sebagai gagasan atau ide, konsep-konsep, nilai-nilai serta norma kependidikan yang dapat dipahami, dianalisis dan dapat dikembangkan berdasarkan sumber otentik ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan dalam Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. PAI adalah suatu proses dan upaya serta cara mendidik ajaran agama Islam, agar menjadi panutan dan pandangan hidup bagi seseorang yang beragama Islam (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1993:1-2).

Zauhairini (1983) lebih detail membedakan pengertian antara pengajaran agama Islam dengan PAI. PAI adalah usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengajaran agama Islam berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak didik, supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibedakan antara mengajar agama Islam dengan mendidik agama Islam. Mengajar

agama Islam berarti hanya sekedar memberikan ilmu agama saja dan anak didik memiliki pengetahuan agama atau bukan menjadi orang yang taat beragama. Mendidik agama berarti pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Maka penggunaan istilah PAI lebih relevan dari pada istilah pengajaran agama Islam.

Muhaimin (2003:136) mendefinisikan pengertian PAI sebagai proses transformasi dan *internalisasi* ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Berdasar beberapa pengertian tentang PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, dengan tujuan agar nantinya dapat memahami makna yang terkandung dalam Islam, dapat menghayati makna dan maksud serta tujuan ajaran Islam dan dapat mengamalkan serta dapat menjadikan ajaran-ajaran Islam menjadi pandangan dan gaya hidupnya.

1. Kurikulum PAI (PAI)

Menurut Glathom (Sumantri, 1993:3) kurikulum diartikan sebagai berikut: Rencana yang dibuat untuk membimbing siswa belajar disekolah disajikan dalam bentuk dokumen yang mudah ditemukan. Kurikulum paling tidak memuat dua kriteria yaitu, (1) kurikulum harus mencerminkan pengertian umum tentang peristilahan pendidikan sebagaimana sering digunakan oleh pendidikan dan (2) kurikulum harus bermanfaat bagi guru dalam membuat rencana pengajaran yang baik.

Kurikulum ditinjau dari cara pandang yang berbeda dinyatakan oleh Beane dkk. (Suyanto, 2000:74). Ia

mengklasifikasikan kurikulum dalam empat jenis yakni : (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

Kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan dan pengembangan ataupun rekayasa kurikulum. Keuntungan dari kurikulum ini berupa kemungkinan yang bisa kita lakukan berkaitan dengan arah dan tujuan secara lebih kongkret dalam suatu dokumen yang disebut kurikulum. Oleh karenanya kurikulum dalam artian produk merupakan hasil yang kongkret yang dapat dilihat dalam bentuk dokumen hasil kerja tim perencana.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai beberapa komponen, sehingga tujuan dari pendidikan bisa terlaksana dengan baik. Komponen tersebut yakni : (1) isi, (2) tujuan, (3) metode, (4) evaluasi atau penilaian, serta (5) sarana.

Komponen tujuan yaitu sasaran atau arah yang hendak dituju dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Komponen isi yaitu pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari lembaga pendidikan, komponen metode yaitu bagaimana cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, komponen evaluasi yaitu cara untuk mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak, sedangkan komponen sarana merupakan perangkat yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan.

PAI sebagai sebuah mata pelajaran, memiliki kurikulum tersendiri. Pengertian kurikulum pendidikan agama secara umum dapat didefinisikan sebagai bahan-bahan pendidikan

agama yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama (Zuhairini, 1983:59).

Saleh dalam (Saridjo; 1996:193) merinci definisi kurikulum yakni program yang mencakup masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi atau bahkan bahan pelajaran setiap tahun pelajaran, topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI adalah pengetahuan, aktivitas atau kegiatan, pengalaman yang sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan PAI.

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu aktivitas yang dinamis. Pendidikan pada zaman dahulu dalam beberapa aspek berbeda dengan pendidikan pada zaman sekarang. Sebagai misal pendidikan pada zaman dahulu tidak memakai alat bantu komputer, meja, *white board* dan lainnya. Begitu pula materi pembahasan agama Islam, terus mengalami dinamisasi sesuai dengan kondisi zaman sehingga bidang pembahasan mata pelajaran tidaklah langgeng. Ia dapat berubah dan berkembang mengikuti arus kemajuan ilmu pengetahuan. Artinya jumlah dan jenis mata pelajaran dapat saja dipecah lebih banyak atau sebaliknya digabung atau dipersempit. Atas dasar kondisi ini dapat disimpulkan bahwa secara substansial pendidikan agama mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan manusia dengan sesama, (3) hubungan manusia dengan alam (Daradjat, 2001:176).

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan pencipta-Nya. Hubungan ini menempati prioritas utama dalam pengajaran agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Keberhasilan menanamkan kuat dan lemahnya hubungan vertikal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik, di mana ia akan merasa memiliki pegangan pada saat lemah dan merasa diawasi perbuatannya pada saat mampu melakukan berbagai tindakan yang dilarang agama.

Hubungan dengan sesama merupakan hubungan horisontal antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Pada praktik kehidupan sehari-hari hubungan antar manusia ini jauh lebih rumit dari materi agama itu sendiri. Apalagi pada era global seperti sekarang ini, komunitas manusia yang beragam harus hidup berdampingan saling menghormati, menghargai perbedaan serta menjaga hubungan demi tercapainya masyarakat yang damai. Pendidikan agama yang kontekstual harus dibangun dalam kondisi masyarakat semacam ini.

Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan timbal balik antara alam dan manusia karena manusia merupakan khalifah di muka bumi yang sudah seharusnya menjaga keserasian dan keseimbangan alam yang telah dianugerahkan Tuhan. Diharapkan kondisi alam terjaga dari segala bentuk pengrusakan yang dilakukan oleh umat manusia.

Berdasar aspek-aspek PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa materi kurikulum agama Islam meliputi tiga ajaran pokok

Islam yakni, keimanan (*aqidah*), keislaman (*syari'ah*) dan masalah akhlak.

Masalah keimanan (*aqidah*), adalah masalah keyakinan hidup atau secara khusus dapat diartikan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan anggota badan. Obyek pembahasan tentang *aqidah* adalah seputar rukun iman, yakni iman kepada Allah, Malaikat, Kitab dan kepada kerasulan Muhammad, Hari Akhir dan iman kepada Qada' dan Qadar Allah.

Materi yang kedua adalah tentang *syari'ah*. *Syari'ah* merupakan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. *Syari'ah* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua perintah dan segala bentuk larang Allah, baik hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam (Zuhairini, 1983: 60). Dapat pula diartikan bahwa *syari'ah* adalah merupakan peraturan yang diciptakan Allah, supaya manusia berpegang teguh kepada aturan Allah dalam berhubungan dengan Allah, dengan saudaranya sesama muslim, sesama manusia dan hubungan manusia dengan seluruh aspek kehidupan.

Materi ajaran Islam yang ketiga adalah, masalah akhlak. Akhlak merupakan segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi empat yakni : akhlak manusia kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri dan akhlak kepada alam lingkungan (Achmadi, 1992: 83). Jadi akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal

dalam aqidah maupun syari'ah dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam lingkungannya.

Ketiga inti pokok ajaran Islam tersebut merupakan materi dasar PAI. Dari ketiganya lahir beragam ilmu agama Islam seperti *Ilmu Kalam, Tasawuf, Fiqih, Tafsir, Balagoh, Tarikh, Falsafah*, dan lain sebagainya. Beragamnya ilmu agama Islam tersebut, seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern, juga melahirkan lebih banyak mata pelajaran lagi, namun secara substansial merupakan pengembangan dari ketiga materi dasar ilmu-ilmu Islam tersebut.

2. Kompetensi Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Ruang Lingkup

Pendidikan agama Islam (PAI) mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; dan (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Bahan pelajaran PAI meliputi 5 (lima) unsur pokok, yaitu al-Qur'an & al-Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh (Depag. RI, 2003).

b. Kompetensi Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam ucapan, sikap dan perbuatan peserta didik dalam dimensi vertikal (hubungannya dengan Allah SWT) maupun horisontal (hubungan dengan sesama manusia).

2. membaca, menulis dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan.
 3. beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah;
 4. meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah, sahabat dan tabi'in mampu mengambil hikmah dan sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
 5. mengamalkan ajaran Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Permendiknas

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada materi PAI SMA/MA/SMK/MAK yaitu :

1. memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. meningkatkan keimanan kepada Allah sampai *Qadha'* dan *Qadar* melalui pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dan *asmaul husna*.
3. berperilaku terpuji seperti *husnu al-dhan*, *taubat* dan *raja'* dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof*, *tabzir* dan *fitnah*.

4. memahami sumber hukum Islam dan hukum *taklifi* serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
5. memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

3. Tenaga Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada hakikatnya, proses pembelajaran berkaitan dengan empat unsur yaitu guru sebagai tenaga didik, siswa sebagai peserta didik, materi dan sistem pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan, guru dan siswa merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan profesional guru dapat dilihat dalam kesanggupannya menjalankan perannya antara lain sebagai pengajar, pendidik, administrator, fasilitator, evaluator dalam proses pembelajaran.

Salah satu segi kemampuan itu adalah seberapa jauh seorang guru dalam hal ini guru agama berhasil menjalankan tugas pembelajaran, mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, karena dalam proses pembelajaran seorang guru atau tenaga didik memiliki tempat yang strategis melalui proses pendidikan agama diharapkan terbentuk sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipelajarinya.

Berikut ini beberapa kompetensi guru agama yang disarikan dari beberapa sumber antara lain: Shalahudin (1987:29), Daradjat (1996:40-44) dan Usman (1996:127-142), kompetensi itu antara lain : (1) menguasai ilmu agama Islam,

(2) mampu menerapkan metode pembelajaran, (3) mampu mengatur kelas, (4) mampu menggunakan media pembelajaran, (5) mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, (6) mampu menjadi teladan, (7) mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam agama, (8) adanya persiapan mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Seyfarth (1991:65) menambah kompetensi yang harus diketahui para tenaga didik agar pengajaran bisa berjalan secara efektif. Para guru harus memiliki kompetensi antara lain :

1. *dedication to the educability of all children*
2. *ability to communicate*
3. *ability to motivate*
4. *ability to organize and manage a class*
5. *ability to maintain student involment in instructional activities*
6. *knowledge of subject.*

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, tenaga didik agama, tidak saja harus menguasai materi namun sekaligus harus mampu menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Tenaga didik untuk mata pelajaran yang lain mungkin tidak memiliki beban untuk menjadi teladan dalam tingkah lakunya, namun ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seseorang tenaga kependidikan agama.

Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural

Pendidikan agama dalam perspektif multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan

ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan dan interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama ; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan Agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan menstransformasi indoktrinasi menuju dialog (Bidhawy: 2005: 74).

Pendidikan multikultural sudah tumbuh sejak dekade 60-an bersamaan dengan kebangkitan gerakan-gerakan *civil rights* sebagai koreksi atas kebijakan *de facto* tentang asimilasi kelompok-kelompok minoritas kedalam bejana peleburan (*melting pot*) atas kebudayaan dominan.

Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Memang benar bahwa dua isu diangkat dalam pendidikan multikultural, namun, lebih dari itu ia juga mengedepankan isu-isu lainnya seperti relasi gender, keberagaman sosial-ekonomi, perbedaan agama dan sebagainya. Siswa-siswa datang dari berbagai macam rumah kultural, termasuk mereka yang merupakan anak adopsi dari keluarga *gay* atau *lesbian*. Jadi sebenarnya pendidikan multikultural itu mempromosikan kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup dan menghargai mereka yang berbeda dan mendukung keadilan kekuasaan di antara semua kelompok.

Pandangan bahwa pendidikan multikultural diajarkan sebagai materi yang tersendiri juga merupakan miskonsepsi

lain. Miskonsepsi ini dapat diluruskan melalui pembahasan tentang empat pendekatan yaitu kontribusi, adaptif, aksi sosial, dan transformatif. Intinya empat pendekatan itu ditujukan untuk menjawab mitos tentang pengajaran pendidikan multikultural sebagai subyek tersendiri. Membuat pendidikan multikultural sebagai topik khusus sama halnya dengan menambahkan sesuatu yang lain pada tugas guru yang sesungguhnya sudah banyak. Ini membutuhkan pendekatan yang mempromosikan pendidikan yang multikultural secara menyeluruh (Baidhawiy: 2005: 76).

Di samping itu, kita juga melihat pemahaman bahwa pendidikan multikultural diterima sebagai bagian dari kurikulum. Pada faktanya, ini jauh dari benar, karena pendidikan multikultural membutuhkan perubahan kurikulum secara komprehensif. Multikultural dapat memecah belah keragaman adalah mitos yang tidak benar. Multikulturalisme justru diarahkan untuk menerima, menghargai dan menyantuni keberagaman. Ada juga kesalahan yang berkenaan dengan pandangan bahwa sumber daya untuk pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena keragaman kultural Nusantara itu sendiri, termasuk keberagaman agama, etnik, bahasa dan dialek, merupakan sumber daya yang tidak akan pernah habis dieksplorasi. Komitmen terhadap pendidikan dan belajar multikultural pasti dapat menjawab kekhawatiran di atas.

Pendidikan multikultural untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi kultural yang berbeda. Tujuan menyeluruh dari program ini adalah untuk membuat siswa mampu

belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain, mengapresiasi kesalingkaitan orang-orang dalam masyarakat, mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka, dan mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nirkekerasan.

Untuk sampai pada kesimpulan mengenai apa itu pendidikan dalam perspektif multikultural, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama, penulis lebih cenderung mengedepankan tentang karakteristik-karakteristik utamanya yang meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Beberapa karakteristik yang akan diungkap secara detail tersebut diharapkan dapat menyusun suatu definisi dan pedoman relatif untuk memaknai apa itu pendidikan agama dalam perspektif multikultural.

1. Karakteristik Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Hampir setiap aspek dalam pengasuhan dan pemeliharaan anak-anak, termasuk memberi makan, minum, mengganti popok, latihan toilet, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Bagaimana kita bicara pada anak-anak, menyentuh mereka, memandikan, mamakaikan baju dan memenuhi segala kebutuhannya merupakan perilaku budaya. Selama beberapa waktu, mereka belajar tentang diri mereka sendiri, dan apa yang dilakukan melalui pengalaman-pengalaman

ini, meresapkan citra rasa dari rutinitas mereka, tradisi, bahasa, kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Semua kenyataan di atas pasti akan dibawa oleh anak-anak ketika mereka menjadi siswa sekolah. Kita harus yakin bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah *built in* karena proses pendidikan awal dari keluarga atau lingkungan bermainnya. Keberagaman latar belakang ini tentu saja perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidikan multikultural.

Selama ini pendidikan konvensional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yakni *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Yang pertama menitik beratkan pada proses belajar-mengajar itu sendiri, yakni pendidikan sebagai suatu cara mengajarkan bagaimana siswa belajar secara benar dan baik guna menambahkan pengetahuan dan pemahaman menurut ukuran-ukuran tertentu yang disepakati, yang kedua berarti sekolah sebagai suatu cara mengajarkan bagaimana siswa belajar secara benar dan baik guna menambahkan pengetahuan dan pemahaman menurut ukuran-ukuran tertentu yang disepakati, yang kedua berarti sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan siswa tentang cara melakukan sesuatu, dengan kata lain pembekalan keterampilan-keterampilan hidup (*life skills*) secara lebih luas, dan terakhir menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka pikir siswa. Meski pada pilar kedua disampaikan keterampilan hidup, namun lebih berkaitan dengan bekal keahlian masing-masing disiplin yang ditekuni siswa. Pendidikan konvensional belum

secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik. Di sinilah signifikansi hadirnya pilar keempat untuk melengkapi tiga pilar lainnya, yaitu *how to live and work together with others*.

Penanaman pilar keempat, sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya, dalam praktek pendidikan meliputi proses :

- a. pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk *kerasan* bersama orang lain yang berbeda. *Kerasan* lebih dari sekedar menerima sesuatu namun juga yakin bahwa ada banyak jalan menuju Roma dan bahwa tidak semu orang hendak menuju jalan ke Roma. Toleransi adalah konsep yang ambivalen.
- b. klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan dengan kepentingan serupa dari agama lain. Nilai-nilai ini pada akhirnya disepakati bersama dan mengalami proses objektivikasi, membumi dan menjadi milik bersama seluruh penganut agama tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit, serta berlanjut pada komitmen untuk dipelihara dan diimplementasikan dalam kehidupan bersama.
- c. pendewasaan emosional. Kebersamaan dalam perbedaan bukanlah hal mudah. Kebersamaan membutuhkan

kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar (*outsiders*). Tanpa kebebasan dan keterbukaan, kebersamaan dapat menjerumuskan pada simbiosis yang membelenggu, sebaliknya kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antara dan intra agama-agama.

- d. kesetaraan dalam partisipasi. Pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting namun belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain. Pengakuan semata masih membuka kemungkinan adanya superioritas dan inferioritas, dominasi dan subordinasi, tekanan dan ketertindasan. Dengan kata lain, dominasi atau supremasi atas nama agama tertentu terhadap agama lain. Untuk menutup jalan bagi dominasi dan supremasi atas nama agama ini, agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi dan saling ketergantungan dan karenanya bersifat setara. Setiap agama memiliki kesempatan untuk hidup sekaligus memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan universal.
- e. kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama. Biarkan kenangan konflik agama-agama pada masa lampau berlalu bersama bergulirnya waktu. Kebutuhan kekinian dan kedisiplinan mengajak semua pemeluk agama yang berbeda-beda berjabat tangan untuk memulai hidup baru dengan sebuah permulaan yang positif, yakni kesepakatan bersama tentang hidup bersama yang lebih sehat dan bervisi ke depan. Untuk kepentingan ini, mendesak kiranya agar

pendidikan memberi bekal keterampilan komunikasi (*communication skills*) pada siswa dalam membuat perjumpaan pandangan dan rekonsiliasi secara kreatif melalui berbagai sarana yang memungkinkan.

Adapun hasil yang diharapkan dari lima proses tersebut adalah : tumbuh dan berkembangnya keterampilan berpikir (*thinking skills*) dalam memecahkan problem baru yang mungkin belum pernah atau tidak mungkin diperoleh secara formal di bangku sekolah, kemampuan mengembangkan relasi antara personal dan intrapersonal antar penganut dan intra penganut agama-agama, kapasitas dan mengatasi isu-isu kontroversial yang disebabkan faktor sentimen dan atau picu keagamaan (*religious triggering*) secara kreatif, dan mengembangkan empati, kesepahaman, serta kerjasama (kolaborasi) antara agama yang sinergis dan dinamis.

Tabel. 2
Karakteristik Kunci Empat Perspektif Keagamaan

EKSKLUSIF	INKLUSIF	PLURALIS	MULTIKULTURALIS
Sikap terhadap batasan • Satu jalan • Tertutup • Terpisah dan eksklusif • Batasan jelas terlihat sepanjang masa :batasan sendiri dipertahankan dan batasan orang lain tidak dihargai	• Dua jalan • Semi tembus • Lebih utama terpisah, dapat berbaur • Batasan semi tersamar	• Integritas masing-masing jalan sangat dipertahankan • Dapat ditembus • Berbaur seperti minyak dan air • Mempertahankan semua batasan	• Integrasi masing-masing jalan dihargai, memungkinkan berbagai jalan dengan yang lain. • Terbuka untuk dijelajahi • Bisa berhimpit dan tumpang tindih • Batasan relatif sama, dan memelihara semua batasan
Sikap terhadap orang lain • Diskriminatif / asimilasi • Komunikasi didaktik • Deskredit • Tidak kompromi : penyerahan total orang lain dikehendaki • Secara eksplisit bersifat colonial • Satu pandangan dan terbaik • Sangat berbeda : orang lain inferior • Kami versus mereka	• Toleran atau ekumene • Sharing, resiprokal, dialog mutual • Simpati • Kompromi setengah hati • Secara implisit bersifat kolonial • Satu dan banyak pandangan saja • Kita semua memiliki kesamaan, ukuran orang lain tidak digunakan • Kami dan mereka	• Menghargai perbedaan • Dialog mutual yang saling menghargai • Ko-eksistensi • Kompromi tanpa menghilangkan identitas • Anti-kolonial • Multifaset, dapat melihat pandangan sendiri dan orang lain tanpa perlu mengubah atau menentang pandangan sendiri atau orang lain • Berbeda tapi sama • Kami-mereka, banyak	• Keragaman hal biasa (plural is usual) • Sharing dan kerjasama • Pro-eksistensi • Kompromi proporsional dan rasional • Post-kolonial • Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain • Setara dalam perbedaan (<i>equal in diversity</i>) • Kita, banyak

• Hirarkis superior dan Sikap terhadap sensibilitas	• Hirarkis dan bermanfaat	• Tidak hirarki	• Tiada hirarki, saling mengisi
• Hanya satu	• Banyak, integritas orang lebih interior	• Banyak, masing-masing dengan integritasnya sendiri	• Banyak, menyapa
• Integritasku	• Integritas tersamar	• Multi integritas	• Multi integritas bermartabat

b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani. Modal sosial yang analog dengan modal ekonomi dan modal simbolik, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama para anggota suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain. Bila anggota-anggota kelompok berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka mereka akan saling percaya satu dengan yang lain.

c. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Memahami bukan serta merta berarti menyetujui. Sebagian orang merasa takut jika mereka mencoba secara jantan dan cinta untuk memahami sudut pandang orang lain, itu artinya mereka telah menciptakan kesan yang salah bahwa memahami sama dengan bersimpati pada sesuatu

/ seseorang. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga oposan merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu relasi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan. Untuk itu, pendidikan agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis yang saling sepehaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Sikap ini mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural menumbuhkan kesadaran bahwa kedamaian mengadakan saling menghargai antar pemeluk agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda : menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan pengorbanan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan

menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat perjumpaan dengan dunia lain, agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas. Dengan horizon baru inilah siswa terbuka untuk memikirkan kembali bagaimana ia melihat diri, orang lain dan dunia. Siswa menemukan diri dan kultur baru dengan pikiran baru yang terbuka. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural mengkondisikan siswa untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menantang identitas lama dan segalanya mulai tampak dalam sinar baru. Hasilnya adalah kemauan untuk memulai pedalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya memungkinkan tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang *care*, dimana semua anggota masyarakatnya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesaling kaitan sosial yang rekat.

Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia dari jenis kelamin dan ras manapun bahkan mereka yang mengklaim penganut setia individualisme sejati, tidak akan dapat *survive* tanpa ikatan sosial.

Banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi secara material oleh limpahan harta, uang, tahta dan kekayaan. Ada kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan (*power lessness*), ketidakpastian (*contingency*), dan kelangkaan (*scarcity*). Perlu tanggung jawab untuk mencipta bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya. Tatanan sosial yang harmoni dan dinamis yang saling terkait mendukung individu-individu dan bukan memecah belah mereka. Tatanan ini melihat kerjasama sebagai hal penting bagi kesehatan masyarakat yang pada gilirannya memberi kesejahteraan bagi individu. Dengan demikian, pendidikan agama perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.

g. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik antar agama adalah kenyataan yang tak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini kita. Namun, konflik ini harus dikurangi sedemikian rupa karena dengan satu atau lain alasan, konflik berarti menganggangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan (*ukhuwah al-basyariah*) dan persatuan universal umat manusia (*unity of human kind*). Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama harus hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai

sarana integrasi dan kohesi sosial, ia juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain, pendidikan agama perlu memfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik.

Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik. Pendidikan Agama perlu meyakinkan bahwa agama-agama sesungguhnya mengajarkan bahwa “balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya”. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan. “Memaafkan berarti melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja, seperti mencerca melalui lisan, mengambil atau merampas hak milik anda. Memaafkan itu ada dua macamnya : memaafkan ketika kita tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan pembalasan. Memaafkan semacam ini pada dasarnya serupa dengan kesabaran dan menahan diri, dan bukan memberikan maaf. Dan memaafkan ketika kita memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan balas dendam. Memaafkan semacam inilah yang dikehendaki agama manapun di dunia.

Berangkat dari paparan tujuh konsep kunci di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan agama dalam perspektif multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan

kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

Tabel. 3

Bentuk-bentuk Kekerasan Langsung dan Tak Langsung

Ancaman / kekerasan langsung	Ancaman/kekerasan tak langsung
1. kematian / kelumpuhan karena kekerasan: korban kejahatan dengan kekerasan, terorisme, pemberontakan antar kelompok, genoside, pembunuhan dan peniksaan terhadap pembangkang, pembunuhan atas pegawai/agen pemerintah, korban perang. 3. dehumanisasi: perbudakan perempuan dan anak-anak, penggunaan tentara anak-anak, kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak-anak, penculikan anak-anak, penahanan sewenang-wenang terhadap oposan politik. 4. kecanduan obat-obatan terlarang. 5. diskriminasi dan dominasi : hukum dan praktek diskriminasi atas minoritas dan perempuan, subversi terhadap institusi politik dan media. 6. perselisihan internasional : ketegangan antar Negara, ketegangan kekuasaan. 7. senjata mematikan : penyebaran senjata perusak missal, pasukan kecil. 8. terorisme	1. deprivasi : kebutuhan dasar dan hak memperoleh makanan, air bersih, pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar. 2. penyakit : insiden penyakit yang mengancam kehidupan. 3. bencana alam dan bencana yang dibuat manusia. 4. tunawisma : pengungsi dan migrant. 5. pembangunan berkelanjutan : GNP, pertumbuhan ekonomi, inflansi, pengangguran, ketidakadilan, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, stabilitas pertumbuhan ekonomi global, regional dan perubahan demografi. 6. degradasi demografi : udara, tanah, air, keanekaragaman hayati, pemanasan global dan penggundulan hutan.

2. Orientasi dan Transformasi Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural

Pendidikan multikultural idealnya bertujuan untuk mempromosikan kesadaran kultural (*cultural awareness*), kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu dan kelompok masyarakat, mempromosikan identitas diri sekaligus mendorong kesatuan melalui keragaman. Namun demikian, pendidikan multikultural bukanlah segalanya bagi semua masyarakat, ia hanya merupakan strategi untuk menjawab keragaman. Beberapa upaya yang dapat ditawarkan secara detail untuk mengembangkan strategi pendidikan secara luas dapat dicakup dalam beberapa tipologi payung pendidikan multikultural.

Berikut ini adalah penjelasan ringkas tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia. Penjelasan ini sangat penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan dan *stakeholders* lain sebagai permulaan untuk melakukan pilihan atas pendidikan multikultural.

a. Orientasi Pendidikan

1. Orientasi Muatan

Pendidikan multikultural pada hakekatnya adalah suatu upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik kedalam praktek dan teori pendidikan. Kurikulum multikultural, tidak sebagaimana kurikulum konvensional dan program tradisional, berupaya menyajikan lebih dari satu persepektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah atau fenomena kultural. Merespon kritik

bahwa pluralisme dalam pendidikan dapat memiskinkan kurikulum yang ada, para penganjur multikulturalis berpendapat bahwa pendidikan multikultural justru sesungguhnya memperkaya kurikulum yang sudah berjalan. Pengayaan itu dapat dilihat pada bagaimana pendidikan multikultural dapat dikembangkan.

Pendidikan multikultural berorientasi muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara. Meminjam empat kerangka dari J.A. Banks, reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan : pertama, *pendekatan kontributif* adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari libur, hari-hari pahlawan dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini dapat dikembangkan dengan menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, termasuk dalam Pendidikan Agama. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan konstribusi terhadap muatan kurikulum ini adalah untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok-kelompok keagamaan, termasuk kelompok-kelompok kultural dan kelompok etnik dalam pendidikan dan subyek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut. Dalam bentuknya yang paling sederhana, pendekatan ini menambahkan muatan multikultural pada kurikulum standar, barangkali dengan mengabungkan sedikit bacaan multikultural dalam tatap

muka kelas, peringatan-peringatan hari-hari suci agama-agama, juga hari kepahlawanan nasional.

Kedua, *pendekatan adaptif* dalam program berorientasi muatan ini mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema dan perspektif-perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *mainstream* kurikulum tanpa mengubah kurikulum. Dengan pendekatan adaptif, Pendidikan Agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar : konsep-konsep tentang harmoni dan kehidupan bersama antar umat beragama memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan *state of mind* siswa (dan guru) dalam merespon eksistensi agama-agama lain : tema-tema tentang toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai, saling memahami antar penganut agama-agama yang berbeda, dapat memperluas horizon pemahaman dan keterbukaan, atau muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif sehingga siswa dapat melihat sesuatu yang lain atau baru terhadap hal-hal yang selama ini dipandang biasa. Pengayaan perspektif ini dapat membangkitkan kepekaan siswa dalam mengamati gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Ketiga, *pendekatan transformatif* yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama,

kemudian memperbarui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. Versi kurikulum yang canggih melakukan transformasi dengan tujuan : mengembangkan muatan kurikulum melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan : menggabungkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang beragam dalam kurikulum dan mentransformasi kanon, utamanya mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum. Aplikasinya dalam Pendidikan Agama berarti membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem yang menjadi muatan kurikulum didekati dengan pendekatan perbandingan. Yaitu, membuka perspektif kelompok-kelompok keagamaan *outsider* untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas. Dalam konteks Indonesia, penerapan pendekatan ini mengimplikasikan penciptaan kurikulum Pendidikan Agama dengan mengakomodir kelompok-kelompok keagamaan baik yang *mainstream* maupun sempalan. Dampaknya akan nampak seperti sebuah revolusi kesadaran dan pemahaman akan relasi agama-agama.

Keempat, *pendekatan aksi sosial* yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupa untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut. Misal, jika pendidikan agama mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan sebagai akibat perbedaan cara pandang dari berbagai individu atau kelompok, maka

siswa secara intelektual bukan hanya perlu memahami masalah tersebut, namun bagaimana ia juga terampil untuk menghadapi dan memecahkan masalah sesuai dengan kapabilitasnya. Pendekatan semacam ini menghendaki agar Pendidikan Agama dalam perspektif Multikultural memperkaya siswa dengan keterampilan tindakan sosial seperti resolusi konflik dan rekonsiliasi keagamaan.

Guna mencapai perubahan kurikulum, kita dapat mengadopsi langkah-langkah yang ditawarkan oleh Banks dan MacIntosh, kemudian mengadaptasikannya dalam konteks pendidikan agama dalam perspektif multikultural sebagai berikut. *Pertama*, melakukan kritik dan kaji ulang terhadap kurikulum Pendidikan Agama *mainstream* yang bersifat eksklusif. Kurikulum eksklusif biasanya benar-benar mengabaikan pengalaman, suara, kontribusi dan perspektif individu dan kelompok keagamaan sempalan atau minoritas dalam semua materi pembahasan. Semua materi pendidikan, termasuk buku teks, *slide*, film dan sarana-sarana belajar mengajar lainnya menyajikan informasi sepihak berdasarkan format pemahaman lainnya menyajikan informasi sepihak berdasarkan format pemahaman aliran keagamaan arus utama. Kurikulum semacam ini berbahaya baik bagi siswa yang mengidentifikasi diri dengan kelompok keagamaan *mainstream* maupun bagi siswa dari kelompok minoritas atau pinggiran. Kurikulum ini berpotensi untuk memperkuat rasa superioritas palsu, meracuni siswa dengan konsep-konsep yang salah arah dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok keagamaan orang lain, dan mencegah mereka untuk mengambil manfaat dari pengetahuan, perspektif, dan

frame of reference yang dapat diperoleh dari mempelajari dan mengalami kelompok-kelompok keagamaan orang lain. Kurikulum ini juga melahirkan akibat negatif bagi siswa-siswa dari kelompok-kelompok keagamaan tidak dominan karena gagal memvalidasi kebudayaan, pengalaman dan perspektif mereka. Ia mengalienasikan siswa-siswa yang telah berjuang untuk *survival* dalam kebudayaan sekolah yang sedemikian berbeda dari kebudayaan mereka sendiri.

Kedua, guru agama “merayakan” perbedaan dengan mengintegrasikan informasi atau sumber tentang orang-orang terkemuka dan artefak cultural dari berbagai kelompok keagamaan kedalam kurikulum utama. Misalnya, tokoh-tokoh agama yang telah berjasa membuat kedamaian dunia bukan semata Muhammad, tetapi juga perlu diperkenalkan Isa al-Masih, Budha Gautama, Mahatma Gandhi, Martin Luther King dan tokoh-tokoh keagamaan lainnya dikenal di dunia. Hari-hari suci keagamaan yang ada di Indonesia diajarkan dan dijadikan sebagai hari libur nasional. Penambahan hari libur tahun baru imlek dan hari-hari suci Kong Hucu adalah awal yang baik. Sebagai upaya permulaan tentu saja memiliki kekurangan antara lain : dengan memfokuskan perhatian pada perayaan kelompok non dominan di luar konteks kurikulum, guru cenderung mendefinisikan kelompok-kelompok tersebut sebagai “orang lain”, upaya ini juga belum sepenuhnya mengakomodir pengalaman-pengalaman kelompok non dominant : perayaan-perayaan khusus sering digunakan untuk menjustifikasi, bukan untuk mentransformasi kurikulum yang sesungguhnya.

Ketiga, upaya mengintegrasikan hari-hari besar dan tokoh-tokoh keagamaan pada substansi materi dan pengetahuan agama dalam kurikulum PAI. Dengan upaya ini, integrasi dapat melampaui perayaan, isu dan konsep tertentu, bahkan ia dapat mengkaitkan secara lebih erat materi baru ini pada bagian kurikulum lainnya. Meski demikian, kekurangannya adalah bahwa materi baru ini dapat menjadi sumber dan pengetahuan sekunder dalam buku teks.

Keempat, materi perspektif dan suara baru yang ditunen menjadi kerangka pengetahuan baru ini menyediakan tingkat pemahaman baru dari kurikulum PAI yang lebih akurat dan lengkap. Guru agama mendedikasikan dirinya untuk terus memperluas basis pengetahuan keagamaannya melalui eksploitasi berbagai sumber keagamaan dari berbagai perspektif dan membagi pengetahuannya itu pada siswa-siswanya.

Kelima, di samping agar perubahan-perubahan terjadi dalam reformasi struktural, isu-isu sosial seperti rasisme, seksisme, klasisme atas nama agama juga diintroduksir dalam kurikulum pendidikan agama. Dengan tahapan ini, PAI mampu menanamkan kesadaran multikultural sekaligus kemauan untuk melakukan aksi sosial guna mencari jawaban dan pemecahan atas isu-isu sosial yang berkaitan dengan agama atas sentimen keagamaan.

Muatan kurikulum semacam ini tentu saja membutuhkan keterampilan guru dalam mempersiapkan proses belajar mengajar, seperti antara lain : guru harus terampil melatih tantangan-tantangan pada siswa

untuk menyingkap, menghadapi dan mengubah bias, ketidaksukaan mereka sendiri misi formasi dan identifikasi dan mengubah praktek pendidikan.

2. Orientasi Siswa

Karena pendidikan multikultural adalah suatu upaya untuk merefleksi pertumbuhan keragaman masyarakat dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu, yakni upaya hati-hati mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk kelompok minoritas. Bila program berorientasi muatan berusaha meningkatkan *body of knowledge* tentang berbagai etnik, budaya, agama, kelompok-kelompok gender, program berorientasi siswa untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan dan atau melibatkan diri dalam perubahan eksistensif muatan kurikulum. Program ini dirancang bukan untuk mentransformasi kurikulum atau konteks sosial pendidikan, tapi untuk membantu para siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi kedalam *mainstream* pendidikan. Dengan cara ini, program perlu melihat latar belakang kultural dan keagamaan para siswa. Dengan sendirinya program ini dapat mengambil beberapa bentuk: 1) program yang menggunakan kajian gaya belajar berbasis kultur keagamaan dalam upaya menentukan cara pengajaran mana yang dapat digunakan untuk kelompok siswa tertentu : 2) program lintas batas, studi bersama antar agama, studi bersama antar etnik, studi bersama antar gender.

3. Orientasi Sosial

Penekanan program ini pada upaya melakukan reformasi, konteks kultural dan politik dari persekolahan, yang tujuannya bukan untuk memperluas capaian akademik maupun meningkatkan pengetahuan multikultural, namun untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi kultural, agama dan etnik serta mereduksi bias, stereotip dan prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat. Orientasi program semacam ini meliputi bukan hanya program-program yang didesain untuk merestrukturisasi dan menghilangkan segregasi sekolah-sekolah, namun juga program-program yang dirancang untuk meningkatkan semua bentuk kontak dan perjumpaan (*encounters*) antar agama, antar etnik, dan kultur. Program ini memberikan dukungan pada kelompok minoritas di sekolah, mengeliminir bias-bias yang tumbuh di kalangan masyarakat dan berimbas pada pergaulan siswa, dan menekankan pada belajar bersama. Tipe orientasi pendidikan semacam ini menekankan relasi antar manusia dalam semua bentuknya dan menggabungkan beberapa karakteristik dari dua orientasi lain. Dengan cara ini, pendidikan membutuhkan pembaruan kurikulum dengan maksud untuk menekankan kontribusi sosial yang positif setiap kelompok-kelompok agama, etnik dan kultural.

Tiga orientasi program di muka secara gamblang melukiskan kategori-kategori pendidikan multikultural yang membantu memfasilitasi para pendidik dalam upaya mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang merefleksikan keragaman agama, etnik dan kultural

para siswa. Artikulasi publik program dan tujuan dari pendekatan-pendekatan yang spesifik dapat menolong untuk memperlembut retorika politik di seputar pendidikan multikultural dan memperhadapkan para pendidik dan pembuat keputusan pada persoalan bersama untuk di diskusikan.

Tabel. 4

Muatan kurikulum empat perspektif pendidikan agama

EKSKLUSIF	INKLUSIF	PLURALIS	MULTIKULTURALIS
• Pengetahuan tentang sistem agama sendiri	• Pengetahuan tentang konsep agama dan beberapa pemahaman dasar tentang pencerahan keagamaan	• Pengetahuan tentang konsep agama dan memahami aspek-aspek kuncinya untuk pencerahan keagamaan	• Pengetahuan tentang dimensi-dimensi <i>perennial</i> agama dan kemungkinan perjumpaannya.
• Tidak mengakui agama lain sebagai sejati	• Melihat semua agama memiliki keserupaan	• Kemampuan menghubungkan tradisi keagamaan yang berbeda tanpa menilai hitam-putih	• Melihat semua agama sejati menurut bahasa universal dengan mengakui keunikan masing-masing.
• Melihat agama lain interior dan berbeda	• Mengakui agama lain melalui kacamata agama sendiri	• Setiap agama dihargai dan dihormati menurut bahasanya, sebagai entitas khusus dan unik, berbagai karakteristik dengan agama lain	• Kemampuan menilai dan menghargai agama sendiri dan menghargai agama orang lain.
• Melihat agama lain tidak berharga	• Menghargai integritas tradisi dan sistem simbol agama sendiri dan agama orang lain	• Setiap agama diakui berpartisipasi menyusun jaringan dunia keagamaan.	• Kemampuan membuat hubungan positif dan setara dalam keragaman agama-agama

• Melihat dunia melalui kacamata agamanya sendiri	• Cukup cocok dan modern, perubahan sepanjang ada ide yang lebih baik	• Memahami dan menilai tradisi agama sendiri, loyal terhadap agama sendiri, tidak menutup diri atas tradisi agama lain.	• Memberi pengakuan untuk hidup dan membiarkan hidup agama-agama
• Loyalitas ekstrem, keyakinan agama memproteksi pengaruh dunia luar • Mentalitas konversial / misionaris yang sangat kuat	• Mempertebal keyakinan <i>insider</i>	• Mampu menjelaskan persamaan dan perbedaan antara tradisi keagamaan • Berminat pada tradisinya sendiri, melihat dari dalam dengan parameternya sendiri dan menghargai integritas religiustasnya sendiri. • Tidak memandang rendah agama lain • Netral, tidak mempunyai prasangka dan stereotip atas.	• Dapat menjelaskan persamaan, perbedaan dan keunikan tradisi-tradisi keagamaan untuk berbagi dan bekerjasama dalam • Menunjukkan minat pada lintas keagamaan, menyapa untuk memperoleh horizon baru. • Membangun budaya nirkekerasan (<i>non violence</i>) dan perdamaian (<i>peace making, peace building</i>). • Ketrampilan menciptakan resolusi konflik dan rekonsiliasi secara kreatif. • Memberi ruang identifikasi dan pengakuan atas minoritas.

Kerangka Berpikir

Selama ini yang terjadi di dalam proses pembelajaran yaitu rendahnya kesadaran guru dalam mempersepsikan diri terhadap pentingnya pemanfaatan sumber-sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga muncul berbagai pendapat, ada guru yang menganggap penting untuk memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar termasuk pembelajaran yang dalam perspektif multikultural dengan

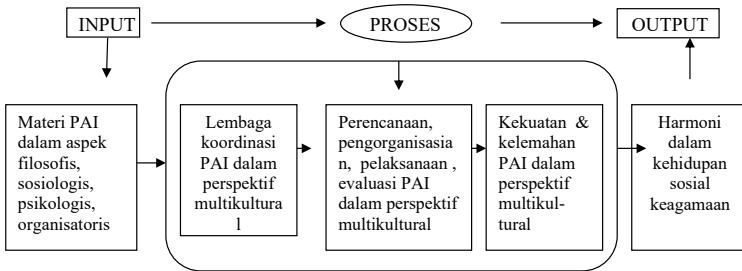
berbagai pendekatan, tetapi juga ada guru yang berpendapat kurang perlu atau bahkan tidak penting untuk memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar yang cenderung multikultural dengan berbagai pendekatan karena hanya akan menimbulkan pemborosan waktu, dana dan tenaga. Kebiasaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional dan elementer, menjadikan guru lamban untuk memikirkan bagaimana alternatif untuk mengaktifkan belajar anak yang lebih riil, seperti melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas. Sejauh ini bentuk pembelajaran yang cenderung dilaksanakan oleh guru adalah pembelajaran di ruang kelas yang dibatasi oleh empat sisi dinding yang bersifat kaku dengan materi pelajaran yang relatif statis teoretik dan intelektualistik.

Berdasarkan uraian di atas berarti diperlukan manajemen yang tepat dalam pembelajaran. Pengetahuan agama yang dapat melibatkan siswa secara aktif, misalnya memanfaatkan lingkungan sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat mencapai tujuan yang digariskan. Manajemen pembelajaran ini juga meliputi penggunaan waktu dan lingkungan. Pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran terpadu tentang teori dan kehidupan sehari-hari baik materinya maupun jenisnya yang dihubungkan dalam kehidupan masyarakat.

Departemen Pendidikan Nasional mempunyai kewenangan untuk membuat materi pendidikan agama Islam. Namun pada pelaksanaannya, materi pendidikan agama Islam tersebut disebabkan adanya kondisi kultural serta kondisi belajar mengajar di sekolah yang berbeda-beda, maka pada setiap

sekolahan memiliki tim koordinasi pendidikan agama Islam. Lembaga ini berfungsi untuk mengelola, mengevaluasi serta mengembangkan program di sekolah setempat. Untuk jelasnya lihat gambar :

Gambar. 2
Kerangka Berpikir Penelitian



Tim koordinasi pendidikan agama Islam di sekolah merencanakan kembali standar materi hasil rumusan yang termuat dalam kurikulum agar sesuai dengan kondisi pengajaran sekolah setempat. Fokus kajian ini pada perencanaan materi agama Islam, pelaksanaan program serta evaluasi materi, serta mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam rangka menghasilkan pengajaran agama yang diharapkan. Atas dasar kondisi ini maka beberapa pertanyaan kajian yang muncul dalam pembahasan ini antara lain: 1) bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus? 2) bagaimana pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus? 3) bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus? 4) bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam

dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus? 5) bagaimana *out put* pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural? 6) bagaimana kekuatan dan kelemahan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural di SMA N 1 Kudus?

Kajian Terdahulu

Karya dan penelitian tentang pengembangan pendidikan agama Islam secara teoritik telah banyak dilakukan oleh para sarjana pendidikan agama Islam maupun sarjana non pendidikan agama Islam, baik para sarjana pendidikan agama Islam asal Indonesia maupun para sarjana pendidikan agama Islam dari luar Indonesia. Namun demikian, tidak ada satu karya dan penelitianpun yang mengkaji tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural yang secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat multikultural. Berikut ini dikemukakan beberapa karya dan penelitian tentang wacana pengembangan pendidikan agama Islam yang dimaksud.

Baidhawry (2005), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, dalam kajian ini Baidhawry menjelaskan untuk mencapai pendidikan berwawasan multikultural menawarkan pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan multikultural dibangun diatas semangat kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan serta interdependensi. Model pendidikan ini akan memberi konstruk baru yang bebas dari prasangka dan stereotip mengenai agama orang lain. Dalam penelitian ini belum memfokuskan pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolahan maupun di masyarakat.

Saerozi (2003), *Pengembangan Pemikiran Politik Pendidikan Agama Dalam Pluralisme*, disertasi UIN Jogjakarta ini memetakan pola kebijakan pendidikan agama pada tiap-tiap kolonial di Nusantara dan mengkaji Islam secara umum di zaman Hindia Belanda. Temuan penelitiannya adalah kebijakan pendidikan agama yang sedang berlangsung di Indonesia dan negara memberikan legitimasi pendidikan agama untuk Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan subyek didik pada setiap agama. Dalam penelitian ini juga ditemukan, Indonesia menemukan kebijaksanaan pendidikan agama yang memberdayakan kelompok minoritas yang mampu untuk bersaing dalam dunia pendidikan, baik dalam akademik maupun non akademik.

Mahmudah (2007), *Kosep Pendidikan Agama Berspektif Multikultural*. Penelitian ini di SMA se- Kabupaten Kudus, hasil penelitian ini pola peresapan nilai-nilai multikultural di kalangan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Kudus yaitu muatan multikultural yang inklusive keagamaan, penghargaan keragaman bahasa, sikap anti diskriminasi etnis, sensitivitas gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, menghargai perbedaan kemampuan dan umur. Yang juga penting pemaknaan secara terbuka terhadap teks-teks keagamaan serta konstruksi perempuan secara budaya masih perlu diberikan penguatan.

Yaqin (2005), *Pendidikan Multikultural, Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, dalam penelitian ini mencoba memetakan beberapa perbedaan yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial-kemanusiaan, termasuk dalam praktek dunia pendidikan. Penelitian ini juga berusaha menawarkan

solusi guna mengantisipasi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan-pebedaan kultural (multikultural). Jalur pendidikan multikultural dipandang strategis untuk proses transformasi sosial. Namun dimensi pembelajaran belum disentuh secara detail.

Salah (1994), *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, merupakan studi yang sistematis tentang dimensi filosofis pendidikan dalam al-Qur'an, hakikat sifat dasar manusia dalam al-Qur'an, dan implikasi keduanya terhadap tujuan, materi, dan metode pendidikan Islam. Dalam kajiannya, Abdullah berkesimpulan bahwa al-Qur'an yang menjadi sumber utama doktrin-doktrin Islam itu memberi inspirasi pentingnya melakukan eksplorasi hakikat teori pendidikan Islam, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kekinian. Hanya saja, ada keterbatasan dalam kajian ini, yaitu bahwa kebutuhan kontemporer terhadap teori pendidikan Islam yang menghargai pluralitas etnik, bahasa, budaya, dan agama belum memperoleh perhatian dari sang peneliti.

Zuhri (1995), *Perkembangan Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia*, menekankan pada pola pendekatan ilmu pendidikan Islam, definisinya, persyaratan akademik, dan unsur-unsur sistemnya yang dirumuskan oleh dosen-dosen IAIN. Dari keempat masalah tersebut penulis telah membatasi kajiannya pada wacana pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh para sarjana Indonesia, terutama para dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Indonesia. Namun demikian, dari keempat masalah tersebut tak sedikitpun yang menyinggung tentang pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

Azra (1999), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, memfokuskan kajiannya pada 3 hal, yaitu: (i) pendidikan Islam menghadapi tantangan milenium baru. (ii) tradisi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, (iii) tradisi dan pembaharuan kajian Islam di Indonesia. Melalui kajiannya terhadap ketiga hal tersebut, Azra, berkesimpulan bahwa dalam menghadapi tantangan millenium baru, perlu digemakan terus-menerus wacana pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam mensosialisasikan wacana tersebut, menurutnya, perlu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi, antara perubahan (*change*) dan keberlangsungan (*continuity*). Dalam kaitan ini, Azra, tidak menyinggung tentang pentingnya pencarian paradigma baru pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, aspek-aspek multikulturalisme di Indonesia juga luput dari perhatiannya.

Mastuhu (1999), *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*, menawarkan paradigma baru pendidikan yang Islami. Menurutya, paradigma baru pendidikan Islam merupakan pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) sebagaimana zaman keemasan dulu. Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam meliputi: tidak ada dikhotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional. Langkah untuk mewujudkannya melalui pemberdayaan pendidikan Islam, dari dasar hingga perguruan tinggi, sebagai strategi

budaya menuju masyarakat akademik. Karya Mastuhu ini, belum mempertimbangkan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia yang berwawasan multikultural.

Muhaimin (2003), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, merupakan karya yang komprehensif tentang wacana pengembangan pendidikan Islam. Dalam penelitiannya, Muhaimin mengkaji pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam, pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, orientasi pengembangan pendidikan Islam, pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, pengembangan guru dalam pendidikan Islam, pengembangan perguruan tinggi agama Islam, dan pengembangan model pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Meski dalam judulnya tidak menyebut *locus* Indonesia, penelitian Muhaimin ini sarat dengan nuansa ke-Indonesiaan. Namun demikian, penelitian ini belum memasukkan dimensi multikultural dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Arifin (2001), *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralis dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf Dalam Islam*, memfokuskan kajiannya pada tiga hal, yaitu: (i) tradisi *ikhtilaf* sebagai akar pluralisme dan demokrasi dalam Islam, (ii) meretas jalan demokrasi sebagai konsep pendidikan demokrasi pendidikan Islam, dan (iii) urgensi tradisi *ikhtilaf* dalam aktualisasi demokrasi pendidikan Islam. Karya ini telah mempertimbangkan dimensi pluralisme dalam perumusan paradigma pendidikan Islam, sebagai bagian dari multikulturalisme. Namun demikian, dimensi lain dalam multikulturalisme yaitu dimensi kesamaan derajat (*equality*)

dan pentingnya penghargaan (*respect*) terhadap orang lain yang berbeda etnik, bahasa, budaya, dan agama-belum tersentuh dalam kajian tersebut. Selain itu, dalam kajiannya, kedua penulis dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam hanya mengacu pada doktrin-doktrin Islam dan pengalaman-pengalaman aplikasinya dalam sejarah Islam saja, sementara nilai-nilai dan falsafah negara Indonesia-Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945-tidak menjadi pertimbangan yang diacu. Dalam kajian ini juga tidak dipertimbangkan perlunya pengaitan antara paradigma pendidikan Islam dengan model pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi: tujuan, materi, dan strategi pembelajaran.

Salim. A. (2004), *Pola Hubungan Antar Siswa Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Terhadap Siswa SMP Maria Goretti di Kota Semarang)*. Penelitian disertasi ini memfokuskan pada interaksi sosial antar siswa yang beretnis Cina dan etnis Jawa yang telah berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang menghasilkan pola pergaulan antara etnis Cina dengan etnis Cina, dan etnis Cina dengan etnis Jawa, etnis Jawa dengan etnis Jawa, serta menghasilkan struktur masyarakat Jawa, dan masyarakat Cina.

Lopez. M.C. (2008) *School Management In Multicultural Contexts (International Journal Leadership In Education, Januari-March 2008, vol. 11, No. 1, 63-82)*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi kepala sekolah tentang pendidikan multicultural, dan peran sebagai pemimpin dilingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kepala sekolah 33,33% sekolah dasar, dan 40% di sekolah menengah tidak mencerminkan tentang pendidikan multicultural, (2) para

kepala sekolah menganggap peran mereka sebagai pemimpin memiliki nilai yang tinggi, meskipun tidak semuanya mengakui secara eksplisit, (3) kepala sekolah pada sekolah dasar melihat partisipasi guru dalam lingkungan pendidikan mereka.

Ledwith. S. and Diane Seymour. (2001). *Home and Away: preparing student for multicultural management (International Journal of Human Resource Management 12:8 Desember 2001 129-1312)*. Dalam penelitian yang dilakukan pada sekolah bisnis internasional di Inggris didapati temuan empiris bahwa mahasiswa masih bersikap etnocentris, dimana mahasiswa yang berasal dari Inggris merasa eksklusif dan yang berasal dari luar Inggris merasa tidak unggul. Tetapi dalam hal keterampilan dan pemahaman dalam konteks multicultural mereka memiliki pemahaman yang unggul.

Juvonen. J. and Adrienne Nishina, Sandra Graham. (2006). *Ethnic Diversity and Perceptions of safety in Urban Middle Schools (International Journal University of California. Los Angeles)*. Dalam penelitian tersebut ada kemanfaatan psikologis dengan adanya etnis yang beragam dalam sekolah yang diperoleh dari penelitian tentang hubungan antara keragaman etnis dengan perasaan aman dan kepuasan sosial dalam sekolah. Keragaman etnis ternyata dapat membuat siswa merasa lebih aman, berkurangnya pelecehan, dan juga berkurangnya perasaan kesepian siswa dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan pada 2 level analisis, yaitu kelas dan sekolah, dan dua etnis yaitu Amerika Afrika, dan Amerika Latin, dan pada 2 musim yaitu Musim Gugur dan Musim Semi.

Selain karya dan penelitian di atas, ada beberapa karya lain yang berbentuk makalah dan esai, yang terpublikasikan

di berbagai koran dan jurnal nasional maupun internasional. Beberapa karya yang dimaksud adalah: (i) karya Abdullah. A, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama* (2001), (ii) Mulkhan. A.M, *Humanisasi Pendidikan Islam* (2001), (iii) Qodir. Z, *Pendidikan Islam Transformatif Upaya Menyingkap Dimensi Pluralis dalam Pendidikan Akidah-Akhlak'* (2001), (iv) Ali. M, *Pendidikan Pluralis-Multikultural* (2002), (v) Fanani. F.A, *Pendidikan Pluralis-Multikultural dan Liberalis*. (vi) Mahayana. S.M, *Sastra Indonesia dalam Perspektif Multikulturalisme* (2002). (vii) Suparno. P, *Pendidikan Multikultural* (2003). (viii) Buchori. M, *Pendidikan Multikultural* (Kompas; 12 Januari 2007). (ix) Syafaruddin (2005), *Manajemen Pembelajaran*. (x) Usman. B, (2002), *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (xi) Sanjaya. W, (2005), *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (xii) Sanjaya. W, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (xiii) Sabri. A, (2007), *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. (xiv) Zaini. H, dkk (2007), *Strategi Pembelajaran Aktif*. (xv) Darodjat. Z, (2001), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (xvi) Coward. H, (1989), *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. (xvii) Silberman. M.L, (1996), *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (xviii) Nurdin. S, (2005), *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

Karya-karya di atas, agaknya telah memfokuskan pada upaya mengembangkan pemikiran baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam dalam perspektif multikultural, dan sebagian menjelaskan tentang pembelajaran yang efektif. Namun demikian, karena bentuknya penelitian, makalah dan esai yang didasarkan pada penelitian sepintas,

maka karya-karya tersebut masih memerlukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam.

Sementara itu kajian dalam buku ini membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan rancangan manajemen pembelajaran materi pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural yang diterapkan di SMA N 1 Kudus yang akan menghasilkan bentuk manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural.



BAB 2

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural

Melalui proses pengamatan yang berlangsung, disertai dengan pengamatan menggunakan kodak selama kajian di SMAN 1 Kudus Jawa Tengah, didapatkan sejumlah temuan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di kelas maupun di luar kelas.

Kehadiran penulis di lingkungan kelas sebagai guru langsung saja diterima di kalangan siswa. Sebagian besar siswa pada minggu-minggu pertama merasa bahwa mereka mendapatkan pengawasan dari pihak sekolah, untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas. Ketika penulis bertugas mendampingi guru PAI, terlihat kecurigaan di mata para siswa meskipun penulis telah memperkenalkan diri kepada mereka, penulis masih dianggap sebagai ‘tamu asing’ begitu saja.

Beberapa komentar siswa yang terekam dalam awal proses studi ini misalnya “Wah kita akan dapat guru agama baru nih”, “Apakah Pak Masturin akan mengajar kita terus apa hanya sementara?” Ada yang merasa senang terus ingin berkenalan, maklum ada orang asing bagi mereka langsung direspons dengan perkenalan. Proses pengamatan langsung dengan meminta izin kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) SMA N 1 Kudus, dan melihat materi persiapan mengajar yang ada (rancangan pembelajaran) serta kelengkapan guru PAI baik media pembelajaran maupun buku rujukan yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Hasil pengamatan terhadap guru PAI dalam KBM dihasilkan bahwa guru menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menggunakan media komputer yang dilengkapi dengan LCD yang ditayangkan sambil dijelaskan dengan model/ pendekatan/ strategi/ metode/ teknik pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan topik yang sedang diajarkan oleh guru PAI. Penulis juga mengamati secara langsung terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, terutama bagaimana para siswa melakukan interaksi sosial dengan sesama teman, guru, dan tenaga administrasi. Pengamatan ini untuk melihat pola pergaulan siswa yang berbasis multikultural sekaligus untuk mendasari dalam KBM PAI dalam perspektif multikultural.

Pola pergaulan siswa SMA N 1 Kudus secara umum berlangsung dalam kehidupan keseharian yang alamiah, sesuai dengan perkembangan perilaku anak-anak remaja usia 15-18 tahun dalam kelompoknya. Lembaga pendidikan ini menjadi tumpuan harapan di kalangan orang tua, yaitu mereka melihat

sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan kategori sangat baik.

Beberapa informan dari kalangan orang tua mengakui beberapa keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan SMA N 1 Kudus. *Pertama*, sekolah ini memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat di Kota Kudus, dan memiliki prestasi akademik memuaskan dengan rata-rata nilai ujian negara (UN) yang tinggi, maklum karena inputnya juga baik. *Kedua*, sekolah ini memiliki keunggulan di bidang ekstrakurikuler, beberapa kali lembaga sekolah ini mendapat penghargaan dalam kegiatan ilmiah siswa baik tingkat Nasional maupun Internasional. *Ketiga*, sekolah ini memiliki tingkat disiplin yang tinggi, baik pada siswanya maupun pada gurunya, semua peraturan disekolah dilaksanakan dengan baik. *Keempat*, sekolah ini memiliki pergaulan multikultural yang menjadi pilihan orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengalami pengalaman pergaulan multikultural sebagai bekal hidup setelah lulus karena sekolah ini siswanya terdiri dari beberapa suku, agama, ras, etnis, antar golongan.

Setiap hari para siswa menjalani kegiatan rutin, mengikuti jadwal pelajaran secara ketat dari jam 07.00 s/d 13.30. Setiap hari Senin sampai Kamis jumlah jam mata pelajaran yang diikuti sebanyak 8 jam, sedangkan hari Jumat terdapat 6 jam mata pelajaran, sedangkan hari Sabtu 7 mata pelajaran. Sebagai sekolah negeri, setiap hari para siswa dibimbing untuk mengikuti doa sesuai dengan agama masing-masing, doa awal dan akhir pelajaran dilaksanakan dengan teratur. Sekolah juga mengadakan acara doa bersama ketika akan memasuki masa Ujian Negara. Menurut Kepala Sekolah (inisial MK) kegiatan

keagamaan itu wajib bagi semua siswa dari lintas agama dan bertujuan untuk menanamkan disiplin kepada siswa dan mengajak siswa yang beragama lain untuk ikut memberikan penghargaan. Berikut pernyataan KS:

“Sejak awal sekolah ini memang diminati oleh semua anak dari semua agama dan etnis, kita tidak membedakan mereka dari agama mana dan etnis mana entah itu Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, atau dari etnis Cina, Jawa, Arab, maupun Batak. Dalam berinteraksi sehari-hari para siswa terjadi pembauran antar etnis, dan antar pemeluk agama, dijalani dengan baik-baik saja dalam arti tidak pernah terjadi konflik antar etnis maupun antar pemeluk agama.

Setiap menjelang ujian negara (UN) sekolah ini mengadakan do'a bersama sesuai keyakinan agamanya masing-masing, dengan tujuan memberi motivasi dalam melaksanakan UN semoga sukses.”

Sejauh ini sekolah sudah menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan agama asal yang dipeluk di kalangan siswa. Keputusan untuk menerima UU No. 20 / Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu keunggulan dari pelaksanaan PAI di SMA N 1 Kudus adalah pada kegiatan pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural dengan strategi pembelajaran aktif, dan penerapan kurikulum ekstrakurikuler keagamaan yang dalam proses pelaksanaannya selalui diserahkan kepada siswa sebagai bentuk tanggung jawab siswa, yaitu lewat lembaga Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Setiap kegiatan yang berhubungan dengan peringatan Hari Besar Keagamaan dan Hari Besar Nasional. Siswa diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan secara mandiri, sejak pengelolaan dana, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan sampai kepada tingkat evaluasinya. Pihak

sekolah hanya menyediakan dana untuk pelaksanaan kegiatan. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Ketua OSIS, Siswa kelas XI berikut ini:

“Semua kegiatan itu kita yang merencanakan dan melaksanakan, sekolah mempercayakan kepada pihak siswa, kita bergotong royong tampil mewakili masing-masing kelas. Disini semua siswa dari beberapa etnis dan pemeluk agama saling bergotong royong dan tidak terjadi diskriminasi.”

Hal senada juga dinyatakan oleh SB yang sekaligus menjadi pembimbing kegiatan keagamaan, berikut :

“Semua kegiatan itu saya serahkan kepada siswa, guru itu hanya membimbing ibarat siswa adalah domba-domba yang harus digembalakan di padang rumput, mereka dibiarkan menemukan jati diri dan kedewasaannya. Coba anda lihat, setiap acara resmi di gedung aula ini, semua kegiatan yang mengatur susunan acara dilaksanakan oleh siswa. Orang-orang tua itu harus memegang filsafat ‘Tut Wuri Handayani.’”

Setiap siswa memiliki masalah tersendiri dan membutuhkan penanganan khusus, ada maslaah yang membutuhkan pendekatan khusus pula. Menurut pengamatan penulis ada beberapa jenis masalah yang dapat diidentifikasi di kalangan siswa sebagai masalah pencarian identitas diri, yaitu masalah yang bersumber dari; (a) kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, (b) kondisi sosial ekonomi keluarga, (c) pergaulan antara siswa, (d) interaksi dengan lingkungan sekolah.

Sebagai siswa mereka sedang berproses untuk ‘menjadi’ manusia dewasa, menjadi lebih sempurna yang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Untuk menjadi manusia dewasa, individu akan membelah sebagai obyek dan subyek sekaligus. Individu sebagai obyek dirinya sendiri akan berlangsung dalam proses interaksi-internal, dan ini merupakan karakter

dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi dirinya sendiri, mengandung pengertian bahwa manusia memiliki 'kesadaran diri' (*self consciourness*), untuk memilih dan menentukan posisi. Sebagai akibatnya, individu dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk diri sendiri, juga untuk situasi di mana dia bertindak sehingga menguntungkan untuk diri dan lingkungannya (*significant other*) kalangan siswa yang masih mencari identitas diri, bantuan orang dewasa (dianggap/dipercaya telah dewasa) secara obyektif sangat dibutuhkan, terutama orang-orang yang secara intensif berada di sekitar lingkaran hidupnya. Mereka secara intens terlibat dalam kehidupan siswa, mereka memahami masalah yang dialami oleh siswa, karena mereka berada di dalam kehidupan siswa itu sendiri. Menurut beberapa sumber, dalam menghadapi setiap masalah siswa akan menuju kepada orang-orang yang dipercaya, seperti guru BK, Agama, dan guru yang dianggap dekat. Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga guru PAI (SA, SB, ZU).

Berdasarkan temuan data diatas, maka selanjutnya penulis melihat langsung dalam proses perencanaan pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural, sebagai berikut: dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru PAI membuat perangkat yang disesuaikan dengan KTSP yaitu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang manual sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan tersebut sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 20) yang mengarah menuju pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural melalui pendekatan, dan strategi pembelajarannya karena dengan

strategi yang tepat bisa membaurkan siswa dalam berinteraksi di kelas maupun di luar kelas yang tidak membedakan status sosial, gender, agama, maupun etnis, dan dalam proses pembelajaran bisa menyenangkan. Dalam proses pembelajaran apabila masih terjadi diskriminasi, baik dalam status sosial maupun lainnya maka kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas akan terjadi monoton dan tidak menyenangkan. Begitu juga pada diri seorang pendidik harus tertanam jiwa multikultural supaya bisa menghargai pendapat orang lain walaupun hanya seorang siswa.

Dalam KTSP proses pembelajaran memberdayakan semua peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kenestetika, kontekstual, efektif dan efisien bermakna, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Kegiatan pembelajaran dalam KTSP mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Dalam pembelajaran KTSP perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Maka komponen materi pokok pembelajaran PAI meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai, (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi, (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam

mencapai kompetensi. Konsep pembelajaran harus dirumuskan secara jelas sebagai kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah dan daerah, serta dengan karakteristik peserta didik. Maka di SMA N 1 Kudus dalam pembelajaran PAI, guru PAI merancang pembelajaran yang dalam perspektif multikultural. Rancangan ini dibuat disesuaikan dengan pokok bahasan dalam pembelajaran, dan disesuaikan dengan pendekatan dalam pembelajaran yang bisa membuat siswa membaur dengan temannya, dan pembelajaran yang menyenangkan, (RPP dan silabus terlampir).

Guru PAI di SMA N 1 Kudus dalam KBM harus kreatif karena siswanya terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, dan agama. Supaya dalam pembelajaran PAI tidak membosankan dan bisa menghargai beberapa siswa yang beraneka ragam budayanya maka sesuai dengan semangat KTSP, guru harus mampu menyampaikan materi dengan menyenangkan, hal tersebut dibenarkan oleh SB, dan SA.

Guru PAI SMA N 1 Kudus dalam menyusun perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan menyusun program pembelajaran. Dalam mengidentifikasi kebutuhan melibatkan peserta didik agar KBM dirasakan sebagai bagian dari kehidupannya dan merasa memiliki. Perumusan kompetensi dasar sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara obyektif dengan bukti penguasaan peserta

didik terhadap kompetensi hasil belajar. Dalam penyusunan program pembelajaran meliputi kompetensi dasar, materi dasar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dan berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Dalam RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap dalam melakukan KBM dengan matang. Guru wajib memiliki persiapan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Guru yang tidak memiliki kesiapan serta kompetensi yang dimiliki akan merusak mental dan moral peserta didik dan hukumnya berdosa karena telah membodohi anak bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisir melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

KBM yang dimulai dengan fase pengembangan RPP akan membantu guru dalam mengorganisasi materi, serta mengantisipasi peserta didik terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul dalam KBM. Sebaliknya, tanpa RPP seorang guru akan mengalami hambatan dalam KBM yang sedang berlangsung. Perencanaan yang baik akan membantu pelaksanaan pembelajaran (Sumantri; 1988: 108).

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Walaupun semua fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakan oleh para manajer, tak terkecuali para kepala sekolah dan guru namun setiap pelaksanaan kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Dijelaskan Johnson (1978) bahwa perencanaan adalah suatu proses dengan sistem penyesuaian berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal.

Sesungguhnya fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menyajikan suatu sistem keputusan yang terpadu sebagai kerangka dasar bagi kegiatan organisasi.

Secara makro, konsep tentang sistem dalam perencanaan telah berkembang sebagai hasil dari banyak perubahan-perubahan penting baik dalam lingkungan eksternal organisasi yang harus bekerja maupun dalam kegiatan internal organisasi. Perencanaan di masa depan menjadi kegiatan manajer yang meningkat kepentingannya dalam industri, lembaga sosial dan lingkungan politik berkembang semakin kompleks. Kondisi seperti ini semakin besar menekankan fungsi perencanaan akibat banyak ketidakpastian masa depan. Ditegaskan Johnson (1978: 50) bahwa: Organisasi bekerja dalam lingkungan yang terus berubah karena itu perlu mempersiapkan diri untuk menerima akibat semua dinamika politik, ekonomi, sosial, etika dan filsafat moral dalam atmosfir kebebasan. Kemajuan ilmu dan teknologi memerlukan perencanaan untuk merespon perubahan yang diakibatkan semua lingkungan eksternal sehingga muncul adaptasi dan inovasi dalam organisasi.

Dalam dinamika masyarakat, organisasi beradaptasi kepada tuntutan perubahan melalui perencanaan. Johnson (1978: 51) menegaskan: tanpa perencanaan, sebuah sistem

tertentu tidak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengembalian keputusan manusia dan proses perencanaan organisasi.

Pada pokoknya perencanaan adalah proses manajemen untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya? Menyeleksi tujuan dan membangun kebijakan, program dan prosedur bagi pencapaian tujuan. Kemudian hasil apa yang diharapkan dari proses rencana.

Johnson (1978 : 56) menjelaskan: Ada hirarki perencanaan dalam organisasi. Suatu rencana yang luas dibutuhkan organisasi dalam bentuk sasaran dan tujuan-tujuan di tingkat puncak organisasi. Dalam konsep sistem, fungsi perencanaan merupakan suatu rancangan sistem yang harus memberikan pertimbangan pada tujuan yang menyeluruh dari organisasi, integrasi pekerjaan sub sistem ke arah tujuan tersebut, kemudian tujuan dan sasaran tersebut diterjemahkan ke dalam rencana-rencana lebih terperinci dan khusus dibagikan kepada semua sistem organisasi.

Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Apa yang dimaksud perencanaan pengajaran? Davies (1986) menjelaskan bahwa perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.

Menurut Rose dan Necholl (2002) nilai terbesar terletak pada guru yang lebih suka membimbing dari pada menggurui anak didiknya dan pada guru yang menjadi perancang pengalaman-pengalaman yang merangsang pemikiran dan masalah-masalah yang relevan untuk dipecahkan.

Dick dan Reiser (1989 : 3) menjelaskan *"An instructional plan consist of a number of component that, when integrated, provided you with an outline for delivering effective instruction to learners"*. Dipahami bahwa rencana pengajaran terdiri dari sejumlah komponen yang jika dipadukan memberikan garis besar atau panduan bagi penyampaian pengajaran efektif kepada para pembelajar.

Mengapa perlu rencana pengajaran yang dibuat guru? Menurut Anderson (1989 : 47), ada beberapa alasan pentingnya perencanaan pembelajaran, yaitu : (1) dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian, (2) memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru, (3) membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara murid, (4) memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran. Tegasnya, perencanaan memang sangat diperlukan oleh guru. Dalam hal guru PAI di SMA N 1 Kudus menggunakan rancangan pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural yang diterapkan melalui materi PAI yang berkaitan dengan multikultural yang didukung dengan model/ pendekatan/ strategi/ metode/ teknik pembelajaran yang bisa membaurkan antar siswa. Data ini penulis dapatkan dari pengamatan melibat, wawancara, dokumentasi, dan *focus group discustion* (FGD) dengan siswa, guru, kepala sekolah.

a. Jenis Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru PAI di SMA N 1 Kudus ada beberapa cara, yaitu dengan mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana bagian (pokok bahasan), rencana mingguan dan rencana harian (rencana pelajaran) (Anderson, 1989). Bagi guru, perencanaan pembelajaran yang paling penting adalah perencanaan unit, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Perencanaan tahunan guru PAI dengan pengembangan silabus melalui penataran-penataran tentang pengembangan desain kurikulum baik tingkat lokal maupun Nasional, perencanaan semester dengan pengembangan RPP melalui pertemuan-pertemuan guru PAI pada tingkat lokal musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), perencanaan mingguan dengan mengembangkan pengayaan materi ajar, termasuk materi yang menyangkut isu-isu kontemporer, dan pengayaan ini dengan memperkaya literatur dari beberapa sumber supaya pembelajaran tidak monoton, perencanaan harian dimulai dari membuat RPP setiap mau mengajar yang di dalamnya lengkap dengan materi, strategi pembelajaran, kompetensi, dan penilaian.

Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk: (1) menganalisis tugas, (2) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/belajar, (3) menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya. Guru PAI SMA N 1 Kudus melakukan model-model perencanaan sebagai berikut:

b. Model Perencanaan Pengajaran Sistematis PAI di SMA N 1 Kudus

Dalam perencanaan pengajaran guru PAI mengembangkan suatu model perencanaan pengajaran sistematis, model ini mengandung beberapa langkah yaitu:

1) Identifikasi tugas-tugas

Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Karena itu, perlu dibuat suatu *job description* (rincian tugas) secara cermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pokok pekerjaan, selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan tugas tersebut yang menjadi titik tolak untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh lulusan.

2) Analisis tugas

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terperinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh lulusan.

3) Penetapan kemampuan

Langkah ini sejalan dengan langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setiap kemampuan hendaklah didasarkan kepada kriteria kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan-kemampuan itu haruslah relevan dengan tuntutan kerja dan keperluan masyarakat.

4) Spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Setiap kemampuan yang harus dimiliki siswa perlu dirinci dalam pengetahuan apa, sikap-sikap apa, dan keterampilan apa saja yang harus dikuasai.

5) Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan

Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan. Jenis-jenis pendidikan dan atau latihan-latihan apa yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan belajar teoritik dan praktek / latihan lapangan.

6) Perumusan tujuan

Tujuan-tujuan program atau tujuan pendidikan ini masih bersifat umum sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Adapun tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan.

7) Kriteria keberhasilan program

Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan program dianggap tercapai jika lulusan dapat menunjukkan kemampuannya melaksanakan tugas yang telah ditetapkan.

8) Organisasi sumber-sumber belajar

Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga

berisikan sumber-sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

9) Pemilihan strategi pengajaran

Titik berat analisis pada langkah adalah penentuan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pengajaran dan dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan berstruktur dan kegiatan mandiri serta kegiatan pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang bersangkutan. Strategi pengajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pengajaran ini di samping strategi pengajaran remedial.

10) Uji lapangan program

Uji coba program yang telah didesain dimaksudkan untuk melihat kemampuan pelaksanaannya. Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan. Pada gilirannya proses tersebut memberikan informasi balikan untuk perbaikan program.

11) Pengukuran reliabilitas program

Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba program di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat diperiksa sejauh mana efektivitas program, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian program.

12) Perbaikan dan penyesuaian

Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakan uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan adaptasi program

barangkali diperlukan guna menjamin konsistensi, koherensi dan monitoring sistem. Selanjutnya kegiatan ini memberikan umpan balik kepada organisasi, sumber-sumber, strategi pengajaran dan motivasi belajar.

13) Pelaksanaan program

Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan program. Langkah ini didasari oleh satu asumsi bahwa rancangan program yang telah didesain secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.

14) Monitoring program

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus menerus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya didesain secara analisis, mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

Model tersebut telah di laksanakan oleh guru PAI di SMA N 1 Kudus. Dalam hal ini guru PAI bisa memilih bahwa cara tersebut bagian dari pengembangan model, tetapi realitasnya guru PAI sudah melaksanakan dengan cara-cara tersebut (pengakuan dari ke-3 guru PAI). Lebih lanjut mereka menjelaskan:

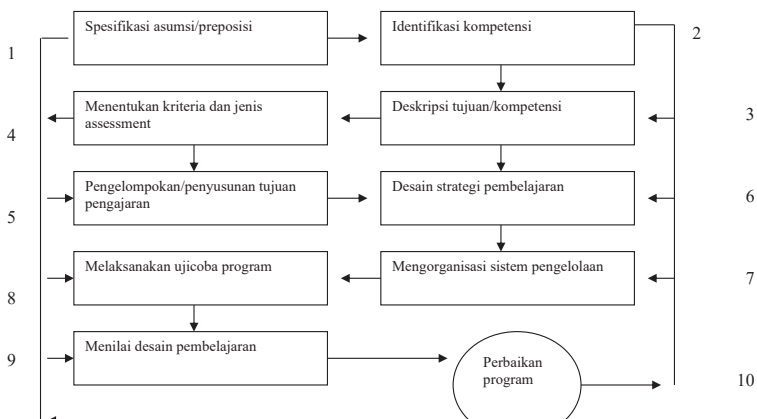
Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Kegiatan pembelajaran di SMA N 1 Kudus: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermutu, nilai, estetika, logika, dan kenistetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Apa yang dijelaskan oleh guru PAI tersebut sudah mengarah pada pembelajaran dalam perspektif multikultural. Dalam kerangka tersebut, pengembangan program dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang dilaksanakan secara aktif, efektif, efisien, dan tepat. Hasil pembelajaran dinilai dan dijadikan umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya. Langkah-langkah pengembangan pembelajaran tersebut termuat dalam tabel dibawah.

TABEL. 5

Langkah-langkah Pengembangan Pembelajaran



Pada langkah pertama, program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Dalam dunia pendidikan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi akan melahirkan kompetensi jangka pendek, dan akan gagal membekali persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pada langkah ke-2 rencana pembelajaran perlu memperhatikan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Untuk mengetahui keluasaan dan kedalaman cakupan kompetensi dasar yang terlalu luas dalam cakupan materinya perlu dijabarkan menjadi lebih dari satu pembelajaran. Sedangkan kompetensi dasar yang tidak terlalu rumit mungkin dapat dijabarkan kedalam satu pembelajaran. Pada langkah ke-3, kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan lebih diperkhusus dan dirumuskan menjadi ekspisit dan dapat diamati. Selain itu dipertimbangkan masalah target populasinya dalam konteks pelaksanaannya, hambatan-hambatan program, waktu pelaksanaan dan parameter sumber. Pada langkah ke-4 menentukan jenis-jenis penilaian yang akan digunakan dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Jika tujuan sederhana dan jelas, maka tidak begitu sulit untuk menentukan kriteria keberhasilan dan kondisi yang diperlukan untuk mempertunjukkan bahwa kompetensi telah dikuasai. Pada langkah ke-5 dilakukan penyusunan sesuai dengan urutan maksud pembelajaran pada langkah 1 sampai 4 menguraikan diskripsi logis program yang di dalamnya memuat kompetensi-kompetensi minimal, sub kompetensi dan bentuk *assesment*. Pada langkah ke-6 program pembelajaran disusun bertalian dengan kompetensi yang telah dirumuskan dan secara

logis dikembangkan setelah kompetensi ditentukan. Pada langkah ke-7 program-program individual menuntut sistem pengelolaan yang berguna melayani bermacam-macam kebutuhan siswa. Sebagaimana kita ketahui program pembelajaran KTSP lebih mengutamakan suasana real. Pada langkah ke-8 program ini untuk mengetes efektifitas strategi pembelajaran, seberapa besar diperlukan tuntutan-tuntutan program, ketepatan atau jenis penilaian yang digunakan, dan efektifitas sistem pengelolaan. Pada langkah ke-9 pelaksanaan terhadap desain pembelajaran mencakup 4 aspek, yaitu: validasi tujuan, bentuk *assessment*, sistem pembelajaran, pelaksanaan organisasi dan pengelolaan dalam hubungan dengan hasil tujuan. Pada langkah ke-10 setiap program sesungguhnya tidak pernah tersusun dengan kondisi sempurna. Akan tetapi senantiasa terbuka untuk perbaikan dan perubahan berdasarkan umpan balik dari pengalaman-pengalaman.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian (Mulyasa; 2006: 91).

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Selanjutnya mengemas hasil analisis terhadap SKKD tersebut dalam KTSP, yang di dalamnya mencakup silabus dan RPP.

Format silabus berbasis KTSP minimal mencakup (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar-mengajar), dan (6) standar penilaian. Format tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut :

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Standar	Standar Proses (KBM)	Standar Penilaian

d. Tujuan Pengajaran

Proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapaian hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas

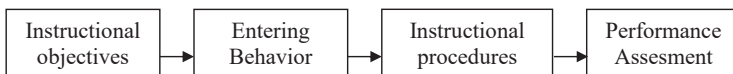
kepribadian peserta didik. Pencapaian hal dimaksud tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah. Bentuk pengajaran tentu saja diterapkan oleh guru yang diawali dari penyusunan tujuan pengajaran.

Dick dan Reiser (1989) mengemukakan bahwa “KD adalah pernyataan umum dari apa yang akan dilakukan siswa sebagai hasil pengajaran yang dilakukan”. Sebuah model mengajar mengharuskan tujuan pengajaran dibuat terlebih dahulu.

Adapun model pengajaran secara umum menurut Glasser (1968) sebagai berikut :

Gambar. 3

Model umum pembelajaran



Model mengajar ini merupakan gambaran bahwa tujuan pengajaran menempati posisi penting dalam bentuk pengajaran, sebab tujuan akan menentukan materi pelajaran, arah belajar dan tujuan menjadi ukuran keberhasilan perubahan tingkah laku peserta didik di setiap sekolah. Karena itu tujuan pengajaran harus merangkum maksud pokok/sub pokok bahasan serta strategi yang akan digunakan.

Setiap lembaga pendidikan nasional bermuara kepada pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam pasal 33 UU Nomor 20 Tahun 2003 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara hirarki setelah tujuan pendidikan nasional, maka dirumuskan tujuan institusional/kelembagaan setiap jenis dan jenjang sekolah. Tujuan Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tujuan SMP berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya tujuan SMA berbeda dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tujuan Madrasah Aliyah (MA). Tegasnya tujuan institusional dirumuskan dari tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikannya.

Selanjutnya tujuan institusional dijabarkan ke dalam tujuan kurikulum setiap sekolah. Di sini dikemukakan masing-masing tujuan kurikulum setiap mata pelajaran.

Standar kompetensi dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan/perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Standar kompetensi adalah tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan disajikan oleh guru. Sedangkan kompetensi dasar adalah hasil perumusan guru sendiri dari penjabaran standar kompetensi. Dengan kata lain hasil belajar murid yang diharapkan setelah selesai pembelajaran.

Apa sebenarnya fungsi tujuan dalam proses pengajaran? Menurut Kemp (1995) paling tidak ada tiga fungsi utama tujuan, yaitu :

- 1) hasil yang dikejar oleh perancang pembelajaran dan guru sehingga dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengajaran yang sesuai khususnya guna memilih dan mengatur aktivitas pengajaran dan sumber daya yang akan digunakan untuk mendukung pengajaran efektif.
- 2) tujuan pengajaran memberikan kerangka kerja bagi menentukan cara-cara dalam mengevaluasi pengajaran.
- 3) pembuatan tujuan adalah untuk mengarahkan peserta didik. Alasannya adalah bahwa peserta didik akan menggunakan tujuan dalam mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan yang harus mereka kuasai.

Menurut pendapat Bloom (1956) bahwa tujuan pengajaran harus mengacu kepada tiga domain (kawasan pembinaan) untuk mengembangkan pribadi anak, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penyusunan standar kompetensi guru berperan penting dalam memahami ketiga domain tersebut untuk dikonsep dalam perencanaan pengajaran yang disiapkan.

Salah seorang pakar pendidikan, Urlich (1981 : 41) menjelaskan bahwa “Domain kognitif merupakan tujuan yang berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan, domain ini kebanyakan dalam aktivitas pengembangan kurikulum yang dibuat secara jelas dan deskripsinya ada pada perilaku pelajar”.

Bloom (1956) mengembangkan taksonomi yang luas terhadap domain kognitif, yaitu: informasi singkat, dan aktivitas

intelektual. Kognitif ini dikelompokkan kepada kemampuan yang paling rendah sampai yang tinggi kualitasnya, yaitu: Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis serta evaluasi.

Lebih jauh dijelaskan bahwa : “domain afektif ialah hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan sistem nilai yang dijumpai dalam kurikulum untuk dikembangkan pada diri anak”.

Dalam bagian lain ditegaskan pula bahwa : “domain psikomotor merupakan perpaduan dari berbagai aspek yang secara bersama dengan kognitif, afektif yang melahirkan penampilan/kinerja”. Dengan pengetahuan dan nilai serta sikap yang terbina, anak akan mampu melakukan perbuatan secara baik dan terampil .

Urlich menjelaskan (1981:42) bahwa elemen dari tujuan pengajaran : (1) pernyataan tentang perilaku dapat diamati, atau penampilan dari pelajar, (2) suatu perpaduan kondisi perilaku yang diinginkan terjadi, (3) pengungkapan penampilan minimal yang dapat diterima dari para pelajar.

Menurut Hamalik (1989:5) proses pendidikan sebagai proses untuk mengubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor merupakan komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Dalam garis besarnya proses itu terdiri dari tiga aspek penting yaitu: (1) tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit dan implisit, (2) pengalaman-pengalaman belajar didesain untuk mencapai tujuan-tujuan, dan, (3) evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah dicapai.

Kompetensi dasar (KD) harus menggunakan istilah-istilah yang jelas dan operasional agar mudah untuk diukur atau

dievaluasi. Karena itu, istilah yang banyak dipergunakan dalam KD di antaranya: melakukan, menyimpulkan, membedakan, memilih, menuliskan, menyebutkan, menjelaskan, mendemonstrasikan, menentukan, dan menyusun. Dalam merumuskan KD, hendaknya hanya berisikan satu perilaku saja agar mudah mengukur hasil belajar siswa, sebagai contoh: “Siswa dapat mendemonstrasikan cara-cara melakukan sholat”.

Menurut Kemp (1994) yang dikutip Syafaruddin (2005: 105) meskipun domain pembelajaran dibagi kepada tiga bagian, para guru perlu menyadari bahwa ketiganya memiliki hubungan yang erat dalam konteks tujuan yang akan dicapai. Satu tujuan utama pengajaran dapat melibatkan satu atau bahkan semua domain pengajaran. Sebagai contoh: “siswa terampil dalam melaksanakan sholat”. Domain kognitif, psikomotor dan afektif tentang sholat baik bacaan sholat, cara-cara dan rukun sholat terpadu dan sekaligus siswa meyakini dan memiliki sikap patuh melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, biasanya tujuan dalam domain kognitif terlebih dahulu dicapai yang selanjutnya akan memungkinkan tercapainya domain afektif dan psikomotorik.

Jadi, KD dibagi kepada tiga bagian, yaitu : Tujuan yang bersifat kognitif, tujuan yang bersifat afektif dan tujuan psikomotorik.

1) Kognitif.

Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir” mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu : mengingat sampai kepada kemampuan pemecahan masalah (problem solving). Hal itu menuntut murid untuk mampu menghubungkan dan menggabungkan

gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tujuan kognitif ini paling sering digunakan dalam proses instruksional.

2) Afektif.

Tujuan afektif yang berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “sistem nilai” dan “sikap hati” (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana yaitu “Memperhatikan suatu fenomena” sampai dengan kompleksitas masalah yang merupakan faktor internal seseorang seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif ini disebutkan sebagai berikut: Minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.

3) Psikomotor.

Tujuan psikomotor berorientansi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak ditemukan penjelasannya, dan biasanya dihubungkan dengan “latihan menulis”, dan berbicara, olahraga, serta mata pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan praktis. Kalau diterapkan dalam pembelajaran PAI bisa diukur dengan melihat perilaku sehari-hari, bisa ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dan ketika berinteraksi dengan sesama teman, guru, kepala sekolah, dan orang lain.

Tujuan kognitif, menurut Bloom dibagi kepada enam kategori yang diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti

tujuan pada tingkat yang tinggi dapat dicapai hanya apabila tujuan pada tingkat lebih rendah telah dikuasai oleh murid. Secara skematis dikemukakan berikut :

Contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

KATA KERJA OPERASIONAL	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendefinisikan	Menunjukkan
Menerapkan	Membaca
Mengkonstruksikan	Menghitung
Mengidentifikasi	Menggambarkan
Mengenal	Melafalkan
Menyelesaikan	Mengucapkan
Menyusun	Membedakan
	Mendefinisikan
	Menafsirkan
	Menerapkan
	Menceriterakan
	Menggunakan
	Menentukan
	Menyusun
	Menyimpulkan
	Mendemonstrasikan
	Menterjemahkan
	Merumuskan
	Menyelesaikan
	Menganalisis
	Mensintesis
	Mengevaluasi

Keterangan :

Satu kata kerja dapat dipakai pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Perbedaanannya adalah pada standar kompetensi cakupannya lebih luas dari kompetensi dasar. Satu standar kompetensi dapat dipecah menjadi 3-6 atau lebih kompetensi dasar. Satu kompetensi dasar harus dipecah menjadi minimal 2 indikator

Contoh daftar kata kerja operasional ranah kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Penilaian
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksikan	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecah	Menganimasi	Menilai
Menggambarkan	Mencirikan	Menerapkan	Mengaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasikan	Mengasosialisasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosa	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengkombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Memerinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indek	Mengubah	Mengurutkan	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Membiaskan	Mengorelasikan	Mengulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Mencegah	Menguji	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Menentukan	Mencerahkan	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Mengambarkan	Menjelajah	Mengkreasikan	Merinci
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Membagankan	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Menilai	Menyimpulkan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Melatih	Menemukan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Menggali	Menelaah	Mendikte	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Mengemukakan	Memaksimalkan	Meningkatkan	Mengetes
Memproduksi	Mempolakan	Mengadaftasi	Memerintahkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Menyelidiki	Mengedit	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Memilih	Menggabungkan	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengukur	Memadukan	
Mempelajari	Merangum	Mengkonsepkan	Melatih	Membatas	
Mentabulasi	Menjabarkan	Meramalkan	Mentransfer	Mereparasi	
Memberi kode		Memproduksi		Menampilkan	
Menelusuri		Memproses		Menyiapkan	
Menulis		Mengaitkan		Memproduksi	
		Menyusun		Merangkum	
		Mensimulasikan		Merekonstruksi	
		Memecahkan			
		Melakukan			
		Mentabulasi			
		Memproses			
		Meramalkan			

Contoh kata kerja operasional untuk ranah psikomotor

PENIRUAN	MANIPULASI	ARTIKULASI	PENGALAMIAHAN
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Memulai
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Menyetir
Menimbang	Mengidentifikasikan	Menarik	Menjeniskan
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menempel
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Mensketsa
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Melonggarkan
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Menimbang
Memposisikan	Meresapi	Membungkus	
Mengkontruksi	Mereparasi		
	Mencampur		

Contoh kata kerja operasional untuk ranah afektif

MENERIMA	MENANGGAPI	MENILAI	MENGELOLA	MENGHAYATI
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Menyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengkompromikan	Menyakinkan	Mengklarifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenang	Memperjelas	Mengkombinasikan	Mengkuakifikasi
Mematuhi	Menyambut	Mempraksai	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk pendapat	Membuktikan
	Menampilkan	Menggabungkan	Memadukan	Memecahkan
	Melaporkan	Memperjelas	Mengelola	
	Memilih	Mengusulkan	Mengegosiasi	
	Mengatakan	Menyumbang	Merembuk	
	Memilah			
	Menolak			

Bagaimanapun seorang guru profesional berharap agar murid yang menerima pelajaran dapat mengetahui informasi tentang sesuatu dengan baik dan mampu mengerjakan dengan baik pula. Pendekatan di atas dalam mengetahui tujuan yang mereka capai dengan mudah. Ketiga domain dan pembagiannya perlu diperhatikan dengan cermat dalam penyusunan tujuan dan penentuan alat evaluasi pembelajaran.

Pengorganisasian Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural

a. Mengorganisir Sumber Daya Pembelajaran

Guru PAI sebelum melaksanakan tugasnya untuk melakukan proses pembelajaran di kelas harus mengorganisir lebih dulu supaya pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien (Davis, 1991).

Lebih jauh menurut Davis, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu :

- 1) memilih alat taktik yang tepat
- 2) memilih alat bantu belajar atau audio visual yang tepat
- 3) memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 4) memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Cara dan prosedur menciptakan suasana belajar di kelas, menurut Block (Arikunto, 1992), yaitu :

1. Sebelum guru masuk kelas (*pre-conditions*).

Tahap ini adalah tahap persiapan. Tahap ini disebut kegiatan menciptakan pra-kondisi. Pekerjaan ini dilakukan di luar kelas, sebelum guru mengajar. Adapun cara yang perlu ditempuh oleh guru yaitu : (a) merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa. Itulah sebabnya guru dapat

merumuskan tujuan instruksional khusus sebagai kriteria yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setiap kali guru menyiapkan satuan pelajaran, (b) merancang bantuan-bantuan yang cocok akan diberikan kepada siswa. Di sini guru dituntut memberikan pertimbangan materi yang akan diajarkan dan keadaan siswa. Perlu dipertanyakan, apakah pelajaran yang akan disampaikan memerlukan alat khusus? Apakah ada siswa yang kira-kira akan mengalami kesulitan? Jika ada, bagian materi mana yang sulit, dan apa kesulitannya? Bagaimana alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil oleh guru? (c) merancang waktu yang sesuai dengan topik/pokok bahasan pelajaran. Alokasi waktu harus benar-benar sesuai dengan banyaknya materi yang akan disajikan oleh guru kepada siswa.

2. Pada waktu guru di kelas (*operating procedures*)

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru mencakup kegiatan-kegiatan berikut: (a) memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda. Di sini perlu dipertanyakan, yaitu: siapakah di antara murid yang sering ketinggalan pelajaran? Berapa menit ketinggalannya? Dengan cara apakah para murid akan lebih mudah menangkap pelajaran? Dengan cara ini memungkinkan guru untuk mempersiapkan program perbaikan pengajaran. Di samping itu, siapakah di antara murid dalam satu kelas yang akan lebih cepat menguasai bahan pelajaran dibandingkan dengan yang lain? Ada berapa orang murid? Apakah mereka dapat ditunjuk sebagai pemberi bantuan kepada kawannya? Cara ini akan membantu guru dalam menyiapkan program pengayaan (*enrichment*).

(b) mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya. Dalam hal ini guru harus menentukan standar apa yang akan digunakan standar mutlak atau standar normatif. Kapan guru menggunakan? Apakah standar mutlak dalam penilaian, sebagai kriteria keberhasilan adalah mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap pra-kondisi?

Untuk itu diperlukan metodologi yang tepat dalam pembelajaran. Guru yang profesional dan kompeten akan dapat menjalankan pembelajaran dengan metodologi yang tepat. Ahmad Tafsir (1992: 33) berpendapat bahwa metodologi pengajaran adalah pengetahuan yang membicarakan berbagai metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini metode mengajar adalah (a) merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, (b) merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, (c) merupakan kebulatan dalam satu sistem pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah taktik atau strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik. Salah satu dimensi strategi itu adalah metode-metode mengajar.

Di samping hal di atas seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam penguasaan mata pelajaran yang diajarkannya. Seorang guru harus mengetahui arti dan isi mata pelajaran yang diajarkannya dan harus dikuasainya dengan baik.

Mempelajari metodologi pengajaran jelas merupakan keharusan mutlak bagi seorang guru adalah tugas profesional.

Paling tidak dalam melaksanakan tugas, guru harus memiliki pengetahuan dan penguasaan teori yang matang agar hasilnya maksimal. Sebagai sebuah profesi, maka tugas mengajar guru tidak boleh diserahkan kepada orang yang bukan ahli di bidang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Anwar,1995 : 2-3).

Untuk mengorganisir materi pelajaran, maka penggunaan metode yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi anak sangatlah signifikan. Oleh sebab itu, metode sebagai suatu cara yang mengantarkan kepada tujuan harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam konteks manajemen pengajaran. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutkan selera guru semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional. Menurut Davis (1996) bahwa dalam memilih metode sangat tergantung pada materi, sifat, tugas, tujuan pengajaran yang akan dicapai, kemampuan dan pengetahuan sebelumnya serta umur murid.

Hasil temuan kajian, guru PAI di SMA N 1 Kudus sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pelajaran untuk disampaikan kepada murid dengan beberapa metode, yaitu :

1) Ceramah.

Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan sesuatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhir ceramah. Murid menjadi peserta pasif dan guru tidak banyak menerima umpan balik. Inilah kelemahan terbesar dari metode ceramah. Bila murid tidak termotivasi dengan baik dan materi pelajarannya rumit, maka peserta semakin pasif.

Bagaimana supaya metode ceramah memberikan hasil optimal, di antara upayanya adalah : (1) Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah, dan kalau siswa berjumlah banyak metode ceramah memang efektif, (2) Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi apabila disajikan penemuan dan organisasi pengetahuan yang baru, (3) Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan afektif (bila digunakan dengan terampil dan sensitif), yaitu mampu merangsang antusiasme dan menumbuhkan imajinasi murid (Davis, 1996).

2) Demonstrasi dan eksperimen.

Penggunaan metode demonstrasi melalui beberapa langkah. *Pertama*, tahap pengantar, diberikan ceramah singkat terlebih dahulu untuk menerangkan tujuan pelajaran. *Kedua*, tahap pengembangan diberikan kesempatan tanya jawab dan aktivitas lain. *Ketiga*, tahap konsolidasi yaitu bahan pengajaran ditinjau kembali, direvisi dan dites. Strategi ini dipergunakan untuk mencapai tujuan kognitif dan tujuan psikomotorik.

Metode demonstrasi adalah optimal sebagai suatu strategi mengajar yang siswanya berkemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata dengan guru yang tidak terlatih dan tidak berpengalaman. Hanya tujuan afektif tingkat rendah dan tingkat menengah dalam keterampilan tangan dapat dicapai dengan metode demonstrasi.

3) Diskusi.

Metode diskusi pada hakikanya berpusat kepada pelajar. Dalam pelaksanaan diskusi, kegiatannya dari yang tidak berstruktur sampai pada bentuk yang sangat terstruktur di mana guru dapat bertindak dengan tegas dan otokratis. Masalah yang didiskusikan berkaitan dengan persoalan yang menarik sehubungan dengan mata pelajaran / pokok bahasan. Biasanya dengan diskusi para murid akan bekerja keras, bekerja sama berusaha memecahkan masalah dengan mengajukan pendapat dan argumentasi yang tepat.

Manfaat besar dari diskusi kelompok yaitu bagi para murid adalah perubahan pada motivasi, emosi dan sikap. Terutama dalam hal hubungan interpersonal dan percaya diri sangat berkembang dalam diskusi kelompok

4) Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini dipergunakan untuk memperkenalkan pengetahuan, fakta-fakta yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian murid, yaitu dalam apersepsi, pertanyaan selingan atau evaluasi.

5) Metode Drill/latihan siap.

Metode drill/latihan siap ialah metode yang digunakan dalam proses pengajaran dengan jalan melatih murid terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan untuk mencapai keterampilan tertentu/tujuan psikomotor. Biasanya metode ini dipergunakan dalam hal keterampilan

motoris, menulis, membaca, kecakapan mental atau berpikir cepat dan keterampilan fisik lainnya. Dengan waktu yang relatif singkat, anak akan dapat menguasai keterampilan tertentu, bersikap disiplin dalam mencapai tujuan dan memiliki pengetahuan siap.

Dengan menggunakan metode ini ada kecenderungan daya inisiatif anak kurang, kebiasaan kaku, dan pengetahuan verbalis / mekanis.

6) Metode Resitasi/Pemberian tugas belajar.

Metode resitasi disebut juga pemberian tugas belajar di luar jam pelajaran yang ditetapkan, baik di rumah, perpustakaan maupun laboratorium yang selanjutnya dinilai oleh guru.

Metode ini dimaksudkan untuk memperluas penguasaan murid dalam pengetahuan tertentu karena dengan membaca, menyimpulkan atau merumuskan sesuatu materi pelajaran yang sudah dipelajarinya. Dalam kegiatan ini murid dapat ditugaskan mencari bahan yang masih kurang untuk dilengkapi. Metode ini dapat merangsang anak untuk lebih aktif, karena prinsip aktivitas yang terkandung metode ini memungkinkan anak untuk melakukan hal-hal yang konstruktif.

Penggunaan metode ini kadang kurang dapat dipertanggung jawabkan, karena bisa dipastikan apakah anak benar-benar mengerjakan tugasnya, karena bisa saja orang lain yang mengerjakannya. Cara ini kadangkala dapat mengganggu keseimbangan mental anak bila pekerjaan rumah (PR) yang diberikan beberapa guru secara bersamaan sehingga memberatkan murid.

7) Metode Kerja Kelompok.

Metode ini dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotongroyong. Model ini cocok digunakan bilamana: *pertama*, kekurangan alat atau fasilitas pelajaran di kelas. Kedua, terdapat beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang bersamaan.

8) Metode Sosio-Drama dan Bermain Peranan

Metode ini merupakan teknik pengajaran yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Dalam metode ini biasanya permasalahan cukup diceritakan oleh guru dengan singkat dalam waktu 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya.

9) Metode Karyawisata.

Dalam KBM metode ini dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar kelas guru lebih dahulu membicarakan dengan anak-anak tentang hal-hal yang akan diselidiki, aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan.

Di samping metode mengajar yang dikemukakan di atas dapat dipergunakan dalam rangka mengorganisir sumber belajar dan murid-murid dalam mencapai tujuan pengajaran, masih banyak metode yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kondisi anak yang dihadapi. Dalam memilih dan menggunakan metode, yang penting diperhatikan guru adalah

tujuan pengajaran yang akan dicapai sifat materi pelajaran, kondisi murid, kemampuan guru dan alokasi waktu.

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru PAI di SMA N 1 Kudus tidak terpaku pada strategi dan metode diatas, namun hasil dari temuan penulis, bahwa dalam KBM guru PAI lebih sering mengkombinasi dengan beberapa strategi dan metode yang disesuaikan dengan topik yang dibahas. Menurut penulis guru tidak paten menggunakan langkah-langkah yang ditentukan didalam strategi maupun metode pembelajaran, menurut pengamatan penulis ketidaksesuaian dengan langkah-langkah strategi maupun metode pembelajaran dikarenakan seorang guru kurang memahami langkah-langkah yang ada dalam ketentuan strategi maupun pendekatan, dan metode pembelajaran.

Di sisi lain, seorang guru harus menyadari bahwa anak didik memiliki gaya belajar yang beragam. Pemahaman dan identifikasi terhadap keragaman gaya belajar anak didik dapat menjadi alat bantu dalam pemilihan dan pengembangan strategi mengajar yang selaras dengan gaya belajar yang dimiliki oleh anak didik.

Model dan gaya belajar anak didik cukup beragam. Riecham mengidentifikasinya menjadi enam kategori, yaitu :

- a) kompetensi, dimana peserta didik berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan di kelas.
- b) kolaborasi, yaitu gaya belajar dimana siswa senang dengan berbagai ide dan kerjasama.
- c) menghindar, yaitu siswa tidak tertarik dalam pembelajaran.

- d) partisipasi, yaitu peserta didik mengambil tanggung jawab yang banyak di luar aktivitas belajar di kelas
- e) dependen, yaitu melihat otoritas sebagai pemegang aturan dan lebih suka diperintah melakukan sesuatu
- f) mandiri, seseorang yang senang bekerja sendiri.

Salah satu tugas guru ketika mempersiapkan pembelajaran adalah bagaimana agar siswa dapat memperoleh informasi yang disampaikan dan bagaimana agar guru dapat mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki oleh anak didik.

Satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah memilih strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik. Keaktifan peserta didik merupakan sebuah sarana penting untuk menciptakan partisipasi, yang pada akhirnya akan lebih memaksimalkan penyerapan materi pelajaran.

Ada berbagai strategi berkaitan dengan ikhtiar pengaktifan peserta didik. Silberman menyebutkan ada 101 macam langkah untuk mengaktifkan peserta didik. Berikut ini beberapa langkah yang dapat dipilih oleh guru PAI dalam KBM di SMA N 1 Kudus:

No	Nama Strategi dan Langkah-Langkah Aplikatif	Modifikasi
1	Setiap orang adalah guru (<i>everyone is teacher here</i>): • bagikan kertas/kartu indeks kepada seluruh siswa dan setiap siswa menulis satu pertanyaan sesuai materi yang dipelajari. • kumpulkan kertas dan bagikan secara acak kepada semua siswa (pastikan tidak ada yang menerima pertanyaannya sendiri) • setiap siswa membaca pertanyaan dan menjawabnya secara bergantian. • siswa lain diberi kesempatan menanggapi • guru mengklarifikasi	
2	Panduan mengajar (<i>guided teaching</i>) • beri beberapa pertanyaan yang mempunyai beberapa alternatif • memberikan materi pelajaran dan siswa mencari jawaban dari materi tersebut • siswa menyampaikan hasil jawabannya dari pertanyaan yang diberikan • guru mengklarifikasi.	

3	Saling tukar pengetahuan (<i>active knowledge sharing</i>) • buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. • minta siswa untuk menjawab dengan sebaik-baiknya dan jika tidak dapat menemukan jawabannya maka harus bertanya kepada yang mengetahui dengan berkeliling (tekankan pada siswa untuk saling membantu) • minta kembali ke tempat duduknya kemudian periksalah jawaban mereka sekaligus guru mengklarifikasi.	
4	Mencari informasi (<i>information search</i>) • berikan pertanyaan kemudian, siswa diberi beberapa sumber bacaan. • siswa menjawab pertanyaan dengan tertulis, baik individu/kelompok yang diambil dari berbagai macam sumber bacaan. • beri komentar atas jawaban yang diberikan siswa. Kembangkan jawaban untuk memperluas skop pembelajaran.	

5	Bola salju (<i>snow balling</i>) • beri masalah, boleh sesuai topik materi yang akan diajarkan • masing-masing siswa berpikir • diskusi dengan teman sebelah (berpasangan) • diskusi dengan teman bangku lain • dibagi menjadi dua kelompok besar dan masing-masing kelompok presentasi. • beri komentar sekaligus klarifikasi	
6	Bangkitkan minat (<i>inquiring minds want to know</i>) • buat satu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat untuk mengetahui lebih lanjut/mendiskusikan dengan teman. Memberi saran agar siswa menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka (coba perkirakan, kira-kira apa) • jangan beri jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan. Biarkan siswa bertanya-tanya tentang jawaban yang benar. • gunakan pertanyaan tersebut sebagai panduan untuk mengajarkan apa yang diajarkan kepada siswa. Jangan lupa beri jawaban yang benar (klarifikasi)	

7	Sortir Kartu (<i>card sort</i>) • tiap siswa diberi potongan kertas berisi informasi atau contoh yang tercakup satu atau lebih kategori • mintalah siswa untuk bergerak/berkeliling dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama • siswa dengan kategori yang sama mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas • seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan penjelasan pada poin-poin penting terkait materi pembelajaran	
---	---	--

8	Mencari Pasangan (<i>index card match</i>) • buat potongan sejumlah siswa dan bagi menjadi dua bagian • separoh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan, setiap kertas satu pertanyaan. • separoh yang lain tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tadi • kocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban • tiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas berpasangan. Separoh dapat pertanyaan dan separoh lainnya memperoleh jawaban. • siswa mencari pasangan mereka. Jika ada yang salah menemukan pasangan, minta mereka duduk berdekatan (tidak perlu diberitahukan kepada teman yang lain). Kemudian minta kepada pasangan secara bergantian membacakan dengan keras soal yang diperoleh kepada teman lain, selanjutnya soal tersebut dijawab pasangannya. • akhiri dengan klarifikasi dan menarik kesimpulan.	
---	--	--

9	Membaca Keras (<i>reading aloud</i>) • pPilih teks (tidak terlalu panjang) yang menarik untuk dibaca dengan keras • berikan kopian teks jika tidak ada buku. Berilah tanda pada poin-poin penting untuk didiskusikan • bagi paragraf atau yang lain • minta beberapa siswa untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda • ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, memberi contoh. Beri waktu yang cukup untuk diskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut. • akhiri proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks.	
---	---	--

10	Belajar Model Jigsaw (<i>jigsaw leaning</i>) • pilihlah materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian). • tiap kelompok diberi materi untuk dipelajari dan membuat ringkasan materi yang dipelajari • setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari di kelompoknya. • kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan apakah ada masalah yang dipecahkan dalam kelompok. • beri pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap apa yang dipelajari.	
----	--	--

11	Debat Aktif (<i>active debate</i>) • ajukan permasalahan yang controversial yang berkaitan dengan materi pelajaran. • siswa dibagi menjadi dua kelompok (pro dan kontra) • setiap kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi kelompok. • berdebat saling membuat pertanyaan dan tanggapan. • pada saat yang tepat, akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang. Buatlah kelas melingkar. Pastikan kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan (pro dan kontra). Diskusikan apa yang dipelajari dari pengalaman debat tersebut. Minta siswa untuk mengidentifikasi argumentasi yang paling baik menurut mereka.	
----	--	--

12	Kekuatan Dua Kepala (<i>the power of two</i>) • ajukan satu atau dua pertanyaan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran. • secara individu siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan tertulis. • semua memberikan jawabannya. Kelompok siswa secara berpasangan. • masing-masing pasangan diminta untuk saling menjelaskan jawaban yang ditulis masing-masing. Kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati. • kemudian membandingkan jawabannya dengan pasangan lain dan perintahkan agar siswa menyusun jawaban baru untuk setiap pertanyaan yang disepakati. • berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan jawaban yang dirumuskan setelah membandingkan dengan kelompok lain.	
----	--	--

b. Pengelolaan Kelas

Guru adalah penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar.

Arikunto (1992) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu : (1) pengelolaan yang berkaitan dengan siswa, (2) pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Kegiatan membuka jendela, mengatur bangku, menyalakan lampu bila kurang terang, menggeser papan tulis supaya lebih jelas merupakan pengelolaan bersifat fisik kelas.

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebuah kelas dapat dikatakan tertib, dilihat dari indikator yaitu : (1) setiap anak terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas belajar yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, (2) setiap anak terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Jangan sampai ada anak yang dapat mengerjakan tugasnya, tetapi tidak bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena situasi dan kondisi kelas tidak mendukung.

Pengelolaan kelas yang berkaitan dengan siswa adalah mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah siswa dalam satu kelas. Ada dua sudut pandang yang terkait dengan menetapkan ukuran kelas yang tepat. Di satu sisi, bila ukuran kelas terlalu besar jumlah siswanya, maka akan berhubungan

langsung dengan perbaikan mutu pengajaran. Akan tetapi dari segi pembiayaan, pengurangan jumlah siswa dalam satu kelas, tentu akan berakibat pada membesarnya pembiayaan yang harus dikeluarkan.

Dalam prakteknya, ada kelas yang berisi 40, ada yang 30 dan ada yang hanya 24 orang dalam satu kelas, di SMA N 1 Kudus jumlah siswa setiap kelas antara 36-40 siswa. Pada kelas XI ada 10 kelas, setiap kelas ada 40 siswa, kelas ini sebagai lokus kajian. Besarnya jumlah siswa dalam satu kelas diharapkan dapat memberikan dampak, di antaranya : (1) produktivitas kelompok maupun pengetahuan pribadi tentang hasil (tugas), (2) perselisihan kelompok, rasa harga diri individu (relasi antar anggota siswa). Davis (1991) menyimpulkan bahwa efektivitas kelompok atau kelas dalam mencapai tujuan belajar adalah produk dari orientasi tugas dan relasi.

Menurut Davis (1991) bahwa tidak ada ukuran kelas optimal yang cocok untuk semua situasi. Ukuran kelas optimal harus dihubungkan dengan sifat tujuan belajar yang akan dicapai. Paling tidak ada tiga ketentuan umum dalam menentukan ukuran kelas, yaitu :

- 1) bila tujuan kognitif tingkat rendah dan tujuan afektif akan dicapai, kelas besar tidak lebih buruk daripada kelas kecil.
- 2) bila tujuan kognitif tingkat tinggi dan tujuan afektif ingin dicapai, kelas kecil beranggotakan 5 atau 7 orang siswa adalah ukuran optimal.
- 3) bila ingin dicapai adalah tujuan kognitif tingkat tertinggi (evaluasi) dan tujuan afektif (karakteristik) maka pengajaran dengan guru satu lawan satu bahkan lebih baik daripada kelas kecil.

Tegasnya, dalam menetapkan ukuran kelas maka para guru hendaklah berpegang kepada tujuan yang akan dicapai. Untuk tujuan belajar tingkat rendah maka ukuran kelas adalah masalah administrasi, sedangkan untuk tujuan belajar tingkat tinggi maka ukuran kelas adalah masalah tantangan profesional. Dalam konteks ini, perlu digaris bawahi, kelas besar paling tidak memiliki tiga efek samping, yaitu :

- 1) kelas-kelas besar memberikan bahan mengajar lebih berat bagi para guru, karena lebih banyak persiapan yang dibutuhkan.
- 2) kelas-kelas besar lebih membatasi kebebasan guru dalam memvariasikan metode penyajiannya.
- 3) di samping itu, tugas guru dalam mengontrol situasi kelas juga semakin berat.

Menurut pengakuan SB kelas yang ideal dalam proses pembelajaran, setiap kelas hanya di isi sekitar 20 siswa, tetapi hal tersebut pada tingkat pembelajran di SMA hal yang sulit untuk di penuhi karena rat-rat sekolah non kejuruan satu kelas 40 siswa, memang saya akui keluhan kelas besar sering saya sampaikan kepada pimpinan, namun realisasinya belum. Harapan saya paling tidak berkurang dari 40 siswa.

Menurut Davis (1991) selain yang disebutkan diatas, ada beberapa konsekwensi dari kelas besar dalam proses pembelajaran baik terhadap guru maupun terhadap siswa, yaitu:

- 1) makin besar tuntutan pada guru di satu pihak, dan makin kecil tuntutan terhadap peserta didik untuk menggunakan keterampilannya di pihak lain.

- 2) makin besar toleransi kelompok terhadap pengarahan dari guru sebagai pemimpin, dan semakin menonjol dia dibandingkan dengan anggota lainnya. Dengan kata lain, situasi akan semakin tersentralisasi dalam kelas kelompok besar.
- 3) semakin besar kecenderungan dari anggota anggota yang lebih aktif mendominasi interaksi dalam kelompok.
- 4) makin besar kecenderungan dari anggota yang kurang aktif untuk lebih sungkan dan takut berpartisipasi dan semakin kurangnya penelaahan dan petualangan serta diskusi kelompok.
- 5) suasana makin kurang intim, kegiatan semakin tidak menentu dan anggota semakin kurang puas dengan hasil diskusi kelompok.

c. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

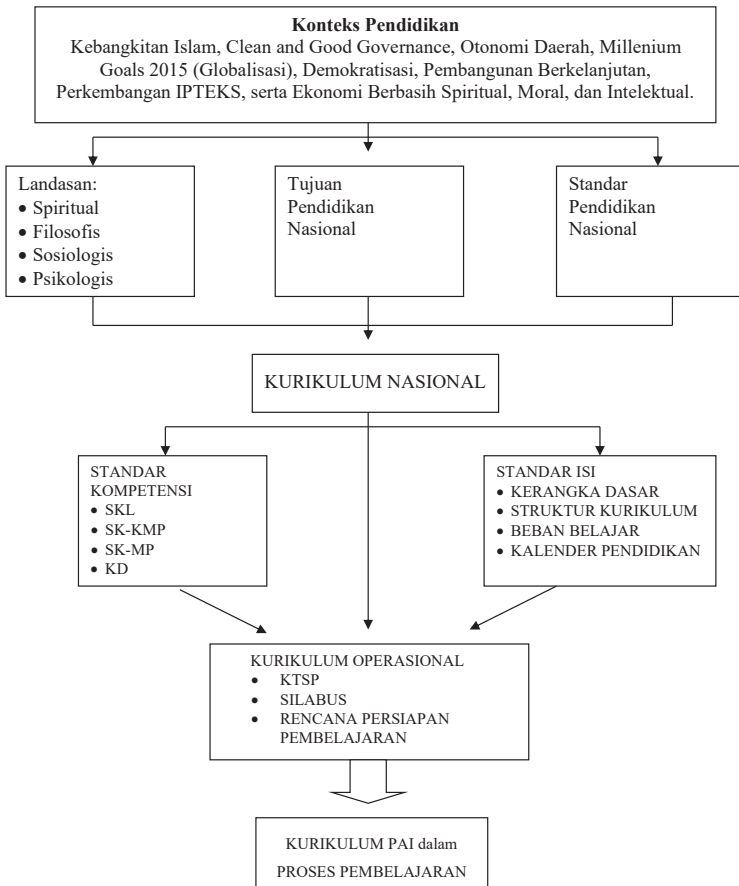
Pengembangan kurikulum PAI di SMA N 1 Kudus memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar. penerapan kurikulum hasil dari pengembangan guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kurikulum serta hasil belajar, peserta didik dalam memcaapi standar kompetensi, dan kompetensi dasar, sebaagi cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang di pealajari.

Pada sisi lain peserta didik harus mengetahui kriteria pencapaian kompetensi yang akan dijadikan standar penilaian hasil belajar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi, sebagai prasarat melanjutkan penguasaan kompetensi berikutnya. Kriteria tersebut biasanya dikembangkan berdasarkan tujuan dan indikator kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Kalau merujuk dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) nampak bahwa pengembangan kurikulum mencakup beberapa tingkat, yaitu pengembangan kurikulum tingkat nasional, KTSP, silabus, RPP.

Desentralisasi pendidikan dalam bidang kurikulum menggunakan prinsip “kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan”. Kesatuan dalam kebijakan terwujud dalam ketentuan umum, standar kompetensi dalam bahan kajian, beserta pedoman pelaksanaan yang disusun secara nasional, keragaman dalam pelaksanaan terwujud dalam silabus yang disusun oleh daerah. Dalam pembuatan silabus PAI di SMA N 1 Kudus mengacu pada pertemuan MGMP PAI, dalam hal ini isi silabus mengacu pada keragaman siswa. Hal tersebut dapat dilukiskan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar. 4



Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural

a. Kepemimpinan Guru

Kualitas tenaga didik dalam sebuah proses belajar mengajar merupakan aspek yang sangat urgen dalam mencapai hasil pembelajaran maupun tujuan pendidikan. PAI membutuhkan tenaga didik yang tidak hanya berwawasan luas saja, akan tetapi memiliki sikap dan perilaku yang dijadikan tauladan, dan panutan bagi peserta didik. Untuk itu, guru PAI harus memiliki aspek intelektual agama Islam maupun integritas moral yang baik.

Untuk menunjang keberhasilan PAI dibutuhkan tenaga didik yang memiliki kompetensi agama Islam yang memadai. Pengajar PAI tidak semata-mata mahir dalam menyampaikan materi pelajaran, namun harus mampu juga dalam memberikan nasehat-nasehat, teladan, bimbingan, arahan hidup untuk peserta didik.

Komposisi latar belakang akademik guru PAI di SMAN 1 Kudus sudah sangat baik, ada 3 guru PAI yang satu berpendidikan Magister (S2) jurusan PAI, dan yang dua berpendidikan sarjana agama Islam (S1) jurusan PAI. Di SMAN 1 Kudus setiap jenjang kelas diampu oleh dua guru, yaitu kelas X materi PAI diampu oleh ZU, dan SB, kelas XI diampu oleh SB, dan SA, kelas XII diampu oleh SB, dan SA.

Kajian ini dipusatkan pada materi PAI di kelas XI. Materi PAI kelas XI ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek al-Qur'an, aspek Akidah, aspek Akhlak, aspek Fikih, aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dalam memulai pelajaran PAI guru menjelaskan materi yang sedang dibahas (pokok bahasan). Ketika penulis sedang masuk kelas XI/1 dimana proses pembelajaran sedang berlangsung, kebetulan bertepatan dengan topik yang berhubungan dengan “Al-Qur’an surat (QS.) Al-Baqarah ayat 148 dan QS. Fatir ayat 32”. Terjemahan Surah Al-Baqarah ayat 148:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadapi kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah, 2: 148).

Isi atau kandungan ayat yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah ayat 148 adalah:

- setiap umat, kaum, atau bangsa mempunyai kiblat sendiri-sendiri yaitu syariat dan peraturan-peraturan hidup yang mereka jalani.
- setiap umat hendaknya menggunakan akal dan segenap kemampuannya agar berlomba-lomba dalam kebaikan dan mencari agama yang sempurna.
- penegasan Allah SWT Tuhan Yang Mahakuasa bahwa setiap umat manusia akan dikumpulkan pada Hari Kiamat kelak. Pada hari itu, mereka akan diadili dengan seadilnya tentang perbuatan yang mereka lakukan ketika di dunia. Pada saat itu pula akan diketahui dengan jelas siapa di antara mereka yang paling baik amalnya.

Umat Islam dan umat manusia pada umumnya diperintah oleh Allah SWT untuk berlomba-lomba dalam hal-hal yang baik.

Begitu juga diperintah untuk berlomba-lomba dalam hal yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia *lahiriah* maupun *batiniah*. Misalnya berlomba-lomba dalam mewujudkan kebersihan, keindahan, keamanan, dan ketertiban serta berlomba-lomba dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan umat Islam hendaknya menjadi umat yang terbaik.

Terjemahan Surah Fatir ayat 32:

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”
(QS. Fatir, 35: 32)

Kesimpulan isi atau kandungan Surah Fatir ayat 32 adalah:

- a. Allah SWT mewariskan Kitab Suci Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih yaitu umat Islam.
- b. sikap umat Islam terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang menganiaya diri mereka sendiri, kelompok yang berada di pertengahan, dan kelompok yang lebih dahulu berbuat kebaikan.

Maksud kelompok yang menganiaya diri sendiri adalah kelompok yang mengaku beragama Islam, tetapi lebih banyak berbuat kejahatan daripada berbuat kebaikan. Kelompok ini di alam akhirat kelak akan dicampakkan ke dalam neraka, dan akan memperoleh siksa sesuai dengan dosa-dosanya.

Pokok bahasan ini disajikan dalam 6 jam pelajaran, saya mengamati ketika diajarkan dalam 2 jam pelajaran dengan pokok bahasan tersebut diatas. Kompetensi siswa diharapkan

kompeten dalam membaca, memahami dan mendiskripsikan ayat-ayat tentang kompetensi dalam kebaikan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis dalam mengamati pembelajaran ini pada tgl 4-8-08, dan 11-8-08 dengan mengikuti pembelajaran di kelas. Bentuk tempat duduk dibuat berbentuk huruf U, ini dengan tujuan antara siswa, dan guru bisa saling memandang dan mudah untuk berkomunikasi, dengan menggunakan media pembelajaran Laptop yang dilengkapi dengan LCD, dan seringkali guru menjelaskan di *white boat* untuk mempermudah dalam menjelaskan. Ketika mulai pelajaran guru menjelaskan ayat tersebut, bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia harus berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kemudian guru PAI menjelaskan maksud kandungan ayat tersebut “setiap orang yang diciptakan oleh Allah pasti ada fungsinya/tidak sia-sia, maka kita harus menghargai ciptaan Allah atau orang lain”. Karena Allah tidak menilai kita berdasarkan asal-usul suku, penampilan, atau warna kulit, kita memperoleh nilai berdasarkan kualitas hati dan amal kita. “Jangan menilai seseorang berdasarkan kelompoknya, nilailah seseorang sesuai dengan pribadi orang itu”.

Guru PAI SB menjelaskan kata kunci dari ayat tersebut diatas, dalam kehidupan sehari-hari dalam menilai serta memperlakukan seseorang harus berdasarkan kepribadianya, bukan berdasarkan anggapan yang berkembang tentang kelompoknya. Pendekatan yang dipakai dalam proses pembelajaran tersebut dengan metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, dan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif “Membaca Keras” (*reading aloud*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pilih teks (tidak terlalu panjang) yang menarik untuk dibaca dengan keras
- Berikan kopian teks jika tidak ada buku. Berilah tanda pada poin-poin penting untuk didiskusikan
- Bagi paragraf atau yang lain
- Minta beberapa siswa untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda
- Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, memberi contoh. Beri waktu yang cukup untuk diskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.
- Akhiri proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks.

Guru meminta seorang siswa membacakan QS. Al-Baqoroh ayat 148 dan QS. Fatir ayat 32 tersebut dengan tejemahannya, kemudian guru bisa menjelaskan kandungan maknanya. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan dengan materi pengayaan supaya materi berkembang. Dalam penjelasan pengayaan guru lebih jauh menjelaskan tentang keimanan. Bukti iman seseorang yaitu harus mampu menjaga prasangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, tidak pula saling menggunjing, prasangka merupakan dosa serta berbaya bagi kehidupan baik diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dari pembelajran ini diharapkan siswa mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan ini merupakan pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural karena isi kandungan Al-Qur'an dan dengan pendekatan yang

bisa membaurkan antar siswa. Dengan membaurnya siswa, maka secara tidak langsung yang dikelas terdiri dari beberapa latar belakang siswa menjadi saling menyapa, diskusi, tanya-jawab, dan bisa memahami karakter satu sama lain.

Dalam QS. Fatir ayat 32 dijelaskan sikap umat Islam terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang menganiaya diri mereka sendiri, kelompok yang berada dalam pertengahan, dan kelompok yang lebih dulu berbuat kebaikan. Kelompok pertama, yaitu kelompok yang mengaku beragama Islam, tetapi lebih banyak berbuat kejahatan dari pada berbuat kebaikan. Kelompok kedua, yaitu kelompok umat Islam yang perbuatan-perbuatan baiknya sebanding dengan perbuatan-perbuatan jahatnya. Kelompok ketiga, yaitu kelompok umat Islam yang perbuatan-perbuatan baiknya lebih banyak dari perbuatan-perbuatan jahatnya.

Pada pengamatan selanjutnya penulis masuk kelas pada tgl 18-8-08, dan tgl 25-8-08 ketika penulis bersamaan dengan guru PAI masuk kelas XI/2, penulis langsung menempatkan diri duduk di belakang. Pembelajaran ini pada pokok bahasan "ayat Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 26-27, dan surah Al-Baqarah ayat 177", terjemahan surah Al-Isra' ayat 26-27:

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya" (QS. Al-Isra', 17: 26-27).

Isi atau kandungan dua ayat Al-Qur'an tersebut adalah:

- suruhan Allah SWT kepada umat manusia (umat Islam) untuk memenuhi hak kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan.
- larangan Allah SWT agar kita, umat Islam, jangan menghambur-hamburkan harta secara boros, karena pemboros adalah teman atau saudara setan.

Hak merupakan sesuatu yang harus diterima oleh seseorang. Sesuatu tersebut dapat berupa materi atau non materi. Misal kaum kerabat berhak memperoleh kasih sayang, rasa hormat, dikunjungi bila sakit dan memperoleh pertolongan, baik materi ataupun nonmateri bila diperlukan. Para fakir miskin selain berhak memperoleh kasih sayang, juga berhak memperoleh bantuan materi, melalui zakat ataupun sedekah. Sedangkan orang-orang yang dalam perjalanan berhak pula memperoleh bantuan pikiran, tenaga ataupun harta benda, bila diperlukan agar sampai ke tempat tujuan.

Terjemahan Surah Al-Baqarah ayat 177:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah, 2: 177).

Kesimpulan isi atau kandungan Surah Al-Baqarah ayat 177 adalah kebajikan tidak terletak pada menghadapkan wajah ke arah timur dan barat. Tetapi, kebajikan ialah memiliki iman yang benar, yakni kepercayaan yang terhunjam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui amal perbuatan.

Ciri-ciri iman yang benar berdasarkan surah al-Baqarah ayat 177 antara lain sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah, hari kemudian, para Malaikat, Kitab-kitab (Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya), para Nabi (dari semenjak nabi Adam sampai dengan Rasul terakhir Muhammad SAW).
- b. Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya.
- c. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
- d. Menepati janji bila berjanji dan bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Isi atau kandungan surah Al-Isra' ayat 26-27 merupakan suruhan Allah SWT agar memenuhi hak kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Begitu juga berisi larangan Allah untuk menghambur-hamburkan harta secara boros karena pemboros itu kawannya setan.

Isi atau kandungan surah Al-Baqarah ayat 177 bahwa kebajikan tidak terletak pada menghadapkan wajah ke arah timur dan barat. Akan tetapi, kebajikan ialah memiliki iman yang benar yakni senantiasa bertaqwa yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Orang yang bertakwa tentu akan selalu menjalin hubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri.

Dalam pertemuan ini guru minta seorang siswa membacakan surah Al-Isra' ayat 26-27, dan Al-Baqarah ayat 177 ini dengan terjemahnya. Lantas dijelaskan oleh guru inti dari ayat ini, isi kandungan dari dua ayat tersebut adalah: (1) suruhan Allah kepada ummat manusia (umat Islam) untuk memenuhi hak kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, (2) larangan Allah agar kita umat Islam jangan menghambur-hamburkan harta secara boros, karena pemboros adalah teman atau saudaranya setan.

Pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah demonstrasi, ceramah, pemberian tugas. Ceramah sebagai awal pertemuan untuk menjelaskan materi, selanjutnya diperaktekkan atau didemonstrasikan dengan cara memberi santunan kepada sesama, dalam demonstrasi ini antar etnis saling memeragakan, kebetulan yang diperagakan antara etnis Arab menyantuni etnis Jawa. Etnis Arab diwakili oleh AN, dan etnis Jawa diwakili oleh AFZ. Dalam pembelajaran tersebut sangat menarik karena dengan situasi menjadi aktif, menyenangkan, dan penuh kreatifitas. Sebelum diakhiri, guru PAI memberi tugas kepada siswa untuk menyantuni kaum du'afa dilingkungan masyarakat. Hasil tugas rumah tersebut diminta pada pertemuan berikutnya, hasilnya siswa bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyantuni kaum du'afa disekelilingnya.

Pengamatan di kelas selanjutnya pada lain hari Selasa di kelas XI/3, tentang materi "Iman kepada Rasul-Rasul Allah".

Iman kepada rasul-rasul Allah berarti memercayai bahwa rasul Allah adalah seseorang yang diutus dan ditugaskan Allah untuk menyampaikan ajaran Allah (wahyu) yang diterimanya kepada umatnya agar dijadikan pedoman hidup.

Sebagian ulama dan umat Islam ada yang berpendapat bahwa setiap rasul sudah pasti nabi, tetapi tidak setiap nabi pasti menjadi rasul. Rasul adalah nabi yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu (ajaran Allah) kepada umat manusia. Adapun nabi yang tidak diberi tugas untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia, ia bukan rasul, tetapi hanya nabi. Ulama dan umat Islam yang berpendapat seperti itu, beralasan kepada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Zar, bahwa jumlah nabi ada 124.000 orang, sedangkan rasul berjumlah 315 orang.

Rasul adalah manusia utama pilihan Allah SWT. Allahlah yang dengan 'hak mutlak-Nya' memilih seseorang menjadi rasul-Nya. Ciri-ciri seorang rasul, antara lain seorang laki-laki yang sehat jasmani dan rohaninya, mempunyai akal yang sempurna, berjiwa *ismah* (jiwa yang mampu mengendalikan diri dari berbuat dosa), dan berasal dari keturunan orang baik-baik.

Setiap rasul memperoleh mukjizat sebagai bukti akan kebenaran kerasulannya. Mukjizat adalah suatu kejadian luar biasa yang menyalahi adat kebiasaan dan hukum sebab-akibat, yang dikaruniakan Allah kepada Rasul-Nya. Contoh mukjizat para rasul, antara lain Nabi Ibrahim tidak hangus ketika dibakar oleh Raja Namrud dan rakyatnya (lihat dan baca QS. Al-Anbiya': 69), tongkat Nabi Musa AS dapat berubah menjadi ular besar yang memakan habis ular-ular ciptaan tukang sihir Raja Fir'aun (lihat dan baca QS. Taha: 69), Nabi Isa AS mampu membuat burung

dari tanah, menyembuhkan penyakit kusta tanpa pengobatan, dan dapat menghidupkan orang yang telah mati (lihat dan baca QS. Al-Maidah: 110), dan Nabi Muhammad SAW mukjizatnya yang terbesar adalah Al-Qur'an, yang isi kandungannya serta keindahan bahasanya tidak ada yang menandingi (baca QS. Fussilat: 41-42).

Mengenai jumlah para rasul dari semenjak rasul pertama, Nabi Adam AS, sampai dengan rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara keseluruhan, akan tetapi rasul yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an ada 25 orang. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mu'min ayat 78, yang artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada juga yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-Mu'min:78)

Contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT, antara lain:

1. Mentaati risalah (ajaran Allah SWT yang disampaikan rasul-Nya).

Dalam surat al-Hasyr ayat 7 yang artinya: “Apa yang diberikan (diajarkan) rasul kepadamu maka terimalah dia (kerjakanlah), dan apa yang dilarangmu bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

2. Melaksanakan seruan Rasulullah untuk beribadah hanya kepada Allah SWT, dan menjauhkan diri dari segala sikap serta perilaku syirik. (lihat QS. An-Nisa' 36)

3. Berperilaku giat dan rajin bekerja mencari rezeki yang halal, sesuai dengan keahliannya. Orang-orang yang beriman kepada rasul tidak akan menjadi orang-orang yang malas bekerja, duduk berpangku tangan, tidak mau berusaha, sehingga hidupnya menjadi beban orang lain.
4. Orang yang beriman kepada rasul Allah SWT akan selalu mengingat, memahami, dan berperilaku sesuai dengan hadis berikut, yang artinya:

“Dari Abdullah bin Amr berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Orang Islam itu saudara orang Islam lainnya, maka janganlah ia menganiayanya, dan janganlah ia membiarkan saudaranya (terjerumus ke dalam sesuatu yang membahayakan). Barangsiapa menolong (memenuhi) keperluan saudaranya (sesama Muslim), Allah akan menolong (memenuhi) apa yang menjadi keperluannya. Dan barangsiapa yang memudahkan (memberi jalan keluar) kesulitan saudaranya (sesama Muslim), Allah akan memudahkan kesulitannya di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) orang Islam, maka Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat.” (HR. Bukhari Muslim, Abu Daud, Nasa’i, dan Turmudzi).

5. Melakukan usaha-usaha agar *kualitas* hidupnya meningkat ke derajat yang lebih tinggi. Usaha-usaha itu, misalnya:
 - memelihara dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
 - memelihara dan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.
 - meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Misalnya, ilmu pengetahuan tentang pertanian, perikanan, peternakan, teknologi, kedokteran, perdagangan, industri, transportasi, dan ekonomi.

Setelah mempelajari bab ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah dengan cara memahami tanda-tanda beriman kepada rasul-rasul Allah dan dapat mengidentifikasi tanda-tanda tersebut. Dalam pertemuan ini guru menggunakan strategi pembelajaran aktif, siswa disuruh *brain storming* untuk mengidentifikasi tanda-tanda beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Siswa dikelompokkan menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok siswa diacak, maka yang muncul siswa terdiri dari beberapa etnis, status sosial, dan jenis kelamin. Setiap kelompok terdiri dari 10 siswa baik laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari beranekaragam etnis, dan status sosial. Dengan cara tersebut berarti mencerminkan pembelajaran PAI berbasis multicultural karena setiap siswa bisa berinteraksi dengan yang lain tanpa memandang etnis, ras, status sosial. Dalam *brain storming* tersebut siswa memberi contoh perilaku beriman kepada rasul Allah, yaitu melakukan sunnah-sunnah rasul Allah. Yang dipraktekkan di kelas tersebut siswa saling tolong menolong antar sesama teman sekelas, dan berlatih untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa bercerita bahwa sering melakukan sholat sunnah baik pada siang hari maupun malam hari.

Pengamatan selanjutnya pada hari Kamis di kelas XI/4 dengan materi pelajaran “Berperilaku Sifat-sifat yang Terpuji”.

- Setiap Muslim/Muslimat dalam hidupnya di dunia ini hendaknya selalu membiasakan diri dengan akhlak terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak tercela.
- Akhlak terpuji yang harus diamalkan oleh setiap Muslim/Muslimat, seperti bertobat dari suatu dosa, mengharapkan keridlaan Allah SWT, bersikap optimis, dinamis, berpikir

kritis, dan mengenali diri dalam mengharap keridaan Allah SWT.

- Sedangkan akhlak tercela yang harus di jauhi, antara lain senantiasa bergelimang dalam dosa, bertobat ketika sakaratul maut, berputus asa terhadap rahmat Allah, bersikap pesimis dalam hidup, bersikap statis (tidak berusaha untuk maju), dan tidak mau berusaha memperoleh keridaan Allah dengan mengenali diri sendiri.

Hasil belajar pada pokok bahasan ini, siswa dapat menjelaskan dan menampilkan contoh-contoh perilaku dan membiasakan perilaku sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam KBM ini guru menggunakan strategi pembelajaran aktif “Setiap orang adalah guru” (*everyone is teacher here*) langkah-langkah yang ditempuh:

- Bagikan kertas/kartu indeks kepada seluruh siswa dan setiap siswa menulis satu pertanyaan sesuai materi yang dipelajari.
- Kumpulkan kertas dan bagikan secara acak kepada semua siswa (pastikan tidak ada yang menerima pertanyaannya sendiri)
- Setiap siswa membaca pertanyaan dan menjawabnya secara bergantian.
- Siswa lain diberi kesempatan menanggapi
- Guru mengklarifikasi

Dengan strategi ini siswa bisa saling tukar pikiran atas ide-idenya sendiri, dan bisa saling menghargai antar teman atau dengan orang lain. Dalam prakteknya siswa mampu mempraktekkan sifat-sifat terpuji setiap hari dalam

berinteraksi di sekolah maupun diluar sekolah. Sifat dari strategi pembelajaran tersebut bisa membaurkan siswa, dan dapat mengetahui ide-ide teman sejawat. Ketika AAA membacakan pertanyaan yang diterimanya yang berisi, sebutkan sifat-sifat terpuji dan berikan contohnya?, maka MU memberi jawaban atas pertanyaan dari AAA tersebut, dengan jawaban: sifat-sifat terpuji yaitu, bertaubat, mengharap keridloan Allah, optimis, dinamis, saling menolong. Jawaban tersebut disambut siswa lain dengan baik, dan saling melengkapi dari jawaban tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberi penjelasan, dan contoh-contoh yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji, guru juga memberi contoh sifat-sifat terpuji pada masa rasul-rasul Allah.

Penulis melakukan pengamatan selanjutnya pada hari Jum'at di kelas XI/5 dengan materi Hukum Islam tentang Muamalah. Muamalah adalah bagian dari hukum Islam yang berkaitan dengan hak dan harta yang muncul dari transaksi antara seseorang dengan orang lain, atau antara seseorang dengan badan hukum atau antara badan hukum yang satu dengan badan hukum yang lainnya. Asas-asas transaksi ekonomi dalam Islam ada lima macam, sebagaimana sudah dikemukakan terdahulu.

Asas-asas transaksi ekonomi Islam itu hendaknya diterapkan dalam jual beli serta kerja sama ekonomi yang islami. Seperti *syirkah*, *mudlârabah*, *muzâra'ah*, *mukhâbarah*, *musâqah*, usaha perbankan yang islami dan asuransi yang islami.

Buat kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Buat ilustrasi dan peragakan berbagai transaksi dalam Islam berikut di depan kelas!

1. Macam-macam transaksi jual beli yang halal.
2. Macam-macam transaksi jual beli yang haram.
3. Macam-macam transaksi *ijârah*.
4. Macam-macam kerja sama ekonomi dalam Islam:
 - a. *Syirkah*,
 - b. *Mudlârabah*,
 - c. *Muzâra'ah* dan *mukhâbarah*, dan
 - d. Sistem perbankan yang islami.

Siswa bisa berbagi peran sebagai berikut!

- Ada yang berperan menjadi narator yang membacakan transaksi yang diperagakan.
- Ada yang berperan menjadi pihak pertama dalam transaksi.
- Ada yang berperan sebagai pihak kedua dalam transaksi.

Atau siswa bisa kreasikan sendiri peragaannya sehingga menarik dan teman-temanmu yang menjadi penonton pun mengerti transaksi yang sedang kamu peragakan.

Hasil belajar yang diharapkan, siswa dapat memahami dan menjelaskan serta bisa memberi contoh dan mampu menerapkan transaksi ekonomi dalam Islam antara lain dalam jual beli, pinjam-meminjam, dan sewa-menyewa. Dalam pembelajaran materi tersebut menggunakan strategi pembelajaran aktif “panduan mengajar” (*guided teaching*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Memberi beberapa pertanyaan yang mempunyai beberapa alternatif
- Memberikan materi pelajaran dan siswa mencari jawaban dari materi tersebut
- Siswa menyampaikan hasil jawabannya dari pertanyaan yang diberikan
- Guru mengklarifikasi

Strategi tersebut melatih siswa mampu berfikir kritis, dan cepat untuk memahami materi pelajaran, dan melatih siswa untuk menyampaikan materi di depan teman-temannya. Hasil dari strategi tersebut siswa bisa melakukan perdebatan yang menarik dan terfokus pada materi, dan melatih siswa untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing, dan saling menghargai pendapat orang lain. Dari pengamatan penulis, siswa mampu menguasai materi dan media dalam pembelajaran di kelas. Pada akhir pertemuan guru memberikan penjelasan seperlunya dan bersifat menyempurnakan karena dalam proses pembelajaran disamping ada buku pokok ajar juga ditunjang lembar kerja siswa (LKS) yang membantu siswa untuk memahami materi ajar lebih mudah. Dalam proses pembelajaran ini guru juga menjelaskan materi ajar dari pengayaan sumber buku lain, karena cakupan hukum Islam tentang mua'alah luas dan banyak problem-problem yang terjadi pada masyarakat. Contoh, kehidupan masyarakat global yang saling berinteraksi satu sama lain yang tidak di jelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis, maka guru dituntut untuk lebih mendalami materi dari sumber lain.

Sifat dari strategi pembelajaran tersebut dapat memabaurkan siswa melalui intraksi dan cara pandang pikir yang berbeda, dan mampu memberi penguatan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Pada hari Sabtu penulis masuk kelas XI/6, penulis sengaja masuk lebih dulu dari guru PAI, penulis langsung menempatkan diri pada posisi samping yang diapit oleh siswa dan siswi dalam kelas berbentuk setengah lingkaran dengan materi ajar “Perkembangan Islam pada Abad Pertengahan (1250-1800)”.

Dalam materi tersebut dijelaskan kejadian, dan keberhasilan pada abad pertengahan sebagai berikut:

- Pada abad pertengahan, Islam mengalami kemunduran. Hal itu ditandai antara lain dengan tidak adanya lagi kekuasaan Islam yang utuh, yang meliputi seluruh wilayah Islam, dan terpecahnya Islam menjadi banyak kerajaan. Juga kerajaan Islam besar pada abad pertengahan adalah kerajaan Ottoman di Turki, kerajaan Mogul di India dan kerajaan Safawi di Persia.
- Pada abad pertengahan, bangsa Eropa lebih maju daripada kerajaan-kerajaan Islam dan umat Islam, khususnya di bidang ekonomi, militer, dan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong bangsa Eropa untuk menjajah wilayah-wilayah Islam, baik di Asia maupun di Afrika. Tujuan penjajahan bangsa Eropa adalah *gold, glory, dan gospel*.
- Pada awal abad pertengahan terutama di 3 kerajaan besar, yakni kerajaan Ottoman Turki, Mogul di India, dan Safawi di Persia. Ilmu pengetahuan tentang Islam, ilmu pengetahuan umum dan kebudayaan mengalami kemajuan, walaupun tidak semaju zaman keemasan Daulat Abbasiyah.

Setelah mempelajari materi tersebut siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan manfaat dan dapat memberi contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan. Dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi pembelajaran aktif “Saling tukar pengetahuan” (*active knowledge sharing*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- Meminta siswa untuk menjawab dengan sebaik-baiknya dan jika tidak dapat menemukan jawabannya maka harus bertanya kepada yang mengetahui dengan berkeliling (tekankan pada siswa untuk saling membantu).
- Meminta kembali ke tempat duduknya kemudian periksalah jawaban mereka sekaligus guru mengklarifikasi.

Dalam kelas ini penulis sengaja memberi pertanyaan kepada siswa, karena penulis masuk kelas tersebut sudah tiga kali, maka penulis mencoba memberi pertanyaan dengan tujuan bisa lebih dekat kepada siswa. Pertanyaan penulis sederhana, tunjukkan sumbangan Islam terhadap dunia pada abad pertengahan, siswa langsung menatap guru PAI untuk minta jawabannya karena merasa sulit, maka guru PAI memberikan jawaban dan memberi aplaus kepada penulis karena ikut menyumbangkan pertanyaan.

Strategi pembelajaran tersebut diatas melatih siswa untuk saling membantu, mereka sadar bahwa manusia pasti butuh orang lain, tidak ada manusia yang bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Strategi tersebut bersifat multikultural dalam berinteraksi antar sesama.

Pada suatu waktu penulis tergopoh-gopoh masuk kelas karena terlambat, biasanya penulis datang lebih duluan, walaupun sudah ada kesepakatan dulu dengan guru PAI untuk masuk kelas kelas XI/7 pada hari Senin pada jam pelajaran 1&2 dengan materi “Ayat-ayat al-Qur’an tentang Perintah Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup”.

Terjemahan Surah Ar-Rum, 30: 41-42 adalah:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (41) Katakanlah: “Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (42)

- ❑ Penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat ulah atau perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya umat manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan (termasuk angkasa raya) dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam (lingkungan hidup).
- ❑ Suruhan untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu. Berbagai bencana yang menimpa umat-umat terdahulu adalah disebabkan kemusyrikan mereka, mereka tidak mau menghambakan diri kepada Allah SWT. Mereka justru menghambakan dirinya kepada selain Allah (hawa nafsu setan).

Terjemahan Surah Al-A'raf ayat 56-58 adalah:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (56) “Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan, seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.” (57) “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (58)

Penjelasan dari materi tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- Larangan Allah SWT kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Suruhan berdoa agar umat manusia tidak menjadi kaum perusak. Sebaliknya, dengan doa itu agar mereka menjadi golongan yang *muhsinin*, yaitu golongan yang berbuat kebaikan-kebaikan. Kaum *muhsinin* tentu akan memperoleh rahmat Allah SWT.
- Allah SWT adalah Tuhan Yang Mahakuasa, yang menghembuskan angin, menggiring awan, dan menurunkan hujan di berbagai tempat yang dikehendaki-Nya seperti di daerah tandus. Air hujan yang diturunkan Allah itu, menyebabkan tanah yang tandus menjadi subur, tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman yang bermanfaat. Alah

SWT berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati, sebagaimana Allah pun berkuasa menghidupkan tanah tandus menjadi subur.

- Penegasan Allah SWT bahwa di atas tanah yang subur, akan tumbuh berbagai macam tanaman dengan baik. Sebaliknya, di atas tanah yang tandus tanaman-tanamannya tidak akan tumbuh dengan baik. Orang-orang yang bersyukur (*syâkirin*) akan menyadari bahwa hal itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Setelah mempelajari materi tersebut siswa diharapkan dapat membaca dengan fasih, dan dapat mengartikan kata perkata, ayat perayat dan dapat mengidentifikasi, mempraktikkan, menunjukkan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi pembelajaran aktif “Mencari informasi” (*information search*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Memberikan pertanyaan, kemudian siswa diberi beberapa sumber bacaan.
- Siswa menjawab pertanyaan dengan tertulis, baik individu/ kelompok yang diambil dari berbagai macam sumber bacaan.
- Memberi komentar atas jawaban yang diberikan siswa. Kembangkan jawaban untuk memperluas skop pembelajaran.

KBM tersebut agak monoton karena keaktifan siswa berkurang dibanding dengan pendekatan yang lain. Siswa hanya mengandalkan membaca dan menulis untuk memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Strategi ini juga melatih siswa untuk tekun membaca dan melatih menulis karena ada sifat siswa yang hanya pandai membaca, dan menulis tetapi kurang pandai mengungkapkan pendapat secara lisan atau langsung di forum.

Pada jam berikutnya penulis masuk kelas lain yaitu kelas XI/8 pada jam ke 3&4 hari Senin dengan materi pembelajaran "Keimanan kepada Kitab-Kitab Allah".

Guru PAI dalam menjelaskan materi ini sebagai berikut:

- Iman kepada Kitab-kitab Allah ialah memercayai bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- Hukum beriman kepada Kitab-kitab Allah adalah *fardu 'ain*. Orang-orang yang mengaku Islam, tetapi tidak beriman kepada Kitab-kitab Allah dianggap murtad.
- Sikap Muslim/Muslimat terhadap Kitab-kitab Allah SWT sebelum Al-Qur'an hendaklah beriman secara *ijmali*. Sedangkan terhadap *Kitabullah* Al-Qur'an harus beriman secara *tafsili*.

Setelah selesai pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan pengertian, menunjukkan perilaku, dan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah. Dalam pembelajaran tersebut dengan strategi pembelajaran aktif "Bola salju" (*snow balling*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Memberi masalah, boleh sesuai topik materi yang akan diajarkan
- Masing-masing siswa berpikir
- Diskusi dengan teman sebelah (berpasangan)
- Diskusi dengan teman bangku lain
- Dibagi menjadi dua kelompok besar dan masing-masing kelompok presentasi

- Memberi komentar sekaligus klarifikasi.

Teknik dalam strategi ini dengan berpasangan teman sebangku/semeja karena setiap meja dua orang dengan bentuk kelas persegi panjang, setelah setiap pasangan bisa berdiskusi, maka dibentuk dua kelompok besar dengan membelah persegi panjang menjadi dua. Maka hanya dua kelompok yang berdiskusi dengan cara setiap kelompok ada yang mewakili dua atau tiga siswa untuk mewakili kedepan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok, dan anggota yang tidak didedan diberi kesempatan untuk memberi jawaban dari pertanyaan yang diberikan kelompok lainnya. Sifat dari strategi tersebut siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat yang tidak mengandung SARA.

Penulis datang ke SMAN 1 Kudus selanjutnya pada hari Selasa di kelas XI/9 dengan materi ajar “Berperilaku Terpuji dan Perilaku Tercela”.

Dalam materi tersebut setelah selesai pembelajaran diharapkan siswa dapat membiasakan berprilaku terpuji dan menghindarkan perilaku tercela, dan mampu menjelaskan pengertian, dan menampilkan contoh-contoh perilaku dan menghargai karya-karya orang lain. Dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan strategi pembelajaran aktif “Bangkitkan minat” (*inquiring minds want to know*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membuat satu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat untuk mengetahui lebih lanjut/ mendiskusikan dengan teman. Memberi saran agar siswa

menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka (coba perkiraan, kira-kira apa)

- Jangan memberi jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan. Biarkan siswa bertanya-tanya tentang jawaban yang benar.
- Menggunakan pertanyaan tersebut sebagai panduan untuk mengajarkan apa yang diajarkan kepada siswa. Jangan lupa beri jawaban yang benar (klarifikasi).

Dalam berlangsungnya pembelajaran materi tersebut guru memandu jalannya pembelajaran dengan mendekati siswa untuk mengecek bahwa strategi tersebut sudah dipahami oleh siswa atau belum, maklum strategi ini baru pertama kali diberikan kepada siswa, menurut guru PAI Sodiqun B memang strategi tersebut baru pertama kali digunakan, menjawab atas pertanyaan penulis.

Strategi tersebut untuk membangkitkan siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara langsung dan siswa sekaligus mengetahui isinya, dengan cara tersebut siswa penasaran untuk mengetahui isi materi, maka dengan strategi ini siswa mampu menyimpan sesuatu yang tidak perlu di informasikan kepada banyak orang/temen-temen yang belum waktunya, tetapi bisa disampaikan setelah dianggap perlu. Pada akhir pembelajaran guru menjelaskan yang sebenarnya kepada siswa, siswa jangan dikasih informasi yang tidak pasti karena sifat dari strategi tersebut, materi ajar harus di informasikan dengan kebenaran.

Sifat strategi ini bisa membuat siswa bertanya kepada teman lain, ini berarti siswa bisa saling membutuhkan tanpa memandang mereka dari kelas sosial apa.

Setelah beberapa hari penulis keluar masuk SMAN 1 Kudus, penulis mengendapkan materi yang telah di dapat sebelumnya selama dua minggu, setelah dua minggu penulis datang lagi ke lokasi penelitian pada hari Rabu di kelas XI/10 dengan materi ajar “Perawatan Jenazah”. Materi tersebut sebenarnya menarik pada siswa karena jenazah sering di jumpai di lingkungannya, namun hasil dari pengamatan penulis, siswa merasa ketakutan untuk mempraktekkan tentang perawatan jenazah. Hal tersebut bisa dimengerti oleh guru PAI karena dari sekian siswa yang sekolah di SMAN 1 Kudus rata-rata remaja yang belum berani untuk merawat jenazah, dan bisa disebabkan dari lingkungan keluarga yang tidak terbiasa merawat jenazah. Rata-rata siswa tersebut dari keluarga yang berkelas sosial menengah keatas. Setelah selesai pembelajaran siswa diharapkan mampu memahami, menjelaskan, mempraktekkan tata cara merawat jenazah. Dalam pembelajaran tersebut guru PAI menggunakan strategi pembelajaran aktif “Sortir Kartu” (*card sort*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Setiap siswa diberi potongan kertas berisi informasi atau contoh yang tercakup satu atau lebih kategori
- Meminta siswa untuk bergerak/berkeliling dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama
- Siswa dengan kategori yang sama mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas
- Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikut penjelasan pada poin-poin penting terkait materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran tersebut kategori jenazah dibagi menjadi empat yaitu, memandikan, mengkafani, mensholati, dan menguburkan. Kertas yang sudah disediakan guru dibagi-bagi kepada siswa dalam empat kategori, setiap kategori ada sepuluh lembar kertas, maka setelah siswa disuruh untuk mencari kategori yang sama muncul sepuluh siswa dari setiap kategori. Dalam pencariannya tadi merupakan pembaruan siswa yang bersifat multikultural karena siswa yang tidak pernah saling kenal menjadi saling kenal. Hal tersebut bisa dilanjut dalam hubungan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas, hal tersebut juga dibenarkan oleh AGK yang orang tuanya sebagai konsultan dan bergelar insinyur.

Pada hari yang tidak kusengaja, ketika saya ada tugas dari kantor untuk mendatangi suatu undangan di kota Kudus, setelah selesai acara, saya mampir ke SMAN1 Kudus tepat jam 11, langsung saya masuk kelas dengan minta ijin pada guru PAI karena saya sudah dua kali masuk XI/1 maka saya langsung menempatkan diri di belakang yang berdampingan dengan DR siswi kelas XI/1, ini terjadi pada hari Kamis dikelas XI/1 dengan materi pembelajaran khutbah, tablig, dan dakwah. Setelah selesai pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan serta memperagakan praktek khutbah, tablig, dan dakwah. Dalam pembelajaran tersebut guru PAI menggunakan strategi pembelajaran aktif "Kekuatan Dua Kepala" (*the power of two*), langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Mengajukan satu atau dua pertanyaan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran.
- Secara individu siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan tertulis.

- Semua memberikan jawabannya. Kelompok siswa secara berpasangan.
- Masing-masing pasangan diminta untuk saling menjelaskan jawaban yang ditulis masing-masing. Kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati.
- Kemudian membandingkan jawabannya dengan pasangan lain dan perintahkan agar siswa menyusun jawaban baru untuk setiap pertanyaan yang disepakati.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan jawaban yang dirumuskan setelah membandingkan dengan kelompok lain.

Strategi tersebut melatih siswa untuk kerjasama, saling memahami dengan orang lain, dan melatih untuk berfikir kritis, diskusi dengan teman, dan bersifat multikultural karena memiliki pembauran yang sangat tinggi.

Ketika mengulas materi diatas, guru PAI menjelaskan dalam materi kutbah, tabligh, dakawah harus berisi tentang pluralisme dalam beragama, jangan terlalu memihak golongan tertentu tetapi mengkaburkan materi sesungguhnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan kesibukan penulis, tiba-tiba penulis di telpon oleh guru PAI bapak SB, isi dari telpon diminta untuk datang melihat proses pembelajaran, maklum diantara kita sudah ada kesepahaman tentang kebutuhan saya untuk melakukan kajian, maka dengan hati yang senang semua kerjaan saya tinggalkan untuk datang ke SMAN 1 Kudus, pada waktu itu jam menunjukkan 7.30 yang memasuki jam pelajaran ke 3. Saya langsung menghampiri guru PAI untuk ikut serta masuk kelas

XI/2 dengan materi pembelajaran “Perkembangan Islam Pada Masa Modern”. Materi tersebut disajikan oleh guru PAI yang diawali dengan metode ceramah karena materi sejarah maka diawali dengan ceramah sekitar 15 menit, terus dilanjutkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif “Debat Aktif” (*active debate*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengajukan permasalahan yang controversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- Siswa dibagi menjadi dua kelompok (pro dan kontra)
- Setiap kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi kelompok.
- Berdebat saling membuat pertanyaan dan tanggapan
- Pada saat yang tepat, akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang. Buatlah kelas melingkar. Pastikan kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan (pro dan kontra). Diskusikan apa yang dipelajari dari pengalaman debat tersebut. Minta siswa untuk mengidentifikasi argumentasi yang paling baik menurut mereka.

Setelah selesai pembelajaran diharapkan siswa mampu menjelaskan, memberi contoh, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah memang perlu pemahaman dan ingatan yang kuat karena berisi pada masa lalu, dan untuk diterapkan pada masa sekarang serta yang akan datang.

Proses pembelajaran yang diawali oleh guru dengan metode ceramah, maka siswa untuk menggunakan strategi debat aktif lebih menarik karena pokok-pokok materi sudah

dikuasai. Penggunaan strategi tersebut tidak yang pertama, sering digunakan maka proses pembelajaran menjadi menarik. Kalau kita pahami bersama langkah-langkah strategi ini sangat menarik bagi siswa karena saling memberi pertanyaan dan jawaban. Hasil pengamatan penulis karena serunya dalam kelas samapi waktu habis para siswa tidak merasa waktu habis. Strategi ini membuat siswa bisa saling beriteraksi dengan sesama lebih dekat karena ketika menjadi kelompok mereka tidak sengaja, dengan ketidak sengajaan menjadi anggota kelompok menjadikan mereka saling akrab atau bisa dikatakan mendapat teman dekat baru. Sifat dari strategi ini membaurkan siswa satu sama lain, dan saling memahi dengan teman tanpa memandang status sosial mereka.

Proses pembelajaran tersebut diatas adalah hasil kepemimpinan guru di kelas maupun kepemimpinan guru diluar kelas karena diluar kelas guru juga menjadi panutan bagi siswa. Guru juga dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, pandai memilih strategi pembelajaran dengan tujuan materi yang diajarkan bisa tercapai sesuai dengan kompetensi pokok bahasan.

Straetegi-strategi yang digunakan diatas tidak hanya pada strategi tersebut, tetapi juga menggunakan strategi yang lain seperti yang diamati oleh penulis, dari kelas XI se-jumlah 10 kelas dalam proses pembelajaran setiap kelasnya penulis mengikuti dalam proses pembelajaran rata-rata 3 kali, dalam pelaksanaanya guru PAI menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda.

Dalam memilih pendekatan, strategi, metode, teknik, bahkan model pembelajran guru PAI sangat bervariasi, mengikuti materi

yang diajarkan disesuaikan dengan strategi yang tepat. Seperti yang dijumpai oleh penulis, guru PAI juga menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, drill, teladan, kisah-kisah, nasihat, pembiasaan. Metode tersebut untuk melengkapi dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru PAI sering juga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, inkuiri sosial, berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, peningkatan kemampuan berfikir. Data yang disajikan oleh penulis diatas dalam proses pembelajaran dikelas memang hanya diambil sebagian saja karena dianggap oleh penulis sudah bisa mewakili dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kudus dengan berbasis multikultural.

Selama ini pendidikan konvensional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yakni *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Yang pertama menitik beratkan pada proses belajar-mengajar itu sendiri, yakni pendidikan sebagai suatu cara mengajarkan bagaimana siswa belajar secara benar dan baik guna menambahkan pengetahuan dan pemahaman menurut ukuran-ukuran tertentu yang disepakati, yang kedua berarti sekolah sebagai suatu cara mengajarkan bagaimana siswa belajar secara benar dan baik guna menambahkan pengetahuan dan pemahaman menurut ukuran-ukuran tertentu yang disepakati, yang kedua berarti sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan siswa tentang cara melakukan sesuatu, dengan kata lain pembekalan keterampilan hidup (*life skills*) secara lebih luas, dan terakhir menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka pikir siswa. Meski pada pilar kedua disampaikan keterampilan hidup, namun lebih berkaitan dengan bekal keahlian masing-

masing disiplin yang ditekuni siswa. Pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik. Di sinilah signifikansi hadirnya pilar keempat untuk melengkapi tiga pilar lainnya, yaitu *how to live and work together with others*.

Penanaman pilar keempat, sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya, dalam praktek pendidikan meliputi proses :

- a. Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk *kerasan* bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman anda tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak. *Kerasan* lebih dari sekedar menerima sesuatu namun juga yakin bahwa ada banyak jalan menuju Roma dan bahwa tidak semu orang hendak menuju jalan ke Roma. Toleransi adalah konsep yang ambivalen.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan dengan kepentingan serupa dari agama lain. Nilai-nilai ini pada akhirnya disepakati bersama dan mengalami proses objektivikasi, membumi dan menjadi milik bersama seluruh penganut agama tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit, serta berlanjut pada komitmen untuk dipelihara dan diimplementasikan dalam kehidupan bersama.

- c. Pendewasaan emosional. Kebersamaan dalam perbedaan bukanlah hal mudah. Kebersamaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan terhadap orang luar (*outsiders*). Tanpa kebebasan dan keterbukaan, kebersamaan dapat menjerumuskan pada simbiosis yang membelenggu, sebaliknya kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antara dan intra agama-agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi. Pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting namun belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja bersama orang lain. Pengakuan semata masih membuka kemungkinan adanya superioritas dan inferioritas, dominasi dan subordinasi, tekanan dan ketertindasan. Dengan kata lain, dominasi atau supremasi atas nama agama tertentu terhadap agama lain, misalnya agama-agama monoteistik terhadap agama-agama Timur. Untuk menutup jalan bagi dominasi dan supremasi atas nama agama ini, agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi dan saling ketergantungan dan karenanya bersifat setara. Setiap agama memiliki kesempatan untuk hidup sekaligus memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan universal.
- e. Kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama. Biarkan kenangan konflik agama-agama pada masa lampau berlalu bersama bergulirnya waktu. Konflik agama-agama ada hanya sebagai kaca spion yang sesekali boleh dilihat dan dilirik kembali agar jalan kendaraan yang kita kemudikan menjadi lurus dan tidak melanggar marka lalu lintas dan pembatas jalan. Kebutuhan kekinian dan

kedisiplinan mengajak semua pemeluk agama yang berbeda-beda berjabat tangan untuk memulai hidup baru dengan sebuah permulaan yang positif, yakni kesepakatan bersama tentang hidup bersama yang lebih sehat dan bervisi ke depan. Untuk kepentingan ini, mendesak kiranya agar pendidikan memberi bekal keterampilan komunikasi (*communication skills*) pada siswa dalam membuat perjumpaan pandangan dan rekonsiliasi secara kreatif melalui berbagai sarana yang memungkinkan.

Adapun hasil yang diharapkan dari lima proses tersebut adalah : tumbuh dan berkembangnya keterampilan berpikir (*thinking skills*) dalam memecahkan problem baru yang mungkin belum pernah atau tidak mungkin diperoleh secara formal di bangku sekolah, kemampuan mengembangkan relasi antara personal dan intrapersonal antar penganut dan intra penganut agama-agama, kapasitas dan mengatasi isu-isu kontroversial yang disebabkan faktor sentimen dan atau picu keagamaan (*religious triggering*) secara kreatif, dan mengembangkan empati, kesepahaman, serta kerjasama (kolaborasi) antara agama yang sinergis dan dinamis.

Individu-individu perlu memiliki kompetensi dalam berperilaku verbal maupun non verbal (Rokhman; 2006: 30), karena keragaman masyarakat Indonesia baik pada budaya, agama, dan sosial merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai, tetapi disisi lain keragaman yang tidak terkelola akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, yang akan menimbulkan ketimpangan ekonomi, sosial, politik, dan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman mengakibatkan terjadinya pertikian antar kelompok dan trjadi

kekerasan. Sebagai contoh aksi-aksi konflik atau kekerasan yang diatasnamakan SARA:

Tabel. 6
Kekerasan Anak Bangsa Indonesia

No.	Waktu	Bentuk aksi	Keterangan
1.	10 Oktober 1994	Pembekaran gereja dan penjarahan took milik etnis Cina	Situbondo Jatim
2.	1 Jan 1997	Pertikian antara etnis dayak dan etnis Madura	Sanggu Ledo, Kalbar
3.	15 september	Membakar Vihara, took, tempat hiburan etnis Cina	Maksar, Sulsel
4.	19 Jan 1998	Pertikian antar Agama	Ambon, Maluku
5.	13, 14 Mei	Kerusuhan rasial dan pembakaran temapt bisnis	Jakarta dan sekitarnya
6.	21 Feb 1999	Pertikian etnis Dayak dengan etnis Madura	Sambas Kalbar
7.	27 Juli 1999	Pertikian etnis Flores dan Batak	Batam Riau
8.	6 Oktob 2000	Penurunan bendera Bintang Kejora	Wamena Irian Jaya
9.	18 Feb 2001	Pertikian antara etnis Dayak dengan Madura	Sampit, Kalteng

10.	27 Aug 2001	unjuk rasa menuntut piagam Jakarta dibahas dalam ST MPR didepan gedung DPR/MPR RI	Diikuti ratusan anggota FPI
11.	21 Sept. 2001	Ancaman ketua FPI Habib Rizieq akan melakukan <i>sweping</i> terhadap warga AS di Indonesia jika AS melakukan serangan ke Afganistan.	
12.	8 Okt. 2001	Demo di kedubes AS menentang agresi AS di Afghanistan.	diikuti oleh sekitar 500 laskar FPI
13.	15 Okt. 2001	Demo anti amerika di depan gedung DPR/MPR	diikuti oleh sekitar 500 orang FPI,
14.	18 Okt. 2001	Aksi penutupan paksa sejumlah tempat hiburan di kemang Jakarta Selatan	
15.	7 Nop. 2001	Demo terjadi bentrokan antara anggota laskar jihad dengan mahasiswa forkot di pengadilan negeri Jakarta Selatan.	

16.	22 Jan. 2002	Demo penolakan RUU anti terorisme yang kini sedang disusun di departemen kehakiman dan HAM.	dinilai FPI terdapat sejumlah pasal yang melanggar HAM
17.	5 Aug. 2002	Milad, tablig akbar dan pawai ke gudang DPR/MPR untuk menyampaikan tuntutan agar memasukkan syariat Islam dan Piagam Jakarta dalam agenda amandemen UUD 1945	

Contoh tersebut diatas harus kita sikapi dengan membangun bangsa yang multikultural dengan cara yang bermacam-macam, bisa dengan dimulia dari proses pembelajaran di sekolah-sekolah karena peserta didik merupakan investasi dan penerus bangsa ini. Maka penerapan pembelajaran berbasis multikultural pada level mata pelajaran harus sudah digalakkan disetiap jenjang pendidikan.

Guru sebagai pemimpin di kelas harus mampu membangkitkan siswa, dan mampu sebagai manajer pembelajaran yang kreatif. Kepemimpinan sebagai perilaku seorang pemimpin dalam mempengaruhi individu dan

kelompok orang dapat berlangsung di mana saja. Proses kepemimpinan berlangsung baik di rumah tangga, di sekolah, di masjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan murid. Sedangkan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Kepemimpinan dalam organisasi sekolah adalah kepemimpinan pendidikan. Adapun kepemimpinan pendidikan merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumber daya manusia dan material di sekolah secara lebih kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan, sedangkan manajemen dan administrasi pendidikan membuat keputusan untuk kelangsungan pembelajaran secara efektif.

Menurut Sue dan Glover (2000) dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal.

Jadi yang menjalankan kepemimpinan dalam pembelajaran adalah guru, karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan sukarela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Semakin senang perasaan (*enjoyable*) anak dalam mengikuti pembelajaran, diharapkan tujuan pembelajaran yaitu perubahan tingkah laku siswa tercapai secara optimal.

Terdapat perbedaan kepemimpinan, manajemen dan administrasi dalam perspektif pembelajaran ketika dijalankan

kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, dan guru dapat dibedakan sebagai berikut :

Tabel. 7

Aktivitas manajemen pembelajaran (Sue dan Glover, 2000 : 13)

	Kepala Sekolah	Kordinator Guru	Guru kelas / mata pelajaran
Fokus	Seluruh bidang sekolah	Bidang pengajaran	Penyampaian kurikulum
Melalui	Rencana pengembangan lembaga	Rencana pengembangna lembaga	Prosedur pekerjaan
Kepemimpinan	Visi, tujuan, sasaran, strategi, membangun tim, kebijakan sekolah	Deskripsi tujuan, target, pemanfaatan sumber daya, kebijakan pembagian mata pelajaran, kebersamaan	Penataan kelas, penetapan tujuan pengajaran, gaya belajar dan mengajar
Manajemen	Pengawasan semua sumber daya dan pengembangan staf	Alokasi sumber daya, pengembangan staf mata pelajaran, pengorganisasian kurikulum, pemantauan dan evaluasi, kemajuan pelajar.	Pengembangan materi pelajaran, penggunaan sumber daya, pelaksanaan kurikulum, penilaian pelajar
Administrasi	Tanggung jawab penuh	Pencatatan staf, penyediaan berbagai daftar sumber daya	Pencatatan pelajar, pendataan proses belajar mengajar

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami perbedaan antara tugas kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, serta guru kelas atau guru mata pelajaran berkaitan dengan aktivitas manajemen, administrasi serta kepemimpinan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam situasi pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran untuk semua yang terlibat dalam memudahkan proses pembelajaran. Dengan kata lain, jika pembelajaran ingin efektif, tentu memerlukan manajemen. Kemudian semua guru adalah manajer menurut Syafruddin yang mengutip pendapat (Seu & Glover, 2000). Dalam hal ini guru berperan menciptakan

(*to create*) dan mengelola (*to manager*) peluang-peluang pembelajaran bagi murid.

Menurut Davis (1996) dalam konteks peran guru, memimpin adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi, mendorong, dan membimbing siswa sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati”.

Guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan melakukan dua usaha utama, yaitu : (1) memperkokoh motivasi siswa, (2) memilih strategi mengajar yang tepat.

Di sini yang terlihat adalah menyangkut hubungan guru dengan murid. Apa saja karakteristik hubungan guru dan murid yang baik? Menurut Gordon (1997 : 23) paling tidak ada beberapa hal diperhatikan, yaitu :

- (1) Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya,
- (2) Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain,
- (3) Saling ketergantungan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain,
- (4) Keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing,
- (5) Pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.

Dengan terbinanya kelima karakteristik ini akan muncul betapa dinamisnya hubungan guru-murid sebagaimana yang diinginkan. Sejak dari upaya menciptakan pengalaman haruslah benar-benar otentik, bukan hal yang dibuat-buat. Pengalaman belajar tersebut menjadikan siswa dapat terlihat secara total baik fisik maupun mentalnya. Pengalaman itu haruslah menjadi bahagian dalam hidupnya yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.

Silberman (1997) berpendapat bahwa boleh dikatakan pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal berikut :

- 1) Sampaikan informasi dalam bahasa mereka,
- 2) Berikan contoh tentang hal tersebut,
- 3) Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan,
- 4) Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya,
- 5) Membuat kegunaannya dalam berbagai cara,
- 6) Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut,
- 7) Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan desain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah pembelajaran yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah

positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Bagaimanakah, kelangsungan proses kepemimpinan dalam pembelajaran diperlukan guru yang mau mendengar aktif terhadap siswa? Menurut Gordon (1997) bahwa metode yang paling efektif untuk mencegah rusaknya komunikasi adalah mau mendengar aktif. Artinya mendengar aktif ini ialah suatu cara mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk mengerti apa yang dikomunikasikan oleh murid. Mendengar aktif suatu bentuk kegiatan interaksi yang melibatkan guru dengan murid juga memberikan umpan balik tentang pemahaman guru terhadap murid.

Dijelaskan oleh Gordon (1997) ada beberapa persyaratan mendengar aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Guru mempunyai perasaan percaya yang dalam terhadap kemampuan siswa. Perlu diingat bahwa tujuan mendengar aktif ialah untuk memudahkan ditemukannya pemecahan masalah yang dialami murid.
- 2) Guru harus dapat menerima dengan tulus perasaan-perasaan yang diungkapkan murid, betapapun berbedanya perasaan-perasaan itu dengan perasaan-perasaan yang harus dimiliki murid berdasarkan pikiarn guru.
- 3) Guru harus mengerti bahwa perasaan-perasaan seringkali berubah. Suatu perasaan kadangkala hanya muncul dalam situasi tertentu saja. Mendengar aktif membantu anak

berubah dari satu perasaan dalam satu saat kepada perasaan lain yang melegakan, mencair dan bebas dari rasa tertekan karena ada masalah.

- 4) Guru harus mempunyai keinginan membantu menyelesaikan masalah murid dan menyediakan waktu untuk itu.
- 5) Guru harus dekat dengan setiap murid yang mengalami masalah tetapi juga harus dapat menjaga identitasnya, jangan sampai terlibat dengan perasaan-perasaan murid sehingga keterpisahan itu hilang .
- 6) Guru harus mengerti bahwa murid jarang dapat memulai berbagai masalah yang sebenarnya. Mendengar aktif berarti membantu murid menjernihkan, menggali lebih dalam dan menjauh dari masalah yang dikemukakan pada awalnya.
- 7) Guru harus menghormati kerahasiaan apa yang dialami oleh murid dalam kehidupannya. Sebaiknya guru jangan kasak-kusuk dengan guru lainnya tentang apa yang dialami seorang murid, karena jika itu terjadi akan merusak guru dengan murid.

Dapat disimpulkan bahwa proses mendengar aktif adalah suatu cara khusus yang dapat mengaktifkan sikap-sikap guru terhadap murid, terhadap masalahnya sendiri dan terhadap guru sebagai penolong dan pembimbing murid.

Menurut Sriyono, dkk (1992) dilihat dari segi hubungan guru dengan murid dalam konteks kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan guru, yaitu :

1) Guru yang Otoriter.

Guru yang otoriter adalah guru yang mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan siswanya. Semua siswa diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Siswa menerima dan bersikap pasif. Akibat gaya seperti ini ada kecenderungan timbulnya sikap apatis dan bergantung kepada guru serta muncul kecanggungan untuk bekerja sama atau kerja kelompok para siswa. Kadang kala ada pula sikap kurang sopan dan agresif kepada temannya sendiri dalam kelas.

S. Nasution (2000) menjelaskan dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai mata pelajaran. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan anak.

2) Guru yang memberikan kebebasan.

Ada sementara guru yang tidak mau atau enggan memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam situasi ini, siswalah yang aktif atau berinisiatif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mengerjakannya. Akibat gaya guru seperti ini, maka siswa cenderung membentuk hubungan baik sesama temannya, ragu-ragu dalam berbuat sehingga sering meminta bantuan guru. Para siswa cenderung kurang puas dengan gaya kepentingan guru seperti ini.

Dijelaskan oleh S. Nasution (2000) sikap permissive para guru membiarkan anak berkembang dalam kebebasan

tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Guru hanya berada di belakang anak untuk memberikan bantuan bila diperlukan. Hal yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar bebas dari keguncangan jiwa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru yang demokratis.

Peran guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar adalah fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap guru dan gagasan murid sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka, kreatif dan kerjasama.

Ada perbedaan signifikan antara guru demokratis dan guru otoriter dalam pembelajaran. Pemimpin otoriter, cenderung berbuat banyak untuk mengambil keputusan, sedangkan pemimpin demokratis, membagi kepada kelompok untuk membuat keputusan.

Menurut S. Nasution (2000) fungsi guru yang utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas. Guru di samping sebagai orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak-anak sehingga merasa aman dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.

b. Memperkuat Motivasi Siswa

Persoalan motivasi bukan hanya kajian dalam psikologi, tetapi juga berkaitan dengan manajemen dan pembelajaran. Karena baik pimpinan, maupun anggota organisasi merupakan pribadi yang memiliki motivasi dalam melakukan tindakan tertentu. Siapapun orangnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan dan murid memiliki motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

Guru sebagai pemimpin dalam proses pengajaran, berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, murid mudah memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Davis (1996) kegiatan motivasi ialah “Kekuatan yang tersembunyi di dalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus”. Mitchell (Sue dan Glover, 2000) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai suatu tingkatan kejiwaan berkaitan dengan keinginan individu dan pilihan untuk melakukan perilaku tertentu.

Motivasi adalah keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Suatu kondisi di mana keinginan-keinginan (*needs*) pribadi dapat mencapai kepuasan. Robins (1984) mengemukakan tingkatan kebutuhan sebagai dasar motivasi sesuai pendapat Maslow, yaitu:

- 1) kebutuhan psikologis, mencakup: lapar, haus, dan dorongan seksual;
- 2) kebutuhan rasa aman, mencakup: keamanan, perlindungan fisik, dan emosi;

- 3) kebutuhan sosial, mencakup: kepemilikan, penerimaan dan persahabatan;
- 4) kebutuhan harga diri, mencakup : harga diri otonomi, prestasi, (faktor internal), status, pengakuan, dan perhatian (faktor eksternal);
- 5) kebutuhan aktualisasi diri, mencakup: pertumbuhan, pencapaian potensi individu.

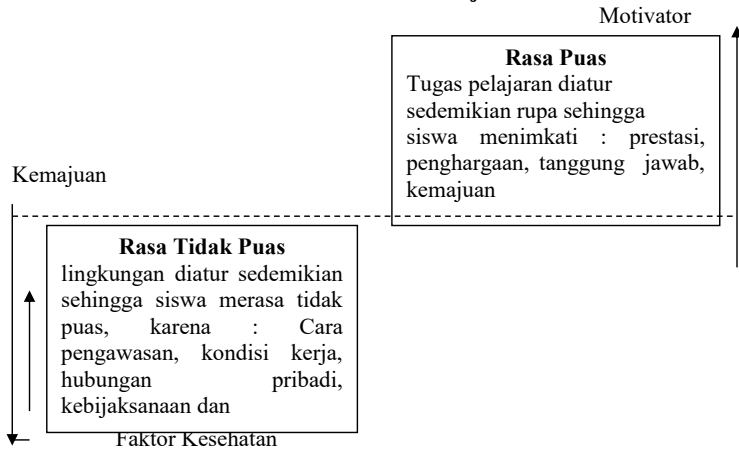
Kebutuhan psikologis termasuk dalam tingkatan kebutuhan yang paling mendasar untuk dipenuhi yang selanjutnya bila sudah terpuaskan, maka seseorang akan meningkatkan pemenuhan kebutuhannya pada tingkat di atasnya. Begitulah seterusnya pemenuhan tingkatan kebutuhan manusia dalam realita kehidupan.

Davis (1996) membagi motivasi kepada dua jenis, yaitu:

- 1) motivasi intrinsik, yaitu yang mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dari tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktifitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk menjelajah pengetahuan merupakan faktor intrinsik semua orang;
- 2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri siswa oleh guru/orang lain. Motivasi ekstrinsik dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar, yaitu sebagaimana digambarkan berikut ini:

Gambar. 5
Kondisi Motivasi Belajar Siswa



Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Hal itu dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik, dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Bagaimanapun, murid akan senang belajar di kelas yang nyaman dan menarik, laboratorium modern yang direncanakan dengan baik. Murid harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga terwujud rasa harga diri, status dan pengendalian diri. Intinya adalah menciptakan iklim kesehatan yang tinggi di sekolah, baik fisik maupun non fisik.

Tentu saja untuk menciptakan motivasi murid dalam belajar, tidak hanya persoalan keprofesioalan guru. Hal tersebut juga berkaitan dengan efektifitas manajemen sekolah dalam menyediakan sumber daya yang mendukung munculnya motivasi belajar yang tinggi. Guru memiliki peran kepemimpinan yang hakiki dalam hubungan produktivitas belajar murid.

Adapun strategi yang tepat untuk ini adalah melakukan strategi pengayaan tugas. Strategi pengayaan tugas dimaksudkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab merancang tugas-tugas belajar sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat pengalaman yang kaya dari suatu pencapaian perasaan pribadi, penghargaan, tanggung jawab, otonomi, kemajuan dan pertumbuhan. Cara ini termasuk yang dapat bertahan lama dalam meningkatkan motivasi belajar, dibandingkan dengan hanya sekedar memperbaiki kesehatan lingkungan belajar, seperti memperbaiki pola pengawasan yang ketat dan hubungan/komunikasi pribadi dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran yang bersifat sementara.

c. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) diantaranya, faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1. Faktor Guru
2. Faktor Siswa
3. Faktor Sarana dan Prasarana
4. Faktor Alat dan Media
5. Faktor Lingkungan

Faktor-faktor tersebut diatas diamati penulis dalam rangka untuk melihat fenomena dan iteraksi yang dibangun oleh siswa terhadap siswa, guru, dan lingkungannya, interaksi tersebut melalui tata relasi interpersonal yang dikembangkan di SMA N

1 Kudus dapat dibaca dalam konteks masyarakat multikultural yang didalamnya kesepahaman bersama, toleransi dan integrasi menjadi tema pokok yang harus diselesaikan. Dalam hal ini maka kelas didudukkan sebagai kelompok besar dengan komposisi plural, dengan demikian memiliki kecenderungan ganda atau dengan kata lain berada di antara ayunan pendulum integrasi dan diferensiasi. Di Indonesia sendiri hubungan antar kelompok etnis dan secara khusus antara kelompok sosial yang disebut sebagai pribumi dan non-pribumi, menjadi isu yang belum pernah tuntas. Berbagai upaya integrasi antar kelompok sosial ini, dengan fasilitasi dan mediasi berbagai pihak, coba diupayakan integrasi semacam ini penting sebagai prasyarat tumbuhnya kehidupan masyarakat yang demokratis.

Diferensiasi sosial yang berkembang di kalangan siswa SMA N 1 Kudus menunjukkan baik atribut sosial maupun atribut biologis. Karakter sosial yang menjadi dasar difrensiasi di SMA N 1 adalah latar belakang status sosial ekonomi para siswa. Sementara atribut biologis dirensiasi tersebut tampak dari perbedaan asal etnis para siswa, disamping juga jenis kelamin.

Secara umum terdapat dua kelompok etnis besar di Kelas XI SMA N 1, yakni etnis Jawa sebagai mayoritas dan etnis Cina serta etnis Arab dan Batak sebagai minoritas. Pembelahan sosial di Kelas XI SMA N 1 juga dapat dilihat dari sisi kelas sosial siswa, yakni mereka berasal dari keluarga kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Kategorisasi ini ditempuh dengan mengklasifikasikan latar belakang pekerjaan orang tua dan simbol-simbol gaya hidup yang mereka tampilkan.

Pembelahan siswa berdasarkan kelas sosial maupun etnis tidak berjalan konsisten dalam ruang interaksi sosial. Disebut

tidak konsisten karena masing-masing sub-kelompok (etnis maupun kelas sosial) tidak secara tegas membangun kelompok baru dengan sistem nilai yang lebih eksklusif yang secara umum dapat diperbandingkan dengan kehidupan umum Kelas XI. Hal ini tampak dari klik-klik remaja di kelas tersebut yang bersifat lintas etnis dan lintas kelas sosial.

Konsep asimilasi dimaknai sebagai upaya untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dan sub-kultural yang berkembang di masyarakat ke dalam masyarakat dominan (Popenoe, 1983 : 304) dengan demikian akan tercipta satu masyarakat homogen. Asimilasi memiliki kelompok-kelompok minor mengubah sistem tata nilai dan karakter budaya mereka dan menerima sistem tata nilai dan karakter budaya kelompok dominan dalam masyarakat. Sementara pada bentuk kedua elemen masyarakat melebur menjadi satu dalam satu ruang interaksi yang sangat intensif, melakukan transaksi dan pertukaran sistem nilai masing-masing dan menghasilkan satu tata nilai baru. Konsep pertama, pada bagian selanjutnya dalam bab ini akan disebut asimilasi tak sempurna dan konsep kedua disebut asimilasi sempurna.

Proses asimilasi yang terjadi di kalangan siswa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial umum mereka sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap etnis lain dan dibuktikan dengan hasil wawancara silang dengan orang tua siswa, yang menunjukkan adanya hubungan paralel antara sikap orang tua terhadap anggota etnis lain dengan sikap siswa. Akan tetapi pada umumnya siswa menerima secara positif kehadiran kelompok etnis yang berbeda atau dengan kata lain sentimen

etnis tidak menghalangi berlangsungnya interaksi sosial mereka sehari-hari, meskipun dari wawancara yang dilakukan diperoleh informasi adanya klaim keunggulan etnis, hal ini tidak secara jelas mempengaruhi kualitas hubungan antar siswa lain etnis. Dengan kata lain dalam hal ini berlaku inkonsistensi atau pertentangan dalam relasi sikap-prilaku di kalangan para siswa.

Mengingat sempitnya besaran kasus yang ada, dalam studi ini “asimilasi” akan dioperasikan sebatas konteks individual dan kelompok-kelompok kecil yang terbentuk di SMA N 1, bukan pada kelompok yang lebih besar (kelas sosial). Dari studi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa proses asimilasi yang berlangsung secara umum tidaklah melahirkan satu bentuk tata nilai baru yang merupakan perpaduan elemen-elemen sistem yang ada. Dengan demikian proses asimilasi di SMA N I Kudus tidak mengambil bentuknya yang sempurna (*melting- pot*).

Pada siswa SMA N 1, tampak bahwa dalam diri mereka, baik yang berasal dari etnis Jawa maupun Cina, kelas menengah atas maupun menengah bawah, berkembang sikap negatif terhadap siswa dari etnis dan atau kelas sosial yang berbeda. Namun hingga laporan studi ini diturunkan tidak terdapat satupun informasi yang menunjukkan adanya konflik terbuka baik antara etnis maupun kelas sosial di antara para siswa. Karakter laten konflik ini dimungkinkan tumbuh akibat dari adanya “situasi pendukung” (Popenoe 1983 : 304, 406) asimilasi. Meskipun kehadiran situasi ini tidak serta merta menghasilkan bentuk asimilasi sempurna SMA N 1 Kudus.

Kecuali “kemiripan fisik” hampir seluruh situasi pendukung yang dimaksud Popenoe hadir di SMA N 1. Setidaknya terdapat tiga situasi pendukung utama bagi proses

pembauran di tempat ini. Ketiga hal tersebut masing-masing : (1) keberadaan SMA N 1 sebagai lembaga pendidikan, (2) kesamaan bahasa yang pengantar komunikasi dan (3) sistem nilai budaya.

Unsur pertama memberikan kewenangan formal kepada institusi untuk menanamkan kebudayaan tertentu sesuai dengan garis kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan berikut institusi-institusi yang ada di dalamnya memiliki perangkat yang sangat sistematis dalam upaya integrasi antar kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Sekolah memiliki tugas dan kewenangan, misalnya, menanamkan identitas kebangsaan, patriotisme dan sebagainya yang semuanya menuntut leburnya identitas primordial yang tidak berujung pada keyakinan individu sebagai bagian dari satu nation state. Peran signifikan ini antara lain dibuktikan dalam studi Tilaar (2004) tentang kebijakan pendidikan multikultural di berbagai belahan dunia.

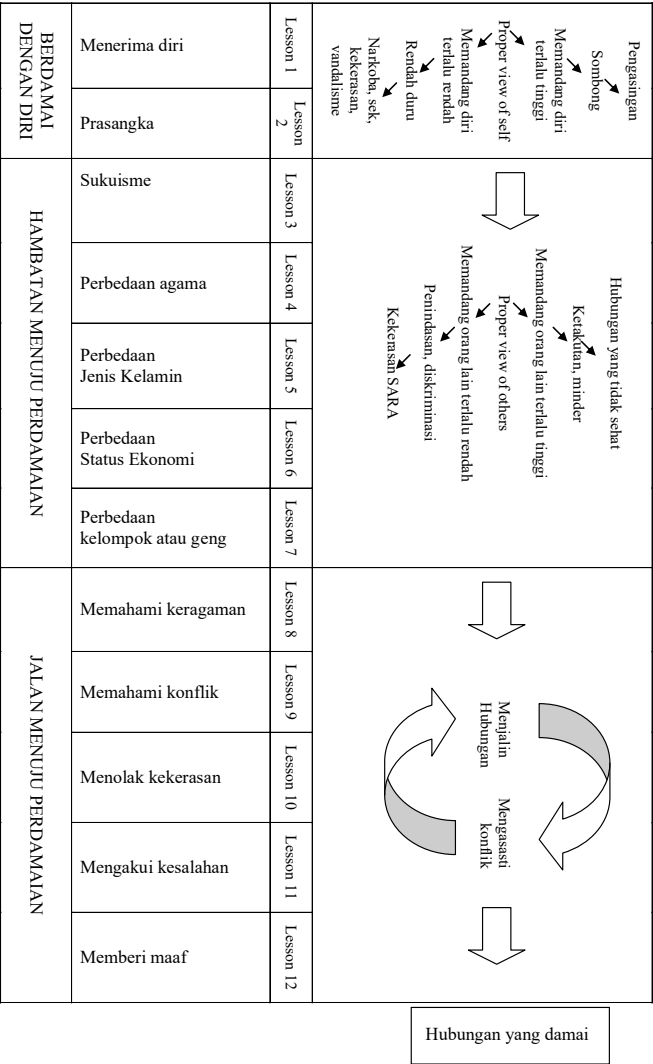
Kesamaan bahasa merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses integrasi sosial sebab bahasa yang sama akan menurunkan konflik dan “mengikat orang menjadi satu”. Bahasa sendiri merupakan salah satu komponen kebudayaan dan dengan sendirinya integrasi kultural harus dimulai dan atau menghasilkan integrasi bahasa. Dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan penguasaan bahasa Jawa yang terdistribusi secara merata pada seluruh siswa memutus peluang konflik dan sekaligus meningkatkan peluang integrasi. Kesamaan bahasa sebagai simbol verbal membuat segalanya menjadi jelas dan komunikasi menjadi lancar.

Cara kerja PAI dalam mendorong asimilasi di SMA N 1, secara sederhana dapat dideskripsikan, bahwa agama

mendistribusikan *sense of identity* kepada para siswa. Atau dengan kata lain agama ditampilkan sebagai identitas alternatif yang merelatifkan identitas personal lain, semacam etnis dan kelas sosial. Efektifitas agama dalam mendorong integrasi tampaknya didukung oleh dua hal utama. *Pertama*, agama secara internal menyandang atribut kebaikan, agama selalu dihubungkan dengan yang sakral. Keterhubungan dengan yang sakral ini diyakini merupakan sumber kebaikan hidup. Selain itu dalam diri agama sendiri banyak dijumpai doktrin yang menekankan pentingnya integrasi sosial. *Kedua*, pada level personal agama memberikan identitas diri, dengannya para siswa yang masih berada dalam taraf remaja dan dalam fase pencarian identitas diri dapat menemukan basis yang kuat. Di lapangan sendiri diperoleh informasi bahwa figur DIK, yang memiliki karakter religius, tampil sebagai salah seorang *significant others* bagi teman-temannya. Dalam hal ini karakter religius memiliki fungsi yang sama dengan *life style* kelas sosial yang menjadi basis tampilnya YK sebagai *significant other* bagi anggota kelompoknya. Kenyataan ini memperlihatkan fungsi sosio-psikologis agama sebagai basis identitas yang sejajar dengan unsur kebudayaan lain.

Di bawah ini sebagai gambar yang memberikan contoh pembelajaran PAI dalam perspektif multicultural.

Gambar. 6
Materi Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural



Gambar diatas memberikan gambaran tahapan dalam pembelajaran PAI yang harus dilaksanakan disekolah SMA N 1 Kudus. Tahapan tersebut sudah diterapkan oleh guru PAI (pengakuan SA, SB, dan ZU).

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural

a. Pengawasan dan Evaluasi

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya yang telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan yang akan dicapai. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan belajar adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar, dan memimpin dengan dituntun oleh tujuan (Davis, 1990).

Selanjutnya Johnson (1978) menggambarkan bagaimana konsep tentang penerapan pengawasan kepada berbagai jenis situasi berbeda tingkatan pengambilan keputusannya dan berbagai macam jenis sistem. Sebagaimana teori kontrol dapat diterapkan kepada biologi, sosial, politik, dan sistem teknik. Kontrol merupakan suatu cara untuk meningkatkan pekerjaan suatu sistem.

Johnson, dkk (1978) mengutip pendapat Henri Fayol (1949) dan Wiener (1950), yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai konsep ilmu tentang kontrol di atas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi. Tulisannya berkenaan dengan sistem dan proses komunikasi dan formulasi

matematik. Konsep ini berkembang kepada proses yang melibatkan kelompok orang dan aktivitas manusia dan mesin dalam sistem.

Johnson (1978 : 74) menyimpulkan *“Control as that function of the system which provides adjustments in conformance to the plan ; the maintenance of variditions from system objectives within allowable limits”*.

Dimaksudkannya, kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran-sasaran sistem didalam batas-batas yang diperbolehkan.

Dalam proses pembelajaran, hasil penilaian dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan profesional guru dan juga membantu mereka mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik. Dengan adanya penilaian pengajaran, maka tujuan belajar dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya.

Ditegaskan oleh Kemp (1993 : 157) bahwa : *“Evaluating learning is essential in the instructional design process. After examining learner characteristics you identified instructional objectives and selected instructional procedures to accomplish them”*.

Boleh dikatakan bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Program peningkatan mutu guru melalui bantuan perbaikan pembelajaran masih belum signifikan. Ternyata meskipun supervisor banyak bertugas ke sekolah-sekolah,

namun hampir boleh dikatakan sedikit sekali yang memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, baik merancang, mengelola, maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Boleh dikatakan masih ada sementara guru-guru yang pengetahuan, wawasan dan keterampilannya hampir tidak pernah mengalami perkembangan, akibat kurang mendapat perhatian terhadap pembinaan karir dan profesionalitas mereka. Pengetahuan dan keterampilan para guru cenderung usang (*absolote*), tidak berubah dan kurang diperhatikan peningkatannya.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap evaluasi dan aplikasinya untuk peningkatan mutu. Karena itu memahami problema pengajaran baik dalam konteks faktor internal maupun faktor eksternal adalah suatu keharusan bagi setiap guru, dosen, atau penatar. Ada keterkaitan tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran di setiap sekolah. Semua komponen ini saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil (*achievement*) para peserta didik secara formal.

b. Mengevaluasi Pengajaran

Merancang evaluasi termasuk tugas seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (*instructional design*). Karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang, material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien (Hamalik, 1990). Namun guru sebagai perancang tidak hanya menyiapkan rancangan evaluasi, tetapi juga yang melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999 : 190) evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Apa hakikat evaluasi pengajaran/pendidikan? Meminjamkan definisi yang dikemukakan oleh Reigeluth (1993 : 9) bahwa :

"Instructional evaluation is concerned with understanding, improving, applying methods as assessing the effectiveness and efficiency of all of the above mentioned activities, how well and instructional program was designed, how well it was developed how well it was implemented, and how well it is being managed".

Dapat dihapami bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dari semua aktivitas yaitu: bagaimana program pengajaran telah dirancang, seberapa baik rancangan telah dikembangkan dan seberapa baik rancangan pengajaran dilaksanakan dan seberapa baik pengajaran telah dikelola.

Pendapat lain dikemukakan Hamalik (1990 : 259) evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-

keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran (Hamalik, 1990 : 259).

Pengertian diatas, menurut Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu : (1) Evaluasi adalah proses yang terus menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran. (2) Proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran, (3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran, ketercapaian tujuan pengajaran dan bagaimana berbuat yang lebih baik pada waktu mendatang.

Setiap guru harus mengetahui dan terampil melakukan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi apabila guru mampu menjawab apa, bagaimana, dan untuk apa dilakukan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dan hasil belajar.

1. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pengajaran

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Hasil evaluasi belajar dapat difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut :

- 1) untuk diagnostik dan pengembangan. Penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. Pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Hasil dari evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi.
- 3) untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- 4) untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menetapkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan hasil belajar sebagai dasar pertimbangan (Arikunto, 1990).

Sebenarnya evaluasi dalam konteks pembelajaran mengandung dua keuntungan atau manfaat, yaitu : Evaluasi

dapat menilai cara mengajar seorang guru (dengan mengukur variabel-variabel seperti suara, kebiasaan-kebiasaan, humor, kepribadian, penggunaan papan tulis, teknik bertanya, aktivitas kelas, alat bantu audiovisual, strategi mengajar dan lain-lain dan juga evaluasi dapat menilai hasil belajar yakni pencapaian tujuan (Davis; 1991: 293).

Tegasnya dikemukakan bahwa: “Tujuan utama evaluasi adalah untuk menentukan kemajuan siswa dalam belajar” (Kemp, dkk; 1993: 158).

Lebih terperinci apa yang dikemukakan Hamalik (1990) berkaitan dengan tujuan dan fungsi evaluasi, yaitu : (1) untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua untuk kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa, (2) untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik dalam hubungan menentukan faktor kesulitan belajar siswa sehingga dapat digunakan untuk melakukan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mereka, (4) Sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran itu menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapaian hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Hal tersebut tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah.

Davis (1991 : 294) mengemukakan beberapa manfaat dari evaluasi belajar, yaitu :

- 1) mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- 3) merumuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- 4) memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
- 5) merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu diberikan.

Adapun yang akan dievaluasi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tujuan pengajaran itu sendiri yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Benarkah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid telah tercapai tujuan yang ditetapkan? Salah seorang pakar teknologi pembelajaran Urlich (1981 : 41) menjelaskan bahwa domain kognitif mencakup dalam tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual yang dikembangkan dalam kurikulum dan muncul dalam perilaku murid.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa domain afektif adalah berkaitan dengan sikap, kepercayaan dan hal-hal yang ada dalam sistem kepercayaan. Domain afektif juga merupakan esensi dalam kurikulum yang akan diukur dalam evaluasi.

Berkaitan dengan domain psikomotor, dalam bagian lain ditegaskan pula bahwa domain psikomotorik berkaitan dengan pengkombinasian aspek kognitif dan afektif serta implikasinya dalam perilaku siswa di dalam proses belajar mengajar.

Di sini betapa hubungan antara tujuan pembelajaran dengan evaluasi, sehingga dalam tujuan pengajaran yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik harus memenuhi syarat yang dijelaskan oleh Ulrich (1980 : 42) menjelaskan bahwa elemen dari tujuan pengajaran :

(1) the statement of an observable behavior or performance on the part of the learner, (2) an elaboration of the conditions under which learner behavior or performance is to occur, (3) the prescribing of a minimally acceptable performance on the part of the learner.

Di dalamnya ada proses stimulus-respon-untuk menjadi tahu. Belajar adalah aktivitas menjadi “tahu”. Dinamakan kognisi, meliputi proses: penerimaan, pengorganisasian dan juga aplikasi dari pengetahuan. Karena itu efektivitas pengajaran sangat ditentukan strategi yang digunakan guru dalam pengajaran sebagai sistem. Di sini penetapan dan penataan seluruh komponen pengajaran mengacu kepada tujuan instruksional, maka guru harus memastikan apa tujuan pengajaran yang akan dicapai sehingga evaluasi harus dirancang dengan baik.

Menurut Seels dan Reckey (1994) penilaian formatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar pengembangan selanjutnya. Sedangkan penilaian sumatif adalah berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hasil pemanfaatan. Penilaian

formatif dilakukan pada tahap awal produk pembelajaran, sedangkan penilaian kedua dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir dalam program semesteran atau catur wulan.

2. Jenis Evaluasi

Bagaimanapun, jenis evaluasi pendidikan meliputi kegiatan yang bermacam-macam, ada evaluasi formatif, sumatif, evaluasi penempatan. Evaluasi formatif, adalah yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dijelaskan oleh Kemp (1990 : 158) bahwa :

“Formative evaluation thus become an important part of the instructional design process. Its function is to inform the instructor or planning team objectives as it progress”.

Evaluasi formatif sangat penting dalam rancangan pembelajaran dan yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik program pengajaran terlaksana sesuai tujuan sebagai suatu proses kemajuan.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar siswa. Kemp (1993 : 159) menjelaskan bahwa :

“Summative evaluationis directed toward measuring the degree to which the major outcomes are attained by the end off the course”.

Jadi evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengukur tingkat hasil utama pembelajaran yang tercapai di akhir siswa mengikuti pembelajaran.

Dalam evaluasi ini, sumber informasi yang utama adalah dari hasil evaluasi akhir dan ujian akhir dari pengajaran

kurikulum. Perlu digaris bawahi bahwa, efektivitas pembelajaran siswa yang terungkap dalam evaluasi sumatif akan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) efisiensi pembelajaran (materi, waktu dan dukungan faktor lainnya, (2) biaya dari pengembangan program, (3) pengembangan berkelanjutan, (4) reaksi terhadap kurikulum dan program pengajaran, (5) masa keuntungan dari program (Kemp, 1993).

Kedua pendekatan evaluasi tersebut saling berkaitan dan mendukung di dalam pembelajaran. Bagaimanapun, evaluasi formatif berkaitan dengan peningkatan pembelajaran, sedangkan hasil evaluasi sumatif berkaitan dengan penilaian efektivitas pembelajaran. Itu berarti, dalam setiap evaluasi formatif, guru harus mampu menilai hasil pembelajaran mencakup tujuan yang ditetapkan sesuai aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk melakukan evaluasi formatif, keberadaan test sangat penting dari semua rangkaian pengajaran, baik tes awal (*pre testing*), tes pada saat berlangsung (*embeddes testing*) maupun evaluasi pada saat akhir pelajaran (*post testing*). Ketiga jenis tes tersebut perlu digunakan dalam evaluasi, maka tes awal menjadi sangat kritis karena akan menentukan kemampuan awal para pelajar. Evaluasi formatif sangat bernilai dilaksanakan sebelum pembelajaran dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan evaluasi sumatif dirancang dan diujikan untuk mengetahui efektivitas pengajaran, melalui tes yang disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan validitas, dan reliabilitas (pembahasan secara khusus).

Hasil temuan kajian di SMA N 1 Kudus, model penilaian materi PAI sebagai berikut:

A. Pedoman Penskoran Tes Kognitif.

Pedoman penskoran sangat diperlukan, terutama untuk soal bentuk uraian, agar subjektivitas korektor dapat diperkecil. Pedoman penskoran ini merupakan petunjuk yang menjelaskan tentang: batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penskoran terhadap soal bentuk uraian, dan kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penskoran pada soal bentuk uraian non-objektif.

Pedoman pemberian skor untuk setiap butir soal uraian harus disusun segera setelah perumusan kalimat-kalimat butir soal tersebut.

a. Contoh Penskoran Soal Bentuk Pilihan Ganda

Cara penskoran tes bentuk pilihan ada dua, yaitu : pertama tanpa ada koreksi terhadap jawaban tebakan, dan yang kedua adalah dengan koreksi terhadap jawaban tebakan.

Penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan adalah satu untuk tiap butir yang dijawab benar, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir yang dijawab benar.

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

B = banyaknya butir yang dijawab benar

N = adalah banyaknya butir soal

Contohnya adalah sebagai berikut :

Banyaknya soal tes ada 40 butir. Jawaban yang benar ada 20. jadi skor yang dicapai seorang peserta didik :

$\text{Skor} = \frac{20}{40} \times 100 = 50$ Penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor} = \left[\left(B - \frac{S}{P - 1} \right) / N \right] \times 100$$

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

S = banyaknya butir yang dijawab salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir

N = banyaknya butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor 0

Contoh :

Soal bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal dengan 4 pilihan tiap butir, dan banyaknya 40 butir. Bila banyaknya butir yang dijawab benar ada 20, yang dijawab salah ada 12, dan tidak dijawab ada 8, maka skor yang diperoleh adalah :

$$\text{Skor} = \left[\left(20 - \frac{12}{4 - 1} \right) / 40 \right] \times 100 = 40$$

b. Contoh Pedoman Penskoran Soal Uraian Objektif

Indikator : Peserta didik dapat menghitung isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

Pedoman penskoran uraian objektif

Langkah	Kunci jawaban	Skor
1	Isi Balok = Panjang x Lebar x Tinggi	1
2	= 150 cm x 80 cm x 75 cm	1
3	= 900.000 cm ³	
	Isi bak mandi dalam liter :	1
4	= $\frac{900.000}{10.000}$ liter	
	= 900 liter	
5	Skor Maksimum	1
		5

Butir soal :

Sebuah bak mandi berbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm dan tinggi 75 cm. Berapa literkah isi bak mandi tersebut? (untuk menjawabnya, tuliskan langkah-langkahnya!)

c. Contoh Pedoman Penskoran Soal Uraian Non-Objektif

Indikator : peserta didik dapat mendeskripsikan alasan warga negara Indonesia bangga menjadi bangsa Indonesia.

Butir Soal : tuliskan alasan-alasan yang membuat anda berbangga sebagai bangsa Indonesia.

Pedoman penskoran.

Jawaban boleh bermacam-macam namun pada pokok jawaban tadi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Kriteria Jawaban	Rentang Skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan kekayaan alam Indonesia	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alamnya, geografisnya, dll)	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat tetapi tetap bersatu	0 – 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramah tamahan masyarakat Indonesia	0 – 2
Skor maksimum	8

d. Pembobotan Soal Uraian

Pembobotan soal adalah pemberian bobot kepada suatu soal dengan cara membandingkannya dengan soal lain dalam suatu perangkat tes yang sama. Dengan demikian, pembobotan soal uraian hanya dapat dilakukan dalam penyusunan perangkat tes. Apabila suatu soal uraian berdiri sendiri maka tidak dapat dihitung atau ditetapkan bobotnya.

Bobot setiap soal ujian yang ada dalam suatu perangkat tes ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan materi dan karakteristik soal itu sendiri, seperti luas lingkup materi yang hendak dibuatkan soalnya,

esensialitas dan tingkat kedalaman materi yang ditanyakan dan tingkat kesukaran soal tersebut.

Selain faktor-faktor tersebut, hal yang perlu pula dipertimbangkan dalam pembobotan soal uraian adalah skala penskoran yang hendak digunakan, misalnya skala 10 atau skala 100. Apabila digunakan skala 100 maka jika semua butir soal dijawab benar, skornya 100, demikian pula bila skala yang digunakan 10. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan perhitungan skor.

Skor jadi yang diperoleh peserta didik yang menjawab suatu butir soal uraian ditetapkan dengan jalan membagi skor mentah yang diperoleh dengan skor mentah maksimumnya kemudian dikalikan dengan bobot soal tersebut. Rumus yang dipakai untuk penghitungan skor butir soal (SBS) adalah :

$$SBS = \frac{a}{b} \times c$$

SBS = skor butir soal

a = skor mentah yang diperoleh peserta didik untuk butir soal

b = skor mentah maksimum soal

c = bobot soal

Setelah diperoleh skor butir soal (SBS) maka dapat dihitung total skor butir soal berbagai skor total peserta didik (STP) untuk serangkaian soal dalam tes yang bersangkutan, dengan menggunakan rumus :

$$STP = \sum SBS$$

Keterangan :

STP = skor total peserta

SBS = skor butir soal

Contoh 1. Bobot soal sama, dengan skala 0 sampai dengan 100

No. Soal	Skor Mentah perolehan	Skor Mentah Maksimum	Bobot Soal	Skor Bobot Soal
	(a)	(b)		(SBS)
01	30	60	20	10,00
02	20	40	30	15,00
03	10	20	30	15,00
04	20	20	20	20,00
Jumlah	80	140	100	60,00 (STP)

Contoh 2. Bila STP tidak sama dengan total bobot soal dan skala 100

No. Soal	Skor Mentah perolehan	Skor Mentah Maksimum	Bobot Soal	Skor Bobot Soal
	(a)	(b)		(SBS)
01	30	60	20	10,00
02	20	40	30	15,00
03	10	20	30	15,00
04	20	20	20	20,00
Jumlah	80	140	100	60,00 (STP)

Pada dasarnya skor total peserta didik (STP) merupakan penjumlahan skor tiap butir soal (SBS), bobot tiap soal sama semuanya. Contoh ini berlaku untuk soal uraian objektif dan uraian non-objektif, asalahkan bobot semua butir soal sama.

e. Pembobotan Soal Bentuk Campuran

Dalam beberapa situasi bisa digunakan soal bentuk campuran, yaitu bentuk pilihan dan bentuk uraian. Pembobotan soal bagian soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Pada umumnya cakupan materi soal bentuk pilihan ganda lebih banyak, sedang tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi.

Suatu ulangan terdiri dari n_1 soal pilihan ganda dan n_2 soal uraian. Bobot untuk soal pilihan ganda adalah w_1 dan bobot untuk soal uraian adalah w_2 . Jika seorang peserta didik menjawab benar n_1 pilihan ganda dan n_2 soal uraian, maka peserta didik itu mendapat skor :

$$w_1 x \left[\frac{n_1}{n_1} x 100 \right] + w_2 x \left[\frac{n_2}{n_2} x 100 \right]$$

Misalkan suatu ulangan terdiri dari 20 pilihan ganda dengan 4 pilihan dan 4 buah soal bentuk uraian. Soal pilihan ganda bisa dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,40 dan bentuk uraian 0,60, maka skor yang diperoleh dapat dihitung sebagai berikut :

a) Skor pilihan ganda tanpa koreksi jawaban dugaan : $(16/20) \times 100 = 80$

b) Skor bentuk uraian adalah : $(20/40) \times 100 = 50$

c) Skor akhir adalah : $0,4 \times (80) + 0,6 \times (50) = 62$

B. Teknik Penskorannya Afektif.

1. Penyusunan Instrumen Afektif

Komponen afektif ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran. Sikap peserta didik terhadap pelajaran bisa positif bisa negatif atau netral. Tentu diharapkan sikap peserta didik terhadap semua mata pelajaran positif sehingga akan timbul minat untuk belajar atau mempelajarinya. Peserta didik yang memiliki minat pada pelajaran tertentu bisa diharapkan prestasi belajarnya akan meningkat secara optimal, bagi yang tidak berminat sulit untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk membangkitkan minat kemudian meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian akan terjadi proses yang sinergi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Langkah pembuatan instrumen afektif termasuk sikap dan minat adalah sebagai berikut :

- a. pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat.
- b. tentukan indikator minat : misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu pengumpulan tugas, catatan

di buku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada peserta didik.

- c. pilih tipe skala yang digunakan, misalnya Likert dengan 5 skala : sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
- d. telaah instrumen oleh sejawat
- e. perbaiki instrumen
- f. siapkan kuesioner atau inventori laporan diri
- g. skor inventori
- h. analisis hasil inventori skala minat dan skala sikap

2. Teknik Penskoran Pengukuran Afektif

Misal dari instrumen untuk mengukur minat peserta didik yang telah berhasil dibuat ada 10 butir. Jika rentangan yang dipakai adalah 1 sampai 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni dari 10×1 dan skor tertinggi sebesar 50, yakni dari 10×5 . Dengan demikian, medianya adalah $(10 + 50) / 2$ atau sebesar 30. jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10 – 20 termasuk tidak berminat, 21 sampai 30 kurang berminat, 31 – 40 berminat, dan skala 41 – 50 sangat berminat.

C. Teknik Penskorannya Tes Psikomotor

1. Penyusunan Tes Psikomotor

a. Bentuk Tes Psikomotor

Tes untuk mengukur ranah psikomotor adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai peserta didik. Tes tersebut menurut

Lunetta dkk. (1981) dapat berupa tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi dan tes untuk kerja.

- 1) tes paper and pencil : walaupun bentuk aktivitasnya seperti tes tulis, namun yang menjadi sarasannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misal berupa desain alat, desain grafis dan sebagainya.
- 2) tes identifikasi : tes ini ditunjukkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal, misal menemukan bagian yang rusak atau yang tidak berfungsi dari suatu alat.
- 3) tes simulasi : tes ini dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah seseorang sudah menguasai keterampilan dengan bantuan peralatan tiruaan atau berperaga seolah-olah menggunakan sesuatu alat.
- 3) tes unjuk kerja (work wample) : tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserat didik sudah menguasai/ terampil menggunakan alat tersebut.

Tes penampilan/perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh datanya dengan menggunakan daftar cek (check list) ataupun skala penilaian (rating scale). Daftar cek maupun skala penilaian juga dapat dipakai sebagai “lembar penilaian” atau alat untuk observasi dalam rangka pengukuran yang bebas waktunya, dalam arti tidak dilakukan dalam suasana ujian secara formal. Misalnya

dipakai alat observasi saat peserta didik mengerjakan praktikum dalam upaya memperoleh data selama peserta didik melakukan proses pembelajaran praktek di laboratorium.

Daftar cek lebih praktis jika digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah besar atau jika perbuatan yang dinilai memiliki resiko tinggi, misalnya dalam kegiatan praktek laboratorium yang menggunakan peralatan yang mahal, untuk menilai apakah seseorang sudah mampu menggunakan mikroskop akan lebih tepat menggunakan daftar cek.

Skala penilai cocok untuk menghadapi subjek yang sedikit. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Jika dibuat skala 5, maka skala 1 paling tidak sempurna dan skala 5 paling sempurna.

b. Penyusunan Butir Soal Bentuk Daftar Cek

Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu dalam menyusun daftar cek hendaknya : (1) carilah indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujikan, (2) susunlah indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika

indikator tersebut muncul, maka diberi tanda V atau tulis kata “ya” pada tempat yang telah disediakan.

Misal akan dilakukan pengukuran terhadap keterampilan peserta didik menggunakan termometer badan. Untuk itu dicari indikator-indikator apa saja yang menunjukkan peserta didik terampil menggunakan termometer tersebut, misal indikator-indikatornya sebagai berikut :

- 1) cara mengeluarkan termometer dari tempatnya
- 2) cara menurunkan posisi air raksa serendah-rendahnya
- 3) cara memasang termometer pada tubuh orang yang diukur suhunya
- 4) lama waktu pemasangaan termometer pada tubuh orang yang diukur suhunya
- 5) cara mengambil termometer dari tubuh-tubuh orang yang diukur suhunya.
- 6) cara membaca tinggi air raksa dalam pipa kapiler termometer.

Peserta didik dinyatakan terampil dalam hal tersebut jika ia mampu melakukan urutan kegiatan berikut dengan benar. Setelah diperoleh indikator-indikatornya, kemudian disusun butir soalnya dalam bentuk daftar cek sebagai berikut :

- 1) mengeluarkan termometer dari tempatnya dengan memegang bagian ujung yang tak berisi air raksa
- 2) menurunkan posisi air raksa dalam pipa kapiler termometer serendah-rendahnya.

- 3) memasang termometer pada tubuh pasien (di mulut, di ketiak dan di dubur) sehingga bagian yang berisi air raksa kontak dengan tubuh orang yang diukur suhunya.
- 4) menunggu beberapa menit termometer tinggal pada tubuh orang yang diukur
- 5) mengambil termometer dari tubuh orang yang diukur dengan memegang bagian ujung yang tidak bersii air raksa
- 6) membaca tinggi air raksa dalam pipa kapiler termometer dengan posisi mata tegak lurus.

Jadi, karakteristik butir-butirannya mengandung uraian/ Pernyataan tentang ranah perbuatan yang sudah pasti, tinggal perbuatan itu muncul atau tidak.

c. Penyusunan Butir Soal Bentuk Skala Penilaian

Pada prinsipnya penyusunan skala penilaian tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur, yang berbeda adalah cara penyajiannya. Dalam skala penilaian, setelah diperoleh indikator-indikator keterampilan, selanjutnya ditentukan skala penilaian untuk setiap indikator. Misal, skala 5 jika suatu indikator dikerjakan dengan sangat tepat, 4 jika tepat, 3 jika agak tepat, 2 tidak tepat dan 1 sangat tidak tepat. Jadi pada prinsipnya ada tingkat-tingkat penampilan untuk setiap indikator keterampilan yang akan diukur.

Untuk mengukur keterampilan peserta didik menggunakan termometer badan disusun skala penilaian sebagai berikut :

Lingkari angka 5 jika sangat tepat, angka 4 jika tepat, angka 3 jika agak tepat, angka 2 jika tidak tepat dan angka 1 jika sangat tidak tepat untuk setiap tindakan dibawah ini.

5 4 3 2 1	Cara mengeluarkan termometer dari tempatnya
5 4 3 2 1	Cara menurunkan posisi air raksa serendah-rendahnya
5 4 3 2 1	Cara memasang termometer pada tubuh orang yang diukur suhunya
5 4 3 2 1	Lama waktu pemasangan termometer pada orang yang diukur suhunya
5 4 3 2 1	Cara mengambil termometer dari tubuh orang yang diukur suhunya
5 4 3 2 1	Cara membaca tinggi air raksa dalam pila kapiler thermometer

Dalam hal ini, akan lebih akurat bila ada kriteria dari tiap butir yang direntang mulai dari skala 1 sampai 5. Dengan demikian penilaian yang manapun akan dengan tepat dapat menilai karena sudah ada kriteria bahwa seseorang diberi skala 1 untuk langkah yang menyangkut cara mengeluarkan termometer dari tempatnya karena demikian, dan diberi skala 2 karena demikian, dan seterusnya sampai kapan ia diberi skala 5. kriteria tiap skala untuk setiap butir/langkah juga harus sudah dihafal oleh penilai. Jadi jika dilakukan penilaian oleh banyak ada keseragaman antar penilai.

2. Teknik Penskoran Tes Psikomotor

Dari contoh cara pengukuarn suhu badan menggunakan skala penilaian, ada 6 butir soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan seorang peserta didik jika untuk butir 1 peserta didik yang bersangkutan memperoleh skor 5 berarti sempurna/benar, butir 2 memperoleh skor 4 berti benar tetapi kurang sempurna, butir 3 memperoleh skor 4 berarti jgua kurang benar, butir 5 memperoleh skor 3 berarti kurang benar, maka total skor yang dicapai peserta didik tersebut adalah $(5 + 4 + 4 + 3 + 3 + 3)$ atau $= 22$. Seorang peserta didik yang gagal akan memperoleh skor 6, dan yang berhasil melakukan dengan sempurna memperoleh skor 30, maka median skornya adalah $(6 + 30)/2 = 18$. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka yang memperoleh skor 6 – 12 dinyatakan gagal, skor 13 – 18 berarti kurang berhasil, skor 19 – 24 dinyatakan berhasil, dan skor 25 – 30 dinyatakan sangat berhasil. Dengan demikian peserta didik dengan skor 21 dapat dinyatakan sudah berhasil tetapi belum sempurna/belum sepenuhnya baik jika sifat keterampilannya adalah absolut, maka setiap butir harus dicapai dengan sempurna (skala 5). Dengan demikian hanya peserta didik yang memperoleh skor total 30 yang dinyatakan berhasil dan dengan kategori sempurna.

Kisi-kisi soal ujian bisa sebagai berikut :

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Jenis Tagihan	Bentuk Soal	Nomor Soal

3. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi hasil belajar disebut juga teknik tes atau teknik non tes. Apabila menggunakan teknik tes, maka alat penilaiannya adalah tes objectif dan tes esai. Sedangkan teknik evaluasi non tes adalah menggunakan macam-macam alat non tes.

Berdasarkan bentuk pertanyaan dalam tes, maka tes dibagi dua : yaitu : tes objectif dan tes esai. Adapun yang dimaksud tes objektif adalah tes yang terdiri dari butir-butir pertanyaan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. Dalam memeriksanya dapat dilakukan secara objektif. Bentuk tes objektif terdiri dari : tes benar salah, tes pilihan berganda, tes menjodohkan dan tes melengkapi.

Sedangkan tes esai/subjektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang (Dimiyati dan Mudjiono, 2000).

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak ada satupun usaha perbaikan mutu pelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi. Hasil evaluasi akan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Kedudukan evaluasi hampir sama dengan tujuan dan memiliki hubungan yang erat dalam sistem pengajaran. Tujuan menjadi arah bagi pengajaran, dan untuk mengetahui tingkat

pencapaian tujuan diperlukan evaluasi sebagai bagian dari manajemen pengajaran.

Menurut Hamalik (1989 : 5), bahwa proses pendidikan sebagai proses untuk merubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor merupakan komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Dalam garis besarnya, proses itu terdiri dari tiga aspek penting yaitu : (1) tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit dan implisit (2) pengalaman-pengalaman belajar didisaiun untuk mencapi tujuan-tujuan pendidikan dan (3) evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah dicapai.

Suatu hal yang penting sekali diingat oleh guru dalam menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif bahwa, dalam mengevaluasi ada hubungan langsung antara tujuan pengajaran dengan alat penilaian. Untuk mengukur pengetahuan dapat digunakan dua tes objektif (melengkapi, pilihan berganda, benar salah, mencocokkan), dan tes pengembangan (esai pendek, esai panjang) dan pemecahan masalah.

Sedangkan untuk mengukur keterampilan perilaku, dianjurkan mengukur tes penampilan, analisis terhadap perilaku dalam berbagai peristiwa. Untuk mengukur sikap dinilai dari pengamatan dalam pembelajaran, pengamatan perilaku, penggunaan skala, survey dan interview.

Hasil evaluasi formatif dan sumatif berguna dalam rangka kegiatan diagnostik dan penempatan siswa. Diagnostik berfungsi sebagai pemberian bimbingan kepada siswa berkenaan dengan penentuan diterima atau tidaknya siswa pada sekolah tertentu, penempatan di sekolah dan di kelas yang

sesuai dengan informasi tentang siswa bersangkutan. Dengan demikian evaluasi mempunyai fungsi kurikuler, instruksional, diagnosis dan administratif (Hamalik, 1990).

Jadi dalam merancang, melaksanakan dan menggunakan evaluasi guru harus benar-benar terampil sebagai tugas strategis guru. Dalam kedudukannya sebagai manajer maka bahagian dari pelaksanaan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan program pengajaran, evaluasi formatif dan sumatif akan menentukan seberapa efektif proses belajar mengajar berlangsung, dan seberapa efektif hasil akhir belajar yang dicapai oleh siswa.

Pengajaran sebagai suatu sistem menentukan cara pandang yang lebih komprehensif dan holistik terhadap proses pengajaran yang dikelola oleh guru. Untuk itu, pendekatan sistem dalam pengajaran adalah berguna untuk memenuhi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa.

Keberadaan guru sebagai manajer yang merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak hanya berhenti pada saat kegiatan mengajar berakhir. Akan tetapi, dalam perencanaan pengajaran, penentuan evaluasi juga sudah dilakukan sedemikian rupa, yang menuntut guru untuk melakukan evaluasi. Hal itu menjadi esensial sekali, karena agar dapat diketahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pengajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan (*improving*) dan seberapa efektif guru (*affeciveness*) melakukan tugas mengajar.

Sistem evaluasi memiliki fungsi signifikan bagi kemajuan sekolah, keberhasilan murid belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Bagaimanapun, perlu dilaksanakan sebaik mungkin, baik evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yang

bermuara kepada efektivitas pengajaran. Pelaksanaan evaluasi tersebut tidak hanya harus sesuai prosedur dan teknisnya akan tetapi juga dilakukan secara cermat karena berkaitan dengan aktivitas profesional.

Hasil kajian sistem evaluasi Materi PAI di SMA N 1 Kudus
Contoh analisa instrumen (telaah butir soal bentuk uraian)

JENIS PERSYARATAN	NOMOR SOAL								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. RANAH MATERI									
1. butir soal sesuai dengan indikator	x	x	x						
2. batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas		x	x						
3. isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran	x	x	x						
4. isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah dan tingkat kelas		x							

JENIS PERSYARATAN	NOMOR SOAL								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
C. RANAH BAHASA 10. rumusan kalimat komunikatif 11. kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta sesuai dengan ragam bahasanya. 12. rumusan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian 13. menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal) 14. rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.									

Keterangan :

- soal no 1 perlu diperbaharui karena ruang lingkup pertanyaan dan jawaban tidak menunjukkan batas-batas yang jelas, kurang memberikan petunjuk tentang cara mengerjakannya dan dapat menimbulkan penafsiran ganda atau salah makna.
- soal no 2 sangat baik
- soal no 3 memerlukan tambahan penjelasan tentang cara mengerjakan.

B. RANAH KONSTRUKSI 5. rumusan kalimat dalam bentuk terbuka (yang belum lengkap) hanya memerlukan tambahan kata yang merupakan jawaban/kunci. 6. butir soal tidak bergantung pada butir soal sebelumnya.								
	X	X						
	X	X	X					

JENIS PERSYARATAN	NOMOR SOAL								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
C. RANAH BAHASA									
7. rumusan kalimat komunikatif	x	x	x						
8. kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta sesuai dengan ragam bahasanya.		x	x						
9. rumusan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		x	x						
10. menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal)		x	x						
11. rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.		x	x						

Keterangan :

- Soal no 1 perlu diperbaharui karena ruang lingkup pertanyaan dan jawaban tidak menunjukkan batas-batas yang jelas,
- Soal no 2 sangat baik
- Soal no 3 memerlukan perbaikan dalam bahasa

Contoh analisa instrumen (Telaah Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda)

JENIS PERSYARATAN		NOMOR SOAL								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. RANAH MATERI										
1.	butir soal sesuai dengan indikator	x	x	x	x	x				
2.	batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas	x	x	x	x	x				
3.	isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran	x	x	x	x	x				
4.	isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis skolahan, dan tingkat kelas	x	x	x	x	x				
5.	pilihan benar-benar berfungsi, jika pilihan merupakan dalil, maka pengecoh berupa pilihan dalil yang berbeda maknanya dan bukan istilah di luar dalil.	x	x	x	x	x				
B. RANAH KONSTRUKSI										
6.	pokok soal (stem) dirumuskan dengan jelas	x	x	x	x	x				
7.	rumusan soal dan pilihan dirumuskan dengan tegas	x	x		x					
8.	pokok soal tidak memberi petunjuk/mengarah kepada pilihan jawaban yang benar	x	x		x					
9.	pokok soal tidak mengandung pernyataan negatif ganda	x	x	x	x	x				
10.	bila terpaksa mengandung kota negatif, maka harus digarisbawahi atau dicetak lain	x	x							
11.	pilihan jawaban homogen	x	x							
12.	hindari adanya alternatif jawaban : "seluruh jawaban di atas benar" atau "tak satu jawaban di atas yang benar" dan sejenisnya	x	x	x	x	x				

JENIS PERSYARATAN		NOMOR SOAL								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
13.	panjang alternatif / pilihan jawaban relatif sama, jangan ada yang sangat panjang dan ada yang sangat pendek.	x	x	x	x	x				
14.	wacana, gambar, atau grafik benar-benar berfungsi									
15.	pilihan jawaban dalam bentuk angka / waktu diurutkan	x	x	x		x				
16.	antar butir soal tidak bergantung satu sama lainnya	x	x	x	x	x				
C. RANAH MATERI										
17.	rumusan kalimat komunikatif	x	x	x		x				
18.	kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta sesuai dengan ragam bahasanya	x	x	x		x				
19.	rumusan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian	x	x	x		x				
20.	menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal)	x	x	x	x	x				
21.	rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik	x	x	x	x	x				

Keterangan :

- Soal no 1 dan 2 sudah baik dari ketiga ranah dan tidak memerlukan perbaikan
- Soal no 3 dan 5 perlu perbaikan pada pilihan jawaban, karena ternyata terdapat lebih dari satu jawaban benar dan pilihan jawaban tidak homogen
- Soal no 4 perlu perbaikan dari segi bahasa

Contoh Format Evaluasi Hasil Belajar

Kompetensi Dasar	Jumlah butir	Jumlah betul	% pencapaian	Penguasaan	Keterangan
Membiasakan diri berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela	4	3	75	X	Menguasai sebagian besar kompetensi dalam menunjukkan perilaku terpuji terhadap tumbuhan, hewan, lingkungan alam, dan lingkungan gaib
Membaca dan memahami ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari	4	2	50		Belum menguasai kompetensi membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang demokrasi

Keterangan :

Batas nilai ketuntasan belajar adalah ≥ 75

Contoh Format Profil Hasil Belajar Peserta Didik

Nama Peserta Didik :
Kelas / Program : XI
Semester : 1
Mata Pelajaran : PAI

No. KD	Kompetensi Dasar	Nilai			Komentar
		Kognitif 10 – 100	Psiko 10 – 100	Afektif A/B/C	
	membaca dan paham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	90	-	A	sudah kompeten, perlu penghayatan
	beriman kepada Allah dan menghayati sifat-Nya	75	-	B	sudah kompeten, perlu penghayatan
	memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya	50	-	C	belum kompeten, tentang materi pembagian hukum dalam Islam
	memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan	55	-	C	belum kompeten perlu banyak membaca lagi

Komentar Orang tua / Wali siswa :

.....
.....

Guru Mata Pelajaran PAI

Contoh format penilaian kecakapan hidup

No	Kecakapan Hidup	Kesadaran			Kecakapan Berpikir				Kecakapan Sosial			Kecakapan Akademik			
		Diri													
	Kompetensi dasar	Mahkluk Tuhan													
		Eksistensi Diri													
		Potensi Diri													
		Menggali Informasi													
					Mengolah Informasi										
					Mengambil Keputusan										
					Memecahkan Masalah										
					Komunikasi Lisan										
					Komunikasi Tertulis										
					Bekerja sama										
					Mengidentifikasi Variabel										
					Menghubungkan Variabel										
					Merumuskan Hipotesis										
					Melaksanakan Penelitian										
1															
2															
3															
4															

Keterangan :

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s.d. 5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut : 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = amat baik

Contoh Format Laporan Hasil Belajar Siswa untuk Guru PAI dan Kepala Sekolah

No	Nama Siswa	Aspek	Kompetensi Dasar								Rata-rata	Keterangan
			1.1	1.2	1.3	2.1	2.2	2.3	3.1	3.2		
1		Kognitif									80	Sudah kompeten, kecakapan hidup akademik perlu ditingkatkan
		Psikomotor									80	
		Afektif									B	
2		Kognitif									60	Belum kompeten perlu remedial
		Psikomotor									75	
		Afektif									B	
3		Kognitif										
		Psikomotor										
		Afektif										
4		Kognitif									85	Sudah kompeten kecakapan kerja samaperlu ditingkatkan
		Psikomotor									80	
		Afektif									B	

Keterangan :

Batas nilai ketuntasan belajar adalah ≥ 75

Contoh Format Rancangan Penilaian Tugas Materi PAI

No	Kompetensi Dasar	Julai	Agustus	September	Oktober	November
			Blok 1			
			1	Blok 2		
				2	Blok 3	
					3	

Contoh Format Rancangan Pemberian Tugas Materi PAI

No	Kompetensi Dasar	Julai	Agustus	September	Oktober	November
		K1	1 PR			
			K2			
				K3		
				K4		
					PR3	

Keterangan :

K = Kuis

PR = Pekerjaan Rumah

Tabel. 8
KONDISI MANAJERIAL PAI

No.	Variabel	Indikator Manajerial PAI	vB	S	K
1.	Perencanaan Materi	1. adanya tujuan materi PAI	v		
		2. adanya perencanaan pengajaran materi PAI yang terprogram	v		
		3. adanya rumusan metode pengajaran PAI yang efektif	v		
		4. adanya kesesuaian materi program PAI dengan perkembangan yang ada	v		
		5. adanya modifikasi rancangan program PAI atas dasar hasil pengawasan yang telah dilakukan	v		
		6. adanya model pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural	v		

2.	Pengorganisasian	1. adanya struktur PAI yang sesuai dengan kebutuhan 2. adanya uraian tugas kepada seluruh pelaksana pengajaran PAI 3. adanya penempatan tenaga didik yang sesuai dan relevan dengan kompetensi yang dimilikinya 4. adanya sarana dan prasarana pengajaran PAI yang memadai 5. adanya modifikasi tugas pengorganisasian atas dasar pengawasan yang telah dilakukan 6. adanya pengorganisasian model pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural	v	v	v	v
----	-------------------------	--	---	---	---	---

3.	Pelaksanaan	1. adanya partisipasi seluruh tenaga didik yang telah ditetapkan 2. adanya kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program PAI 3. adanya penghargaan bagi tenaga didik yang berprestasi 4. adanya ketercapaian target sesuai dengan standar yang telah diciptakan 5. adanya ketercapaian model pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural 6. adanya revisi aktivitas pelaksanaan atas dasar hasil pengawasan yang telah dilakukan	v	v	v
----	--------------------	---	---	---	---

4.	Pengawasan	1. adanya komparasi antara rancangan program dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan 2. adanya media yang efektif untuk memantau pelaksanaan pengajaran 3. adanya koreksi materi pengajaran PAI 4. adanya informasi hasil pengawasan kepada seluruh pelaksana pengajaran 5. adanya revisi aktivitas atas dasar hasil pengawasan 6. adanya pengawasan terhadap pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural	v		
----	-------------------	---	---	--	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural mengalami peningkatan dengan baik. Kondisi manajerial juga menunjukkan baik, dengan sendirinya akan menghasilkan perilaku siswa yang mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di kelas maupun luar kelas dengan kehidupan social keagamaan yang harmoni.

Konsep Model Pembelajaran

Perkembangan teknologi kontemporer semakin pesat. Dari waktu ke waktu muncul metode, model, dan strategi baru pembelajaran untuk mempercepat penguasaan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan oleh pembelajar. Dalam konteks ini muncul apa yang disuarakan para ahli revolusi cara belajar sebagai respon terhadap pembelajaran yang berfokus terhadap guru, sekarang diganti dengan pendekatan pembelajaran berpusat kepada anak (*student centered learning*). Di Indonesia juga diperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Teori, strategi, teknik dan model pembelajaran semakin berkembang di abad ke-21 ini. Di Indonesia dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, maka keragaman model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru untuk mempercepat penguasaan kompetensi dasar siswa setelah mempelajari suatu mata pelajaran semakin penting.

Menurut Karli dan Yulartiningsih (2003) berkenaan dengan reformasi kurikulum di Indonesia yang dilaksanakan tahun 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi maka perlu dipahami hakikat pembelajaran yang bermakna terutama beratnya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Pengertian kompetensi sebagai suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Untuk itu diperlukan berbagai model pembelajaran yang memberikan kontribusi penting bagi kurikulum berbasis kompetensi. Model pembelajaran tuntas merupakan model yang banyak dimanfaatkan para guru dalam pembelajaran dan instruktur dalam pelatihan. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara tuntas begitu proses pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik berakhir.

Joice dan Weil (1996 : 7) menjelaskan model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang material pembelajaran, buku latihan kerja program, multi media, bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar.

Jadi keberadaan model pengajaran adalah berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan pengertian yang diekspresikan mereka. Karena itu, posisi guru adalah mengajar siswa bagaimana cara belajar. Untuk jangka panjang sebenarnya pembelajaran harus menciptakan iklim yang memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih mudah dan efektif pada masa depan. Sebab, pengertian dan keterampilan diperoleh mereka dengan baik apabila mereka sudah melakukan pembelajaran tuntas. Jadi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran, seperti halnya model pembelajaran bersama (*cooperative learning*).

Contoh Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

1. Tema Perbedaan Agama

Guru menjelaskan inti kata kunci ini:

“Perbedaan agama seharusnya dihadapi dengan damai dan saling menghormati, saling berbagi ide, dan teladan yang nyata.”

“Agama harus menata perdamaian, saling menghormati, serta menjadi contoh tauladan.”

“Agama terlahir untuk keselamatan dan kemaslahatan manusia.”

2. Strategi Pembelajaran

Mintalah seorang siswa membacakan surah al-baqarah ayat 256 ini dengan terjemahannya. Lantas jelaskan oleh guru inti dari ayat ini. Siapapun diberi kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya, tidak bisa dipaksakan. Telah terbukti serta jelas antara ajaran yang baik, benar, dan yang keliru, masing-masing tinggal memilih.

3. Isi Cerita

Bacalah cerita berikut. Cerita ini merupakan perumpamaan tentang usaha manusia untuk mencapai surga. Dalam cerita ini, kelompok-kelompok (agama, organisasi masyarakat) lebih sibuk saling menyerang dari pada menyebrangi sungai (menjalan agamanya).

4. Berbeda Cara Menyeberang Sungai

Pada suatu masa, ada sebuah negeri indah yang dipenuhi tanaman buah dan hewan yang jinak. Karena kerasnya hati

para penduduk, sebuah kutukan menimpa negeri itu sehingga tanah menjadi gersang dan hewan-hewan menjadi buas. Semua berjuang untuk hidup. Selain itu, orang-orang menjadi cepat marah karena memperebutkan makanan yang semakin menipis. Kelompok orang yang kelaparan berkumpul bersama dipinggir sebuah sungai karena takut terhadap harimau dan singa di hutan.

Mereka melihat keseberang sungai yang terdapat pohon-pohon dipenuhi buah, orang-orang sehat dan bahagia yang bermain dengan hewan-hewan jinak. Semua orang sangat ingin berada dis seberang sungai itu, tetapi tidak bisa karena arus sungai yang deras juga tidak ada jembatan. Sungai itupun dipenuhi buaya yang kelaparan. Setiap kelompok punya ide tersendiri tentang cara menyeberang sungai.

Mereka terlibat perdebatan dan bertengkar tentang caraterbalik untuk menyeberang. Satu kelompok yakin bahwa mereka bisa mengumpulkan cukup bambu untuk membuat jembatan menyeberangi sungai yang berbahaya itu. lalu meminta tolong kepada kelompok lain untuk membantu mengumpulkan bambu. namun, tak seorang pun ingin menolong karena mereka pikir cara itu tidak akan berhasil. kelompok lainnya yakin mereka dapat membuat sebuah perahu seperti yang pernah dibuat oleh nenek moyang mereka, dengan menggunakan batang-batang kayu. Akan tetapi, beberapa orang dalam kelompok itu menganggap hal itu berbahaya karena bisa celaka oleh hewan buas. Mereka justru menyarankan lebih baik membuat rakit dari Batang-batang gelagah yang tumbuh ditepian sungai. Mereka segera mengumpulkan gelagah-gelagah dan menjemurnya dengan

harapan dapat membuat rakit yang dapat menyeberangkan mereka. Tetapi kelompok lainya yang mengusulkan menggunakan gelondongan kayu menjadi marah. Mereka pun membakar gelagah-gelagah sebelum dibuat menjadi rakit. Orang-orang yang telah bersusah payah mengumpulkan bambumerasa khawatir hal itu akan menimpa juga pada bambu-bambu yang telah terkumpul. Jadi ereka berhenti mengumpulkan bambu dan berkonsentrasi membangun sebuah dinding pemisah antara mereka dan para pembuat perahu.

Hari-hari pun berlalu. Terdapatlah seorang anak muda yang merasa capek melihat pertengkaran, pembakaran, dan kelaparan terjadi. Dia segera berteriak kepada orang-orang yang ada diseberang sungai untuk bertanya cara mencapai seberang sungai, tak lama stelah itu, pemuda itu pun terlihat sudah berada disebarang sungai, sedang menikmati buah dan beristirahat dibawah bayangan seekor singa.

Setelah menyimak cerita tadi, cobalah ajukan pertanyaan berikut:

1. Masalah apa yang dihadapi orang dalam di atas?(kelaparan, sungai, buaya, arus deras, hewan liar.)
2. Apa yang mereka coba buat agar bisa menyeberang?(membuat jembatan, perahu, dan sebagainya.)
3. Mengapa rencana-rencana mereka tidakberhasil?(mereka menghabiskan banyak waktudan energi untuk saling menggagalkan.)

4. Menurut kamu, bagaimana anak muda itu bisa menyeberangi sungai itu?(guru jangan memberi jawaban, tetapi beri kesempatan kepada murid-murid untuk berpikir mengenai jawabanya.)

Diskusi berpasangan: jika cerita diatas dihubungkan dengan agama, menurut kamu, hal-hal dibawah ini mewakili apa?

- Kelaparan, hewan liar, sungai

(dosa, keadaan manusia , masalah dan lain-lain)

- Tempat di seberang sungai

(surga)

Kelompok-kelompok yang berbeda (sistem keyakinan dan agama yang berbeda): Apakah kelompok-kelompok itu saling membantu atau saling menyakiti?

5. Inti Pelajaran

1. tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat.
2. ada banyak kemiripan dalam agama-agama. Misalnya, dalam agama islam, kristen, Konfusius, buddha ada ajaran yang sama tentang memperlakukan orang lain.
 - “Belum sempurna iman diantaramu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (Sunnah, Islam)
 - “Jangan melakukan sesuatu pada orang lain yang kamu sendiri tidak suka hal itu dilakukan pada dirimu. Maka tidak akan ada kepahitan atau kemarahan melawanmu,

baik dalam keluargamu maupun didalam negerimu.”
(konfusius)

- “Perbuatlah orang lain apa yang kamu kehendaki mereka berbuat terhadap kamu, karena demikian lah ajaran kitab suci taurat dan firman yang disamkan allah melalui para nabi.” (kristen)
 - “Janganlah menyakiti orang lain dengan cara-cara yang kamu akan mendapati dirimu sendiri disakiti.” (buddha)
3. Namun, ada perbedaan mendasar yang diajarkan agama, misalnya persoalan tentang menjalani hidup yang benar, persoalan masuk surga, kitab suci, dan tentang para nabi.
 4. Membuktikan kebenaran agamamu dalam praktik keseharian, berbicara keyakinan secara dialogis dan saling menghormati lebih baik dari pada menghabiskan waktu dengan saling menjelaskan, menindas, dan melawan satu sama lain.
 5. Kita tidak boleh menggunakan kekerasan untuk memaksa seseorang menganut suatu agama atau kepercayaan.

Jika orang-orang dalam cerita sungai menerapkan prinsip-prinsip ini, apa perbedaan yang akan mereka alami dibandingkan dengan sikap bermusuhannya itu? Berhati-hatilah! Sering kali orang-orang menggunakan agama sebagai alasan untuk menyerang orang lain, padahal masalah sebenarnya adalah fanatis sukuisme, kesenjangan ekonomi, haus serta serakah akan kekuasaan.

KISAH TELADAN

Perintahkan para siswa agar memperhatikan dan membaca kisah berikut ini.

Tetap Adil Walau Pada Orang Beda Agama

Alkisah, ada seorang gubernur yang akan membangun sebuah masjid. Ia memerintahkan para petugas untuk segera membangunnya. Namun, ketika pekerja akan membangun masjid itu, terdapat sebuah rumah milik orang Yahudi. Maka, petugas yang diperintah Gubernur itu menghadap dan memberitahukan bahwa pembangunan terhalang oleh orang Yahudi. Gubernur itu memerintahkan agar rumah itu digusur saja. Maka perintah itu pun dilaksanakan. Pemilik rumah itu kecewa pada sikap Gubernur. Ia langsung menghadap atasan Gubernur itu, yakni Kholifah. Ia berkata “Wahai Kholifah rumahku telah digusur oleh salah seorang Gubernur anda untuk dijadikan masjid”. Mendengar pengaduan orang Yahudi itu, kholifah memberikan sebuah tulang sambil berkata “Bawalah tulang ini, dan berikan kepada Gubernur”. Orang Yahudi itu membawanya dan langsung menghadap Gubernur. Ia berkata “Tuan! saya diperintahkan oleh kholifah untuk memberikan tulang ini kepada Anda”. Gubernur itu menerimanya, kemudian setelah mengamatnya, ia memerintahkan kepada petugasnya agar rumah orang Yahudi yang digusur itu dibangun kembali. Ia berkata bahwa tulang itu simbol agar ia bertindak benar dan berhati-hati dalam menjalankan amanah. Jika tidak, ia akan mendapatkan akibat yang setimpal. Minta pendapat para siswa perihal pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan ini setelah mereka membaca kisah tersebut, kemudian diskusikan kepada teman mereka.

1. Apa pendapat kalian tentang Gubernur yang mengusur rumah orang Yahudi karena alasan tanah itu akan dibangun masjid?
2. Apakah pendapat kalian tentang sikap Umar Bih Khaththab?
3. Bagaimana kita menerapkan aturan tersebut di Indonesia ?

EVALUASI

Murid-murid mengevaluasi pelajaran melalui mengerjakan aktivitas pada lembar latihan. Benar atau salah jika pernyataan benar, pilih tanda cek (V) dan jika salah, (X).

1. Salah Semua agama sama
2. Benar Kamu bisa menghormati orang lain walaupun kamu berbeda keyakinan dengan mereka.
3. Benar Ada banyak kemiripan dalam agama-agama, tetapi juga ada perbedaan ajaran yang sangat mendasar.
4. Benar Menjadi teladan dalam tutur kata dan tingkah laku orang lain merupakan satu cara yang baik untuk membuktikan kebaikan agama.
5. Salah Agar orang yang kita inginkan memiliki keyakinan yang sama dengan kita, seharusnya kita menggunakan segala macam cara, termasuk dengan kekerasan.

KISAH TELADAN

Kalau bisa, siswa diajak memainkan drama sederhana, yang dilakukan di depan ruang belajar. Beberapa siswa memerankan tokoh yang ada dalam cerita ini, kecuali Nabi Muhammad Saw.

Memaafkan Orang yang Menyakiti

Alkisah, pada suatu waktu di suatu tempat, apabila Nabi bepergian, beliau biasa melewati satu jalan. Setiap kali Nabi lewat, semua orang menyambut penuh hormat. Tapi, ada seorang laki-laki yang sinis. Rupanya, dia salah seorang yang sangat benci pada Nabi Muhammad Saw. Pertama kali lewat, tanpa alasan yang jelas, dia langsung meludahi Nabi. Namun, orang itu merasa heran karena Nabi Muhammad Saw, tidak pernah marah. Hari kedua, Nabi lewat lagi. Dia langsung meludahi. Hari ketiga, Nabi lewat lagi. Dia langsung meludahi. Hari keempat, Nabi lewat lagi. Dia langsung meludahi. Pada hari kelima, Nabi lewat, tapi tidak ada yang meludahinya. Nabi menjadi heran, ke mana orang yang biasa meludahinya ? Lalu Nabi bertanya kepada orang-orang di sekitar tempat itu, apakah mereka tahu ke mana orang yang biasa meludahinya. Seseorang menjawab, "Orang yang suka meludah itu ? Wah, ndak tahu tuh !" "Kayaknya di kehabisan ludah, Tuan," seru seorang lagi. Kemudian, salah seorang yang lainnya menjawab, "Oh, aku tahu Tuan, dia sakit keras. Rumahnya sebelah sana." Lalu, Nabi Muhammad Saw, pergi ke rumah orang itu untuk menjenguknya. Nabi mengetuk pintu. "Siapa ? Silahkan masuk!" Kata orang yang sakit itu Betapa kagetnya orang ini, sebab orang yang selama ini dia ludahi malah menjenguknya. Dia sangat malu melihat kebaikan Nabi padanya.

Berilah siswa inti pelajaran yang dapat diambil dari ketulusan Rasulullah Saw. Ini.

MODEL DAN PRAKTIK

Setelah siswa melewati beberapa bahasan tentang memaafkan kesalahan orang lain, tugaskan mereka untuk menulis di bukunya masing-masing mengenai apa yang

seharusnya Ayi dan Yono lakukan untuk menyelesaikan masalah di antara mereka. Misalnya, Ayi merasa menyesal atas kelakuannya. Dia meminta maaf kepada kakaknya, Yono. Karena ulahnya, motor Yono jadi rusak.

EVALUASI

Untuk melihat seberapa banyak pelajaran yang siswa serap di pelajaran memberi maaf ini, sehingga mereka mampu memilih dan memilah sikap yang tepat tentang bagaimana cara memaafkan yang seharusnya, tugaskan agar semua siswa membuat garis ke arah merpati jika pernyataan itu salah. Setelah itu, tanyakan alasan-alasan dari jawaban mereka. Bila masih keliru memilih jawaban, minta penjelasan temannya yang lain untuk mendapatkan jawaban yang seharusnya mereka pilih.

1. Salah
2. Benar
3. Salah
4. Salah
5. Salah
6. Benar
7. Salah
8. Salah
9. Benar
10. Benar

TUGAS RUMAH

Berikanlah tugas yang bisa dikerjakan di rumah bersama orang tua siswa. Tugas di samping ini bisa diberi penjelasan

Tugas pertama, mintalah para siswa membuat lirik lagu dari empat kalimat dengan memakai 4 janji memaafkan yang sudah dipelajari sebelumnya, bukalah halaman 4 dan 5. bisa juga dengan jenis lagu yang kira-kira bisa dinyanyikan siswa. Misalnya, nasyid, dangdut, pop dan lain sebagainya.

Tugas kedua, mintalah siswa menuliskan pengalaman orangtua mereka sewaktu memaafkan orang lain. Misalnya, apakah ibunya memaafkan anaknya karena memecahkan piring sewaktu bermain.

Sebagai bukti kedua tugas itu dikerjakan bersama orangtuanya. Minta disertakan paraf orangtuanya tersebut.

Tugas ketiga, jelaskan¹ dari 4 kesalahpahaman kepada seseorang. Misalnya, seseorang sering merusak pagar rumah, kemudian Bapak mengatakan tidak masalah karena sibuknya ia bekerja. Akibatnya, ibu marah-marah karena Bapak dianggap tidak peduli

DOA

Guru mengakhiri bahasan ini dengan berdoa bersama guru lain yang memimpin langsung. Namun, guru menjelaskan terlebih dahulu kandungan dia ini. Yaitu :

Doa ini menuntun kita bahwa Allah itu Maha Pengampun. Maka, kita harus memohon kepada-Nya agar diberi kekuatan, keikhlasan memaafkan kesalahan orang lain pada diri kita, serta dapat membalasnya dengan kebaikan

TIPS

Sebagai salam perpisahan untuk mengakhiri pertemuan pelajaran terakhir ini, bacakan tips berikut

Jangan pelit, memberi maaf, karena suatu hari, kamu akan membutuhkannya dari orang lain.

Assalamu'alaikum Wr. Wb, Guru PAI.

Setelah menyelesaikan materi PAI, Anda dapat mengirimkan angket di bawah ini. Kalau mungkin, sertakan lampiran foto kelas Anda semua, supaya siswa - siswa Anda bisa tampil di website: www.masturin04_stainkudus@yahoo.co.id. www.masturin@gmail.com

1. Nama guru :
2. Alamat lengkap sekolah :
3. Jumlah siswa:
4. Bagaimana pengalaman Anda:
5. Menurut Anda, pelajaran atau kegiatan mana yang paling efektif menanamkan nilai-nilai perdamaian ?
6. Kendala apa sajakah yang Anda hadapi?
7. Apakah Anda mempunyai saran atau kritikan untuk kami ?
8. Adakah teman Anda yang mungkin tertarik dengan bahan pelajaran PAI? Tuliskan nama dan nomor telepon teman Anda itu supaya kami dapat menghubungunya untuk menawarkan buku tersebut dengan harga (promosi) yang terjangkau.

Setelah menyelesaikan materi PAI, siswa dan guru bisa merancang satu acara tasyakur. Pada acara ini juga bisa membuat suatu janji bersama untuk melaksanakan semua pelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Yth. Bapak/ Ibu/ Pembina Remaja

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami ucapkan teirma kasih karena Anda berkenan berinvestasi demi kehidupan generasi berikutnya dengan ikut terlibat mengajarkan materi PAI. Kami yakin, materi pelajaran ini akan sangat berguna bagi Anda dan siswa-siswa Anda. Kami juga yakin, Anda memiliki pandangan bahwa mengajarkan materi PAI ini adalah salah satu bentuk ibadah yang berguna bagi kehidupan kita. Karena itu, semakin baik persiapan Anda dalam setiap pelajaran semakin besar hasil yang akan Anda lihat.

Hal utama dalam mengajarkan materi-materi ini adalah “teladan”. Sikap Anda sebagai guru adalah modal yang paling nyata untuk siswa-siswa Anda. Sikap Anda bisa “menghasilkan” atau sebaliknya “menghancurkan” semua yang telah Anda ajarkan. Gunakanlah kesempatan ini untuk mengevaluasi kehidupan Anda sendiri dan periksa apakah Anda sudah menjadi suru teladan dengan menyebarkan perdamaian melalui kata-kata atau tindakan Anda. Suri teladan yang baik dalam kehidupan Anda lebih bernilai daripada seribu kali kata-kata bijak.

Ciptakanlah suasana terbuka di kelas Anda sehingga diri Anda dan siswa tidak sungkan untuk bersikap jujur dalam berbagai cerita dan saling memperbaiki. Suasana seperti ini

adalah modal utama untuk menciptakan semua nilai perdamaian yang diajarkan dalam materi PAI.

Semoga Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan memberi Anda kemampuan kebijaksanaan. Seandainya Anda mendapatkan kesulitan atau kendala dalam menerapkan materi ini, dengan senang hati kami akan membantu. Anda bisa menghubungi konsultan PAI di 0291-4249378 mengirim e-mail ke info. www.masturin@gmail.com

Wassalam,

Yth. Bapak / Ibu

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Terus terang, kami sangat gembira karena putra-putri Anda akan mempelajari satu kurikulum baru yang sangat menarik, yakni "PAI Multikultural" kurikulum ini yang akan tertanam dalam hati dan pikiran anak-anak Anda. Sehingga, anak-anak Anda menjadi generasi yang selalu menjalin serta membina hubungan sehat penuh kedamaian dengan setiap orang di sekitar mereka.

Kami akan mendiskusikan pelbagai hal : seperti gambaran-diri, prasangka, kekerasan, toleransi dan perdamaian. Dalam setiap pelajaran terdapat pekerjaan rumah (PR) yang akan anak-anak Anda kerjakan di rumah. Mohon untuk mendiskusikan nilai-nilai ini dengan anak-anak Anda secara jujur dan terbuka. Keteladanan Anda adalah faktor yang terkuat dalam pertumbuhan anak Anda. Insya Allah, mudah-mudahan nilai-nilai perdamaian ini akan berpengaruh dalam kehidupan keluarga Anda, lingkungan Anda, bahkan seluruh Indonesia.

Gunakanlah kesempatan ini sebagai peluang berbagi dengan anak-anak Anda dan terapkan pelajaran-pelajaran tersebut dalam kehidupan Anda secara pribadi. Jika Anda punya saran atau pertanyaan silahkan menghubungi saya tanpa ragu-ragu.

Wassalam,

Guru PAI dalam Perspektif Multikultural

Format Silabus PAI dalam Perspektif Multikultural

Nama Sekolah : SMAN 1 Kudus

Nama Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : XI/1

Alokasi Waktu : 90 Menit

[illegible]

KRITERIA MANAJERIAL PAI

No.	Variabel	Indikator Manajerial PAI
1.	Perencanaan	1. Adanya tujuan materi PAI 2. Adanya perencanaan pengajaran materi PAI yang terprogram 3. Adanya rumusan metode pengajaran PAI yang efektif 4. Adanya kesesuaian materi program PAI dengan perkembangan yang ada 5. Adanya modifikasi rancangan program PAI atas dasar hasil pengawasan yang telah dilakukan 6. Adanya model pembelajaran PAI berbasis multikultural
2.	Pengorganisasian	1. Adanya struktur PAI yang sesuai dengan kebutuhan 2. Adanya uraian tugas kepada seluruh pelaksana pengajaran PAI 3. Adanya penempatan tenaga didik yang sesuai dan relevan dengan kompetensi yang dimilikinya 4. Adanya sarana dan prasarana pengajaran PAI yang memadai 5. Adanya modifikasi tugas pengorganisasian atas dasar pengawasan yang telah dilakukan 6. Adanya pengorganisasian model pembelajaran PAI berbasis multikultural

3.	Pelaksanaan	1. Adanya partisipasi seluruh tenaga didik yang telah ditetapkan 2. Adanya kesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program PAI 3. Adanya penghargaan bagi tenaga didik yang berprestasi 4. Adanya ketercapaian target sesuai dengan standar yang telah diciptakan 5. Adanya ketercapaian model pembelajaran PAI berbasis multikultural 6. Adanya revisi aktivitas pelaksanaan atas dasar hasil pengawasan yang telah dilakukan
4.	Pengawasan	1. Adanya komparasi antara rancangan program dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan 2. Adanya media yang efektif untuk memantau pelaksanaan pengajaran 3. Adanya koreksi materi pengajaran PAI 4. Adanya informasi hasil pengawasan kepada seluruh pelaksana pengajaran 5. Adanya revisi aktivitas atas dasar hasil pengawasan



BAB 3

HASIL MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Pola Pergaulan Siswa dalam Perspektif Multikultural

Siswa Kelas XI SMAN 1 Kudus, merupakan komunitas yang menyelenggarakan proses belajar dan mengajar dan menempati ruang kelas. Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung sejak bulan Juli 2008. Ketika kajian ini berlangsung pada bulan Juli 2008 mereka merupakan komunitas cukup besar yang setiap hari bertemu dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Mereka bergaul secara rutin dan intensif yang dilakukan dalam jangka panjang. Dalam pengamatan penulis, hampir tidak dapat dibedakan antara siswa kelas XI/1 dan siswa dari kelas-kelas lain pada kelas XI, karena bentuk dan sifat pergaulannya yang sama. Siswa dari Kelas XI juga berasal dari bermacam etnis (Jawa, Cina, Arab dan Batak), bermacam kelas sosial, bermacam pemeluk agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha), dan bermacam budaya. Di kelas XI berkumpul etnis Jawa, Cina dan Arab, dan ada kumpulan antara etnis Jawa dan Cina di kelas XI, dan campuran antar etnis Jawa, Cina, Arab, dan Batak. Kelas XI merupakan komunitas yang bersifat beragam karena

berkumpulnya berbagai pemeluk agama, etnis Jawa, Cina, Arab, dan Batak, yang secara tidak langsung mempunyai budaya yang berbeda-beda, dan cara berinteraksi yang berbeda pula.

Di Kelas XI terdapat 10 kelas sekitar 389 siswa. Dari jumlah itu pula, para siswa berasal dari kelompok keluarga atas, menengah dan bawah karena penerimaan siswa dengan sistem ranking nilai Ujian Negara pada tingkat SLTP dan tes tertulis (Matematika, IPA, Bahasa Inggris, IPS, Bahasa Indonesia), wawancara calon siswa, calon wali siswa, dan prestasi non akademik. Keluarga menengah atas di kalangan keluarga Jawa, keluarga atas di dominasi oleh etnis Cina dan Arab. Etnis Jawa biasanya keluarga Pejabat/PNS, dan Pegawai Swasta atau pegawai BUMN, dan Perbankan yang bermukim di kota Kudus. Keluarga etnis Cina di dominasi keluarga pengusaha dan suku Batak sangat kecil, mereka rata-rata dari keluarga menengah karena sebagai pendatang. Kelompok keluarga menengah bawah dari kalangan etnis Jawa adalah rata-rata pegawai swasta, PNS, tukang berketerampilan, pedagang kecil dan buruh harian. Kelompok keluarga menengah bawah dari kalangan etnis Cina adalah mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, tenaga pemasaran dan buruh industri. Kelompok menengah bawah, dari etnis Cina rata-rata tinggal di daerah perkampungan yang sifatnya heterogen bersama etnis lain, seperti mukim di perumahan dengan kelas sosial dan agama yang berbeda-beda. Kehidupan mereka relatif membaur dibanding keluarga Cina dari kelas menengah atas.

Pergaulan yang terjadi di kelas maupun diluar kelas dari beberapa etnis, pemeluk agama membaur dengan tidak membedakan etnis, ras, dan agama. Ketika penulis mengamati

langsung dikelas bertepatan dengan pembelajaran materi PAI dengan pengajar SA dengan pengantar bahasa Inggris karena proses pembelajaran di kelas imersi harus dengan bahasa asing, walaupun bahasa Inggrisnya dengan campuran bahasa Indonesia. Kelas XI ini dalam bentuk duduk siswa dengan setengah melingkar, dengan tempat duduk antar etnis Jawa dengan Arab duduk berdampingan, dan yang etnis Cina yang Non Muslim diluar. Siswa yang diluar kelas berjumlah 6 orang (CR, YG, IH, LE, AL, dan YT).

Penulis ketika mengamati kelas XI/3 ini pada tgl 13 November 2008 Hari Kamis jam ke 8 dar jam pelajaran, penulis duduk di dalam kelas, duduk diantara siswa (sebelah kanan MRK, sebelah kiri EW), penulis menanyakan seputar interaksi dan pergaulan antar siswa, MRK dan EW menjelaskan bahwa interaksi dan pergaulan siswa terjadi dengan baik dan harmonis, dia lebih jauh menjelaskan bahwa dia juga dalam berteman dengan lain etnis harmonis-harmonis saja, dan mereka menjelaskan bahwa materi PAI yang diajarkan oleh SA juga mampu memberi motifasi serta penjelasan kepada siswa bahwa ajaran agama Islam pada dasarnya menghargai orang lain baik sesama muslim maupun non muslim dan saling tolong menolong, toleransi dan bekerjasama. Dari penjelasan SA tersebut siswa kelas XI mampu menerapkan dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama siswa maupun dengan guru serta staf di SMA N 1 Kudus.

Temuan dari Pengamatan Langsung

Kehadiran penulis di lingkungan kelas sebagai guru, langsung saja diterima di kalangan siswa. Sebagian besar siswa pada minggu-minggu pertama merasa bahwa mereka mendapatkan

pengawasan dari pihak sekolah, untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas. Ketika penulis bertugas mendampingi guru PAI, penulis langsung memperkenalkan diri kepada mereka, maka mereka bisa menerima dengan baik. Beberapa komentator yang terekam dalam awal proses pembelajaran misalnya “ada guru baru nih, ramah lagi”, ketika guru tidak secepatnya memperkenalkan penulis, siswa langsung bilang “kenalan dulu pak, dari mana? Seru siswi kelas XI/2 yang bernama (inisial EV, dan YK) siswa kelas XI/2 juga berkomentar apakah pak Masturin akan mengajar kita. Ternyata guru PAI SA memberi kesempatan kepada penulis untuk masuk kelas pada jam PAI, waktu ini digunakan oleh penulis dengan bertukar pikiran seputar pembelajaran PAI di SMA N 1 Kudus. Beberapa unsur yang diamati secara langsung adalah perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, terutama bagaimana para siswa melakukan interaksi sosial dengan sesama teman dan bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan tenaga tata usaha.

Melalui proses pengamatan yang berlangsung, disertai dengan pengamatan dengan menggunakan kodak selama dua minggu berturut-turut yaitu pada awal bulan Juli dan Agustus 2008, dan di lanjutkan pada bulan Oktober dan Nopember 2008. Sebenarnya penulis juga sudah mengamati mulai awal tahun 2007, namun yang dijadikan pijakan dalam kajian ini adalah mulai tahun ajaran 2008/2009. Dalam proses pengamatan tersebut didapatkan sejumlah temua peristiwa/kejadian/event yang kemudian menjadi interaksi antar siswa, yang menghasilkan perilaku atas hasil dari pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain, serta peranserta guru BK maupun guru kelas, menurut penjelasan guru SK, dan SD (guru BK), bahwa

perilaku siswa setiap hari di kelas maupun di luar kelas sangat di pengaruhi oleh hasil pembelajaran di sekolah baik melalui mata pelajaran maupun bimbingan guru BK, guru kelas, lebih jauh mereka menjelaskan bahwa di SMA N 1 Kudus pembinaan terhadap siswa secara kolektif. Lain lagi menurut SB, SA, dan ZU bahwa hasil dari pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa termasuk keharmonisan dalam berinteraksi antar siswa maupun dengan guru, dan staf di SMA N 1 Kudus.

1. Temuan Peristiwa di Kelas XI SMA N 1 Kudus

Pola pergaulan siswa SMA N 1 Kudus secara umum berlangsung dalam kehidupan keseharian yang alamiah, sesuai dengan perkembangan perilaku anak-anak remaja usia 16-18 tahun dalam kelompoknya. Lembaga pendidikan ini menjadi tumpuan harapan di kalangan orang tua, yaitu mereka melihat sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan kategori sangat baik. Beberapa informan dari kalangan orang tua mengakui beberapa keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan SMA N 1 Kudus. *Pertama*, sekolah ini memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat di kota Kudus, sekolah ini telah menerapkan sistem Sekolah Berstandar Internasional. Sekolah ini memiliki prestasi akademik sangat baik dengan rata-rata SKHUN yang tinggi. *Kedua*, sekolah ini memiliki keunggulan di bidang ekstrakurikuler, beberapa kali lembaga sekolah ini mendapat penghargaan. *Ketiga*, sekolah ini memiliki tingkat disiplin yang tinggi. *Keempat*, sekolah ini memiliki pergaulan multikultural yang menjadi pilihan orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengalami pengalaman pergaulan multikultural.

Setiap hari para siswa menjalani kegiatan rutin, mengikuti jadwal pelajaran secara ketat dari jam 07.00 s/d 13.30. Setiap hari

Senin – Kamis jumlah jam mata pelajaran yang diikuti sebanyak 8 jam, sedangkan hari Jumat terdapat 6 jam mata pelajaran, sedangkan hari Sabtu 7 mata pelajaran. Sebagai sekolah negeri, setiap hari para siswa dibimbing untuk mengikuti doa sesuai dengan agama masing-masing, doa awal dan akhir pelajaran dilaksanakan dengan teratur. Sekolah juga mengadakan acara doa bersama ketika akan memasuki masa Ujian Negara. Menurut KS, kegiatan keagamaan itu wajib bagi semua siswa dari lintas agama dan bertujuan untuk menanamkan disiplin kepada siswa dan mengajak siswa yang beragama lain untuk ikut memberikan penghargaan. Berikut pernyataan kepala sekolah: “Sejak awal sekolah ini memang diminati oleh semua anak dari semua agama dan etnis, kita tidak membedakan mereka dari agama mana dan etnis mana entah itu Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, atau dari etnis Cina, Jawa, Arab, maupun Batak. Seringkali mereka mengaku orang Jawa atau Cina tetapi mereka tidak tahu tentang perbedaannya. Sejauh ini sekolah sudah menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan agama asal yang dipeluk di kalangan siswa. Keputusan untuk menerima UU No. 20 / Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Salah satu keunggulan dari pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA N 1 Kudus adalah pada penerapan kegiatan keagamaan atau peringatan hari besar Islam (PHBI) yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada siswa, yaitu lewat lembaga Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Setiap kegiatan yang berhubungan dengan perayaan hari besar keagamaan dan hari besar nasional, proses pelaksanaannya selalu diserahkan kepada siswa. Siswa diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan secara mandiri, sejak pengelolaan dana, perencanaan kegiatan,

pelaksanaan kegiatan sampai kepada tingkat evaluasinya. Pihak sekolah hanya menyediakan dana untuk pelaksanaan kegiatan. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Ketua OSIS, Siswa kelas XI berikut ini :

Semua kegiatan itu kita yang merencanakan dan melaksanakan, sekolah mempercayakan kepada pihak siswa, kita bergotong royong tampil mewakili masing-masing kelas, dalam kegiatan hari besar Islam, semua siswa yang non muslim dikasih pembinaan sendiri sesuai dengan pemeluk agama masing-masing.

Hal senada juga dinyatakan oleh SB, yang sekaligus menjadi pembimbing, berikut :

Semua kegiatan saya serahkan kepada Siswa, guru itu hanya membimbing ibarat siswa adalah domba-domba yang harus digembalakan di padang rumput, mereka dibiarkan menemukan jati diri dan kedewasaannya. Coba Anda lihat, setiap acara resmi di gedung aula ini, tempat duduk guru sebagian di depan, dan sebagian di belakang supaya mengetahui perkembangan siswa. Orang-orang tua itu harus memegang filsafat “Tut Wuri Handayani”.

2. Kelompok Bermain

Sebagai remaja yang sudah memasuki usia puber, siswa XI/1 sangat membutuhkan lingkungan pergaulan yang terdiri dari teman-teman seusia (*peer group*) baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka adalah teman-teman bermain yang seringkali berinteraksi di sela-sela waktu mereka mengikuti pelajaran di dalam kelas. Mereka mengembangkan model pergaulan yang bersifat informal dan tanpa beban, seperti bermain-main sesama teman dalam bentuk, *ngrumpi*, atau sekedar makan-makan di kantin sekolah dan diluar kelas bersama teman. Peristiwa semacam itu secara rutin bisa diamati setiap hari pada

jam istirahat. Dalam pengamatan penulis peristiwa keseharian semacam itu dinamakan “kelompok bermain” artinya para siswa membuat kelompok bermain sebagai arena untuk mengekspresikan diri setelah bebas dari ketegangan setelah mengikuti pelajaran sekolah.

Kelompok bermain para siswa tampaknya berkembang dalam dua corak, masing-masing *kelompok bermain incidental*, dan *kelompok bermain-main tetap*. Jenis kelompok bermain yang kedua ini menetap pada sejumlah siswa tertentu. Kelompok bermain yang terjadi secara insidental merupakan pergaulan dari dua orang atau lebih karena adanya kebutuhan yang sama untuk mengisi waktu luang mereka. Dapat diamati bahwa para siswa itu bermain di teras sekolah, bermain di lapangan olahraga, bermain di dekat kantin atau bermain di depan kelas. Mereka seringkali kelihatan bergerombol, dan kelompok kecil.

Di Kelas XI bermain yang menonjol adalah kelompok bermain dari teman-teman YK. Kelompok ini terdiri dari anak-anak putri yang bersifat multikultural, yang melakukan permainan bersama dengan obyek permainan yang berbeda. Kelompok bermain ini termasuk kelompok bermain yang tetap, karena memiliki anggota yang sama dan kegiatan itu berlangsung dengan teratur. Mereka terdiri dari teman-teman putri yang berasal dari etnis yang berbeda tetapi berasal dari kelas sosial yang sama. Keterlibatan YK dalam kelompok bermain yang cukup populer, sebetulnya merepresentasi sebuah kelas sosial yang menonjol di Kelas XI/2. Sebenarnya kelompok bermain yang muncul adalah bentuk mikro dari sebuah masyarakat menengah atas yang berada di Kelas XI. Mereka seringkali menjalin hubungan interaksi sosial dalam bentuk (a) hubungan

informal (makan di kantin, bermain di kelas, ngobrol bareng, curhat, sampai membentuk kelompok (b) hubungan formal (mengerjakan belajar kelompok, les, mengerjakan PR, dll). Menurut penjelasan EV sebagai berikut:

Tampilan YK memang tampak menonjol di dalam lingkungan siswa yang lain, karena ia memiliki mobilitas yang tinggi. Rasa percaya diri membuat ia tidak segan bergaul dengan banyak orang, tetapi di kalangan siswa dari keluarga menengah atas YK lebih diterima karena sikapnya yang sopan, tetapi bicaranya *ceplas-ceplos* tanpa beban dan berani bersikap dan mengkritik kebijakan guru.

Di kalangan siswa kelas menengah ke-bawah, YK cenderung terlihat lebih mencolok, suka menonjolkan diri, sombong dan pendapatnya selalu ingin dianggap benar. YK identik dengan kelas sosialnya, suka makan-makan, shopping, modis dan selalu membawa ponsel (HP) terbaru. Menurut ukuran kemampuan akademis, YK juga memiliki kemampuan yang normal atau sedikit diatas rata-rata. Setiap mata pelajaran dapat diraih dengan nilai rata-rata 9, tetapi YK memang telah mengikuti kegiatan bimbingan belajar yang berada di luar sekolah.

Kelompok lain yang juga eksis yaitu kelompok AD ini lebih menekankan kepada kegiatan diskusi yang berlangsung secara informal (*rasan-rasanan, atau ngrasani* teman-temannya) tentang materi kehidupan sehari-hari pada umumnya. Kelompok ini memunculkan AD sebagai narasumber dalam perbincangan bersama, karena pribadi AD yang cukup terbuka dan tampak lebih dewasa dari usianya yang baru menginjak 17 tahun. AD berasal dari Etnis Jawa dari keluarga menengah bawah, tetapi mempunyai integritas yang tinggi, penampilannya juga sederhana.

AD yang beretnis Jawa cukup jauh tampilannya dengan siswa dari Etnis Jawa yang lain, cara berpikirnya matang, pandangannya luas dan cukup kritis terhadap lingkungannya. AD sering memberi masukan atau saran kepada teman-teman yang dianggap punya masalah atau membutuhkan masukan darinya. Anaknya sedang, berkulit putih dan apabila sedang berbicara terkesan mantap. Meskipun tidak diminta oleh yang bersangkutan, AD pernah memberi masukan kepada teman mereka yang berpacaran. Seringkali saran yang diberikan tidak diperhatikan, tetapi menurut AD hal itu karena ia telah bertindak sesuai dengan hati nuraninya.

Corak pikiran AD yang tampak lebih dewasa dari umurnya dapat dikesankan dari keterangan yang dia ungkap sebagai berikut :

AD kepingin lebih banyak bergaul dengan anak-anak dari keluarga sederhana saja karena itu lebih enak dan setara. Ajaran orang tua kita bahwa kita harus hidup sederhana dan menghormati orang lain. Yang penting hidup sederhana menjadikan motivasi tersendiri. Saya kurang sreg bergaul dengan orang kaya karena saya sendiri dari keluarga sederhana. Memang tidak ukuran kalau orang kaya itu jelek, dan miskin itu baik. Dengan pengamatanya sendiri AD menyimpulkan bahwa pengelompokan itu akan membuat siswa terkotak-kotak karena yang kelas kaya kumpul kaya, kelas menengah kumpul menengah, dan kelas bawah kumpul kelas bawah.

Anggota kelompok AD cukup bervariasi, selain beda etnis, juga beda agama dan kelas sosial. Meski demikian dibandingkan kelompok-kelompok siswa lain, kelompok AD ini terkesan lebih solid. Dalam menghabiskan waktu bermain kelompok ini lebih sering berada dilantai bawah, dengan *ngerumpi*, sekadar melihat teman lain yang sedang asik bermain dan berinteraksi.

3. Kelompok Kepentingan: Senasib Sepenanggungan

Pengelompokan kelas XI yang berasal dari kelas sosial terjadi pada tempat duduk sebelah kanan depan, mereka terdiri dari BA, ND, NTs, IS, HN, SV. Pengelompokan ini terjadi sebagai reaksi terhadap pengelompokan sosial di kalangan siswa kelas menengah atas. Kelompok siswa menengah bawah ini seringkali menempati ruang tersendiri untuk menghabiskan waktu istirahatnya, misalnya di depan ruang kelas, di halaman depan sekolah dan juga hanya duduk di dalam kelas. Satu hal yang dianggap khas atau menonjol dari kelompok ini adalah solidaritas sosial yang berkembang di kalangan anggotanya yang tampak begitu kokoh. Hal ini tampak pada aktivitas “patungan” di saat mereka hendak membeli makanan kecil. Pengumpulan “dana kolektif” ini dilakukan karena para anggota kelompok tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli makanan kecil sendiri-sendiri, tidak jarang mereka patungan pada hari tertentu dan membelanjakan pada hari yang lain, menunggu jumlah uang yang terkumpul cukup untuk dibelanjakan. Pada umumnya anggota kelompok ini hanya memiliki uang sisa transportasi antara Rp. 1000,- sampai Rp. 3000,- padahal harga makanan di kantin sekolah berkisar Rp. 6.00,- sampai Rp. 1.500,- kelompok ini juga sering kali terlihat berangkat dan pulang sekolah bersama dengan memakai sepeda angin dan transportasi umum. Mereka merasakan bahwa mereka merupakan teman-teman senasib, meskipun berasal dari entis yang berbeda. Tetapi ketika etnis Cina bersepeda angin bukan berarti dari keluarga tidak mampu, karena kebiasaan anak-anak etnis Cina di SMA N 1 Kudus bersepeda dengan alasan dekat, cepat sampai dan sehat.

Dalam kelompoknya, BA lebih dilihat sebagai figur perekat bagi kegiatan dan kepentingan kelompok, meskipun ia berasal dari keluarga menengah. Akan tetapi dalam kelompok ini, ia lebih merupakan inisiator bagi beberapa pikiran bersama. Figur ini memang lebih tampak berani mengemukakan pendapatnya, rasa percaya diri lebih banyak dipengaruhi oleh cara-cara pengambilan keputusan dalam keluarga yang tampak lebih demokratis. Ketika ia mengambil sikap tidak menyenangkan etnis Cina, itu sebetulnya berakar pada pengalamannya sendiri bergaul dengan teman-temannya terutama dari kelompok menengah atas. Bagi BA, perilaku anak-anak itu tidak sopan, sombong dan suka memerintah atau “sok kuasa”. Mereka juga seringkali sukar bergaul dengan anak-anak etnis Jawa, apalagi bila tidak menguntungkan, pandangan tentang nilai-nilai kesopanan seringkali memang lebih menonjol di kalangan keluarga Jawa, mereka memakai bahasa Jawa untuk membentuk sikap dan mendidik anak-anak tentang mereka. Bahasa Jawa sekalipun hanya dipakai sebagai bahasa pergaulan dalam rumah dan sementara sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dengan teman-teman di sekolah, tetapi memiliki nilai moral yang diperjuangkan terus oleh orang tua mereka. Mereka lebih senang anak-anak mereka menguasai dan menggunakan bahasa Jawa halus dengan orangtua mereka, karena bahasa Jawa adalah bahasa identitas kesukuan yang *inheren* di dalamnya rasa kebanggaan. Apalagi anak-anak itu telah menguasai bahasa Jawa yang baik, mereka dianggap telah menguasai adat istiadat dan budaya Jawa.

Siswa-siswa Jawa dalam kelompok ini memang tidak sampai menarik diri dari lingkungan sosial (anti sosial), tetapi mereka merasa bahwa dirinya bukanlah menjadi bagian dari

kelas menengah atas atau mereka menciptakan spasi sosial. Dalam kehidupan keseharian mereka tidak pernah melakukan kontak langsung, tetapi lebih banyak berkelompok sendiri sesuai dengan kelas sosial mereka. Ketika diadakan *focus group discation* (FGD) di kelas ketika materi PAI berlangsung dengan di kelompokkan khusus etnis Jawa, maka etnis Arab dan Batak secara spontan menolak bahwa di kelas mereka jangan dikelompokkan antar etnis karena kita sudah saling bergaul antar etnis maupun dengan etnis Cina telah terjadi hubungan pergaulan yang baik pula.

4. Kelompok Kepentingan: Mencari Identitas Diri

Mencari identitas diri adalah suatu proses panjang, apalagi kalau dalam pencarian identitas itu berlangsung dalam ruang sosial dimana individu dan masyarakat berhubungan secara organik. Pengalaman serupa terjadi pada diri GH, seorang anak lelaki yang dilahirkan dari perkawinan campur antara lelaki Cina dan perempuan Jawa. GH merasa fisiknya lebih dekat sebagai Cina tetapi karena kedekatan emosional dengan sang ibu menjadikan Galih merasa lebih menjadi Jawa ketimbang Cina. GH memilih teman Jawa dan rata-rata dari kelas menengah bawah. Disekitar tempat duduk GH sebelah kiri depan kelompok teman-teman yang menjadi kelompok kepentingannya, yaitu DK, WW, dan AJ.

Bierstedt (Sunarto; 2000: 130) menggunakan tiga kriteria untuk membedakan jenis kelompok, yaitu ada tidaknya (a) organisasi, (b) hubungan sosial di antara anggota kelompok, dan (c) kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membedakan empat jenis kelompok, yaitu kelompok statistik, kelompok kemasyarakatan, kelompok sosial, dan kelompok asosiasi.

Seperti yang dipikirkan oleh Cooley (Johnson; 1986: 26-32., Gordon Marshall; 1998: 120), bahwa identitas biologis tidak menjadi penyebab dari gaya hidup dan pola-pola perilaku seseorang. Tetapi perilaku seseorang individu merupakan hasil dari pengaruh warisan sosial yang ditransmisikan melalui komunikasi manusia. Dalam hal ini pencarian identitas diri dari GH akhirnya tertuju kepada ibunya yang merupakan Ibu Biologis dan sekaligus Ibu Sosial. Galih terus mencari identitas dirinya dengan konteks keteraturan sosial yang terus berjalan di lingkungannya.

Pertemanan antara GH dengan kelompoknya, tidak saja terjadi di sekolah, tetapi karena rumah mereka cukup berdekatan akhirnya mereka sering saling mengunjungi rumah masing-masing. Meskipun orang tua GH cukup kaya dan memiliki beberapa usaha, tetapi GH tidak canggung dalam pergaulannya dengan teman-teman dari kelompok menengah bawah. Kebersamaan mereka dapat diamati secara langsung, sewaktu terjadi pengamatan melibat (*observasi partisipant*), tetapi juga hasil foto kodak. Mereka sering kelihatan bergerombol di dalam kelas, sewaktu berada di kantin sekolah dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Hanya saja menurut informasi AJ, keberadaan GH akhir-akhir ini agak berkurang setelah GH memiliki pacar, sebab mereka berdua biasanya pulang bersama jadi tidak bersama teman-temannya. Foto di bawah menunjukkan bahwa GH, AJ dan teman-teman saling berkumpul, bermain, dan saling berinteraksi serta mencari identitas diri.



5. Teman Dekat atau Mencari Pacar

Sebagai individu yang tengah menginjak masa puber, seorang remaja akan melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai makhluk biologis yang membawa sifat gen orang tua mereka dan tugas sebagai makhluk sosial dalam komunitasnya. Mencari teman dekat atau sahabat bagi mereka tidak mudah seringkali mereka dapat teman tetapi akhirnya ditengah jalan tidak dapat dipercaya lagi. Secara umum cukup mudah untuk mencari teman, yang menurut istilah mereka sendiri, “dapat diajak *hura-hura*” atau “diajak gaul”, namun bila teman yang diharapkan adalah mereka yang menurut istilah mereka, dapat menjadi tempat atau medium “mencurahkan atau menampung isi hati” secara umum tidaklah mudah.

Dalam persahabatan antar teman terdapat konsistensi, yaitu orang akan mengubah sikap pribadinya dan menyesuaikannya dengan sikap orang yang mereka suka. Segala sesuatu yang meningkatkan rasa suka biasanya juga memicu dan meningkatkan perubahan sikap. Melalui proses pengamatan terlibat dan foto kodak dalam studi ini, didapat dua jenis “pertemanan dekat” yang dapat disebutkan sebagai berikut :

Pertama, pertemanan dekat tanpa melibatkan orientasi dan pemantapan peran gender (*gender roles*) laki-laki dan perempuan. Pertemanan dekat ini melibatkan siswa dari jenis kelamin yang sama dan tidak memiliki hubungan langsung dengan kematangan biologis pada usia remaja yang menuntut tercapainya keterhubungan dengan individu dari kelompok seks yang berbeda.

Kedua, hubungan sosial yang dapat dikategorikan sebagai “pacaran”. Pola ini ditandai dengan tumbuhnya rasa kagum kepada teman dari jenis kelamin yang berbeda. Mereka merasa bangga kalau mereka sudah berhasil menarik simpati lawan jenisnya karena bagi mereka berarti sudah bukan anak-anak lagi. Selama ini dengan memakai pakai seragam, memposisikan mereka adalah anak-anak. Menurut pengakuan RL, salah seorang dari kalangan mereka yang sedang berpacaran, pacar bagi seorang siswa SMA adalah seorang pribadi yang menjadi sumber inspirasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Pacar itu bagi kita sudah bukan anak-anak lagi, ya semacam teman sahabat tetapi lebih dekat lagi (dari lawan jenis), karena ada perasaan untuk saling melindungi, menyayangi dan saling memiliki sekaligus sumber inspirasi dalam kehidupan.

Pacaran dalam konsep Barat disebut *courtship* yang kurang lebih berarti proses pemilihan dan pendekatan antar sepasang kekasih yang potensial untuk membentuk ikatan emosi yang kuat dan memiliki peluang untuk membangun rumah tangga (Zinn & Ritzen, 1990 : 452). Bagi siswa SMA N 1 Kudus, pengertian pacar memiliki paling tidak tiga fungsi utama yaitu sebagai : (a) medium pemenuhan tugas perkembangan masa pubertas yaitu

ekspresi ketertarikan individu kepada lawan jenis; (b) identitas bahwa seorang remaja sudah melepaskan diri dari masa kanak-kanaknya; dan (c) '*significant other*' yaitu orang lain yang dianggap penting dalam mewarnai perilaku kehidupannya.

Menurut mereka perbandingan antara memilih teman dekat atau sahabat dengan memilih pacar memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Unsur-unsur yang menjadi persamaan antara seorang sahabat dan pacar adalah ; (a) kemampuan memahami dan menaruh perhatian terhadap masalah yang diderita oleh teman/pacar ; (b) kemampuan mencari jalan keluar terhadap masalah yang diderita oleh teman/pacar, (d) tumbuhnya komitmen bersama. Adapun unsur yang membedakan teman dekat dan pacar mencakup; (a) daya tarik seksual; (b) rasa yang saling menyayangi; (c) hubungan berpacaran sebagian besar orang tua telah mengetahui; (d) orientasi kesamaan etnis dan agama.

Secara kebetulan di kalangan siswa Kelas XI/2, mereka yang berpacaran berasal dari etnis Cina dengan Cina, dan etnis Jawa dengan Jawa (perempuan dan laki-laki) dan usia mereka sudah lebih tua dibandingkan rerata teman-teman mereka (diatas 16 tahun). Dari pengamatan yang dilakukan, diperoleh informasi bila pasangan tersebut biasanya memanfaatkan waktu berangkat/pulang sekolah dan ketika mereka memasuki istirahat untuk bertemu dengan pasangan masing-masing. Kesempatan semacam itu tidak pernah mereka lewatkan untuk saling ngobrol bareng dan menunjukkan rasa sayang mereka dengan kedipan dan sorot mata. Beberapa pasangan tampak saling bergandengan tangan ketika mereka keluar sekolah dan ketika mereka di jalanan.

Menurut pengamatan dan pengakuan mereka, hubungan berpacaran itu sudah biasa dilakukan oleh kakak-kakak mereka pada akhir studi di SMA. Mereka biasanya akan melangsungkan pernikahan pada waktu mereka lulus Sarjana atau setelah mereka mendapat pekerjaan (usia 22-24 tahun). Keluarga dari etnis Cina biasanya mengawinkan anaknya lebih muda dibanding keluarga dari etnis Jawa. Mereka berani berumah tangga karena rata-rata mereka setelah lulus SMA kemudian melanjutkan usaha yang ditekuni oleh orang tua mereka, sehingga mereka telah memiliki sumber penghasilan yang memadai. Etnis Jawa untuk melanjutkan pada jenjang pernikahan biasanya kalau sudah mendapatkan pekerjaan karena etnis Jawa dari pihak keluarga tidak memberi lapangan pekerjaan.

Pilihan untuk menentukan bahwa pasangan haruslah berasal dari etnis yang sama merupakan petuah orang tua. Menurut mereka, sejak zaman nenek moyang mereka seorang gadis dari etnis Cina harus memperoleh jodoh dari etnis yang sama, sedangkan seorang laki-laki Cina boleh saja berjodoh dengan gadis dari etnis yang berbeda. Petuah nenek moyang yang mereka pelihara ini sebetulnya adalah bentuk prasangka golongan (*group prejudice*) yang hidup terpelihara di kalangan etnis Cina. Prasangka semacam itu tampaknya terpelihara dengan dukungan kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat mereka sejak zaman kolonial sampai kemerdekaan. Peristiwa ini tersembunyi sebagai hambatan dalam proses pembauran antara etnis Cina dengan etnis Jawa sebagai mayoritas budaya. Hambatan ini direduksi menjadi beberapa faktor, tetapi yang paling relevan untuk menerangkan hambatan proses asimilasi fisik ini adalah faktor prasangka dan kesadaran diri (Moelyono Jojomartono, 1967 : 59-72). Pramoedya Ananta Toer (1998 : 216)

menerangkan juga bahwa golongan peranakan Cina meskipun secara turun temurun telah bercampur dengan golongan 'pribumi' namun masih tetap mengukuhkan hampir seluruh watak Cinanya, dan belum terlebur menjadi pribumi dan belum pernah menjadi ketunggalan. Asimilasi yang dilaksanakan dengan keras, dimana Cina yang terlebur menjadi pribumi masih menunjukkan adanya kelainan, hal ini disebabkan oleh karena sistem famili, karena didasarkan atas *religion of seed* yang menyatakan bahwa benih orang Cina melalui rahim apapun akan tetap menjadi Cina.

Bagi etnis Jawa, Arab konsep mencari jodoh lebih didasari pada konsep agama dari pada konsep budaya yang dimiliki. Konsep jodoh dalam materi PAI sering di jelaskan oleh guru PAI bahwa dalam aturan agama ada empat kreteria dalam memilih jodoh yaitu, kecantikannya, agamanya, materinya, akhlaknya. Seharusnya empat kreteria tersebut harus dipenuhi, dalam realitanya sulit untuk mendapatkan empat konsep tersebut, maka yang perlu diutamakan yaitu agamanya, dan akhlaknya, tetapi dengan dasar kedua pihak sudah saling mencintainya. Dalam konsep Jawa untuk mencari jodoh mempertimbangkan kreteria bibit, bebet, dan bobot. Makna tersebut bahwa taradisi Jawa dan konsep agama ada kedekatan.

Guru agama SA lebih jauh menjelaskan kreteria yang ada dalam agama Islam dan tradisi Jawa tidak membedakan etnis, dan status sosial.

6. Pola Menyendiri

Hidup menyendiri dengan tingkat popularitas tinggi di kalangan teman-temannya dimiliki (inisial DIKS). Gadis ini berbeda sama sekali dari YK yang hidup glamour di tengah kelimpahan materi dan dapat membagi fasilitasnya untuk

teman-teman di sekelilingnya. Di antara keunggulan yang disukai kalangan siswa (ciri-ciri fisik dan sifat tertentu), DIKS juga memiliki unsur keunggulan yang tidak dimiliki oleh YK, yaitu kemampuan akademik dan penghayatan religi. Keseharian DIKS selalu kelihatan menyendiri, tidak berkumpul dengan teman-temannya tetapi seringkali hanya terlihat berada disekitar tempat duduknya. Ia hanya kelihatan membaca buku atau makan dan minum dari bahan yang dibawa dari rumahnya. DIKS mengaku bahwa uang saku yang diberikan oleh ayahnya hanya cukup (Rp. 5.000,-) untuk transportasi dari rumah ke sekolah (PP) dan sekedar untuk menabung. Ia kelihatan membawa air putih dalam botol kemasan dan sekedar roti/nasi bungkus.

DIKS yang menyendiri itu sebetulnya cukup ramah apabila didekati dan diajak bicara. Tetapi setiap kata yang diucapkan berupa kata-kata baku, ia tidak menggunakan bahasa yang bersayap apa lagi dengan emosi yang nampak terkendali. Penampilan yang demikian ini yang dikagumi teman-temannya dari lintas etnis, tetapi masih dalam kelas sosial yang sama. Apabila dikalangan teman ada yang memiliki masalah dan diajak bicara DIKS juga ikut beremphati dan kemudian memberikan solusi-solusi seperti yang mereka kehendaki. Kebaikan yang lain adalah bahwa setiap pekerjaan rumah yang tertulis di LKS (lembar kerja siswa) selalu diizinkan untuk dicontoh teman-temannya dikelas dipagi hari, sebelum guru-guru datang untuk mengajar kembali.

Tanggapan para siswa terhadap penampilan DIKS ini tentunya sangat beragam, tetapi semua pernyataan pada dasarnya memuji pribadinya terutama tampilan dan prinsip hidup yang dipegangnya. Berikut ini pernyataan tersebut dari

beberapa orang yang memiliki hubungan langsung dengan DIKS dalam hidup keseharian :

DIKS sebenarnya anak baik dan bisa jadi panutan (percontohan), orangnya pendiam tetapi tidak pernah menyakiti teman. Sukanya ya memberitahu teman yang baik-baik saja dan biasa dipercaya oleh guru-guru untuk mengerjakan tugas dan memberi contoh pada teman-teman, menurut ZH. Wali kelas.

Menurut pengamatan penulis ada dua orang siswa yang memiliki pola pergaulan menyendiri seperti halnya DIKS di Kelas XI/3 SMA N 1 Kudus. Mereka masing-masing adalah DS dan OK. Ketiga siswa ini sama-sama berasal dari kelas menengah bawah. Hidup menyendiri di tengah hiruk pikuk teman-teman sekolah sebetulnya telah menjadi pilihan pergaulan mereka, secara tidak sengaja mereka telah memilih melepaskan diri dari situasi sosial yang melingkupinya. DS (siswa dari etnis Jawa) dalam pengamatan penulis kelihatan lebih banyak menyendiri di luar kelas, ketika istirahat ia sering ditemui menyendiri di teras, kalau diikuti dengan seksama jari telunjuk tangannya selalu berada di sekitar lubang hidung. Dengan kulitnya yang putih dan badannya yang cukup bongsor, DS selalu tersipu-sipu apabila ditegur penulis: "Ayo dong ngumpul, kenapa DS menyendiri nggak dolan sama teman-teman?"

Tampilan yang selalu menyendiri atau memisahkan diri dari teman-temannya juga dimiliki oleh OK. Siswa ini juga dari keturunan Jawa, berperawakan gemuk dan menurut temennya, si OK saking pendiamnya malah tersenyumpun sukar dilakukan. Tetapi OK masih kelihatan berkumpul dengan kelompoknya, dalam pergaulan itu OK sering mejadi pendengar dari perbincangan mereka sambil sesekali memberikan tanggapannya.

Ketiga anak yang berpenampilan pendiam itu apabila diruntut dengan seksama memiliki persamaan struktural yakni berasal dari kelas sosial yang sama, mereka seperti menari dari lingkungan sosialnya dan menikmati kesendirian sebagai proses 'anomali'. Sekalaupun mereka tidak berada dalam proses produksi masyarakat, tetapi mereka berada dalam arus derasnya budaya populer (*populer culture*) yang memberikan alternatif pilihan yang hanya dapat dinikmati oleh kelompok menengah atas. Kesendirian sebagai pilihan yang menguntungkan, untuk sementara mereka dapat bertahan dari deras arus budaya populer yang memberikan pilihan hidup yang serba materialistik. Tetapi ketiga siswa itu tidak memiliki peranan yang sama, DIKS memiliki beberapa unsur yang dapat diharapkan menjadi unggulan dalam posisi tawarnya (*Comparative advantage*) yaitu sebidang akademis, sifat tertentu dan kehidupan religinya, sedangkan DS dan OK tampaknya tidak memiliki kelebihan yang menjadi pegangan, sehingga mereka tidak pernah menjadi perhatian dikalangan siswa yang lain.

Pola menyendiri ini dilakukan sebagai cerminan dari sifat, sikap, status sosial, dan etnis yang dimiliki. Dalam kebiasaan pergaulan yang terjadi di SMA N 1 Kudus, kalau etnis Jawa berkumpul dengan etnis Cina dianggap terlalu tinggi karena dari etnis Cina rata-rata dari keluarga kaya, maka mereka memiliki status sosial tinggi atau mereka sebagai golongan anak-anak kaya. Maklum di SMA N 1 Kudus dari etnis Cina biasanya orang tuanya mempunyai perusahaan besar di Kudus, atau orang tuanya sebagai *businessman* di kota Kudus.

Ketika penulis mengamati dalam pembelajaran PAI di kelas XI/3 pada hari Selasa jam pelajaran ke 3 kebetulan

materi tentang Iman Kepada Rasul, guru PAI SB menjelaskan bahwa kita harus bisa meniru perilaku Rasulullah yaitu saling menghargai dengan sesama, baik kepada orang muslim maupun non muslim. Arti dari penjelasan tersebut kita harus bisa berkomunikasi, berinteraksi, berteman dengan siapapun, etnis apapun, maupun pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Lebih jauh SB menjelaskan kalau kita bisa menjalankan sunnah Rasul maka dalam kehidupan kita maupun bangsa kita yang plural akan tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan saling tolong menolong.

7. Pola Pemecahan Masalah

Setiap siswa memiliki masalah tersendiri dan membutuhkan penanganan khusus. Sebagai siswa kelas awal dalam suatu jenjang pendidikan di tingkat SMA, siswa Kelas XI SMA N 1 Kudus menanggung jenis-jenis masalah yang membutuhkan pendekatan khusus pula. Menurut pengamatan ada beberapa jenis masalah yang dapat diidentifikasi di kalangan siswa sebagai masalah pencarian identitas diri, yaitu masalah yang bersumber dari; (a) proses belajar di sekolah, (b) kondisi sosial ekonomi keluarga, (c) pergaulan antara siswa, (d) pencarian teman dekat/pacar.

Sebagai siswa mereka sedang berproses untuk 'menjadi' manusia dewasa, menjadi lebih sempurna yang dalam pemikiran Mead dapat diklarifikasi dengan menggunakan teori interaksionalisme-simbolik (George Herbert Mead, dalam Johnson, 1994 dan Kammeyer, Ritzer, Yetman, 1989; 141-142). Individu manusia, menurut Mead, dapat dijelaskan sebagai konsep diri (*self*) dengan menyebut 'diri' sebagai

obyek (disebut 'I') dan sekaligus subyek (disebut 'me'). Untuk menjadi manusia dewasa, individu akan membelah sebagai obyek dan subyek sekaligus. Individu sebagai obyek dirinya (disebut 'I') sendiri akan berlangsung dalam proses interaksi-internal dan ini merupakan karakter dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sebagai obyek bagi dirinya sendiri, mengandung pengertian bahwa manusia memiliki 'kesadaran diri' (*self consciourness*), untuk memilih dan menentukan posisi. Sebagai akibatnya, individu dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk diri sendiri, juga untuk situasi di mana dia bertindak sehingga menguntungkan untuk diri dan lingkungannya (*significant other*).

Kalangan siswa yang masih mencari identitas diri, bantuan orang dewasa (dianggap/dipercaya telah dewasa) secara obyektif sangat dibutuhkan, terutama orang-orang yang secara intensif berada di sekitar lingkaran hidupnya. Mereka secara intens terlibat dalam kehidupan siswa, mereka memahami masalah yang dialami oleh siswa, karena mereka berada di dalam kehidupan siswa itu sendiri. Menurut beberapa pihak, dalam menghadapi setiap masalah siswa akan menuju kepada orang-orang yang dipercaya.

1. Masalah-masalah diderita oleh siswa yang bersifat non akademis pertama kali menjadi masalah bersama yang diperbincangkan dikalangan teman-teman *peer group*. Masalah itu biasanya dimintakan pendapat kalangan mereka atau salah satu figur yang mereka percaya. Di Kelas XI figur yang biasanya menjadi pusat kepercayaan mereka sebetulnya berada diseputar lingkungan sosial siswa, yang memiliki persamaan kelas sosial, persamaan sex,

persamaan agama dan persamaan etnis. Setiap kelompok siswa memiliki figur mereka masing-masing, misalnya figur DIKS, YK, AD.

2. Guru mata pelajaran tertentu yang dengan mereka siswa dapat menaruh simpati dan perhatian secara individual/personal, biasanya mereka termasuk guru muda yang sikapnya sangat terbuka, mau memberi pengertian kepada siswa dan dapat dipercaya oleh siswa. Guru semacam itu banyak di lembaga pendidikan SMA N 1 Kudus, oleh karena itu kelompok guru semacam itu akan mendapat perhatian dari banyak siswa. Keunggulan itu didapat setelah guru kelompok ini juga sering mencurahkan perhatian mereka terhadap siswa, mereka sering menegur siswa yang bermasalah, mengajak bersenda gurau dan ikut meledek bersama siswa yang lain.
3. Guru PAI merupakan kelompok guru yang dianggap mudah bergaul dengan siswa. Meskipun guru PAI itu bukan merupakan guru muda tetapi sering mendapat kepercayaan untuk menjadi tujuan konsultasi tentang masalah yang dihadapi siswa. Sebagian terbesar siswa akan datang kepada guru PAI SB atau SA dengan masalah kedewasaan fisik, pola fikir, pencarian identitas diri, masalah toleransi dengan sesama teman dan masalah organisasi.
4. Wali kelas menjadi guru paling favorit sebagai tujuan konsultasi, SB sebagai guru PAI dan sekaligus sudah cukup lama dikagumi para siswa karena dapat membawakan diri dan penuh perhatian kepada siswa baik etnis Cina, Jawa, Arab, dan Batak.
5. Guru PAI dan BK merupakan tujuan akhir dari sederetan guru yang terpercaya mengatasi masalah-masalah yang diderita

siswa. Di kalangan siswa Guru PAI dan BK (bimbingan dan konseling) merupakan figur dengan tampilan formal terhadap masalah yang ada di kalangan siswa, sehingga terkesan guru BK agak dijahui oleh siswa, tetapi guru PAI siswa banyak yang mendekat, seperti pengakuan guru PAI SB, SA, dan ZU dia sering dimintai saran tentang problem kehidupan baik yang berkaitan agama, pribadi maupun konflik rumah tangga orang tua, yang minta saran tidak hanya dari siswa muslim saja tetapi juga siswa non muslim, SB lebih lanjut menjelaskan, dia juga dekat dengan etnis Cina, Batak, dan Arab. Masalah-masalah yang ditangani oleh guru BK cenderung berupa masalah administratif dan masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Pembauran dan Pemisahan

Tata relasi interpersonal yang dikembangkan di SMA N 1 Kudus dapat dibaca dalam konteks masyarakat multikultural yang didalamnya kesepahaman bersama, toleransi dan integrasi menjadi tema pokok yang harus diselesaikan. Dalam hal ini maka kelas didudukan sebagai kelompok besar dengan komposisi plural, dengan demikian memiliki kecenderungan ganda atau dengan kata lain berada di antara ayunan pendulum integrasi dan diferensiasi. Di Indonesia sendiri hubungan antar kelompok etnis dan secara khusus antara kelompok sosial yang disebut sebagai pribumi dan non-pribumi, menjadi isu yang belum pernah tuntas. Berbagai upaya integrasi antar kelompok sosial ini, dengan fasilitasi dan mediasi berbagai pihak, coba diupayakan integrasi semacam ini penting sebagai prasyarat tumbuhnya kehidupan masyarakat yang demokratis.

Tujuan atau peran sosial utama sektor pendidikan dalam masyarakat dengan komposisi kebudayaan yang plural adalah mendorong terjadinya proses asimilasi kelompok-kelompok sosial yang ada (Gordon dalam Popenoe, 1983 : 406). Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah mengupayakan terjadinya peleburan diri kelompok-kelompok sosial yang ada. Integrasi atau asimilasi sosial secara umum, yakni dalam konteks kehidupan yang lebih makro di luar institusi pendidikan formal, berlangsung setidaknya dalam dua modus, yakni "*amalgamasi*" dan "*inkorporasi*". Konsep yang pertama merujuk pada peleburan dua atau lebih kelompok sosial yang lantas membentuk kelompok baru. Sedangkan konsep kedua merujuk pada penerimaan identitas satu kelompok oleh kelompok lain dan memunculkan satu identitas dominan bersama yang bersumber dari identitas salah satu kelompok oleh kelompok lain dan memunculkan satu identitas dominan bersama yang bersumber dari identitas salah satu kelompok yang ada. Meski demikian secara umum *amalgamasi* diartikan sebagai peleburan atau pembauran yang sifatnya biologis antar kelompok-kelompok sosial di masyarakat sehingga membentuk rumpun baru. Proses ini merupakan '*biological merging*' (Popenoe 1983 : 304-305) ataupun 'perbaruan biologis'. Sejauh pengertian ini, *amalgamasi* tidak berkembang di SMA N 1 Kudus, karena tidak terpenuhinya syarat minimum perbauran biologis tersebut. Sebaliknya proses pembaruan dengan karakter sosial terlihat sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan dan interaksi sosial siswa yang secara umum harmonis tidak memperlihatkan adanya konflik, meski potensi ini sangat besar antara lain ditunjukkan berkembangnya prasangka sosial di antara anggota kelas sosial yang ada dan klaim keunggulan etnis.

Gambar di bawah menunjukkan bahwa terjadi pemisahan antar laki-laki dan perempuan, dan gambar tersebut hanya pada etnis Jawa.



Pada gambar di bawah terjadi pemabauran antara etnis Cina dengan Jawa dan terjadi pembauran anatar laki-laki dan perempuan dalam permainan bola Basket.



1. Diferensiasi: Kelas Sosial dan Etnis

Difrensiasi sosial yang berkembang di kalangan siswa SMA N 1 Kudus menunjukkan baik atribut sosial maupun atribut biologis. Karakter sosial yang menjadi dasar difrensiasi di SMA N 1 adalah latar belakang status sosial ekonomi para siswa. Sementara atribut biologis difrensiasi tersebut tampak dari perbedaan asal etnis para siswa, disamping juga jenis kelamin.

Secara umum terdapat dua kelompok etnis besar di Kelas XI SMA N 1, yakni etnis Jawa sebagai mayoritas dan etnis Cina serta etnis Arab dan Batak sebagai minoritas, etnis Cina lebih menonjol dibanding etnis Arab dan Batak. Pembelahan sosial di Kelas XI SMA N 1 juga dapat dilihat dari sisi kelas sosial siswa, yakni mereka berasal dari keluarga kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Kategorisasi ini ditempuh dengan mengklasifikasikan latar belakang pekerjaan orang tua dan simbol-simbol gaya hidup yang mereka tampilkan.

Pembelahan siswa berdasarkan kelas sosial maupun etnis tidak berjalan konsisten dalam ruang interaksi sosial. Disebut tidak konsisten karena masing-masing sub-kelompok (etnis maupun kelas sosial) tidak secara tegas membangun kelompok baru dengan sistem nilai yang lebih eksklusif yang secara umum dapat diperbandingkan dengan kehidupan umum Kelas XI. Hal ini tampak dari pergaulan remaja di kelas tersebut yang bersifat lintas etnis dan lintas kelas sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari para siswa SMA N 1 Kudus tidak bisa lepas dari pergaulan yang membentuk komunitas-komunitas, baik komunitas pada kelas sosial tertentu seperti, kelas sosial menengah bawah, menengah atas maupun kelas sosial campuran antara menengah atas dan menengah bawah.

Pergaulan yang dikembangkan siswa bisa juga membentuk kelompok antar etnis, maupun se-etnis. Kejadian seperti ini sering teramati dengan baik oleh penulis.

2. Hubungan Etnis

Pergaulan antar siswa di sekolah merupakan sebuah fenomena yang dapat diamati, dicermati dan dimaknai sebagai peristiwa interaksi antar siswa yang terjadi secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian kualitatif ruang kelas interaksi antar siswa dan interaksi siswa–guru merupakan bagian dari kajian yang menarik. Pendekatan sosiologis yang bersifat positivistik yang berpikir tentang kerangka sistem (variabel masukan, proses dan keluaran) tidak dapat dipertahankan lagi dalam kajian sosial. Didasari, salah satunya, oleh pernyataan tersebut maka studi ini lebih menitik beratkan pada proses interaksi sosial yang dalam perspektif multikultural yang terjadi dalam sistem pembelajaran.

Secara lebih rinci dapat dinyatakan, studi ini akan difokuskan pada pengkajian substansial terhadap ruang kelas sebagai arena proses pembelajaran PAI yang menghasilkan interaksi antar siswa yang menghasilkan kehidupan sosial keagamaan yang harmonis. Dalam kajian ini akan diterangkan bagaimana pernyataan perasaan mereka ketika bergaul dengan siswa dari etnis yang sama dan saat mereka bergaul dengan siswa lain etnis. Selanjutnya dalam studi ini ekspresi perasaan siswa difokuskan pada tanggapan, pemikiran dan perasaan mereka yang digali melalui observasi partisipatoris dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penulis ikut terlibat langsung dalam pergaulan siswa, seperti ketika se-kelompok siswa pada makan di kantin, di Musholla, di teras kelas, maupun

di dalam ruang kelas. Penulis juga ikut dalam pembinaan guru PAI terhadap siswa di kelas maupun diluar kelas.

3. Interaksi Antar Siswa Etnis Jawa

a. Pandangan Siswa Etnis Jawa Terhadap Etnis Sendiri

Sebagai bagian dari generasi muda Jawa, para siswa yang berasal dari etnis Jawa pun menunjukkan sikap yang tidak jauh berbeda dari masyarakat Jawa pada umumnya. Sebagaimana banyak ditunjukkan banyak studi terhadap kebudayaan Jawa, para remaja ini pun menunjukkan idiom khas Jawa, antara lain sikap mereka yang mengandalkan rasa, mengutamakan harmoni, dan pengakuan bahwa stratifikasi dan diferensiasi sosial sebagai keniscayaan. Dalam istilah Jawa memang muncul istilah *bibit*, *bobot*, dan *bebet*, istilah ini memang masih sulit diterima oleh etnis lain, terutama etnis Arab, dan Batak.

Meski baru menapak usia remaja (16 tahun), para siswa ini sudah mampu memandang perilaku pergaulan sesama etnis Jawa dalam sebuah konstruksi sosial yang memiliki sifat subyektif. Sikap ini merupakan refleksi tata nilai dan norma dominan yang berlaku dalam keluarga. Sikap para remaja ini direkonstruksikan dalam sejumlah kategori temuan yang sangat empirik. Masing-masing kategori dimaknai sebagai pemahaman akan dunia empirik yang mereka tempati. Dalam lingkungan Kelas XI yang ditampilkan sebagai panggung *life-in*, rekonstruksi kategori jawaban adalah peristiwa-peristiwa ideografik yang menarik sebagai bahan pengkajian.

Di kalangan siswa etnis Jawa, pemahaman mereka tentang etnis dan budaya Jawa berkisar pada adat istiadat,

bahasa, kesenian, sikap hidup dan perilaku orang Jawa. Secara umum anak-anak yang menjadi pendukung budaya Jawa ini tampaknya telah memiliki kebanggaan akan kebudayaan yang disandangnya. Penilaian atas etnis sendiri di kalangan siswa etnis Jawa dari kelas menengah bawah dan kelas menengah atas dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel. 9

Pernyataan Siswa Etnis Jawa

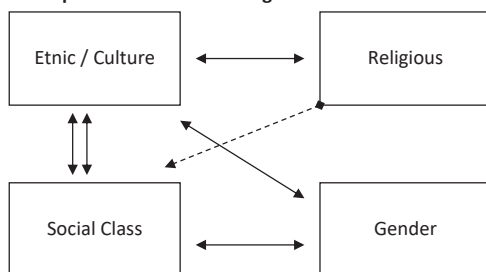
Pernyataan	Siswa Keluarga Miskin	Siswa Keluarga Kaya
Penilaian terhadap etnis Jawa	Etnis Jawa mudah bergaul, persaannya halus, suka menolong, mau bekerjasama, kadang-kadang egois, dan kasar.	Etnis Jawa mudah bergaul, persaannya halus, suka menolong, mau bekerjasama, kadang-kadang egois, dan kasar.
Pernilaian terhadap perilaku budaya	Budaya Jawa itu lebih halus (perilaku dan bahasa) karena peninggalan jaman feodalisme, tetapi orang Jawa lebih malas, dan hidup berkelompok sesuai dengan tingkat kekayaannya.	Budaya adalah perilaku keseharian, semua budaya memiliki persamaan dan wajib saling menghormati (kesenian Jawa banyak yang menyukai)
Penilaian tentang kelas sosial	Kaya dan miskin itu adalah takdir yang sudah digariskan Tuhan	Kaya dan miskin itu sudah digariskan oleh Tuhan, tetapi harus berusaha.

Penilaian tentang agama dalam kehidupan manusia	Walaupun berbeda agama tetapi harus bisa hidup berdampingan dan harmonis	Walaupun berbeda agama tetapi harus bisa hidup berdampingan dan harmonis
Penilaian tentang beda jenis kelamin (gender)	Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama.	Laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama.
Penilaian tentang beda usia	Anak muda harus menghormati orang tua, tetapi orang tua juga menghargai anak muda	Anak muda harus menghormati orang tua, tetapi orang tua juga menghargai anak muda

b. Relasi Antar Konsep

Dari beberapa inti pernyataan yang berasal dari kategorisasi empirik yang hidup di kalangan informan siswa yang berasal dari etnis Jawa didapat sejumlah pengertian empirik. Pengertian empirik ini tentu saja dibangun dari pemahaman hubungan antar kategorisasi empirik yang dipahami sebagai pilihan utama siswa. Dalam menanggapi 6 unsur terkait yang hidup di kalangan mereka (etnis / budaya, kelas sosial, agama, gender dan beda usia), tampaknya hanya 5 unsur yang dapat dicari perkaitannya (etnis/kultur, kelas sosial, agama dan gender). Untuk keenam yakni beda usia hampir tidak direspon jelas oleh informan siswa, mengingat homogenitas usia mereka. Bila kelima unsur tersebut dihubungkan sebagai konsep yang utuh akan dapat dibaca sebagai suatu fenomena sosial kultural yang dapat dikesankan sebagai berikut:

Gambar. 7
Akar sikap multikultural di kalangan siswa Jawa di SMA N 1 Kudus



c. Relasi Etnis / Budaya dan Kelas Sosial

Hubungan antara konsep etnis / budaya dan kelas sosial dalam kehidupan etnis Jawa tampaknya sangat erat dan bersambung. Orang Jawa secara umum melihat dirinya sebagai kelompok etnis yang memiliki sifat lebih halus dibandingkan dengan etnis lain. 'watak halus' semacam ini mereka anggap sebagai keunggulan cultural atas kelompok etnis lain. Kalangan menengah bawah mengaku diri sebagai kelompok, dalam satuan etnis Jawa, yang malas bila dibandingkan dengan kelompok etnis lain. Sebaliknya kelompok etnis Jawa kelas menengah atas tidak merasa malas, karena mereka juga telah bekerja keras selama ini dan telah mencapai keberhasilan. Orang Jawa dari kelas menengah bawah juga merasakan bahwa dirinya dapat berbuat kasar dan egois terutama dalam menghadapi situasi yang tidak adil. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dominan (dalam hal ini adalah 'kehalusan") pada akhirnya harus diverifikasi nilai fungsinya secara empiris.

Sebatas nilai tersebut menunjukkan kemampuan fungsionalnya ia akan dipertahankan, sebaliknya nilai-nilai tersebut akan mengalami relativisasi manakala terjadi disfungsi

dalam dirinya. Dari sini didapat gambaran umum relasi etnis / budaya dan kelas sosial tampak saling melengkapi, bahwa perilaku orang Jawa juga akan ditentukan oleh lapis kelas sosialnya. Terutama dalam mengambil berbagai keputusan dalam hidup mereka, pertimbangan dan jenis pemikirannya sangat ditentukan oleh kelas sosialnya.

d. Relasi Konsep Etnis dan Agama

Hubungan antara konsep etnis dan konsep agama dalam masyarakat Jawa tampaknya tidak mengandung masalah yang berarti. Hampir dapat dipastikan mereka menerima orang-orang Jawa dari agama yang berbeda, perbedaan itu mungkin akan terjadi ketika orang Jawa berkumpul dengan orang dari etnis lain. Orang Jawa dari kelas menengah atas tidak hanya menerima kalangan etnis sendiri dari kelas sosial yang berbeda, melainkan akan menerima pula mereka yang berasal dari etnis dan agama yang berlainan pula. Meski demikian, orang Jawa dari kelas sosial menengah bawah cenderung menerima orang lain ditinjau dari asal-usul kesamaan etnis, sebab apabila mereka diminta untuk memilih antara etnis atau agama, mereka hanya akan memilih etnis yang sama dan tidak mempertimbangkan perbedaan agama.

e. Relasi Konsep Kelas Sosial dan Gender

Hubungan antara konsep kelas sosial dan konsep gender berawal dari persoalan kedudukan sosial perempuan di masyarakat. Di kalangan masyarakat perbedaan jenis kelamin adalah masalah kodrat, tetapi dalam kelas menengah bawah perbedaan itu lebih banyak menampilkan watak subordinatif laki-laki atas kaum perempuan (patriarki). Pada kelas menengah atas nalar patriarki tampak lebih menonjol lagi

karena perempuan lebih banyak dipandang dari daya tarik fisiknya.

4. Interaksi Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Cina

Terdapat perbedaan dalam hal penilaian terhadap 'yang lain' dikalangan siswa etnis Jawa dan Cina dari kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Penilaian ini tentu saja tidak terlepas dari pengalaman subyektif yang dialami para subjek, disamping pengaruh nilai-nilai khas yang dianggap sebagai sesuatu yang melekat (stereotype) masing-masing kelompok etnis.

Perbedaan penilaian bukan saja berkembang diantara kedua etnis, lebih jauh lagi perbedaan itu juga berkembang di dalam kelompok seetnis dari kelas sosial yang berbeda. Muncul pula klaim-klaim keunggulan budaya sendiri, disertai sikap memandang rendah nilai kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan berkembangnya jarak sosial (*social distance*) di antara kedua etnis. Klaim-klaim ini sekaligus menunjukkan adanya konsistensi antara satu domain sikap dengan sikap umum. Inkonsistensi ini ditunjukkan oleh pengakuan kesederajatan (*equality*) etnis di satu sisi lawan klaim keunggulan kultural di sisi lain. Meski demikian inkonsistensi ini bersifat tertutup (*covert behavior*) dan bukannya terbuka (*overt behavior*) yang antara lain ditunjukkan oleh fakta adanya pilihan lintas etnis terhadap 'popular type' di kalangan siswa. Lembaga sekolah dan keluarga siswa dalam hal ini memainkan fungsinya yang efektif dalam merepresi inkonsistensi tersebut sehingga tetap terpelihara sebagai perilaku tertutup.

Tabel. 10
Pernyataan Siswa etnis Jawa dan Cina

Pernyataan	Cina		Jawa	
	Kelas Menengah Bawah	Kelas Menengah Atas	Kelas Menengah Bawah	Kelas Menengah Atas
Penilaian terhadap etnis	Jangan bergaul berdasarkan etnis Orang harus memiliki pengalaman bergaul dengan banyak orang Orang Jawa suka memandang rendah etnis Cina Orang Cina 'aku' nya lebih kuat. Orang Jawa dan Cina memang suka berkelompok	Orang Jawa itu kurang dapat dipercaya (sering melanggar janji) dan orang Jawa yang tidak terdidik lebih banyak menimbulkan masalah. Orang Cina lebih gigit bekerja Orang Cina hidupnya memang lebih eksklusif di lingkungannya.	Beda Etnis memang menimbulkan beda sikap. Orang Cina itu memang suka memang sendiri, hidup lebih menonjol, ulet dan pelit.	Tidak membedakan etnis (karena memiliki pengalaman pergaulan multikultural dari orang tua) Cina kaya lebih sombong, suka menyuruh-nyuruh temannya. Mereka hidup berkelompok dan jarang membaur.

Penilaian terhadap perilaku budaya	Orang Jawa dan Cina sudah saling menghormati Orang Jawa itu bertutur kata halus, berpikir ragu-ragu dan agak lamban.	Perlu persamaan minat untuk menimbulkan penghargaan budaya Orang Jawa itu halus tetapi lebih malas Orang Cina lebih ulet dalam bekerja dan berusaha	Budaya leluhur Jawa wajib kita hormati Budaya Cina itu ingin menang sendiri, mau menyendiri, mau bergaul kalau ada kepentingan.	Budaya masyarakat tidak sama, teman-teman Cina memang suka kepada budaya Jawa. Cina kaya cuek sama budaya Jawa dan sinis sama orang Jawa.
Penilaian tentang kelas sosial	Kelas sosial itu jangan dipertentangkan, karena berasal dari kemampuan mengelola uang Anak Cina kaya memang lebih sombong	Orang kaya dan miskin itu sejak dahulu sudah ada, oleh karena itu orang harus gias dalam usaha. Kaya dan miskin tidak perlu dibedakan dalam mencari teman.	Kaya miskin itu tidak perlu dipersoalkan atau dipertentangkan (ada dalam ajaran setiap agama). Orang Cina kaya itu lebih sombong dalam perilaku.	Kaya dan miskin tidak dibedakan, orang kaya tak perlu sombong dan yang miskin tak perlu sakit hati.

Penilaian tentang agama dalam kehidupan manusia	Agama tidak bisa dibedakan, harus dijalani dengan membangun pemahaman bersama	Agama itu adalah pendalaman orang, tidak bisa dibedakan begitu saja. Kalau terjadi pertentangan antar orang beragama berarti penghayatan orang tersebut terhadap agamanya masih dangkal.	Agama itu keyakinan manusia, beda agama akan memperkuat keyakinan manusia.	Semua agama sama, yang berbeda hanya cara pandangnya. Beda agama tak perlu dipertentangkan (kalau semakin tajam perbedaan agama itu negara akan hancur)
Perlakuan tentang beda jenis kelamin (gender)	Pria dan wanita hampir tidak memiliki perbedaan, wanita hidup memang lebih banyak menerima resiko dibanding pria.	Beda jenis kelamin itu menjadi menarik, kaerna menimbulkan masalah, Anak lelaki memang memiliki kedudukan lebih tinggi.	Beda jenis kelamin itu menjadi menarik, karena menimbulkan masalah, Anak lelaki memang memiliki kedudukan lebih tinggi	Anak lelaki dan wanita tidak dapat dibedakan Anak laki-laki dan wanita tak ada beda, tapi saya suka wanita yang cantik.

Penilaian tentang beda usia	Orang tua harus dihargai sesuai dengan perbuatannya, orang yang lebih muda perlu mendapat bimbingan agar tidak tersesat.	Orang tua dan muda itu harus saling menghormati. Orang tua itu garis keturuna yang harus dihormati dan dihargai	Beda usia itu wajar tetapi harus saling menghormati, yang tua dihargai dan yang muda dibimbing.	Beda usia dihormati dan dihargai. Orang tua dan muda harus dilindungi
-----------------------------------	---	--	---	--

Meskipun substansi kesetaraan laki-laki dan perempuan tampak jelas pada masing-masing kelas sosial pada kedua etnis, maskulinisme dan superioritas laki-laki tetap saja menjadi idiom khas di kalangan siswa. Citra keunggulan laki-laki tampak dominan dibarengi oleh pencitraan perempuan sebagai sosok yang 'selayaknya' mendapat perlindungan dan menerima risiko sosial yang lebih besar dibanding laki-laki. Sebagian lain siswa juga berhasil menunjukkan bahwa pencitraan yang male-heavy tersebut merupakan suatu konstruksi sosial, dan aripada natural.

Bukan saja jarak sosial terhadap etnis lain yang berkembang, secara internal dalam diri masing-masing kelas sosial siswa seetnis pun berkembang jarak sosial. Mereka melihat adanya pemisahan sosial yang tanpa sengaja terjadi dalam masyarakat, kenyataan ini diakui oleh kedua etnis dari dua kelas sosial yang berbeda.

Berkenaan dengan beda usia terdapat dua pandangan antar kedua etnis, meskipun perbedaan ini tidak menyebar pada masing-masing kelas sosial. Siswa etnis Cina dari kelas menengah bawah 'corak distributif' dalam hal penghargaan mereka terhadap orang yang lebih dewasa. Disebut demikian karena penghargaan mereka atas orang tua bukanlah tanpa syarat (*unconditional positive*) melainkan berdasarkan kriteria tertentu yakni "sesuai dengan perbuatannya". Hal ini berbeda dengan kelompok siswa etnis Cina dari kelas sosial di atas mereka dan etnis Jawa yang lebih menekankan penghormatan sebagai keharusan anak muda terhadap mereka yang berasal dari kelompok umur dewasa.

Rangkuman pernyataan sikap yang dihimpun dari para siswa menunjukkan satu proses stratifikasi internal dalam diri

anggota kelas. Dalam proses tersebut mereka mengidentifikasi diri ataupun pihak lain dengan karakter tertentu yang khas. Proses pengidentifikasi tersebut didukung oleh apa yang dia sebut sebagai ideologi penyokong (*supporting ideology*). Ideologi penyokong ini menurutnya berfungsi untuk melanggengkan ketidaksetaraan sosial (*social inequality*) yang berkembang dalam masyarakat. Fungsinya yang efektif dapat dicapai bila anggota-anggota kelas sosial yang berbeda mendapatkan 'penjelasan yang memuaskan' dari ketidaksetaraan tersebut. Dalam konteks siswa SMA N 1 'penjelasan yang memuaskan' tersebut mendapat bentuknya melalui stereotip-stereotip keunggulan kelompok-kelompok sosial yang ada ataupun asumsi-asumsi lain yang mendukung.

Tabel. 11
Inti Pernyataan Siswa Etnis Jawa dan Cina

No	Konsep	Pernyataan
1	Ethnic	- Masing-masing etnis cenderung hidup berkelompok dan dalam batas-batas tertentu memiliki kesadaran etnis yang eksplisit (fisik, bahasa dan kebudayaan) - Ada 'stereo-type' yang muncul dari kehidupan masing-masing etnis. - Diperlukan pengalaman untuk mewujudkan pergaulan antar etnis, terutama dari keluarga inti (nucleur family)
2	Culture	- Telah ada pemahaman antar budaya, sehingga ada potensi untuk saling menghargai. - Kebudayaan leluhur harus dihargai - Ada batas etnis yang merupakan bentuk pertahanan diri dari pengaruh luar (berlindung dibalik power yang dimiliki dalam bentuk ekonomi dan politik)
3	Religion	Agama merupakan pemahaman subyektif yang wajib dihargai, semakin dalam penghayatan akan mudah melaksanakan pergaulan, sebaliknya semakin rendah pengkayatan akan berpotensi mendatangkan konflik sosial.
4	Social class	- Kaya dan miskin itu merupakan bentuk kepastian yang datang dari Tuhan - Kelompok kelas menengah atas memiliki kecenderungan hidup lebih eksklusif.
5	Gender	- Anak lelaki menempati posisi lebih baik dalam keluarga - Anak perempuan harus didekati dengan pendekatan khusus misalnya perasaan.
6	Age	- Orang tua merupakan garis keturunan (pengakuan adanya klan) - Anak muda perlu dibimbing agar dapat mencapai kedewasaan (proses sosialisasi-pasif)

1. Etnis Jawa dan Cina berhubungan secara langsung dalam tata hubungan interaktif yang cukup intensif, mereka membentuk sistem sosial yang berdiri sendiri merepresentasikan keberadaan etnis sendiri dengan otonom. Melalui proses ini sebenarnya hampir dapat dipastikan akan terbentuk kelompok etnis yang tidak beringkat (*unranked ethnic group*), mereka memiliki sistem sosial sendiri. Kendati demikian diantara kelompok-kelompok tersebut telah berkembang ideologi penyokong (*supporting ideology*) yang menyebabkan sistem nilai dari budaya sendiri berkedudukan lebih baik dibanding sistem budaya yang lain. Dalam hal ini orang Jawa merasa bahwa budaya Jawa bersifat 'adi luhung' (sangat mulia) dan orang Cina merasa bahwa budaya Cina lebih tua dan lebih beradab dibandingkan budaya Jawa. Menjadi orang Cina merupakan kebanggaan tersendiri dai etnis Cina, karena mereka mengaku memiliki keunggulan dibandingkan dengan orang Jawa, yaitu mereka lebih ulet dalam berusaha, tidak mengenal putus asa, memiliki fisik yang lebih baik (kulit kuning) dan cara berfikir lebih rasional.
2. Di kalangan kelompok masyarakat etnis Jawa kelas menengah bawah, kelompok etnis Cina menempati kelompok etnis berperingkat (*ranked ethnic group*) lebih tinggi termasuk kelompok etnis Cina dari kelas menengah bawah. Keunggulan mereka dibidang usaha perdagangan telah membentuk pandangan 'subyektif' di kalangan mereka, bahwa semiskin-miskinnya orang Cina masih lebih baik nasibnya dibandingkan orang Jawa. Orang Cina lebih ulet, dapat bekerja dengan jaringan usaha yang kuat dan memiliki ketahanan fisik. Di kalangan masyarakat etnis Jawa kelas menengah bawah telah terbentuk 'stratifikasi etnis' dengan kelompok etnis

Cina, dimana orang Jawa menjadi subordinasi karena kepentingan ekonomi dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian adanya etnis berperingkat merupakan kejadian yang merupakan upaya sistem sosial untuk mempertahankan peringkat kekuatan ekonomi sebagai power dalam sistem kehidupan sosial yang dipertahankan. Sehingga terjadinya peringkat bukan secara kebetulan (*coincidence*) tetapi karena memang telah disadari sebagai upaya dari kelompok etnis, dengan demikian merupakan kejadian tidak secara kebetulan (*noncoincidence*).

3. Di kalangan siswa yang beragam keyakinan agama (Kristen, Katolik, Islam dan Hindu), agama bukan merupakan hambatan dalam pergaulannya. Mereka merasa bahwa agama merupakan keyakinan kolektif yang harus dihargai, menurut mereka Tuhan itu satu tetapi cara mendekatinya bermacam-macam tergantung agama yang dianutnya. Seorang yang memiliki agama akan melakukan penghayatan dengan mendalam ajaran agama yang diyanikinya dan akan memilih perilaku yang baik, tetapi apabila pendalaman agama tidak berhasil menyentuh nilai-nilai kebersamaan berarti penghayatan agamanya masih tergolong dangkal. Kedangkalan penghayatan agama akan mendatangkan konflik sosial yang pada saat ini sering terjadi di Indonesia.
4. Kaya dan miskin itu merupakan kepastian yang datang dari Tuhan, karena masing-masing orang tidak memiliki tingkat usaha yang sama. Ada orang yang giat bekerja, ulet dalam berusaha dan tidak lekas putus asa, tetapi ada orang yang malas bekerja, lekas putus asa dan tidak bisa mengelola unag. Dengan demikian hasil yang mereka nikmati akan berbeda,

orang giat bekerja, ulet dan tidak kenal putus asa akan memiliki kemudahan memperoleh harta sedangkan orang yang malas dan cepat menyerah akan sukar mendapatkan penghasilan yang layak. Sebagian orang Cina adalah pekerja yang ulet dibanding orang Jawa, mereka dapat mengelola dan memanfaatkan uang untuk pengembangan usaha. Orang Jawa lebih cepat menjadi puas dan memiliki sikap hidup boros, mereka tidak pandai mengelola uang (meskipun mereka juga merupakan pekerja keras). Orang Cina memiliki kekurangan yaitu menyukai tampilan eksklusif, terutama mereka yang telah berhasil mengumpulkan materi, hal ini sering menimbulkan kecemburuan sosial.

5. Pandangan tentang gender, tampaknya antara etnis Jawa dan Cina memiliki banyak persamaan. Kedua etnis ini memiliki penghargaan yang lebih kepada anak laki-laki. Hal ini bersumber dari nilai dominan yang berkembang dalam kedua etnis tersebut bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai penerus garis keturunan (patrilineal). Anak laki-laki dianggap superior, memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan kemampuan rasio yang tinggi sedangkan anak wanita lebih mengedepankan pendekatan perasaan.
6. Dari pendapat tentang perbedaan etnis, ada beberapa persamaan pendapat yang mempertemukan pandangan antara etnis Cina dan Jawa. (a) Bahwa orang tua laki-laki adalah garis keturunan yang harus dijaga, (b) Bahwa anak-anak muda merupakan bagian dari kehidupan di masa mendatang yang harus mendapatkan bimbingan dari orang tua agar dapat melaksanakan tugas hidup dengan baik. Anak-anak muda harus mengalami sosialisasi pasif, yaitu

pembentukan sikap seperti harapan orang tua mereka (sesuai dengan 'kekudangan'/misbels).

5. Interaksi Antar Etnis Cina (Pandangan Siswa Etnis Cina Terhadap Etnis Sendiri)

Pelajar dari etnis Cina memiliki 'kesadaran' yang sedikit berbeda dari kolega mereka dari etnis Jawa, yakni kesadaran akan keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas. Hal ini kian mencolok dengan dukungan pengalaman subjektif-empiris mereka. Kesadaran sebagai minoritas ini, misalnya menumbuhkan tuntutan untuk tidak diperalakukan secara diskriminatif di kalangan siswa etnis Cina. Kesadaran semacam ini juga pernah diungkap oleh Chang (2003 : 144). Dalam studi ini beberapa ikon khas Cina, antara lain semangat untuk menghormati para leluhur (Ling, 1978 : 161 : Djojomartono, 1967 : 76) juga muncul di kalangan siswa.

Situasi minoritas juga telah melahirkan sejenis psikologi kebanggaan akan ras sendiri di kalangan siswa. Hal ini menarik adalah otokritik yang berkembang di kalangan siswa dari kelas sosial menengah ke bawah. Otokritik yang dimaksud adalah penilaian yang mereka lakukan atas corak primer kehidupan sosial masyarakat Cina. Penilaian tersebut antara lain adalah 'ekslusivisme' yang berkembang di kalangan keluarga Cina (terutama yang kaya). Ikon lain yang muncul adalah pentingnya kerja keras bagi kesuksesan hidup. Rekapitulasi penilaian siswa dari etnis Cina sendiri selanjutnya dapat dipaparkan dalam tabel berikut

Tabel. 12

Rekapitulasi Pernyataan Siswa di Kalangan Etnis Cina

No	Pernyataan	Kelas Menengah Bawah	Kelas Menengah Atas
1	Etnis	- Orang Cina suka bergerombol sesama etnis - Orang Cina yang kaya memang hidup "eksklusif" - Pemahaman antar etnis juga sudah terbentuk di kalangan orang Jawa dan Cina	- Menjadi Cina itu membanggakan - Upaya mempertahankan identitas etnis dilakukan dengan belajar bahasa/tulisan Mandarin, berkelompok dalam komunitasnya dan memakai nama Cina - Orang Cina ulet dalam bekerja sedangkan orang Jawa lebih malas.
2	Budaya	- Orang Cina sebetulnya lebih mengharapkan lebih dihargai dalam pergaulan/tidak diperlakukan sebagai minoritas.	- Belajar bahasa Mandari dengan cara kursus / dan bergaul dengan anggota keluarga lain. - Orang Jawa dan Cina dapat bergaul baik kalau ada persamaan "interest"
3	Kelas sosial	- Kaya miskin itu memang selalu ada dalam hidup. - Orang kaya memang cenderung sombong dibanding orang miskin, hal itu yang membuat mereka jauh dari kebersamaan	- Orang kaya dan miskin selalu ada - Kemiskinan terjadi sebab ada orang yang malas dan tidak bisa mengatur penggunaan uang.
4	Agama	- Agama itu merupakan ajaran yang mengatur hidup manusia. - Keragaman agama tidak dapat dibeda-bedakan. - Perbedaan yang tajam akan membuat halangan dalam kerukunan kehidupan manusia - Orang Cina memiliki agama leluhur yang sampai sekarang masih dianut (Kong Hu Cu)	- Agama itu tidak dibeda-bedakan, umat beragama harus saling menghargai. - Konflik agama berarti pemahaman tentang ajaran agama masih dangkal. - Orang Cina memiliki agama leluhur, meskipun sekarang telah ditinggalkan tetapi kebiasaannya masih tetap dilakukan.
5	Gender	- Anak wanita lebih banyak menghadapi resiko dalam hidupnya	- Beda jenis kelamin itu prasangka masyarakat - Anak wanita lebih banyak mendapat perlindungan.
6	Beda usia	- Orang tua dihormati - Anak-anak diperlakukan dengan proporsional, yang tua didahulukan dan dihormati.	- Orang tua dihormati karena merupakan garis keturunan kita. - Orang tua dan muda harus saling menghormati.

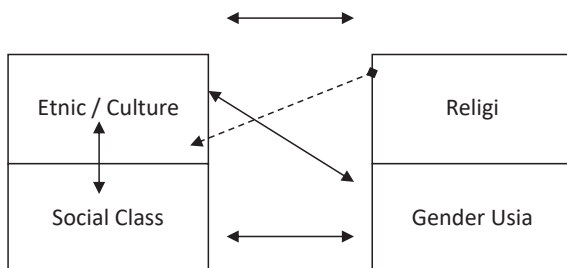
1. Menjadi orang Cina merupakan kebanggaan di kalangan para siswa. Mendukung kebanggaan ini para siswa coba memperkuat identitas primordial (etnis) mereka. Proses ini melibatkan beberapa langkah yakni menjalin kontak intensif dengan etman seetnis, belajar bahasa/tulisan Mandarin, menggunakan nama klaim Cina, hidup serumah dengan orang tua garis keturunan mereka.
2. Kelompok etnis Cina selama ini merasa dianggap sebagai kelompok minoritas dalam sistem pergaulan sosial, padahal mereka merasa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh etnis lain dalam bentuk keuletan kerja, keadaan fisik dan pemilikan terhadap akses kehidupan ekonomi yang lebih besar.
3. Terjadi pembentukan stratifikasi sosial (social stratification) di kalangan etnis Cina, kelompok etnis Cina dari kelas menengah atas hidup berusaha meneguhkan kelompok etnis Cina, belajar bahasa atau menulis Mandari, menggunakan nama Cina, membangun komunitas tersendiri, meneruskan adat istiadat leluhur dan menghargai orang tua sebagai garis keturunan. Mereka yang tidak berhasil merepresentasikan unsur budaya Cina secara optimal akan merasa lebih rendah dibanding mereka yang melaksanakan adat istiadat leluhur dengan penuh.
4. Agama merupakan keyakinan yang dimiliki oleh orang untuk mengatur hidup bersama. Setiap orang dapat memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi memiliki persamaan dalam mengatur kehidupan bersama. Orang Cina memiliki keyakinan agama yang berasal dari leluhurnya, tetapi sebagian besar dari mereka telah memeluk agama Kristen dan Katolik.

5. Di kalangan etnis Cina, konsekuensi dari perbedaan jenis kelamin merupakan prasangka yang dibentuk oleh masyarakat. Mereka melihat bahwa anak lelaki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding anak perempuan. Anak perempuan memiliki tanggungan risiko lebih besar dibanding anak lelaki, sehingga anak perempuan membutuhkan perlindungan dalam kehidupannya.

Relasi Antar Konsep

Dari beberapa inti pernyataan yang berasal dari kategorisasi empirik yang hidup di kalangan informan siswa yang berasal dari etnis Cina didapat sejumlah pengertian empirik. Pengertian empirik ini tentu saja dibangun dari pemahaman hubungan antar kategorisasi empirik yang dipahami sebagai pilihan utama siswa. Dalam menanggapi 6 unsur terkait yang hidup di kalangan mereka (etnis / budaya, kelas sosial, agama, gender dan beda usia), tampaknya hanya 5 unsur yang dapat dicari perkaitannya (etnis/kultur, kelas sosial, agama dan gender). Unsur keenam yakni beda usia hampir tidak direspon jelas oleh informan siswa, mengingat homogenitas usia meeka. Bila kelima unsur tersebut dihubungkan sebagai konsep yang utuh akan dapat dibaca sebagai suatu fenomena sosial kultural yang dapat disamakan sebagai berikut :

Gambar. 8
Akar Sikap Multikultural di Kalangan Siswa
Pada Etnis Cina di SMA N 1 Kudus



Hubungan antara beberapa konsep dalam kajian ini tampaknya akan menghasilkan gambaran fenomena yang sangat menarik. Bagi etnis Cina kehidupan sosial mereka memiliki sifat yang berbeda dengan etnis Jawa yang mayoritas. Menjadi etnis Cina adalah sesuai yang melekat dalam diri mereka karena faktor biologis yang berasal dari race. Menjadi Cina adalah ascribed variable yang tidak dapat dihindari, mereka adalah anak-anak dari ras pendatang dari daratan Cina pada awal abad 19 di kota Kudus.

1. Relasi Konsep Etnis / Kultur Dengan Kelas Sosial

Menghubungkan konsep etnis / kultur dan kelas sosial tampaknya memiliki signifikansi yang cukup berarti. Etnis Cina memiliki ikatan kekerabatan yang cukup kuat (she) dari garis keturunan Bapak. Menjadi Cina adalah kebanggaan yang dirasakan oleh kalangan mereka dalam ruang sosial yang berada di wilayah dominasi etnis Jawa. Guna meraih identitas etnisnya tersebut, maka kelompok masyarakat menengah atas memiliki kesempatan yang lebih besar dibanding kelompok

menengah bawah. Keluarga Cina menengah atas dapat berupaya dengan mengikuti kursus bahasa atau tulisan Mandarin (Khuo), melatih diri dengan mencari komunitas orang-orang yang berbahasa Mandarin. Mereka sangat percaya dengan menguasai bahasa / tulisan Mandarin mereka akan lebih dipercaya oleh komunitas usaha dagang di kalangan etnis Cina. Keluarga Cina dari kelompok menengah atas adalah mereka yang masih punya kesempatan untuk memiliki nama asli Cina (biasanya diberikan sejak lahir), melakukan kegiatan upacara tradisional mereka dan penghargaan terhadap leluhur lebih tinggi dibanding kelompok masyarakat menengah bawah.

2. Relasi Konsep Kelas Sosial, Gender, dan Agama

Hubungan antara konsep kelas sosial dan gender juga menarik untuk dibahas. Seperti halnya etnis Jawa, maka etnis Cina juga memiliki garis ayah (lelaki) sehingga bersifat garis patriakhi. Memiliki anak lelaki adalah dambaan semua keluarga yang beretnis Cina dan anak lelaki akan meneruskan garis keturunan.

Kelas sosial memiliki implikasi pada keberagamaan siswa dan keluarga etnis Cina. Kelas sosial menengah bawah menyatakan bahwa mereka menganut agama leluhur. Dalam hal ini dapat dikatakan kalangan menengah bawah lebih menghargai warisan leluhur. Sebaliknya pada anggota kelas sosial menengah atas dapat dikatakan bahwa ikatan primordial mereka dengan agama leluhur mulai mengendur, meski pada kenyataannya anggota kelas menengah atas mempraktikkan dua tradisi keagamaan sekaligus, yaitu agama leluhur dan agama-agama wahyu sekaligus.

Di sisi lain, seorang guru harus menyadari bahwa anak didik memiliki gaya belajar yang beragam. Pemahaman dan identifikasi terhadap keragaman gaya belajar anak didik dapat menjadi alat bantu dalam pemilihan dan pengembangan strategi mengajar yang selaras dengan gaya belajar yang dimiliki oleh anak didik.

Model dan gaya belajar anak didik cukup beragam. Riecham mengidentifikasinya menjadi enam kategori, yaitu :

- a) kompetensi, dimana peserta didik berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan di kelas.
- b) kolaborasi, yaitu gaya belajar dimana siswa senang dengan berbagai ide dan kerjasama.
- c) menghindar, yaitu siswa tidak tertarik dalam pembelajaran.
- d) partisipasi, yaitu peserta didik mengambil tanggung jawab yang banyak di luar aktivitas belajar di kelas
- e) dependen, yaitu melihat otoritas sebagai pemegang aturan dan lebih suka diperintah melakukan sesuatu
- f) mandiri, seseorang yang senang bekerja sendiri.

Salah satu tugas guru ketika mempersiapkan pembelajaran adalah bagaimana agar siswa dapat memperoleh informasi yang disampaikan dan bagaimana agar guru dapat mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki oleh anak didik, dan guru mampu memilih strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik. Keaktifan peserta didik merupakan sebuah sarana penting untuk menciptakan partisipasi di kelas maupun diluar kelas, yang pada akhirnya akan lebih memaksimalkan penyerapan materi pelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa guru adalah elemen yang penting dalam proses pendidikan yang terjadi di sekolah, tanpa kehadiran guru proses pendidikan tidak akan dapat terjadi secara maksimal. Kehadiran guru di dalam proses pendidikan bertujuan untuk mentransfer materi yang diajarkan dalam buku tapi juga mensosialisasikan nilai-nilai yang dianggap baik dalam pembentukan sikap siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan seorang guru yang berperan aktif dalam melakukan tugasnya yaitu mendidik para siswa-siswanya. Dalam tulisan yang mengupas tentang "*Teacher Behaviour and Student Achivement*" yang terdapat dalam buku "*Handbook of Recearch on Teaching*" Brophy dan Good menyatakan seorang guru dapat dikatakan mengajar dengan baik apabila:

- memberikan kesempatan dan waktu untuk belajar bagi para siswa dengan memberikan instruksi yang memastikan terjadinya kontak dengan intensif.
- instruksi akademis yang diberikan menekankan pada kebutuhan siswa dan memberikan alokasi waktu maksimal untuk menjelaskan dan menerangkan.
- tingkat tatap muka yang tinggi dan mengatur ruang kelas dengan efektif.
- memberikan latihan dan aktivitas lain dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kebutuhan serta ketertarikan para siswa.
- tingkat keberhasilan para siswa yang cukup baik dalam memenuhi beban nilai kurikulum.

Dari gambaran di atas dapat terlihat bahwa keefektifan peran guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik

siswa terkait erat dengan kondisi interaksi di kelas yang tercermin melalui bagaimana hubungan antara guru dan siswa tersebut terbentuk apakah dialogis (*demokratis*) atau monologis (*otoriter*) dalam memperlakukan siswa dan dalam mengajarkan materi. Untuk melihat interaksi yang terjalin antara seorang guru dan siswa di dalam kelas, dapat terlihat melalui proses interaksi yang diterapkan di dalam kelas, menurut Inkeles proses interaksi antara guru dan siswa dapat ditunjukkan melalui mekanisme *Punishment and reward*, *modelling*, *exemplification* dan *generalization*. Seorang guru yang bertindak demokratis akan selalu berusaha menerapkan mekanisme pengajaran yang dapat mengasah siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya. Motivasi untuk berpikir kritis dapat saja guru berikan melalui penerapan mekanisme *Punishment and reward* misalnya dapat terlihat melalui proses pemberian insentif kepada siswa yang aktif mengajukan pertanyaan sehingga siswa dapat terangsang untuk aktif dalam proses pengajaran. Dalam mekanisme *modelling* guru sebagai elemen penting dalam kelas mencoba mencari dan menerapkan metode pengajaran yang dapat menciptakan ruang lingkup belajar yang menyenangkan sehingga dapat merangsang siswa untuk menyerap dengan maksimal materi yang diajarkan oleh guru. Keterbukaan guru dalam memandang siswa sebagai patner belajar dalam kelas juga akan memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan tingkat pembelajaran siswa. Dalam mekanisme *exemplification* dapat terlihat seberapa dekat hubungan personal siswa dan sehingga siswa dapat merasa nyaman untuk bekerjasama dengan guru dalam proses belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa di dalam

kelas. Sedangkan dalam mekanisme *generalization* dapat dilihat bagaimana tuntutan guru kepada siswa untuk berprestasi dapat merangsang hasrat siswa untuk selalu berpikir kritis sehingga tercapai kemampuan berprestasi yang maksimal.

Jika dapat dikatakan bahwa seorang guru sangat berperan dalam membentuk hubungan yang terjalin antara guru dan siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil pendidikan yang didapatkan oleh siswanya terutama dalam membantu siswa membentuk *critical thinking* dalam menerima materi yang diajarkan oleh seorang guru.

Kekuatan dan Kelemahan Manajemen PAI dalam Perspektif Multikultural

Berdasarkan pemaparan data tersebut diatas, maka dapatlah diidentifikasi hal-hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan manajemen pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA N 1 Kudus sebagai berikut:

1. Kekuatan Manajemen Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural

Kekuatan yang memberikan kontribusi bagi eksistensi sekolah antara lain:

- 1) kedisiplinan warga sekolah
- 2) loyalitas guru terutama guru PAI
- 3) kepercayaan orang tua/masyarakat
- 4) sarana kegiatan belajar yang memadai (lab PAI, Musholla, lab Bahasa Asing, Komputer, dan perpustakaan)
- 5) adanya saling mengharagai, menghormati, tolong menolong

- 6) adanya keterbukaan
- 7) adanya pertemuan-pertemuan rutin
- 8) pengelolaan sekolah secara terbuka dan transparan
- 9) hubungan antar siswa yang berbeda agama, suku, ras disekolah berjalan dengan baik
- 10) lokasi sekolah berada di tengah kota
- 11) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
- 12) kultur masyarakat Kudus dan sekitar yang mendukung dalam kehidupan multikultural.

2. Kelemahan Manajemen Pembelajaran PAI dalam Perspektif Multikultural

Kelemahan manajemen pembelajaran PAI berbasis multicultural yang dapat diidentifikasi dari temuan kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah mengadakan penataran khusus pembelajaran PAI berbasis multikultural.
- 2) Tidak ada usaha kepala sekolah untuk memajukan materi PAI berbasis multikultural.
- 3) Materi pelajaran PAI dinomor duakan
- 4) Siswa kurang semangat dalam mengikuti materi pelajaran PAI
- 5) Penilaian materi PAI yang tidak masuk dalam Ujian Nasional, walaupun kedepan sudah diwacanakan untuk Ujian Nasional.
- 6) Dalam pembelajaran orientasi kognisi masih menonjol dari pada afeksi maupun psikomotor.

- 7) lebih berorientasi pada teoritis dari pada praktik, dan lebih menekankan pada hafalan.
- 8) Menggunakan pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran kognisi. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek spirirualitas dan perilaku sehari-hari kurang tersentuh.
- 9) Konsep evaluasi materi PAI di SMAN 1 Kudus belum optimal.



EPILOG

Kesimpulan

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam membuat perangkat yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang manual sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan tersebut sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural itu melalui pendekatan, dan strategi pembelajaran yang bisa membaurkan siswa dalam berinteraksi di kelas maupun di luar kelas yang tidak membedakan status sosial, gender, agama, maupun etnis, dan dalam proses pembelajaran bisa menyenangkan.

Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk: (1) menganalisis tugas, (2) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/belajar, (3) menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya.

Pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu: (1) memilih alat taktik yang tepat, (2)

memilih alat bantu belajar atau audio visual yang tepat, (3) memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat), (4) memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu : (1) pengelolaan yang berkaitan dengan siswa, (2) pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Pelaksanaan materi PAI di SMAN 1 Kudus dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 kudu dengan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, strategi tersebut mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensi pembelajaran, dan mampu membentuk karakter siswa dalam perspektif multikultural. Strategi pembelajaran aktif ini untuk materi PAI sangat efektif bagi siswa karena menambah wawasan lebih luas untuk memahami dan memperaktekkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bisa saling menghargai, toleransi, tolong-menolong, tidak membedakan kelas sosial, suku, ras, agama, dan antar golongan, dan selalu menjalin harmoni dalam kehidupan.

Evaluasi materi PAI dilakukan oleh guru PAI dengan cara tes tengah semester, tes akhir semester, tugas, penilaian setiap tatap muka dalam proses pembelajaran, dan penilaian sikap diluar pembelajaran di kelas. Hal tersebut dengan teknik pedoman pensekoran tes kognitif, pensekoran tes afektif, pensekoran tes psikomotor.

Dalam pembahasan ini juga ditemukan kehidupan sosial keagamaan yang harmonis di SMA N 1 Kudus yang dilakukan oleh siswa setiap hari, baik antar etnis maupun antar pemeluk

agama. Dalam kehidupan sehari-hari bisa saling menghargai, toleransi, tolong-menolong, tidak membedakan kelas sosial, suku, ras, agama, dan antar golongan, dan selalu menjalin harmoni dalam kehidupan. Kehidupan yang harmonis tersebut hasil dari proses pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural.

Kekuatan dan kelemahan manajemen pembelajaran materi PAI dalam perspektif multikultural yaitu:

Pertama, kekuatan yang memberikan kontribusi bagi eksistensi sekolah antara lain: kedisiplinan warga sekolah, loyalitas guru terutama guru PAI, kepercayaan orang tua/masyarakat, sarana kegiatan belajar yang memadai (lab PAI, Musholla, lab Bahasa Asing, Komputer, dan perpustakaan), adanya saling menghargai, menghormati, tolong menolong, adanya keterbukaan, adanya pertemuan-pertemuan rutin, pengelolaan sekolah secara terbuka dan transparan, hubungan antar siswa yang berbeda agama, suku, ras disekolah berjalan dengan baik, lokasi sekolah berada di tengah kota, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kultur masyarakat Kudus dan sekitar yang mendukung dalam kehidupan multikultural.

Kedua, kelemahan manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural yang dapat diidentifikasi dari temuan kajian ini adalah sebagai berikut: belum pernah mengadakan penataran khusus pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural, tidak ada usaha kepala sekolah untuk memajukan materi PAI dalam perspektif multikultural, materi pelajaran PAI dinomor duakan, siswa kurang semangat dalam mengikuti materi pelajaran PAI, penilaian materi PAI yang tidak masuk dalam Ujian Nasional, walaupun kedepan sudah diwacanakan untuk Ujian Nasional, dalam pembelajaran orientasi kognisi

masih menonjol dari pada afeksi maupun psikomotor, lebih berorientasi pada teoritis dari pada praktik, dan lebih menekankan pada hafalan, menggunakan pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran kognisi, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek spirirualitas dan perilaku sehari-hari kurang tersentuh, konsep evaluasi materi PAI di SMAN 1 Kudus belum optimal.

Implikasi dan Saran

Ada dua implikasi yang dihasilkan dari pembahasan ini. *Pertama*, implikasi filosofi multikultural, yaitu bahwa perspektif multikultural digunakan sebagai landasan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perspektif multikultural juga dijadikan pilar masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Implikasi hasil pembahasan ini juga ingin mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam saat ini, menuju filosofi yang lebih sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan yang lebih spesifik pada setiap mata pelajaran. Filosofi kurikulum yang progresif, humanis, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Implikasi hasil kajian terhadap manajemen pendidikan yaitu: 1) Manajemen pembelajaran disekolah dalam perspektif multikultural merupakan salah satu fenomena yang ada dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena perlu ada kajian khusus untuk mensikapi pengelolaan sekolah dalam perspektif multikultural. 2) Penerapan pendidikan multikultural dalam manajemen pembelajaran dapat diimplimentasikan melalui berbagai mata pelajaran serta dapat diintegrasikan dalam kegiatan sekolah,

baik di sekolah formal maupun non formal.

Kedua, implikasi praktis, yakni perlu pelaksanaan pendidikan agama Islam secara intensif dan kreatif terutama dalam mengantisipasi dan menyiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang serba kompleks, sehingga perlu pengembangan kearah *new civic and political education*.

Untuk memelihara atau mengakomodasikan pembelajaran materi PAI dalam perspektif multikultural, perlu ada kebijakan dari pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional untuk membuat program sosialisasi ke sekolah-sekolah tentang pemahaman yang benar terhadap pemaknaan pembelajaran dalam perspektif multikultural secara benar dan proporsional.

Berdasarkan butir-butir kesimpulan tersebut, ada beberapa saran bagi pengembangan pendidikan multikultural, yaitu:

Pertama, untuk mengimplemantasikan visi, misi, peraturan sekolah yang sesuai dengan keragaman siswa, maka perlu komitmen dari semua komponen warga sekolah untuk memberikan layanan *stake holders* dengan sebaik-baiknya serta memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ingin melanjutkan sekolah menengah atas (SMA), dengan tetap memberlakukan prosedur yang ditetapkan pihak sekolah;

Kedua, mengingat bahwasanya kepedulian lembaga pendidikan ini terhadap masyarakat Kudus dan sekitarnya yang membutuhkan layanan pendidikan dengan baik, maka perlu pengembangan layanan pendidikan lebih lanjut dengan tetap menekankan aturan-aturan yang sudah terbentuk dengan cara mensosialisasikan program-program sekolah yang perlu

diekspos kepada masyarakat Kudus dan sekitar;

Ketiga, mengingat warga sekolah yang heterogen, maka sekolah perlu memberikan sosialisasi tentang makna multikultural kepada warga sekolah dalam rangka ke-beneka-an sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang multi etnis, multi budaya, multi agama, dan multi adat-istiadat. Sehingga dapat meminimalkan friksi yang mungkin terjadi antar warga sekolah yang memang cukup heterogen;

Keempat, sesuai dengan temuan kajian, maka hal-hal yang menunjang pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural di lembaga pendidikan ini, perlu untuk terus ditingkatkan, dikembangkan, dilestarikan, dibina dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;

Kelima, berdasarkan temuan tentang kekuatan dan kelemahan manajemen pembelajaran materi PAI dalam perspektif multikultural di lembaga pendidikan ini, maka perlu setiap warga sekolah mengetahui hal-hal yang menjadi kekuatan perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam pembelajaran materi PAI maupun mata pelajaran lain. Sementara hal-hal yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran materi PAI yang sudah teridentifikasi dalam pembahasan ini perlu diminimalisasi untuk mendukung proses pembelajaran maupun eksistensi penyelenggaraan lembaga pendidikan.

Keenam, setiap sekolah seharusnya menerapkan jam pelajaran pada PAI 3 jam pelajaran sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTP). Karena selama ini masih menggunakan 2 jam pelajaran. Dengan penambahan jam pelajaran yang sesuai dengan KTSP maka pembelajaran PAI

semakin meningkat.

Ketujuh, materi PAI dalam KTSP seharusnya bermuatan perspektif multikultural. Pengembangan kehidupan bersama dalam perspektif multikultural dapat memajukan nilai-nilai humanisme yang memang berakar kuat dalam masyarakat Indonesia yang sejak dulu kala memang berakar pada pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Dalam Usa, M. & Widjan, A. (Eds), *Perspektif "Ink and Macth" Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam, Rekonstruksi Atas Tinjauan Metodologis Pembudayaa Nilai Keagamaan*. Yogyakarta: Aditya & FAI. UII.
- Abdullah, A. 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama." dalam *Tashwirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya.
- Achmadi. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Dalam Ismail & Mukti, a. (Eds), *Reformasi Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Era Reformasi*. (Pp 152-169). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Syaibany, al-T.M.O. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Edisi Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

- Anderson. L.W. 1989. *The Effective Teacher*. Amerika: Mc Graw Hill International
- Anwar. 1995. *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction And Management*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arifin. HM. 1991. *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, S. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sippres.
- Arifin, S. dan Barizi, A. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekronstruksi dan Aktualiasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*. Malang: UMM Press.
- Arikunto. S. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. 1992. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. 1999. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Rosdakarya.
- Badudu, J.S. 2002. *Kumpulan Drama Rejama*. Jakarta: Rasindo.
- Baidhawzy, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian. A.R. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Blanchard, A. 2005. *Bacground Contextual Teaching And Learning*. Diunduh Pada Tanggal 28 September 2007, dari

<http://www.Atecc.Org/Curric/Ctlinfon.cfm>.

Blanchard, A. 2006. *Contextual Teaching And Learning*. Diunduh pada Tanggal 28 September 2007, dari www.CTL.com/contextual.html.

Blomm, B.S. 1964. *Taxonomi of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: David Mc. Kay.

Bogdan, R. & Taylor, S.J. 1993. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Terjemahan oleh A. Khozin Afandi. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Reseach for Education: An Indtroduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.

Boylan, P. 2002. *Introduction To The Theoretical And Philosophical Basic Of Modern Managemen*. Artikel Diambil 20 Desember 2006 dari [Http://Www.City.Ac.Uk/ArtsPol/TheoryMgt.Html](http://Www.City.Ac.Uk/ArtsPol/TheoryMgt.Html)

Buchori, M. 2007. *Pendidikan Multi Kultural (Kompas)*.

Buchori, I. t.th. *Shohih Buchori*. Bairut: Dar al-Fikr.

Bush, T. & Coleman, M. 2000. *Leadhershship And Strategic Management In Education*. London: Paul Chapman Publishing.

Brady, L. 1985. *Model and Methods of Teaching*. Australia: Prentice Hall.

Chang, I. 2002. *The Chinese In America, A Narrative History*. Viking. Publishud by the Penguin Group, New York.

- Collette, A.T., & Chiappetta, E.L. 1994. *Science Instruction In The Middle And Secondary Schools*. New York: Maemillan Publishing Company.
- Coward. H. 1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Z. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. 2001. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Adicita.istndidem Peikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Daulay, H.P. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Davey. C. and Penny Harwood. (2002). *Citizenship Outside the Classroom (International Journal of Market Research Vol. 44 Quarter 3. 2002)*.diunduh pada tgl 28 Nopember 2009.
- Davis, I.K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jalarta: CV. Rajawali.
- Degeng, I.N.S. 1988. *Ilmu Pendidikan & Taksonomi Variabel*. Jakarta: Dep P & K. Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lptk.
- Depag. 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU.
- Depag. 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Depag. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag. RI.

- Depdiknas. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta.
- Depnaker. 1986. *Peningkatan Mutu Terpadu*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- DePorter, N., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. 2000. *Quantum Teaching*. (terjemahan Ary Nilandari) Bandung: PT Mizan Pustaka. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 1999).
- Dick. W. & Reiser. R. 1989. *Planning Effective Intruction*. Amerika: Allyn and Bacon
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djojomartono, M. 1967. *Masyarakat Tionghoa dalam rangka Assimilasi dan Integrasi kedalam Nation Indonesia Bhineka Tunggal Ika*. Skripsi Sarjana Spesialisasi Antropologi. IKIP Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Doll, E.R. 1982. *Curriculum Improvement, Decision Making & Process*. Boston: Atlantic A.
- Fadjar, M. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

- Freire, P. 2002. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Gagne, R.M. dan Briggs, L.J. 1979. *Principles of Intructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Gay, L.R. 1987. *Educational Research: Competence For Analysis and Application*. Colombuss: Merril Publishing Company.
- Gunawan, A.H. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta. Bina Aksara.
- Gordon. T. 1998. *Tacher Effectiveness Training*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik. O. 1989. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Harun, L. 1990. *Muhammadiyah dan UU Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Heinich, R., dkk. 1996. *Intructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hernandez, H. 1989. *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, process, and Content*. Prentice Hall: New Jersy & Ohio.
- Ibrahim & Karyadi, B. 1990. *Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Jamaludin. (5 Desember 2006). *Materialisme dalam Pendidikan Agama*. Kompas, P.5.
- Juvonen. J. and Adrienne Nishina, Sandra Graham. (2006). *Ethnic Diversity and Perceptions of safety in Urban Middle Schools (International Journal University of California. Los Angeles)*.
- Johnson. R.A. 1978. *Theory and Management of System*. Tokyo: Mc Graw Hill.

- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What Is and Why Its Here To Stay*. Thousand Oask, California: Corwin Press, Inc.
- John, W.S. 2003. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, jil. 2, ed. 5, Jakarta: Erlangga,
- Jones, F. 2001. *Seating Arrangements & Assignments, A Classroom Management*. Artikel. Diambil 19 November 2006 Dari [Http://www. EducationWorld. Com](http://www.EducationWorld.Com).P.3.
- Jones, V.F. & Jones, L.S. 2001. *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities Of Support and Solving Problems*. Needham Hights: A Pearson Education Company.
- Joyce. B & Weil. M. 1996. *Model of Teaching*. London: Allyn Bacon.
- Karim, R. 1997. *Negara Suatu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Karyadi, B. 1994. *Konvensi Pendidikan Nasional Indonesia II Kurikulum Untuk Abad 21*. Jakarta: Grasindo.
- Kaufman, R., & Thomas, S. 1980. *Evaluation Without Fear*. New York: New Viewpoint.
- Kemp, J.E, dkk. 1993. *Designing Effective Intruction*. New York: Macmillan
- Killen, R. (1998). *Effevtive Teaching Strategies: Lesson From Research and Practice*, Second Edition. Australia: Social Science Press.
- Knowless, M. 1979. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston Usa: Gulf Publishing Company.
- Komaruddin. H. & M. Wahyuni. N. 1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakrata: Paramadina.

- LeCompte, Margaret D., Millroy, Wendy L., & Preissle, J. 1992. *The Handbook of Qualitative Research in Education*. San Diego, California: Academic Press, Inc.
- Ledwith. S. and Diane Seymour. (2001). *Home and Away: preparing student for multicultural management* (*International Journal of Human Resource Management* 12:8 Desember 2001 129-1312).
- Lopez. M.C. (2008) *School Management In Multicultural Contexts* (*International Journal Leadership In Education*, Januari-March 2008, vol. 11, No. 1, 63-82).
- Mahfud. C. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmudah. N. 2007. *Konsep Pendidikan Agama Berperspektif Multikultural*. P3M STAIN Kudus.
- Manan. I. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mantja, W, 2007. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi. Malang: Wineka Media.
- Mantja, W. 2007. *Etnografi: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*. IKIP Malang.
- Mappa, S. & Basalemah, A. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: P3mtk Dirjen Dikti Dep P & K.
- Mappa, S. & Basleman, A, 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Marsal, Gordon. 1997. *Oxford Dictionary of Sociology, The Word's most Trusted Reference Books*. Oxford University Press, New York.
- Mas'ud, A. 2002. *Menggagas Format Pendidikan nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik*. Jakarta: Logos.
- Miles, B.M. & Huberman, A.M. Diterjemahkan Tjejep Rohendi Rosidi (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhadjir, N. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib. A. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mujiono & Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Mulkhan, M.A, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mulkhan, M.A. 2001. *"Humanisasi Pendidikan Islam"*. dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 11 Tahun 2001.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim. t.th. *Shohih Muslim*. Cetakan I. Bandung: Dahlan
- Namara. Mc. 2002. *Introduction to management*. Diambil pada tanggal 28 September 206, dari http://www/managementhelp.org/mng_thry_hm
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tasito.
- Nasution, S, 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nata, A. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin. S. 2005. *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ciputat Press.

- Oemarjati, B. 1983. *Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra Konggres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Panen, P., Dina Mustafa, & Mestika Sekarwinahyu. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Piskurich, G. M. 2000. *Rapid Instructional Design*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Pramudya, A. T. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Pringgowidagda, S. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Rais, A. 2002. "Kata Pengantar", dalam Raja Juli Antoni (ed). *Living Togheter In Plural Societes: Pengalaman Indonesia-Inggris*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Reigeluth & garfinkel. 1994. *System Change in Education*. New Jersey: Publication E. Cliffs.
- Robbin, S.P. 1983. *Essentials of Organizational Behavior*. New Jersey: Prenticel-Hall.
- Roestiyah. NK. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

- Rokhman. F. 2006. *Mengembangkan Komunikasi Lintas Budaya Yang Bermakna Dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Sociolinguistik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Juni, 2006.
- Rosada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Rose. C. & Nicholl. 1997. *Accelerated Learning*. London: Piatkus
- Rush, I. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri. A. 2007. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta: Ciputat Press.
- Saeroji. M. 2003. *Pengembangan Pemikiran Politik Pendidikan Agama dalam Pluralisme*. Yogyakarta: Disertasi UIN Jogjakarta.
- Saleh, A.A. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Edisi Terj. M. Arifin & Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim. A. (2004). *Pola Hubungan Antar Siswa Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Terhadap Siswa SMP Maria Goretti di Kota Semarang)*. Disertasi Fak. Sosiologi UI: Jakarta.
- Sanjaya. W. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya. W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saridjo, M. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amissco.

- Sell, B. dan Richey, R. 1976. *Intruactional Technologi: The Definition and Domain of the Field*. Washington D.C: Association for Education Communication and Technology.
- Schermerhorn, J.R. 2003. *Manajemen*. (Terjemahan Parnawa Putranata, et al.) Yogyakarta: Andi. (Buku Asli Diterbitkan Tahun 1996).
- Schoderbek, P.P., Coster, R.A., & Aplin, J.C. 1988. *Management*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Seels. B & Richey. *Intruactional Technology: The Definition and Domain of the Field*. Washington D.C: Association for Education Communication and Technologi.
- Seyfarth, T. J. 1991. *Personal Managemen For Effective Schools*. Massachusetts: Unites States.
- Shalahuddin, M. et.al. 1996. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Silberman, M.L. 1996. *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Stoner, J.A.F & Freeman, R.E. 2000. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International Editions.
- Sudjana, D. 2002. *Management Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2000. *Persektif Manajemen Pendidikan*. Hand Out Mata Kuliah Manajemen Pluralis, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti P & K.
- Sumantri, M. 1993. *Rekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar & Menengah*. Bandung: Angkasa.
- Sunarto. K. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.
- Suparno, P, et.al. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, P. "Pendidikan Multikultural", dalam KOMPAS Edisi 7 Januari, 2007.
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Suyanto. 1991. *Elaborasi Aspek Afektif Untuk Kegiatan Belajar Mengajar*. No 2 Th X Juni, IKIP Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Suyanto & Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syafarudin & Nasution. I. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Tafsir, A. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo

- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1993. *Dasar-dasar kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Toha, M. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakara: PT Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, T. 2001. *Kecerdasan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani.
- Turner, S. B. 1994. *Sosiologi Islam Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Jogjakarta: Media Wacana.
- Undang-Undang Dasar* Tahun 1945.
- Urlich. D.C. 1980. *Teaching Strategis*. Massachusset: Heath and Company.
- Utsman. B. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Wasino. 2008. *Kapitalisme Bumi Putra, Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LkiS.
- Waterworth, P. 2006. *Developing Multicultural Education. International Seminar Developing Multicultural Education in Indonesia*, Februari, 2006. Malang: School Laboratory State University of Malang.
- Winardi. 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, W.S., 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.

- Wuradji. 1988. *Sekolah Sebagai Perubahan Sosial dan Kontrol Sosial*. Jakarta: Akademi Presindo
- Yaqin, A. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zaini. H. et.al. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD UIN Jogja.
- Zamroni. 2001. *Pendidik untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Jogjakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhairini, et.al. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhri, S. 1995. "Perkembangan Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Tesis S2, Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

TENTANG PENULIS



Dr. Masturin, S.Ag., M.Ag. dilahirkan di Dusun Jelak Desa Kesambi, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 03 April 1970, anak ke-4 dari 5 bersaudara, pasangan Bapak H. Rohmat dengan Ibu Hj. Malikhah. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Desa Kesambi – Mejobo (1978-1984), pada jenjang pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Filial sekarang MTs N 2 Kudus (1984-1987), dan Madrasah Aliyah (MA) Nurul Ulum Jekulo Kudus dan pernah di SMA Jurusan IPS di Kudus (1987-1990), serta nyantri di Pondok Pesantren Darul Falah, Darul Mubarak, Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, dan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang – Rembang.

Pada tahun 1991 melanjutkan kuliah pada Fakultas Pendidikan Islam (Tarbiyah) Jurusan PAI di UNDARIS (1991-1995). Pada tahun 1997 melanjutkan Program Pascasarjana di UMS Surakarta Jurusan Sosial Budaya Islam Konsentrasi Sosiologi Masyarakat Muslim (1997-1999). Pada tahun 2006 melanjutkan studi Program Doktor di Universitas Negeri

Semarang (UNNES) Jurusan Manajemen Pendidikan (2006-2009), dan pada 2016 mengikuti *short course* di New Delhi India.

Pada tahun 2000 mengikuti program pendidikan pembibitan calon dosen UIN/IAIN/STAIN se- Indonesia selama 6 bulan yang diselenggarakan oleh Depag Pusat, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi PNS Depag Pusat yang ditugaskan sebagai dosen tetap pada STAIN (sekarang IAIN) Kudus sampai sekarang, dan sebagai dosen STAIP Pati (2001-2004). Pernah sebagai tenaga pengajar pada STM Ma'arif NU Kudus (1996-2000).

Beberapa karyanya antara lain, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Wiraswasta Siswa* (1995), *Tarekat Dalailul Khairat dan Perilaku Sosial Pengikutnya (studi kasus di Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus* (1999), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Lawwana: 2022), *Media Bimbingan & Konseling Islam di Sekolah* (Lawwana: 2022), dan yang lainnya.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL



Pendidikan mata pelajaran umum atau ilmu-ilmu umum di sekolah memiliki tujuan berbeda dengan pendidikan agama Islam (PAI). Mata pelajaran umum lebih menekankan pada aspek kognisi (*transfer of knowledge*), sedangkan mata pelajaran agama selain mentransfer pengetahuan, juga memberikan nilai (*transfer of value*) dan psikomotor (*transfer of skill*).

Selama ini pendidikan agama Islam atau disingkat PAI di sekolah-sekolah umum masih berputar pada transfer pengetahuan semata, belum merambah ke arah pengembangan sisi afeksi dan psikomotornya. Akibatnya, materi agama Islam hanya dipahami oleh para siswa sebatas pengetahuan yang cukup dimengerti dan dihafalkan, tidak dijadikan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Buku yang ada di tangan pembaca merupakan hasil dari penelitian secara langsung yang dilakukan penulis di SMA N 1 Kudus Jawa Tengah. Di sekolah ini komposisi siswa-siswinya yaitu 75% dari etnis Jawa, 20% etnis Cina, 4% etnis Arab, 1 % etnis Batak. Dari sisi agama 72% beragama Islam, 27.5% beragama Katolik dan Kristen, 0.5% beragama Budha dan Hindu. Selain itu dari sisi latar belakang ekonomi dan kelas sosial keluarganya juga cukup beragam, yakni dari keluarga masyarakat bawah, menengah, dan elit.



 Lawwana.com

 PenerbitLawwana

 PenerbitLawwana

 PenerbitLawwana

KATEGORI: ILMU AGAMA ISLAM

